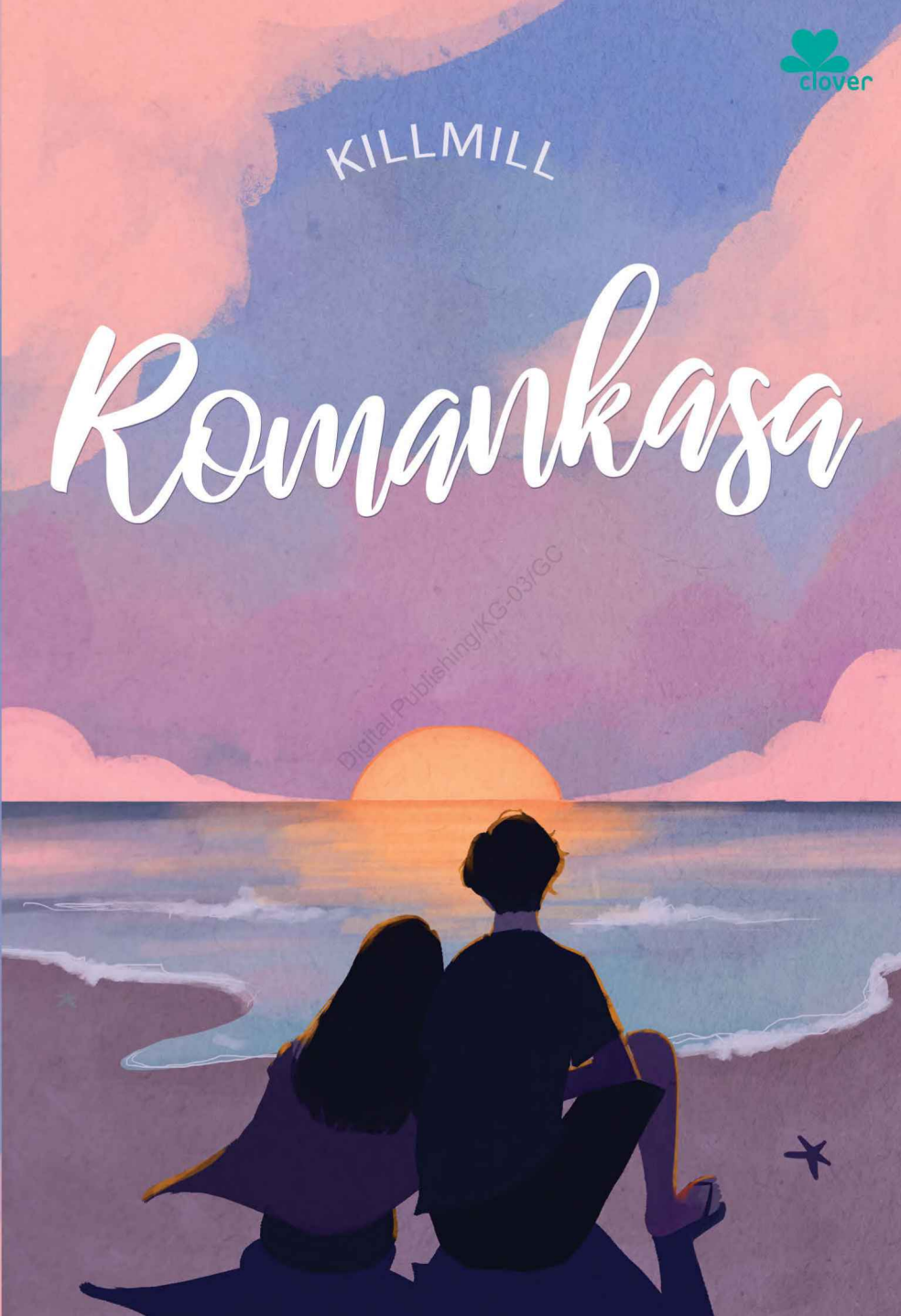


KILLMILL

# Romankasa

Digital Publishing/KG-03/IGC







KILLMILL

Romankasa

ROMANKASA  
© Killmill 2021  
All rights reserved.

Editor	: Shafira Amanita
Desain Sampul	: Resoluzy
Artistik	: Ikmal Aldwinsyah
Penata Letak	: Setiawan Agung Cahyono

Diterbitkan pertama kali di Indonesia tahun 2021  
oleh PT Gramedia Pustaka Utama - M&C  
Gedung Kompas Gramedia Unit I Lantai 3  
Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi  
buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dilarang mengadaptasi sebagian atau  
seluruh isi buku ini ke dalam bentuk media hiburan lain  
(film, sinetron, novel) tanpa izin tertulis  
dari Pengarang.

Cetakan pertama : 2021

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia  
Isi di luar tanggung jawab percetakan

ISBN: 978-623-03-0536-8 (PDF)  
Edisi Digital, 2021

## *Kata Pengantar dari Penulis*

Kamu bisa membaca buku ini di segala kondisi, terutama saat kamu sedang sedih. Kuharap harimu bisa secerah matahari dan kamu bisa ceria kembali.

Satu pesanku, jangan lupa sarapan pagi :)

## *Satu*

Adalah hari yang begitu menyebalkan bagi Tara yang masih terus mengumpat sepanjang perjalanannya menuju kamar lelaki tengil itu. Sangat disayangkan bahwa makhluk menyebalkan itu adalah adik kandungnya. Wajahnya sangat tidak sebanding dengan tingkah lakunya. Ia benar-benar tak habis pikir dengan kelakuan si Tengil yang benar-benar tengil itu. Sebenarnya Nyonya Nirina Handoyo yang cantik ngidam apa sih, sampai lahir anak yang tengilnya ampun-ampunan begitu?

“Eh, Tengil! Lo tuh bener-bener, ya! Kenapa lo tolak tawaran itu tanpa pemberitahuan ke gue dulu?!” Tara berteriak ketika berhasil membuka kasar pintu kamar laki-laki paling menyebalkan yang pernah ditemuinya.

Daniel Bagaskara Handoyo hanya menatap malas pada kakaknya yang cerewet dan kemudian asyik melanjutkan menatap ponsel di tangannya. Tara yang geram atas tingkah sang adik, segera masuk ke dalam kamar lalu memukul kepala si Tengil yang sedang berselonjor di atas kasur.

“Woy! Apaan sih, lo!” Daniel meringis mengusap kepala.

“Kenapa lo tolak tawaran itu, Tengil? Sebelumnya lo udah setuju mau ambil film ini. Terus sekarang apa? Lo seenak jidat nolak tanpa konfirmasi dulu sama gue?!” Suaranya semakin mengeras ditambah kedua tangannya

yang kini berkacak pinggang turut menyampaikan betapa murkanya perempuan berambut sebahu itu.

Bertahan dengan ekspresi santainya, Daniel membalas, “Gue nggak nolak film itu. Gue cuma nolak lawan mainnya.”

Tara menarik napasnya dalam. Ia tahu, ia takkan pernah menang berdebat dengan Daniel karena tak pernah mengerti jalan pikiran adiknya yang tengil itu.

“Lo tenang aja, Mas Harri bilang dia akan ganti lawan main gue. Makanya sebelum marah-marah, konfirmasi dulu kebenarannya sama gue,” kata Daniel lagi.

“Tapi udah tiga orang yang lo tolak. Harri sendiri yang bilang sama gue kalau aktris keempat ini masih nggak cocok sama lo, lo mau nolak film itu,” balas Tara langsung.

“Berarti dia harus kerja lebih keras untuk dapetin lawan main yang cocok sama gue.”

Tara terperangah tak percaya. Bagaimana bisa laki-laki itu menjawab dengan begitu santai?

Lagi, wanita 30 tahun itu mengembuskan napasnya, mencoba untuk tetap tenang dan bersabar. “Terserah! Gue nyerah menghadapi orang tengil macam lo!”

Seharusnya Tara tidak usah heran. Ini bukan sekali-dua kali Daniel bertingkah menyebalkan seperti ini. Hampir 6 tahun menjadi manajernya, Tara selalu berada di kondisi seperti ini saat ada tawaran proyek dan Daniel yang selalu tidak cocok dengan lawan mainnya. Laki-laki tengil itu susah sekali cocok dengan orang lain.

Bukan hanya banyak tidak cocok dengan lawan main, Daniel juga sering tidak cocok mengenai asisten ataupun supir yang Tara pilihkan untuknya.

Omong-omong asisten ....

“Terus juga, kenapa lo pecat Karina?!” Kekesalan yang baru saja Tara coba tekan, kini muncul lagi ke permukaan saat wanita itu teringat mengenai Karina—asisten Daniel entah seberapa yang laki-laki itu pecat seenaknya padahal baru beberapa hari kerja.

“Karena gue nggak suka. Dia terlalu banyak ngatur dan terlalu ganggu.”

“Terus gue harus cari asisten lo ke mana lagi? Ini udah orang keempat selama satu bulan yang lo pecat!” Tara terlihat semakin murka. “Lo itu kebiasaan ya, sama aja kayak kerjaan, lo juga kenapa sih seneng banget mecat asisten seenak jidat? Nggak pakai bilang-bilang dulu lagi.”

Daniel hanya mengedikkan bahunya, masih santai dengan ponsel di tangan. Tara kembali menggeram dan memutuskan keluar dari kamar adiknya itu, tidak lupa untuk membanting pintu dengan kasar. Daniel benar-benar gemar sekali membuat kepalanya nyut-nyutan.

Peribahasa padi benar-benar tidak berlaku untuknya. Lihat saja kelakuannya sekarang. Mentang-mentang saat ini kariernya sedang di atas dan punya penggemar berlimpah, sikap sombongnya makin menjadi-jadi. Ditambah lagi, sikap pengatur dan seenaknya sendiri juga tak berkurang sedikit pun. Justru semakin bertambah.



*“Sasa, Papa kan sudah bilang, jangan terlalu banyak baca novel. Lihat nilai matematika kamu? Selama Papa sekolah, tidak pernah Papa dapat nilai sekecil ini!”*

*“Mau jadi apa kamu masuk IPS? Lihat Nana! Nilai rapornya bagus-bagus, dari SD selalu jadi juara umum. Kamu ini bisanya apa sih, Sa? Sudah! Papa yang akan atur supaya kamu masuk IPA.”*

*“Papa tidak mau kamu masuk Sastra. Setidaknya kalau kamu tidak lolos di kedokteran, kamu bisa masuk jurusan lain yang lebih bagus.”*

*“Apa kamu tidak bisa belajar lebih rajin? Kamu tidak malu dapat IPK sekecil ini? Lihat Nana, nilainya selalu menjadi kebanggaan Papa. Kapan kamu bisa menjadi kebanggaan Papa juga, Sa?”*

*“Nana sudah mau selesai kuliahnya. Kamu kenapa masih jalan di tempat, Sa? Ngapain saja kamu selama kuliah?”*

Clarissa Area Putri Prasetya masih asyik berlayar dalam lamunannya mengingat masa lalu. Masa lalu yang tidak berubah hingga sekarang, di mana dirinya selalu menjadi santapan lezat papanya yang gemar marah-marah dan membandingkannya dengan saudara kembarnya sendiri, Clarinna. Sudah sejam lebih ia berdiri di balkon kamarnya merasakan sepoi angin yang membelai kulit. Tapi tetap saja, pikirannya belum bisa lepas dari bayang-bayang sang papa ketika sedang memarahinya. Bahkan telinganya masih panas karena Papa kembali menyemburkan amarahnya. Persoalannya masih sama, Clarinna yang hebat dan Clarissa yang payah.

Kenapa sih, Papa menyebalkan? Kenapa juga dia harus selalu dibandingkan dengan saudara kembarnya sendiri?

Walau tidak diberitahu pun Clarissa tahu, dia tak pintar seperti Clarinna. Walaupun mereka kembar, mereka adalah dua manusia yang berbeda pikiran. Lalu, papanya yang pengatur itu selalu menuntutnya agar bisa seperti Clarinna. Dari mulai sekolah dasar, Clarissa bukanlah murid yang cerdas, tapi Farhan Prasetya—papanya, selalu menuntutnya untuk secerdas saudara kembarnya. Setiap pengambilan rapor, Papa akan tersenyum melihat nilai Clarinna kemudian terlihat murka saat melihat nilai Clarissa. Berlanjut sampai SMP dan ia masih tidak bisa menyamai kepintaran Clarinna. Padahal, jadwal lesnya lebih banyak dari Clarinna. Namun tetap saja, Clarissa tak bisa mengejar Clarinna.

Lalu saat SMA, Clarinna yang cerdas tentu saja dapat memasuki jurusan IPA, sedangkan Clarissa dapat jurusan IPS. Sebenarnya tak ada yang salah dengan jurusan IPS, toh Clarissa memang tak berminat masuk jurusan IPA. Ia tak bisa membayangkan berapa banyak asap yang akan keluar dari kepalanya saat menghafal rumus fisika dan kimia, apalagi menghitung matematika. Bisa-bisa rambutnya beruban sebelum waktunya.

Tapi, si Papa yang memegang kendali itu terus mengomelinya sampai-sampai menyogok sekolahnya agar ia dapat masuk jurusan IPA. Huh! Betapa menyedihkannya menjadi Clarissa.

Bahkan ketika memasuki perguruan tinggi, papanya menuntut agar Clarissa masuk kedokteran seperti Clarinna. Namun apa daya, otaknya tak sehebat itu untuk memasuki jurusan kedokteran. *Hell!* Ia tak pernah bermimpi menjadi dokter. Menghafal anatomi tubuh manusia saja bisa sampai berbulan-bulan, bagaimana jika harus menghafal yang lainnya? Benar-benar beruban dia. Satu-satunya hal yang bisa Clarissa hafal dengan cepat hanya isi novel yang dia baca dan bumbu-bumbu dapur.

Alhasil, Clarissa merengek dan menangis pada papanya agar mengizinkannya memasuki jurusan sastra. Sedari kecil, ia bermimpi menjadi seorang penulis terkenal dan banyak membubuhkan tanda tangan pada setiap bukunya. Clarissa pencinta kisah roman dan selalu memiliki imajinasi liar tentang kisah romantis. Namun, keinginannya gagal karena si Tuan pengatur itu tak mengizinkannya dan malah menyuruhnya mengambil jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Clarissa kesal setengah mati tapi tak punya pilihan lain dan tetap menjalaninya. Itu lebih baik daripada harus mengambil jurusan Pendidikan Biologi.

Hampir tiga tahun berstatus mahasiswa, kini Clarissa sudah memasuki semester 7. Kepalanya tambah berasap karena jurusan yang diambilnya tak semudah yang ia pikirkan. Ditambah lagi, si Papa yang kerap memarahinya karena IPK-nya yang kecil. Itu bukan keinginannya! Ia pun tak ingin menjadi anak yang bodoh. Clarissa ingin seperti

Clarinna yang cerdas dan selalu menjadi kebanggaan keluarganya. Ia telah berusaha menjadi seperti Clarinna walaupun sangat berat menjalaninya.

Kini Clarissa benar-benar pada batas kesabarannya. Di rumahnya sedang mengadakan pesta kecil-kecilan untuk merayakan kelulusan Clarinna yang baru saja diwisuda tadi pagi. Clarinna memang wisuda lebih dulu karena ketika SMA, Clarinna loncat dari kelas 1 langsung ke kelas 3—dia masuk kelas akselerasi. Awalnya, Clarissa berada di tengah-tengah pesta itu. Tapi memutuskan naik ke kamarnya setelah Papa mulai membanding-bandingkan dirinya dengan Nana.

Berbeda dengan Clarissa, Clarinna menyukai keramaian. Teman-temannya sekarang sedang memenuhi lantai satu rumahnya tempat pesta diadakan. Meski hanya pesta kecil-kecilan, tapi makanan yang tersaji tidak tanggung-tanggung. Segala jenis makanan manis seperti *macaroon*, *tart*, dan berbagai jenis *cake* lainnya yang menjadi makanan kesukaan Clarinna tersaji di sana. Bahkan gerobak es krim dan segala jenis minuman bersoda turut memenuhi lokasi pesta.

Sebenarnya saat ini Clarissa tengah kelaparan. Perutnya meronta minta diisi. Saat dia di bawah tadi, Clarissa tidak sempat menyuapkan makanan ke dalam mulutnya karena Papa keburu membuka pembicaraan mengenai IPK-nya yang buruk, dan Clarinna yang tengah meraih kesuksesan. Inginnya Clarissa berada di dalam kamar sampai pagi, tapi kalau ia pingsan karena kelaparan bagaimana?

Mengendap-endap di tengah pesta yang ramai menuju tempat makanan adalah jalan yang akan dilaluinya. Clarissa mulai melangkah kaki keluar dari kamar. Perlahan-lahan menuruni tangga melewati balon-balon hijau muda—warna kesukaan Clarinna—yang menghias rumahnya dengan cantik. Sampai pada anak tangga terakhir, Clarissa terpaksa menyembunyikan tubuhnya saat telinganya menangkap suara Papa, Clarinna, dan orang lain tengah berbicara.

“Nana sudah ada *planning* untuk ambil spesialis nanti?” Suara Papa adalah yang pertama kali Clarissa dengar dari tempat persembunyiannya.

“Sebenarnya Nana belum punya rencana ambil spesialis, Pa. Lagian Nana baru aja lulus S1. Masih ada beberapa tahap lagi untuk lanjut spesialis. Nana mau cari tau dulu, kira-kira minat Nana ada di mana,” jawab Clarinna.

“Ya sudah tidak apa-apa. Nanti jangan lupa kasih tahu Papa kalau Nana sudah punya pilihan. Kalaupun Nana mau lanjut spesialis ke luar negeri, Papa akan dukung.”

“Nana nggak mau di luar negeri, Pa. Nana mau di sini aja, biar bisa temani Papa.”

“Loh kenapa? Papa tidak masalah berdua dengan Clarissa di rumah. Lagi pula masih ada Bibi.”

“Tapi tetap aja, Papa kan udah mulai tua, Nana nggak mau jauh dari Papa.”

“Nana tidak usah khawatirkan tentang itu. Papa bisa merawat diri Papa sendiri.”

“Papa kamu benar, Na. Lagi pula Tante akan sering berkunjung untuk memantau kondisinya.” Telinga Clarissa menangkap suara lain selain suara Papa dan kembarannya.

Suara lain itu adalah suara yang membuat Clarissa tak jadi melanjutkan langkahnya mengambil makanan. Suara yang menawarkan jurusan kuliah yang tidak Clarissa inginkan pada papanya hingga ia tak bisa memilih hidupnya sendiri dan terjebak dalam jurusan yang sangat tak disukainya. Memilih naik kembali ke lantai atas menuju kamarnya, Clarissa langsung mengubur dirinya dalam selimut.

Apa Clarissa pergi saja dari rumah?

Sebenarnya pikiran seperti itu sudah cukup lama ada dalam kepalanya. Toh, papanya sudah memiliki Clarinna yang adalah segalanya baginya. Jadi takkan ada masalah besar jika Clarissa pergi dari rumah. Ia akan mencari kehidupannya sendiri dan mengejar impiannya sendiri. Terlepas dari bayang-bayang Clarinna yang sempurna. Ya, sepertinya pergi dari rumah adalah pilihan yang tepat saat ini. Masa bodoh dengan kuliahnya yang belum selesai. Toh, dia tak pernah bermimpi menjadi guru SD.

Clarissa kembali menegakkan tubuhnya. Dengan pikiran yang matang, gadis 21 tahun itu keluar dari kamar setelah memasukkan beberapa pakaian ke dalam ransel dan membawanya di punggung. Gadis itu mengambil seluruh uang simpanannya kemudian memutuskan untuk keluar lewat pintu belakang agar tak ada yang mengetahuinya.

Sial! Clarissa belum memiliki rencana mengenai tempat yang akan ditujunya sebagai tempat pelarian diri. Kini dirinya seperti orang linglung yang berjalan mondar mandir di depan loket. Clarissa bingung dan tidak punya tujuan. Tapi setidaknya, Clarissa harus segera melarikan diri.

Clarissa mengambil ponsel dari saku celananya, mengusap layar dan mencoba berpikir matang mengenai tempat yang akan ditujunya untuk melarikan diri. Kira-kira ke mana enaknya? Dulu, Clarissa sempat berpikir untuk kuliah sastra di Jakarta. Namun hal itu tidak pernah terlaksana karena Papa lebih dulu menentukan jurusan kuliahnya. Apa sebaiknya Clarissa ke Jakarta saja? Walaupun tidak tahu apa yang akan dilakukannya di sana, setidaknya Clarissa bisa mewujudkan salah satu impiannya untuk tinggal di Jakarta bukan?

“Mas, tiket satu ke Jakarta, ya.” Clarissa tersenyum dengan senang sembari memesan tiket pada penjaga loket.

“Satu tiket ke Jakarta. Dua puluh menit lagi busnya berangkat ya, Mbak.” Penjaga loket menyerahkan tiket yang Clarissa terima dengan senang hati.

Memasuki bus dan duduk dengan manis, Clarissa menyalakan ponselnya, mengetikkan beberapa pesan untuk Mas Arion, sepupunya. Lelaki yang sejak kecil selalu mengepang rambut Clarissa itu adalah satu-satunya orang

yang mau mendengarkan segala celotehan serta keluhan kesahnya. Arion jugalah orang yang selalu mendukung Clarissa melakukan apa yang gadis itu sukai dan tidak pernah membandingkannya dengan saudara kembarnya sendiri.

***To : Mas Arion***

*Sasa ingin hidup sendiri. Tolong bilang Papa jangan cari Sasa karena Sasa sudah dewasa. Sasa bisa menentukan pilihan Sasa sendiri. Sasa akan pulang kalau Sasa sudah mau pulang. Mas juga nggak boleh cari Sasa!*



## Dua

Tara masih memikirkan tentang asisten yang cocok untuk si Tengil. Sudah segala macam orang ia coba pilihkan untuk menjadi asistennya. Tapi tidak ada satu pun yang bertahan lama karena dengan angkuhnya si Tengil main pecat begitu saja. Rasanya ingin Tara menyerah. Namun kalau itu terjadi, dia akan semakin kerepotan karena makhluk tengil itu pasti menjadikannya asisten. Apalagi proses syuting film terbaru Daniel sudah mulai berjalan hingga keberadaan seorang asisten sangat diperlukan.

Sudah lewat hampir dua minggu, Tara belum juga menemukan asisten yang cocok untuk adiknya. Tara bingung, Daniel itu banyak sekali maunya. Dia lebih banyak tidak cocoknya ketimbang cocoknya. Laki-laki menyebalkan itu lebih banyak tidak suka ketimbang sukanya. Si Tengil sangat pemilih dan tidak suka berhubungan dengan orang banyak. Ia menginginkan asisten yang bisa mengerjakan semuanya, mengerti semua keinginannya—bahkan Tara sendiri tidak tahu keinginannya apa saja. Intinya, Daniel memerlukan asisten yang bisa mengimbangi kesempurnaannya.

Tapi coba saja pikir, cari di mana asisten yang seperti itu? Daniel terlalu menginginkan segala sesuatu dengan sempurna. Sedangkan di dunia ini tidak ada yang sempurna kecuali keinginannya.

*“Asisten yang gue mau adalah yang bisa masak, bisa bersihin rumah, nggak banyak omong, seleranya bagus, nggak genit, nggak suka pegang-pegang gue sembarangan, nggak ceroboh. Dan yang paling penting, cocok sama gue.”*

Sebenarnya tidak begitu susah mencari asisten yang seperti itu, hanya saja, TIDAK ADA yang cocok dengan si Tengil. Tara tidak tahu makhluk jenis apa yang cocok dengan adiknya.

Masa bodoh, lah! Kali ini ia akan asal pungut saja mencari asisten untuk adiknya itu. Yang penting, selama seminggu, laki-laki tengil itu tidak merepotkannya. Biar saja dapat asisten yang setiap minggu pecat.

Tapi, dia harus mencarinya ke mana?

“Mas, bantu aku, dong. Aku udah pusing banget ini sampe kepalaku nyut-nyutan cuman untuk cari asisten si Tengil.” Tara meluapkan kekesalannya pada Yoga—suaminya.

“Iya, Sayang. Mas kan juga lagi bantu cari. Bahkan Mas udah minta tolong sama Herman supaya ikut bantu cari.” Yoga menyebut nama teman sekolahnya sekaligus manajer restoran miliknya.

“Pokoknya dalam minggu ini harus dapet ya, Mas. Aku udah nggak tahan jadi manajer merangkap asisten si Tengil. Bisa botak ini kepalaku lama-lama.”

“Iya, Sayang. Mas bantu. Udah jangan marah-marah terus, nanti kamu botak beneran.”

“Mas!”

Sudah hampir dua bulan sejak Clarissa pergi dari rumah. Gadis itu hanya berdiam diri di kamar indekosnya setelah sebulan yang lalu terpaksa harus keluar dari hotel karena uangnya menipis. Tanpa melakukan apa pun selain menonton drama Korea, membaca novel-novel roman yang dibawanya, dan hanya keluar untuk mencari makan, Clarissa merasa bosan. Clarissa pikir ia takkan bosan melakukan kegiatan yang selama ini selalu dicibir papanya. Akhirnya gadis itu memutuskan untuk keluar dan menuju restoran yang biasa didatanginya untuk makan siang.

Kabur dengan kesombongan luar biasa hingga nekat meninggalkan kartu-kartu dari Papa dan hanya membawa uang *cash* di dalam dompet serta tabungannya, Clarissa kini meratapi dompetnya yang hanya tersisa selembar uang—hanya cukup untuk membayar makanan yang dipesannya. Lalu bagaimana ini? Yah, salahnya juga yang hanya berleha-leha tanpa mencari kerja. Tapi rasanya ia sudah berhemat sedemikian rupa. Mungkin memang dasar perutnya saja yang selalu menginginkan makanan mahal. Walau Papa terkesan hanya sayang pada Clarinna, tidak bisa dipungkiri bahwa selama ini kehidupan Clarissa selalu tercukupi bahkan berlebih. Makan tinggal makan, mau belanja tinggal gesek kartu tanpa perlu repot-repot memikirkan dari mana asal makanan serta uang-uang yang dibelanjakannya itu.

Apa sekarang Clarissa harus mencari kerja? Tapi kerja apa? Clarissa juga memangnya bisa apa?

“Mas, saya boleh ketemu manajer restoran ini nggak?” Clarissa bertanya pada pramusaji yang menghampirinya. Sepertinya ide ini tidaklah buruk.

“Ada apa ya, Mbak?” tanya Mas Pramusaji bingung.

“Penting, Mas. Tolong, ya.”

Dengan wajah masih penuh kebingungan, akhirnya laki-laki itu mengantarkan Clarissa ke ruangan sang manajer. Ia memang mengetahui Clarissa karena gadis itu hampir setiap hari makan di restoran ini. Pramusaji itu pikir Clarissa ingin menjalin kerja sama dilihat dari penampilan gadis itu yang terlihat seperti orang berada.

Clarissa tidak punya cara lain. Ia harus bisa memasang wajah memelasnya. Ia yakin, wajah memelasnya itu dapat mencairkan hati manajer restoran ini dan mudah-mudahan bisa memberinya pekerjaan.

“Ada yang bisa saya bantu, Mbak?” tanya Pak Manajer ramah saat Clarissa mendudukkan dirinya di sofa.

“Begini, Pak. Emm ... di restoran ini ada lowongan pekerjaan, nggak? Kalau ada, saya mau melamar kerja,” kata Clarissa langsung, menekan seluruh rasa malunya mengingat ini kali pertama Clarissa kesusahan dalam hal finansial.

Pak Manajer mengerjapkan matanya sedikit bingung sekaligus terkejut mendengarnya. Kembali mengulas

senyum, laki-laki itu menjawab, “Yah, maaf sekali. Tapi restoran kami sedang tidak membuka lowongan pekerjaan.”

“Yah, Pak. Tolong. Saya benar-benar butuh pekerjaan. Kalau saya nggak kerja, besok saya nggak bisa makan lagi. Saya juga lumayan bisa masak, Pak. Dan saya janji nggak akan mengecewakan.” Clarissa memasang wajah memelasnya, kembali mencoba peruntungannya.

Pak Manajer terlihat berpikir. Laki-laki itu sering mendapati Clarissa makan di restoran ini dan sedikit mengamati sikapnya, Clarissa terlihat seperti gadis baik-baik dan sopan. Sebenarnya dia cukup kasihan melihat wajah memelas gadis di depannya. Namun untuk lowongan kerja, saat ini restoran sedang tidak butuh pegawai baru.

“Maaf, tapi kami memang sedang tidak butuh tenaga kerja tambahan. Mungkin Mbak bisa cari di tempat lain.”

“Benar-benar tidak ada, Pak?” Clarissa masih mencoba bernegosiasi.

Melihat wajah bersalah Pak Manajer, Clarissa menghela napasnya dengan berat. Sepertinya sehabis ini Clarissa harus berjuang mencari pekerjaan untuk hidupnya besok. Atau jika tidak dapat juga, sepertinya Clarissa terpaksa harus menghubungi Mas Arion untuk meminta jemput.

“Em, Mbak.” Pak Manajer kembali memanggilnya. Clarissa yang masih duduk memelas di depan manajer tersebut kembali mengangkat kepalanya. “Mbak benar-benar butuh pekerjaan?” tanya manajer itu lagi.

“Butuh! Butuh banget, Pak.” Clarissa menjawab serius.

“Em, begini, kebetulan pemilik restoran ini sedang cari asisten untuk adik iparnya. Kira-kira Mbak kalau jadi asisten mau tidak?”

“Mau, Pak! Mau!”

Asisten? Asisten apa? Tapi itu dipikirkan nanti saja. Yang terpenting sekarang Clarissa sudah mendapatkan pekerjaan dan membatalkan niatnya yang hendak menghubungi sepupunya untuk meminta jemput.

(\*\_\*)

“Nama lo siapa?” Daniel dengan gaya angkuhnya duduk di atas sofa dengan kaki dan tangan yang disilangkan, menatap gadis yang katanya akan menjadi asistennya.

“Clarissa.” Clarissa menjawab seadanya. Tadi setelah menyetujui tawaran kerja dari Pak Manajer, Clarissa segera dipertemukan dengan sang pemilik restoran—Yoga—yang merupakan suami dari calon bosnya. Setelahnya, Clarissa langsung diantar Yoga ke apartemen miliknya.

“Umur?” tanya Daniel lagi.

“21 tahun.”

“Lo tahu siapa gue?”

Clarissa memperhatikan Daniel dengan saksama. Ia akui laki-laki itu memang tampan. Tubuhnya tinggi tegap dengan kulit putih dan mata yang menyorot tajam. Namun

sepertinya, ketampanan Daniel belum pernah masuk ke dalam penglihatan gadis itu sebelumnya. Clarissa hanya diberitahu oleh Yoga bahwa dirinya akan menjadi asisten seorang aktor bernama Daniel Bagaskara. Penampilan dan wajah Daniel, Clarissa baru mengetahuinya saat ini.

“Tahu.” Clarissa berbohong. Ia tidak tahu Daniel sama sekali. Semenjak SMA, Clarissa sudah sangat jarang nonton TV dan jarang ke bioskop untuk bersenang-senang. Membaca novel di dalam kamarnya sudah cukup bagi gadis itu. Tapi daripada kesempatan kerjanya hilang, berbohong sedikit tidak apa-apa, kan?

Daniel mengangguk sekilas. “Sebenarnya repot juga sih, lo nggak punya pengalaman kerja sama sekali. Tapi ya udalah, semoga betah.” Setelahnya, laki-laki itu beranjak dari duduknya dan pergi meninggalkan ruang tamu begitu saja. Menyisakan Clarissa yang masih duduk dengan canggung bersama Tara yang mendesis kesal di sisinya.

Selepas kepergian sang adik, Tara menoleh dan memiringkan duduknya. Kakak dari Daniel itu menatapnya ramah, membuat Clarissa sedikit lega karena ternyata Tara tidak menyenamkan laki-laki yang baru saja melangkah pergi itu.

“Clarissa, aku harap kamu benar-benar bisa bekerja dengan Daniel. Pekerjaan kamu sebenarnya lumayan berat. Karena Daniel itu merepotkan.” Tara menjelaskan dan Clarissa hanya menganggukkan kepalanya.

“Untuk saat ini, Daniel sedang ada proyek film terbarunya. Jadi kamu cukup sibuk karena harus menemani Daniel selama syuting. Jam kerja Daniel teratur saat ini. Daniel akan ke lokasi syuting mulai dari pukul 8 sampai selesainya. Tapi kamu tenang aja, biasanya paling lama jam 11 udah selesai.

“Kamu harus datang jam 7 pagi dan menyiapkan segala keperluan Daniel. Kamu juga harus masak dan bersih-bersih apartemen terlebih dahulu. Baru setelah itu menyiapkan segala keperluan Daniel. Daniel itu sangat pemilih dan banyak maunya. Jadi, aku harap selera kamu dapat diterima Daniel.”

Clarissa menganggukkan kepalanya selepas Tara menjabarkan secara jelas tugas-tugasnya. Tugas-tugas itu terdengar akan sangat melelahkan. Namun tidak apa-apa. Clarissa harus membiasakan diri bekerja dan mencari uang sendiri.

“Oh iya. Kita belum kenalan. Aku Tara, manajer sekaligus kakak Daniel. Dan yang tadi mengantarkan kamu ke sini adalah suamiku.” Clarissa membulatkan mulutnya mengerti. Di perjalanan tadi, Yoga sudah memberitahunya soal hal ini.

“Aku saranin kamu mencari tahu lebih banyak tentang Daniel. Aku tahu, kamu belum mengenal dia sebelumnya.”

Clarissa tertawa kikuk. Ia ketahuan.



## Tiga

“Sasa, kamu dengar Mas, nggak?” Suara Arion terdengar di seberang sana.

“Dengar, Mas. Ini Sasa lagi sarapan. Mas ngapain sih, telepon Sasa pagi-pagi?”

*“Kamu kerja apa? Di mana? Jangan aneh-aneh, Sa. Jakarta itu kota besar, banyak orang jahatnya di sana.”*

“Mas tenang aja, kerjaan Sasa aman, kok. Lagian kan Sasa udah bilang, kalau Sasa nggak kerja, Sasa nggak bisa makan lagi.”

*“Mas kan juga udah bilang, kamu di mana biar Mas samperin. Mas janji nggak akan bilang sama Om soal keberadaan kamu. Kamu mau kabur sampe berapa lama Mas nggak masalah. Tapi kamu nggak usah kerja. Diam aja di indekos biar Mas yang biayain hidup kamu.”*

“Kalau gitu kapan Sasa dewasanya? Sasa mau belajar hidup mandiri, Mas. Pokoknya Mas Arion jangan khawatir, Sasa pasti baik-baik aja. Kalau Sasa butuh bantuan, Sasa pasti langsung hubungin Mas. Udah ya, Mas. Sasa buru-buru nih, mau berangkat kerja.” Clarissa segera menutup panggilan tanpa mendengar balasan dari sepupunya itu.

Semenjak menerima pesan bahwa Sasa pergi dari rumah, Arion tidak henti-hentinya menghubungi setiap hari. Pagi, siang, malam, seperti jadwal minum obat. Tidak henti-hentinya juga Arion menanyakan lokasi indekosnya. Clarissa

sengaja tidak bilang. Clarissa yakin setelah dia mengatakan di mana lokasi indeksnya, dirinya akan menemukan Papa dan Clarinna berada di depan pintu keesokan harinya.

Clarissa menyelesaikan sarapan paginya dengan tergesa. Hari ini adalah hari pertamanya bekerja sebagai asisten seorang Daniel. Dari artikel yang banyak ia baca semalam, Daniel sebenarnya tidak menyenamkan yang Tara ucapkan. Artikel yang ia baca banyak menyebutkan bahwa Daniel sangat ramah kepada fansnya. Itu tidak buruk, kan?

Setelah sepiring nasi goreng sudah berpindah ke dalam perutnya, dengan segera Clarissa beranjak menuju apartemen milik Daniel. Sepanjang berdiri di dalam transJakarta, Clarissa sibuk berpikir tentang kehidupannya selanjutnya. Kini setelah ia memutuskan untuk kabur dari kehidupannya yang cukup layak bahkan berlebih, ia malah menjadi seorang asisten yang menurutnya sama saja seperti seorang pembantu.

Jadi, apakah ia menyesal sekarang?

Tidak!

Ini lebih baik daripada menjadi bayang-bayang Clarinna yang sempurna. Clarinna memang sempurna dan sangat berbeda dengan dirinya. Clarinna pintar, banyak teman, mudah bergaul, dan banyak kelebihan lainnya yang tidak dimiliki seorang Clarissa yang terlampau tertutup dan cuek dalam menghadapi kehidupannya. Selain pandai dengan wajan dan spatula, Clarissa tidak memiliki kelebihan lain.

Jika Clarinna adalah seorang yang sangat pengertian dan peka terhadap lingkungan sekitarnya, berbeda dengan Clarissa yang terlampau tidak acuh. Bahkan sangat tidak acuh sampai-sampai ketika seorang anak kecil menangis karena mobil-mobilannya terlindas oleh sepatu kets milik Clarissa, gadis itu hanya berlalu, lanjut berjalan memutar taman dengan es krim yang sedang dinikmatinya.

Jika Clarinna hampir mengenal seluruh siswa di sekolahnya, berbeda dengan Clarissa yang bahkan hanya mengenal teman sekelasnya. Itu pun tidak bisa dibilang mengenal. Clarissa hanya tahu namanya karena setiap guru yang akan mengajar mengabsen siswanya satu per satu.

Clarinna memiliki banyak teman dalam hidupnya. Siapa pun akan mudah akrab dengan Clarinna yang ramah dan pandai bergaul. Berbeda dengan dirinya yang tak memiliki teman satu pun. Ya, satu pun!

Mengingat kenyataan itu membuat Clarissa meringis. Ia meratapi kehidupannya yang sangat berbanding terbalik dengan Clarinna. Dari sekolah dasar, Clarissa sibuk dengan dunianya sendiri—tumpukan novel yang selalu dibawanya ke mana-mana. Melupakan lingkungan sekitar yang harusnya ia perhatikan. Clarinna selalu terang-terangan mengutuk sifat Clarissa itu. Clarinna bilang, Clarissa punya dunianya sendiri dan tak mau keluar dari zona nyamannya. Itulah yang membuat dirinya seakan-akan terisolasi dari dunia luar. Karena tindakannya yang mengisolasi dirinya sendiri.

Di dunia ini, Clarissa selalu merasa sendiri dan bisa mengerjakan semuanya sendiri tanpa butuh orang lain. Termasuk dengan keluarganya. Gadis itu selalu menganggap keluarganya memaksakan dirinya menjadi Clarinna. Kenyataan itu membuat Clarissa muak. Ia ingin hidup sebagai dirinya sendiri. Sebagai seorang Clarissa.

Maka dari itu, Clarissa takkan menyesali keputusannya yang kabur dari rumah.

(\* \*)

Clarissa kembali memencet bel apartemen Daniel dengan sabar. Ini sudah sepuluh menit dia berada di depan pintu dan pintu itu tak kunjung terbuka. Jika bukan hanya pekerjaan ini yang akan memberinya uang untuk hidup, Clarissa bersumpah sudah meninggalkan pintu itu dari tadi.

“Astaga! Berisik!” Pintu terbuka dan menampilkan wajah kesal Daniel yang sialnya masih terlihat tampan. Rambut hitamnya tampak berantakan khas orang bangun tidur. Piama tidur yang masih melekat di tubuhnya menandakan bahwa Daniel benar-benar baru membuka matanya. Biarpun begitu, Clarissa tetap mengutuk Daniel yang baru membuka pintunya. Kenapa tak merasa berisik sejak tadi saja, sih?!

“Maaf, Mas. Tapi kata Kak Tara hari ini aku sudah mulai bekerja,” ujar Clarissa menyimpan semua kekesalannya.

“Lo pikir gue tukang bakso lo panggil Mas?!” Daniel berdecak kemudian masuk ke dalam meninggalkan Clarissa yang masih berdiri di depan pintu. Dirasa gadis itu tidak mengikuti langkahnya, Daniel kembali membalikkan tubuhnya. Decak kesal kembali keluar dari bibirnya saat melihat Clarissa masih terdiam di depan pintu.

“Masuk! Katanya mau kerja!” panggil Daniel akhirnya.

Clarissa tersentak saat Daniel memanggilnya, tapi dengan perlahan ia masuk ke dalam dan mengikuti langkah Daniel yang berbelok menuju tangga kemudian menapakinya. Clarissa ikut melangkah sampai Daniel membuka salah satu dari dua pintu yang berada di lantai dua, kemudian masuk ke dalamnya, menampilkan ruangan yang masih gelap. Berikut pula *LED strip light* yang dipasang di bawah ranjang *king size* dengan seprai dan *bed cover* abu-abu yang masih terlihat acak-acakan milik laki-laki itu hingga membuat ranjang tersebut tampak melayang di atas cahaya biru.

Sembari melihat sekilas kondisi kamar milik bosnya, Clarissa terus mengikuti langkah Daniel hingga laki-laki itu membuka sebuah pintu lain yang berada di dalam kamarnya dan hendak masuk ke dalamnya.

“Gue mau mandi. Lo mau ikut?” Daniel berhenti dari langkahnya dan kembali membalikkan badan. Netra tajamnya menatap Clarissa yang terlihat salah tingkah. “Keluar!” Daniel menyentak, membuat Clarissa terkejut seketika dan segera keluar dari kamar mandi.

“Terus aku harus ngapain?” Clarissa menyempatkan bertanya sebelum pintu tertutup sepenuhnya.

Daniel mendengus jengkel. Dalam hati ia mencoba memaklumi Clarissa yang memang belum pernah memiliki pengalaman kerja sebelumnya. “Lo siapin baju gue, itu di sana.” Daniel menunjuk ke arah pintu lain di kamarnya, menempel pada sisi yang berbeda dari pintu masuk kamar ini—*walk in closet* miliknya. “Habis itu siapin gue sarapan.” Kemudian menutup pintu sebelum melihat anggukan kepala Clarissa.

Bibir gadis itu cemberut melihat Daniel yang menghilang begitu saja. Langkah kakinya kemudian beranjak menuju pintu yang sebelumnya Daniel tunjuk dan masuk ke dalamnya. Masih padu dengan tema abu-abu kamar milik Daniel, *closet*nya pun memiliki tema yang serupa. Kabinet-kabinet yang berjejer berisi tas dan sepatu laki-laki, serta koleksi pakaian yang tergantung dengan rapi. Melihatnya, Clarissa seperti memasuki toko perlengkapan laki-laki yang berada di dalam *mall*.

Clarissa mengitari tempat di mana pakaian Daniel berada dan berpikir apa yang akan disiapkannya untuk Daniel. Menimbang perkataan Tara, Daniel itu merepotkan dan banyak maunya. *Hell!* Dia semakin pusing saja melihat banyak sekali pilihan yang harus ia pilih untuk Daniel kenakan hari ini. Hari ini majikannya akan menjalani syuting, itu berarti Daniel pun akan berganti kostum? Atau

bagaimana? Duh, Clarissa bingung. Dia bahkan tidak pernah berada di tempat syuting sebelumnya.

Dengan acak Clarissa memilih sebuah kemeja biru dongker dan celana bahan hitam juga dasi garis-garis dan jas hitam, lalu kembali lagi ke kamar Daniel untuk meletakkan pakaian itu di atas ranjang tidur. Setelahnya, ia keluar untuk membuat sarapan.

(\* - \*)

Selesai dengan *omelettenya*, Clarissa meletakkan segelas kopi ke atas meja makan. Gadis itu tersenyum puas menatap hasil karyanya pagi ini tersusun indah di atas meja. Tidak lama, matanya bergerak menangkap Daniel yang keluar dari kamarnya dengan celana jeans dan kaos denim biru dongker.

“Lo pikir gue mau ke kantor lo kasih setelan formal begitu?” Daniel protes jengkel kemudian duduk di kursi meja makan. Gadis ini benar-benar tidak bisa bekerja. Kekesalannya masih belum luntur saat mendapati pakaian yang tidak sesuai dengan keinginannya di atas ranjang tidur. Kini, Daniel hanya perlu menyiapkan waktu untuk memecat gadis yang belum 24 jam menjadi asistennya itu.

Clarissa memasang wajah paniknya. Hari pertama bekerja dan dirinya sudah membuat kesalahan. Apalagi saat melihat wajah masam dan jengkel Daniel yang saat ini sedang

menyesap kopinya. Apa setelah ini ia akan dipecat? Astaga! Mau dapat uang dari mana lagi kalau begini caranya?

Clarissa mengambil duduk di samping Daniel, memasang wajah memelasnya, berharap laki-laki itu melihat penyesalannya setulus hati. “Maaf, Mas. Aku benar-benar nggak tahu pakaian seperti apa yang akan Mas Daniel kenakan. Tolong jangan pecat, Mas. Aku nggak tahu harus cari kerja ke mana lagi.”

Clarissa sungguh-sungguh memohon. Daniel adalah harapannya bertahan hidup di kota besar ini. Jika Daniel memecatnya, Clarissa pasti menangis saat itu juga. Bukan hanya hidupnya yang akan terombang-ambing. Namun mimpinya juga. Mimpi untuk berhasil lepas dari bayang-bayang kembarannya yang sempurna.

Melihat Daniel yang tampak tak peduli dan hanya menyesap kopinya, wajah Clarissa benar-benar sudah tidak bisa dikondisikan. Clarissa sedang bertaruh dengan dirinya sendiri, dengan air mata yang diharapkan tetap baik-baik saja di pelupuk tanpa perlu repot-repot menetes keluar.

*Jangan menangis di sini. Jangan menangis di sini. Jangan menangis di sini,* mantranya pada dirinya sendiri.



## *Empat*

Daniel menyesap kopinya perlahan. Enak. Sangat enak. Kopi buatan gadis ini sangat enak. Daniel masih menyesap kopinya sampai melihat Clarissa duduk di sampingnya. Aktor itu mengernyit tak suka saat dengan santainya Clarissa duduk tanpa meminta izinnya terlebih dahulu. Namun ketika melihat wajah memohonnya, Daniel sedikit merasa kasihan. Wajahnya terlihat tulus. Daniel tahu itu. Clarissa adalah gadis polos dan lugu yang entah apa alasannya terdampar di ibu kota. Wajahnya mudah sekali terbaca.

“Lo tahu kesalahan lo apa aja hari ini?” tanya laki-laki itu, mengalihkan tatapannya ke samping. Dari sini ia benar-benar bisa menatap wajah memelas Clarissa.

Clarissa mengangguk cepat, kemudian menjawab, “Aku benar-benar nggak tahu pakaian seperti apa yang akan Mas Daniel kenakan pagi ini.”

“Cuma itu?”

Clarissa mengangguk ragu-ragu sekaligus bingung. Sedang Daniel, laki-laki itu tersenyum sinis kemudian mengacungkan jari telunjuknya di udara. “Pertama, lo udah ganggu ketenangan tidur gue.”

“Tapi kan memang sudah jam tujuh. Kak Tara bilang aku mulai kerja jam tujuh.” Clarissa menjawab ucapan Daniel cepat.

“Oke, itu gue maklumin. Kedua, lo salah pilih baju gue. Dan—”

“Aku benar-benar minta maaf, Mas. Aku—”

“Lo bener-bener, ya! Jangan suka potong ucapan orang seenaknya!” Daniel membentak kemudian mengembuskan napas jengkel. Baru kali ini asisten yang pertama bekerja sudah berani memotong ucapannya. Tatapan kesalnya masih menajam menatap gadis di depannya yang kini menunduk semakin dalam. “Ketiga, lo dengan lancangnya duduk di samping gue tanpa izin!” lanjut laki-laki itu mengeluarkan segala kekesalannya.

Clarissa yang menyadarinya segera bangkit dan beranjak menjauh dari Daniel. Sebelumnya ia ingat, Tara pernah memberi peringatan padanya bahwa Daniel tak suka berdekatan dengan orang asing.

Daniel yang semula kesal luar biasa, menatap heran sekaligus geli mendapati Clarissa dengan wajah paniknya berdiri telalu jauh darinya. Ditambah dengan wajahnya yang kian menunduk sehingga rambut panjangnya menjuntai dan menutupi sebagian wajahnya.

*Persis seperti kuntilanak*, batin Daniel.

“Dan yang paling menyebalkan, lo panggil gue Mas! Lo pikir gue tukang mie ayam?!” lanjut Daniel yang masih belum usai mengeluarkan kekesalannya.

Clarissa kian menunduk menyadari bahwa ternyata di hari pertamanya bekerja banyak sekali kesalahan yang

ia buat. Namun mengenai panggilan, dirinya pikir itu tak salah. Asalnya dari Yogyakarta, dan panggilan itu adalah panggilan umum di sana. Gadis itu biasa memanggil laki-laki dengan sebutan ‘Mas’—kecuali Arion yang sejak kecil sudah dipanggil Mas tanpa Clarissa tahu apa alasannya. Clarissa pikir di Jakarta juga sudah termasuk hal yang umum. Lalu mengapa Daniel mempermasalahkannya?

Clarissa masih terdiam. Begitu juga dengan Daniel yang kini sibuk dengan kunyahan *omelette* miliknya. Clarissa tidak buruk memasak, pikirnya. Meski hanya *omelette*, tapi ini sangat lezat. Oh, jangan lupakan kopi yang telah kandas. Itu juga sangat enak dan pas di lidahnya. Sama seperti buatan neneknya. Apa ia biarkan saja Clarissa bekerja di sini? Lagi pula gadis itu melakukan kesalahan karena ini hari pertamanya bekerja bukan?

“Kali ini lo gue maafin. Mungkin sebaiknya kita mulai sesi wawancara sekarang.” Daniel telah memutuskan untuk memberi Clarissa kesempatan. Laki-laki itu bangkit dari duduknya dan menuju ruang tamu, duduk pada sofa di sana. Clarissa yang tadi mengikutinya kini tengah berdiri dengan jarak yang ia buat agar tak terlalu dekat dengan Daniel.

“Duduk,” perintah Daniel setelah melihat Clarissa yang berdiri jauh darinya masih dengan tertunduk. Clarissa pun menurut, mengambil tempat di sofa tepat depan Daniel.

“Lo tahu? Gue bukan orang yang main-main dalam memilih asisten. Jadi, gue akan mengajukan beberapa

pertanyaan untuk menilai apakah lo cocok atau enggak untuk jadi asisten gue.”

Clarissa gugup di tempat. Ini lebih mendebarkan ketimbang waktu ia melakukan wawancara saat dipaksa oleh papanya mengikuti pemilihan anggota OSIS. Tentu saja Clarissa tak lolos. Baru melihat yang mewawancara saja degup jantungnya sudah tidak karuan. Persis seperti yang dialaminya saat ini. Jadi, apa kali ini dirinya tak lolos juga?

Clarissa frustrasi sekarang!

“*Relax*. Muka lo tegang banget.” Daniel terkekeh geli menyadari wajah gugup gadis yang ada di seberangnya.

“Perkenalkan diri lo sendiri. Itu yang paling penting,” lanjutnya memulai.

Oke Clarissa, ini tak sulit. Sama seperti wawancara waktu pemilihan anggota OSIS saat SMA. Namun nyatanya, Clarissa tergegas waktu itu dan hanya menyebutkan namanya saja, tanpa hal lainnya seperti yang dilakukan Clarissa terlebih dahulu.

Clarissa kembali mengingat hal yang dilakukan Clarissa sewaktu memperkenalkan dirinya. Nama, tempat tanggal lahir, kelas, alamat, visi dan misi mengikuti anggota OSIS, dan alasan mengapa ingin menjadi anggota OSIS. Ya, kurang lebih seperti itu.

Clarissa pasti bisa!

Terus merapalkan mantra penyemangat untuk dirinya, Clarissa memberanikan diri mengangkat wajahnya, menatap

tepat pada tatapan Daniel yang sedang menyilangkan kedua tangannya di depan dada juga kedua kakinya yang berlaku sama, memperhatikan Clarissa dengan raut heran.

“Nama saya Clarissa Area Putri Prasetyo, lahir di Yogyakarta, 15 September. Usia saya 21 tahun. Saya tinggal di indekos Bu Hartini di daerah Jagakarsa. Saya ....” Kini Clarissa terdiam bingung harus melanjutkan bagaimana. *Hell!* Ini adalah bagian tersulit sewaktu ia wawancara OSIS dulu. Ya, bagian visi misi. Lalu apa visi misi yang harus ia katakan selama menjadi asisten Daniel? Visi misi menjadi anggota OSIS saja dirinya tak tahu. Apa Clarissa jawab seperti waktu wawancara osis saja?

“Visi dan misi saya, hmm ... sejujurnya saya bingung. Karena nggak punya visi misi.” Clarissa meringis setelahnya, kembali menundukkan pandangannya dan mengutuk kebodohnya sendiri di dalam hati. Sedang Daniel menahan tawa di tempatnya. Aneh sekali gadis ini. Siapa juga yang butuh visi misi darinya.

Kembali menaikkan kepala dengan ragu-ragu, Clarissa melanjutkan, “Lalu alasan saya bekerja karena untuk membayar indekos dan untuk makan.” Clarissa menyudahi perkenalannya dengan perasaan gugup. Waktu itu ia ditolak menjadi anggota OSIS karena menjawab visi misi yang sama dengan yang ia jawab pada Daniel tadi. Ini menyebalkan! Sepertinya Clarissa akan gagal seperti waktu ia gagal dalam wawancara dengan anggota OSIS.

“Lo kuliah?” Daniel bertanya masih dengan menekan tawanya yang akan meledak saat ini juga. Clarissa hanya menganggukkan kepalanya tidak berniat untuk menjelaskan. “Di mana?” tanya Daniel lagi.

“Yogya.”

“Terus ngapain ke Jakarta? Kuliah lo gimana? Lagi libur?” Pertanyaan Daniel selanjutnya membuat jari-jari Clarissa saling meremas bingung harus menjawab apa.

“Saya malas lanjut kuliah, Mas. Karena jurusannya nggak sejalan dengan pikiran saya.”

“Terus lo ngapain ke sini?”

“Em ... boleh saya nggak jawab pertanyaan yang itu?” pinta Clarissa membuat Daniel mengernyitkan keningnya.

“Lo bukan kriminal, kan?” Mata Daniel menyipit curiga. Clarissa mengangkat wajah dan kedua tangannya kemudian menggoyangkannya di udara. “Bukan, Mas! Bukan! Aku berani jamin aku bukan kriminal,” sanggahnya serius. Daniel kembali menahan tawanya. Wajah gadis ini sungguh lucu.

“Oke. Tapi yang paling penting di sini adalah ... jangan panggil gue ‘Mas’! gue bukan Mas lo, dan gue bukan tukang bakso!”

“Terus aku panggil apa?”

“Panggil gue kakak. Asisten gue sebelumnya juga panggil kayak gitu.”

( \* \_ \* )

Clarissa menunggu Daniel sembari memperhatikannya beradu adegan dengan wanita cantik yang ia tahu bernama Yolanda Narasta. Aktris cantik yang sangat disukai Bi Juminah—pekerja di rumahnya. Clarissa tak tahu harus merasa beruntung atau tidak menjadi seorang asisten Daniel. Ia baru sadar bahwa Daniel adalah seorang aktor yang cukup terkenal dan memiliki banyak penggemar. Terbukti saat ini, ketika Clarissa melihat banyak perempuan di sekitar lokasi syuting yang merupakan para penggemar Daniel tengah menatap Daniel dengan tatapan memuja.

Yang paling parah adalah, Clarissa baru mengetahui semalam, bahwa Daniel adalah Daniel Bagaskara Handoyo, anak dari pengusaha sukses Jemmy Handoyo, pria keturunan darah biru campur Jerman. Tentu saja Clarissa sangat tahu siapa Jemmy Handoyo. Papanya selalu mengelu-elukan nama itu dan merasa bangga karena telah berhasil menjalin kerja sama dengan perusahaan milik seorang Jemmy Handoyo.

Lamunan panjang gadis itu buyar saat Daniel dengan wajah lelah mendatangnya. Dengan segera, Clarissa menyodorkan sebotol air mineral yang langsung diambil kemudian ditenggak habis oleh Daniel. Tampak sekali laki-laki itu lelah dan kehausan.

Tidak berapa lama, seorang perempuan dengan rambut pendek cokelatunya datang dan mencoba untuk mengelap titik-titik keringat yang ada di dahi Daniel. Namun

dengan segera Daniel menghempaskan tangan itu seolah menolaknya dengan tegas.

“Sori, gue nggak suka disentuh sembarangan,” kata Daniel santai membuat si perempuan berambut cokelat tersebut tampak kesal kemudian langsung pergi dari sana. Daniel memang tak suka seseorang menyentuhnya sembarangan, meski perempuan tadi adalah salah satu *make up artist* yang tadi merias wajah Yolanda. Lebih tepatnya, Daniel tak suka perempuan asing menyentuhnya sembarangan. Tidak jarang Daniel meminta laki-laki untuk menjadi periasnya.

Daniel kemudian menunjuk keningnya yang berkeringat dengan maksud menyuruh Clarissa mengelapnya. Clarissa bukan termasuk orang asing juga, kan? Dia asistennya.

“Kenapa?” Clarissa bertanya heran.

“Keringat gue, hapus,” perintah laki-laki itu.

Dengan masih terbingung, Clarissa pun akhirnya mengeluarkan tisu dari dalam tasnya dan perlahan maju untuk menghapus keringat dari wajah Daniel. Dari jarak sedekat ini, Clarissa sadar satu hal: Daniel Bagaskara Handoyo benar-benar tampan hingga membuat jantungnya maraton tak tentu arah seperti saat ulangan Matematika.



## Lima

Clarissa masih menggerutu sejak meninggalkan lokasi syuting bosnya yang menyebabkan itu. Perkataan Tara seratus persen benar! Daniel itu makhluk yang sangat merepotkan dan banyak maunya. Sudah dua minggu ia bekerja sebagai asisten Daniel, dan itu cukup membuatnya kerepotan. Clarissa tak pernah merasa setelah ini sebelumnya.

Dulu, Clarissa hanya mementingkan kepentingannya sendiri dan tak mau repot-repot memikirkan orang lain. Ia suka melakukan semuanya sendiri. Namun kini, Clarissa lebih mementingkan Daniel ketimbang dirinya sendiri. Buktinya adalah, ia langsung meletakkan sendoknya yang masih terisi nasi goreng dan segera menjawab panggilan dari Daniel kemudian pergi terburu-buru. Meninggalkan sepiring nasi goreng yang baru dua suap dilahapnya.

Bahkan ia baru makan siang pada pukul tiga!

Tadi Daniel menyuruh Clarissa untuk pergi makan siang yang padahal sudah telat sejak dua jam yang lalu. Sebelumnya, saat *break* siang, Daniel hanya mengizinkan Clarissa melaksanakan sholat zuhur karena Clarissa harus menemui Tara untuk mengambil jam tangannya. Baru setelah itu Clarissa bisa istirahat makan siang. Namun, tidak sampai lima belas menit ia duduk, Daniel sudah menghubunginya kembali. Dasar cowok labil.

“Lo udah selesai makannya?” tanya Daniel saat Clarissa dengan wajah masam berdiri di depannya.

“Baru dua sendok.” Clarissa menjawab kesal.

“Lo makan ini aja, nih. Gue nggak suka makanannya. Tapi lo beliin gue makan siang yang baru.” Daniel menyerahkan boks nasi pada Clarissa.

Sebenarnya bukan hanya Clarissa yang makan siangnya tertunda. Namun Daniel juga. Ia harus melakukan *take* berulang kali karena kesalahan Yolanda. Hal itu membuatnya kesal setengah mati dan menarik ucapannya bahwa Yolanda adalah partner yang menyenangkan. Lalu ketika ia akan makan siang, krunya malah memberinya nasi kotak dengan udang saus tiram, padahal hampir semua yang mengenal Daniel tahu bahwa aktor tampan itu alergi udang.

Clarissa menerima kotak tersebut dan melihat isinya. Seketika matanya berbinar senang. Oh! Ini udang saus tiram, makanan kesukaannya. Clarissa tersenyum berterima kasih pada Daniel kemudian langsung memesan makan siang untuk bosnya itu. Sebenarnya ia masih sangat menyayangkan nasi gorengnya yang belum habis. Namun tak apalah. Sudah lama sekali Clarissa tidak memakan udang.

(\* — \*)

“Kamu baru mau pulang?” Tara bertanya saat melihat Clarissa keluar dari apartemen Daniel.

“Iya, Kak,” Jawab Clarissa.

“Tapi udah malam. Kamu berani pulang sendiri?” tanya Tara lagi.

Clarissa melirik jam di tangannya. Benar saja, sudah jam 11 lewat. Tentu ia takkan berani pulang sendiri dengan kendaraan umum larut malam begini. Pada akhirnya, Clarissa hanya menggeleng dengan memamerkan deretan giginya pada Tara yang membuat kakak kandung Daniel itu mendengus geli.

“Ya udah, kamu tunggu aku sebentar. Aku cuman mau ketemu Daniel sebentar habis itu aku antar kamu pulang,” sambung Tara. Clarissa tersenyum begitu lebarnya. Kadang ia bingung mengapa Daniel yang menyebalkan memiliki kakak yang begitu baik hati seperti Tara.

Sebenarnya Clarissa dan Daniel sudah kembali dari lokasi syuting sejak pukul tujuh. Namun, Daniel melarang Clarissa pulang dan memintanya untuk membuatnya makan malam. Lalu sebelum makanannya jadi, Daniel pergi untuk menemui sepupunya sebentar dan tidak mengizinkan Clarissa kembali ke indokosnya sebelum ia datang. Bukannya sebentar, Daniel malah kembali pada pukul 10 lewat dan membangunkan Clarissa yang sudah ketiduran di sofa. Lalu setelah Daniel makan dan Clarissa membersihkan semuanya, Daniel menyuruh Clarissa pulang tanpa basa-basi sekalipun. Baiklah, Clarissa harus sadar bahwa dirinya memang hanya seorang pesuruh!

“Kamu hebat.” Clarissa menolehkan kepalanya kepada Tara di balik kemudi.

“Hebat kenapa, Kak?”

“Daniel tahan nggak pecat kamu. Padahal ini udah 2 minggu kamu kerja sama dia. Sebelum-sebelumnya, cuman tahan seminggu. Daniel itu susah cocok sama orang.” Clarissa hanya tertawa kecil mendengarnya. “Gimana kerja sama Daniel? Capek, ya?” tanya Tara.

“Begitulah, Kak.” Huh! Sangat-sangat lelah! Sangat lelah sampai rasanya Clarissa ingin mengundurkan diri saja. Sudah dua minggu lebih Clarissa bekerja dan ia seperti berada di neraka. Daniel itu sangat perfeksionis dan ingin segala sesuatunya sempurna. Ia juga ingin segala sesuatunya sesuai dengan yang diinginkannya.

Clarissa ingat saat awal-awal dirinya bekerja dengan Daniel. Sungguh! Ia sangat kerepotan waktu itu. Daniel banyak sekali maunya dan Clarissa selalu lupa dengan kemauan Daniel. Awalnya ia kira menjadi asisten seorang artis tidaklah susah. Clarissa hanya perlu mengikuti ke mana pun Daniel pergi. Namun ternyata dirinya benar-benar buta dengan pekerjaan itu. Clarissa tak tahu apa-apa. Belum lagi kalau ia melakukan sedikit kesalahan, Daniel tak segan-segan memarahinya bahkan di depan umum sekalipun. Awalnya Clarissa selalu ingin menangis karena walaupun

papanya suka memarahinya, sang ayah tidak seperti Daniel yang selalu membentak.

Bahkan terkadang, Daniel keterlaluhan. Pernah, Clarissa lupa dengan jenis jam tangan yang akan Daniel gunakan hari itu dan Daniel memarahinya habis-habisan. Ditambah lagi kejadian itu terjadi di depan umum, saat anggota kru memperhatikan keduanya. Sampai-sampai Yolanda datang dan mencoba membelanya. Tapi jangan harap, yang ada malah si Yolanda juga kena semprot. Si Daniel itu kayak cewek yang lagi PMS setiap harinya.

Sepanjang perjalanan menuju indekosnya, Clarissa hanya mengingat saat-saat dirinya bersama Daniel yang dipenuhi segala perintah-perintah sang majikan yang menyebalkan.

(\* \_\_ \*)

Daniel kembali memijit keningnya. Terasa pusing sekali hari ini. Apalagi setelah bertemu dengan Saka—sepupunya, yang ternyata menyuruhnya datang hanya untuk pamer pacar barunya. Itu menyebalkan sekali. Saka itu sejak dulu selalu saja suka pamer ini-itu padanya. Menang lomba inilah, itulah. Punya inilah, itulah. Semua dipamerkannya pada Daniel hanya untuk membuatnya kesal. Menyebalkan, sih. Namun Daniel tidak berniat untuk membalasnya dengan turut menunjukkan prestasinya juga. Toh, Daniel sebenarnya memang jarang sekali mengikuti

suatu perlombaan. Bukannya apa, Daniel hanya tidak suka jika nanti dirinya berakhir dengan kekalahan.

Saka yang tahu tabiatnya itu, semakin gencar meledek. Bahkan Saka juga selalu menantang Daniel untuk bersaing saat bermain *PlayStation*. Daniel sih masa bodoh saja. Saka itu memang menyebalkan. Lebih menyebalkan daripada saat Clarissa selalu melakukan kesalahan pada tugas-tugasnya.

Mengingat gadis itu, Daniel ingin tertawa jadinya. Clarissa sering kali melakukan hal konyol dengan wajahnya. Daniel tahu, Clarissa sering menggerutu dengan memainkan wajahnya seperti menirukan wajah marah Daniel dalam versi lebih menyebalkan setiap kali Daniel memarahinya. Padahal ketika Daniel sedang memarahinya, Clarissa hanya diam dengan wajah menunduk dan rambut yang menutupi separuh wajahnya, persis seperti kuntulanak. Clarissa terus melakukan itu walau ia tahu Daniel melihatnya. Namun seakan tak peduli karena Daniel juga tak menegurnya.

Mengingat Clarissa lagi, asistennya itu memang kadang menyebalkan. Daniel sangat tak suka orang yang ceroboh. Tapi nyatanya, si Clarissa itu sangat-sangat ceroboh. Ia selalu lupa dengan hal-hal kecil tentang keperluan Daniel yang bahkan semua mantan asistennya tak pernah lupa. Clarissa juga sering kali melakukan kesalahan yang sama. Padahal dia tahu jelas bahwa Daniel sangat membenci kejelekannya itu.

Daniel memang tak pernah segan-segan jika tengah

memarahi seseorang. Siapa pun itu termasuk Tara. Dan Clarissa merupakan salah satu orang yang hampir setiap hari kena semprot olehnya. Yang Daniel lihat baiknya dari Clarissa adalah ketekunan dan usaha gadis itu. Clarissa memang ceroboh dan selalu membuatnya jengkel karena sifatnya. Namun Daniel tidak bisa jengkel lebih lama saat melihat bagaimana gadis itu berusaha mengubah kecerobohannya dan berusaha untuk lebih bisa mengerti keinginannya. Daniel juga tahu tentang catatan kecil yang Clarissa bawa setiap hari di sakunya. Catatan berisi hal-hal apa saja yang Daniel sukai dan Daniel tidak sukai. Meski Clarissa mencatat semuanya, namun tidak dipungkiri juga bahwa kecerobohan gadis itu masih mendominasi.

Selain ceroboh, sifat Clarissa lainnya yang Daniel benci adalah gadis itu suka seenaknya sendiri. Apalagi dengan memperlakukan tempat-tempat pribadinya. Tapi anehnya, Daniel tak pernah memarahi Clarissa yang terkadang duduk di ranjang tidurnya saat ia kelelahan membersihkan kamar tidurnya. Padahal asistennya yang lain tak pernah ia izinkan menyentuh ranjangnya. Jangankan itu, bahkan ia tak pernah menyuruh asistennya membersihkan kamarnya. Asistennya hanya diizinkan memasuki *walk in closet*nya untuk membenahi dan mengambil segala keperluan Daniel. Tapi mungkin alasan sebenarnya lebih kepada Daniel lelah marah-marah dengan hal yang sama. Berkali-kali Daniel katakan bahwa dirinya tidak suka tempat pribadinya dijamah orang lain,

Clarissa tetap bebal dan tidak mengerti. Akhirnya Daniel memilih mengabaikannya saja asal Clarissa tidak berbuat hal kurang ajar lebih daripada itu.

Setelah kembali dari lamunan terkait asisten barunya, kini pandangan Daniel seutuhnya menatap layar ponsel yang menyala, menandakan sebuah panggilan masuk. Setelah dibacanya nama yang tertera di sana, Daniel segera menjawab panggilan tersebut.

“Halo, Pi,” sapa Daniel.

“*Dan. Tadi Tara sudah ke sana?*”

“Sudah, Pi.”

“*Jadi gimana? Kapan kamu mulai serius dengan perusahaan?*”

“Dan belum tahu, Pi. Dan masih ingin syuting.”

“*Sampai kapan? Sampai Papi menyusul Eyang? Papi sudah bilang pada Tara, ini adalah proyek terakhirmu. Setelahnya kamu harus serius dengan perusahaan dan jangan mengambil proyek besar lagi. Papi tidak memaksamu keluar sepenuhnya dari dunia itu. Papi hanya ingin kamu sedikit-sedikit memperhatikan perusahaan. Mengertilah, Nak. Papi ini sudah semakin tua.*”

“Iya, Pi. Setelah selesai film ini, Dan akan bergabung dengan perusahaan.”

“*Baiklah. Papi menantikan itu.*”

Sambungan terputus dan Daniel mengembuskan napas lelah. Sebenarnya ia juga lelah menjadi seorang *public figure*, tapi Daniel senang menjalaninya. Lagi pula ia merasa belum siap jika harus dibebankan dengan perusahaan.



Saat tadi Tara datang menjelaskannya, ia langsung menolak mentah-mentah tawaran tersebut. Namun, ketika papinya langsung yang meminta, ia kelu. Perintah Tuan Jemmy Handoyo adalah hal mutlak yang harus ia penuhi. Papinya adalah panutan dan idolanya. Daniel takkan mungkin dan takkan mau mengecewakan beliau.

Mungkin memang inilah saatnya Daniel perlahan keluar dari dunia hiburan dan memasuki dunianya yang sebenarnya. Dunia yang ayahnya tekuni sampai sekarang.

Sebenarnya, dari kecil Daniel banyak sekali memiliki cita-cita. Sewaktu SD ia ingin menjadi seorang dokter dan menikah dengan perawat. Karena laki-laki itu sangat menyukai seorang perawat yang merawat eyangnya yang sedang sakit. Menurutny, jika nanti dirinya menikah dengan seorang perawat ia akan terawat dengan baik.

Lalu ketika SMP, cita-citanya berganti lagi. Daniel ingin menjadi seorang artis dan menikah dengan lawan mainnya. Keinginannya terwujud sekarang. Namun, ia sudah tak tertarik menikahi seorang artis. Karena rata-rata dari mereka terlalu sibuk dengan karirnya dan tak banyak memiliki waktu luang.

Memasuki SMA, cita-citanya adalah menjadi pilot. Tak ketinggalan, siapa tahu dia bisa menikah dengan pramugari yang terbang bersamanya. Daniel pun bertekad mewujudkannya. Orangtuanya juga tidak melarang asal Daniel tidak lupa bahwa apa pun langkah yang diambilnya,

tempat Daniel adalah perusahaan keluarga. Namun sayang, ia gagal mengikuti tesnya. Daniel tak berbakat menjadi seorang pilot. Meski begitu, menikahi pramugari masih ada dalam pikirannya hingga kini.

Persetan dengan siapa yang ingin dinikahinya. Saat ini tak ada sedikit pun pikiran untuk menikah. Lagi pula usianya masih 25 tahun dan ia masih ingin bersenang-senang. Ditambah lagi, untuk mendapatkan pramugari adalah hal yang mudah baginya. Sekali mengedipkan mata, perempuan akan menempel padanya seperti magnet.

Tapi sepertinya kedipan matanya itu tak berlaku pada Clarissa.

Ah, gadis ceroboh itu. Daniel kembali kesal jika mengingat kecerobohnya. Namun juga, terkekeh di saat yang bersamaan.

## Enam

Clarissa datang seperti biasanya pagi ini dan langsung masuk ke dalam apartemen Daniel. Sudah dua minggu yang lalu Daniel memberikan kode apartemennya dengan tujuan agar Clarissa tidak mengganggu waktu tidurnya. Namun sebelum itu, tentu saja Daniel membuatnya repot dengan segala syaratnya. Clarissa harus menandatangani surat pernyataan bahwa ia hanya diizinkan membuka pintu apartemen ketika pagi-pagi atau ketika Daniel menyuruhnya.

Memasuki apartemen, Clarissa mendengus keras saat melihat keadaan tempat tinggal Daniel yang sangat berantakan. Kalau ada sebuah artikel yang menyebutkan bahwa Daniel pencinta kebersihan, itu adalah salah besar. Nyatanya Daniel itu pemalas. Ia selalu mengandalkan orang lain untuk keinginannya yang serba sempurna. Jika ada yang kurang, Daniel akan menyemburkan amarahnya seperti Krakatau yang menyemburkan lava.

Clarissa mulai memunguti baju-baju kotor Daniel yang berserakan. Ia kadang bingung kenapa Daniel sering sekali berganti pakaian. Jika sedang libur syuting, yang kerjanya hanya di apartemen saja, laki-laki itu bisa ganti baju 7 kali sehari. Entah bagian otak mana yang salah dengan dirinya.

Kemarin adalah hari Minggu dan Daniel libur dari segala kegiatannya. Jadi Clarissa juga libur. Namun itu juga berarti

pekerjaannya di keesokan hari akan semakin berat. Karena Daniel akan mengacaukan apartemennya sendiri.

Clarissa membuang bungkus-bungkus *snack* di depan TV kemudian merapikan kaset-kaset *PlayStation 5* yang berhamburan. Setelahnya, ia menyapu kemudian mengepel dan memasak, lalu membangunkan Daniel yang masih tertidur. Pekerjaan yang paling menyebalkan adalah ketika membangunkan seorang Daniel Bagaskara. Karena laki-laki itu tidur seperti mati. Lalu ketika terbangun ia akan kembali marah-marah karena tidurnya terganggu, tapi kembali marah-marah juga saat telat bangun.

“Kak, bangun! Kak!” Clarissa mengguncang punggung Daniel yang tubuhnya tertutup oleh selimut. Daniel hanya bergeming seperti tak terpengaruh dengan teriakan Clarissa.

“Kak! Bangun! Nanti telat aku lagi yang Kakak marahin! Kak! Udah setengah 8! Cepet bangun! Kak!!!” Daniel masih bergeming, membuat Clarissa semakin kesal.

Dengan gemas, Clarissa mengambil ponsel di dalam kantong celananya dan menyalakan dering ponsel yang sangat dibenci oleh Daniel. Terang saja, tak lama kemudian Daniel terbangun dengan wajah jengkelnya menatap tidak suka atas apa yang baru saja Clarissa lakukan.

“Lo tuh bener-bener, ya! Matiin tuh HP sialan!” Daniel menggeram dan mencoba menutupi wajahnya lagi dengan selimut sebelum Clarissa ikut menarik selimut itu. “Heh! Berani banget lo ganggu gue!”

“Bangun, Kak! Nanti kalau telat, Kakak marahin aku juga!” Clarissa balas berteriak dan tidak memedulikan wajah Daniel yang sudah siap meledak.

“Cepet bangun. Mandi, habis itu sarapan!” Dengan berani, Clarissa menarik tangan Daniel dan membawanya menuju kamar mandi. Seperti biasa, Daniel hanya memakinya tapi tak berniat melepaskan tangan Clarissa dari pergelangan tangannya.

“Lo makin lama makin songong, ya! Lepas! Gue nggak suka dipegang sembarang!”

Clarissa melepaskan pegangan tangannya saat sudah sampai di depan pintu kamar mandi. Dirinya memang seperti itu. Sudah tak terpengaruh lagi dengan omelan dan caci maki Daniel yang memang menyebalkan. Jika Daniel benar-benar tak suka ia menyentuhnya sembarangan, Daniel pasti langsung mengentakkan tangannya seperti ia mengentakkan tangan seorang kru waktu itu. Toh, tenaga Clarissa sangat tak sebanding dengannya. Tapi nyatanya, Daniel hanya terus mengomel dan mengomel!

(\* \_\_ \*)

Clarissa kesulitan menggapai pigura yang berada di dinding kamar Daniel dengan tubuh kecilnya. Tapi dirinya terus berusaha dengan mencoba melompat dan menggapai pigura itu. Daniel itu harus semua sempurna dan laki-laki itu

akan tahu jika di dalam kamarnya ada debu yang tertinggal. Termasuk debu di pigura tersebut.

Biasanya Clarissa menaiki bangku untuk menggapainya. Tapi entah ke mana perginya bangku itu hari ini. Barang itu lenyap dari kamar Daniel begitu saja. Padahal kemarin lusa masih ada di sini. Huh! Malang sekali sih, nasibnya.

Clarissa masih mencoba menggapai pigura itu saat tiba-tiba sebuah tangan menggapainya dengan mudah. Ia menolehkan kepalanya dan terdiam seketika melihat Daniel yang hanya terbalut jubah mandi berdiri dekat sekali di belakangnya. Bahkan ia dapat mencium dengan jelas aroma sabun yang menyeruak dari tubuh laki-laki itu.

Clarissa rasa, pipinya memerah sekarang. Apalagi saat tak sengaja matanya menatap dada bidang Daniel. Salahkan tingginya yang hanya sedada Daniel!

“Ck. Lo tuh, ya! Kalau bingkai ini jatuh gimana?!” Daniel mengomel kemudian memberikan pigura itu pada Clarissa, mengabaikan Clarissa begitu saja. Sepeninggalan Daniel, tatapan Clarissa tidak juga oleng. Gadis itu seperti tersihir menatap sang aktor tampan berjalan dengan gagah menuju ranjangnya untuk mengambil pakaian yang sudah Clarissa siapkan di atas sana.

“Gua mau pake baju. Lo mau liat?” Sentakan Daniel membuat Clarissa tergegas dan secepat kilat keluar dari kamar Daniel dengan hawa panas yang menempel padanya.

## Tujuh

*Banyak sekali pertanyaan yang melayang-layang tentang seberapa besar rasa cinta Dante Alighieri terhadap Beatrice Portinari. Juga bagaimana hati dengan begitu mudahnya terjerat dalam pandangan pertama.*

*Seperti Dante yang menyematkan cinta sejatinya pada Beatrice. Lalu kemudian mengartikannya cinta sejati adalah inti kehidupan dunia ini.*

*Seperti Dante yang menjalani hidupnya seperti biasa dengan rasa cinta luar biasanya kepada Beatrice yang hanya ia temui dua kali. Lalu kemudian seperti Dante yang hanya berjalan tanpa tahu apakah Beatrice mencintainya juga? Atau lebih parah lagi, sebenarnya Beatrice itu mengenal Dante atau tidak?*

*Kenyataannya, Dante tak peduli itu. Ia hanya merasakan cintanya kepada Beatrice adalah hidupnya. Inspirasinya yang membuatnya terus berkarya dan hidup. Cintanya pada Beatrice begitu tulus. Bukankah berarti “Cinta” itu adalah anugerah yang dimiliki setiap manusia?*

*Seperti Dante dengan cintanya tanpa pamrih. Lalu mengapa banyak manusia yang menamakan cinta adalah sebuah kesengsaraan? Saat ia merasa hatinya begitu perih ketika cintanya hanya sepihak. Saat ia merasa begitu menderita ketika yang dicintanya bersanding dengan orang lain.*

*Lalu bagaimana kabar Dante saat Beatrice menikah dengan sang bankir?*

*Tentu saja ia masih melanjutkan hidupnya dengan cinta yang masih utuh tersimpan untuk Beatrice. Sangat berbeda dengan para manusia*

*sekarang, yang rasanya ingin langsung mati saja saat cintanya tak sampai. Dante melanjutkan hidupnya, bahkan ia menikah dengan Gemma dan memiliki 4 orang anak.*

*Seperti kisah Dante. Dante menyimpan cintanya untuk dirinya sendiri. Untuk kebahagiaannya karena Beatrice adalah satu-satunya inspirasi bagi Dante. Bukankah itu jelas? Bahwa penggambaran sebuah cinta adalah kebahagiaan akan kehidupan. Bukan hal semu yang orang-orang todongkan akan membawa kesengsaraan.*

Daniel tersenyum saat membaca paragraf akhir yang tertulis di buku yang ia lihat tergeletak begitu saja di atas meja. Ia tahu siapa pemilik buku catatan ini. Seorang gadis yang saat ini sedang pulas dengan kepala tertempel di meja.

Dasar kebo!

Daniel bergumam dan malah duduk di kursi makan, membawa buku kecil itu di tangannya. Ia melanjutkan membaca halaman sebelumnya dan mengabaikan Clarissa yang pulas di sampingnya. Lembar demi lembar yang terlewati membuat Daniel hanyut pada setiap kata dan setiap kisah yang tertulis di sana. Seperti kisah Juliet dan Romeo yang berakhir tragis. Seperti persembahan rasa cinta Shah Jahan kepada mending istrinya. Juga kisah antara Jendral Anthony dan Ratu Cleopatra yang gadis ini rangkum begitu manis. Daniel masih serius menatap buku itu sampai kemudian terentak saat sebuah tangan menarik paksa buku tersebut dari tangannya. Ia menatap dan menemukan tatapan Clarissa yang menyorot marah padanya.



“Kok baca buku orang sembarangan tanpa izin? Itu nggak sopan!” Clarissa terlihat marah dan hampir membuat Daniel tergagap di tempat. Bingung harus menjelaskan apa karena memang ia membaca buku itu tanpa izin.

“Gue tadinya mau bangunin lo. Tapi liat buku ini kebuka jadi pengen baca.” Pembelaan dari Daniel membuat Clarissa mendengus dan memeluk buku itu kuat-kuat, kemudian pergi ke dapur meninggalkan majikannya.

(\* — \*)

Clarissa masih terdiam sembari menyiapkan makan malam untuk Daniel. Ia masih kesal perihal Daniel yang dengan lancang membaca buku hariannya. Sebenarnya isinya bukanlah curahan hatinya seperti wanita kebanyakan sering menceritakan perasaannya pada diari. Isi buku itu hanyalah ulasan mengenai kisah-kisah roman yang sangat ia sukai. Clarissa akan mengulas kisah itu dengan beberapa tanggapannya.

Tapi tetap saja. Selama ini belum pernah ada orang yang berani membaca bukunya. Hanya Daniel. Si songong, pemarah, makhluk sombong yang hobinya marah-marah dan maki-maki orang. Sayangnya orang itu adalah bosnya dan orang yang memberikan ia gaji untuk hidup.

“Mulai besok gue harus diet. Lo jangan masak makanan yang lemak tinggi. Dan mulai besok gue nggak makan

malam.” Clarissa hanya mengganggu tanpa menatap Daniel yang sedang menyantap makanannya di meja makan.

Daniel pun hanya diam saja melihat kelakuan Clarissa. Dia memang merasa bersalah. Tapi untuk meminta maaf, *no!* Itu takkan terjadi. Di dalam kamus hidupnya, ia sama sekali dan tak akan pernah mau meminta maaf lebih dulu. Apalagi kepada orang asing yang baru masuk ke dalam hidupnya. Dan ditambah lagi, orang itu Clarissa.

“Lo marah? Karena buku itu lo marah? Astaga! Cuman karena tulisan lo yang aneh itu aja lo marah? Jangan berlebihan, deh!” Daniel geram karena ia didiamkan seperti ini oleh Clarissa. Biasanya ketika Daniel makan, Clarissa akan bercerita tentang hari-harinya meski tak ada tanggapan dari Daniel. Namun malam ini ia merasa sepi.

Clarissa melirik sinis Daniel yang seenak dengkulnya menghujat tulisannya. Ia tahu tulisannya memang tak seberapa. Tapi Clarissa tak pernah menyuruh Daniel membacanya dan tak meminta Daniel berkomentar tentang tulisannya. Clarissa ingin marah. Berteriak seperti Daniel yang sering memarahinya. Namun gadis itu tidak bisa. Jika marah dan berteriak, yang ada Clarissa akan menangis.

Jadi daripada si Daniel semakin songong karena berhasil membuat Clarissa menangis, lebih baik Clarissa meninggalkan tempat ini segera. Masa bodoh kalau Daniel mau memecatnya. Toh, ia bisa mencari pekerjaan lain! Lagi pula gajinya selama bekerja dengan Daniel juga cukup banyak.

Tanpa basa-basi, Clarissa keluar dari apartemen Daniel dengan wajah memerah menahan tangis. Ia memang cengeng. Clarissa tak seperti Clarinna yang kuat dan bisa membela dirinya sendiri saat seseorang menyakitinya.

Bahkan di awal bekerja, ia selalu ingin menangis. Clarissa selalu ingin menangis karena Daniel yang selalu membentakinya. Namun dirinya bisa bertahan sejauh ini dan menganggap itu hal yang pantas—Daniel memang memarahinya karena Clarissa bersalah. Tapi ini, Daniel memarahinya padahal seharusnya ia yang marah. Clarissa muak dengan Daniel!

(\* — \*)

Daniel terdiam dan menghentikan kunyahan di mulutnya saat melihat Clarissa meninggalkannya begitu saja. Apa tadi ia sudah keterlaluhan? Sepertinya tidak. Bahkan kemarin-kemarin dirinya memarahi Clarissa lebih parah dari ini dan gadis itu biasa saja. Tersenyum bodoh seperti biasa seolah omelan Daniel hanyalah angin lalu.

Lalu kenapa sekarang Clarissa mendadak sensitif begini? Gadis itu sedang datang bulan atau apa? Ah! Masa bodoh, lah! Besok juga pasti baikan lagi dan datang sendiri.

Daniel meninggalkan makan malamnya yang belum selesai dan bangkit menuju kamarnya. Melihat Clarissa yang pergi begitu saja membuatnya kehilangan nafsu makan. Kini ia hanya terlentang dan menatap langit-langit kamarnya.

Sebenarnya, Daniel sangat menyukai tulisan gadis itu. Ternyata gadis itu adalah pencinta kisah roman seperti ibunya. Jelas saja ia mengetahui kisah-kisah yang gadis itu tulis. Daniel pernah membaca kisah-kisah itu sebelumnya karena ibunya sangat menyukainya. Dan lelaki itu menyukai setiap hal yang disukai ibunya. Buktinya, saat sekolah dulu cita-citanya sangat dipengaruhi oleh kisah roman—mulai dari mau jadi dokter dan menikah dengan perawat, sampai jadi pilot dan menikah dengan pramugari.

Daniel berpikir lagi, bagaimana jika Clarissa benar-benar marah padanya? Namun biasanya Clarissa tidak seperti itu. Apa ia hubungi saja si Clarissa? Ah, tidak perlu! Nanti gadis itu malah besar kepala.

Lebih dari 3 bulan Daniel mengenal gadis itu. Ia merasa nyaman dengan Clarissa yang perlahan mengerti segala keinginannya dan tidak rewel seperti asisten-asistennya sebelum ini. Itulah mengapa Daniel tahan tidak memecat Clarissa. Jangan lupa juga masakannya yang sangat pas di lidahnya.

Sampai sekarang Daniel sama sekali tidak tahu siapa itu Clarissa. Ia hanya tahu dari Yoga bahwa Clarissa pernah makan di restorannya dan meminta pekerjaan pada manajer restoran milik suami kakaknya itu. Selama ini Daniel masa bodoh dengan asal usul Clarissa. Toh, tak penting juga untuknya. Selama Clarissa bukan orang yang bermasalah dengan hukum dan bekerja dengan baik, dirasanya itu cukup.

## Delapan

Clarissa terbangun dari tidurnya dan terkejut saat melihat jam di samping lemarinya. Sudah setengah 8 dan berarti ia terlambat bekerja. *Hell!* Bisa terkena amukan parah dia hari ini. Dengan segala kecepatannya, Clarissa segera bangkit dan langsung memasuki kamar mandi. Tak sampai 10 menit ia sudah keluar dan buru-buru memakai pakaiannya. Gadis itu langsung meraih tasnya dan keluar dari indekos tanpa memikirkan sarapannya terlebih dahulu. Ini karena ia terlalu kesal dengan Daniel semalam dan berakhir dengan maraton drama Korea sampai subuh, jadinya ia kesiangan.

Omong-omong semalam ....

Clarissa menghentikan langkahnya yang akan memasuki halte bus. Ia ingat! Dirinya memiliki masalah dengan Daniel semalam. Clarissa meninggalkan Daniel begitu saja tanpa mencuci piring terlebih dahulu. Apalagi jika ia nekat datang, ini sudah sangat terlambat sekali.

Sudahlah! Tak usah berangkat saja. Daniel juga mungkin sudah memecatnya. Mengingat Tara yang mengatakan Daniel sangat mudah memecat seseorang.

Toh juga, uangnya masih cukup untuk hidup beberapa bulan ke depan tanpa pekerjaan.

Sepertinya hari ini Clarissa jalan-jalan saja. Besok baru mencari pekerjaan lain. Untung saja gajinya bulan

ini sudah dibayar. Jumlahnya lumayan banyak mengingat pengeluarannya selama bekerja dengan Daniel sedikit. Dia hanya mengeluarkan uang untuk menaiki kendaraan umum. Sedangkan makan sehari-harinya Daniel yang tanggung.

Sepertinya ke *mall* hari ini tidak buruk.

(\* — \*)

Daniel gusar di dalam mobilnya. Ia sudah terlambat berangkat ke lokasi syuting. Ini semua karena Clarissa yang tidak datang pagi ini. Padahal ia sudah dengan sabar menunggu gadis itu datang. Tapi sudah jam 10 lewat gadis itu tak datang juga dan membuatnya kelabakan. Apalagi ia harus menyiapkan keperluannya sendiri dan melewatkan sarapannya begitu saja. Biasanya ketika Daniel belum mendapatkan asisten, Tara yang akan mengurusnya sementara. Tapi kan, kakaknya itu tak tahu jika ia memiliki masalah dengan Clarissa.

Si Clarissa juga kenapa kekanakan sekali pakai ngambek segala. Daniel sudah baik hati menghubunginya dan mengiriminya pesan tapi panggilannya tak dijawab dan satu pesannya pun tak ada yang dibalas. Menyebalkan! Biar saja nanti Daniel pecat si Clarissa itu.

“Dan, gimana, sih? Telat dua jam, loh? Ke mana aja? Ini udah mau akhir syuting untuk proyek ini, Dan. Jangan kebiasaan ngaret!” Semprotan dari sutradaranya adalah hal yang Daniel dapatkan setelah menginjakkan kaki di lokasi.

“Iya, Bang. Tadi asisten gue tiba-tiba nggak dateng,” jawab Daniel.

“Makanya jadi orang jangan galak-galak. Kabur kan tuh asisten,” Sindir Pak Sutradara. Daniel hanya mendengus mendengar ejekan itu dan segera berlalu ke ruang ganti.

Selama syuting, Daniel tidak fokus. Dia kepikiran Clarissa. Apa Daniel memang sudah keterlaluhan dengan gadis itu? Tapi masa karena itu Clarissa marah padanya?

(\* — \*)

Clarissa masih memanjakan mata dengan pakaian-pakaian yang menggantung di depannya. Ia merasa lebih baik saat kantung belanjaan sudah memenuhi tangannya. Belanja dan wanita adalah paduan yang sempurna. Begitu juga dengan Clarissa dan kantung-kantungunya. Ia merasa telah sempurna karena berhasil membelanjakan uang jerih payahnya sendiri.

Setelah lelah menapaki toko-toko, Clarissa duduk dan menunggu pelayan membawa pesannya. Sama seperti yang orang-orang lakukan, setelah belanja, hal yang paling indah adalah makan. Dan kini matanya berbinar saat semangkuk *ramyun* dan *bulgogi* telah tersaji di depannya. Restoran Korea bagi pencinta Korea adalah perpaduan yang indah. Dengan semangat seperti habis perang, Clarissa meraih sumpitnya, mencapit daging yang sejak tadi berteriak untuk dimakan.

Makan adalah hal terindah setelah belanja. Clarissa pencinta makanan, karena itu dia cukup pandai memasak. Makanan jenis apa pun masuk ke mulutnya. Namun karena Clarissa tipe orang yang berat badannya mudah bertambah—apalagi saat makan banyak—dia terpaksa harus menjaga nafsu makan agar tak kebablasan dan berakhir dengan angka timbangan yang naik hingga membuatnya menyesali makanan-makanan enak yang masuk ke dalam perutnya.

Namun untuk hari ini tidak masalah. Tiga bulan bekerja dengan Daniel, Clarissa rasa berat badannya turun karena saking lelahnya. Maka dari itu, sepertinya tidak masalah jika Clarissa memanjakan mulut dan perutnya dengan makanan-makanan enak sepuasnya.

Clarissa mengelus perut. Entah sudah berapa banyak makanan masuk ke dalam mulutnya. Setelah keluar dari restoran Korea tadi, gadis itu masih berjalan-jalan di *foodcourt* dan mencicipi berbagai makanan yang ada. Meski sedikit kerepotan karena membawa beberapa kantung belanjaan di tangan. Saat dirasa perutnya sudah tak sanggup menampung makanan lagi, Clarissa memutuskan untuk pulang. Lagi pula ini sudah malam.

(\* — \*)

Clarissa tersentak dan menjatuhkan kunci yang akan ia putar saat seseorang tiba-tiba memegang pundaknya. Lebih



terkejut lagi saat ia membalikkan badannya dan mendapati Tara di sana. Apa yang dilakukan Tara malam-malam begini di sini? Apa ia mau memberitahu perihal Daniel yang telah memecatnya? Oh! Tak usah diberitahu pun Clarissa sudah tahu.

“Kamu dari mana aja?” tanya Tara saat melihat Clarissa yang masih terbingong.

“Eh, Kakak. Ada apa malam-malam ke sini?” Clarissa balik bertanya dan berjongkok untuk mengambil kuncinya setelah itu membuka pintu indekosnya. “Masuk, Kak.” Gadis itu mempersilakan Tara memasuki indekosnya.

“Kamu dari mana aja?” Tara kembali bertanya saat Clarissa meletakkan segelas teh panas ke atas meja.

“Eh itu ... aku habis dari *mall*, Kak.” Clarissa menjawab kemudian meringis tidak enak. Merasa bersalah karena tidak masuk kerja hari ini meski dalam hatinya Clarissa tahu pasti Daniel sudah memecatnya.

“Kamu berantem ya sama Daniel?” tebak Tara membuat Clarissa mendengus geli. Berantem? Kok kesannya kayak orang pacaran? “Daniel bilang kamu ngambek sama dia?” Ini apa lagi? Ngambek? Astaga. Si Daniel itu semakin konyol saja. Siapa juga yang ngambek. Clarissa marah. Bukan ngambek.

“Enggak, Kak,” jawab Clarissa.

“Terus kenapa nggak kerja hari ini? Daniel bener-bener kerepotan tadi pagi,” kata Tara menjelaskan. Ia kembali

mengingat saat Daniel marah-marah dan menyuruhnya mendatangi Clarissa. Tara tentu saja bingung dan kemudian menodong Daniel dengan berbagai macam pertanyaan. Barulah Daniel menjelaskan semuanya.

“Kemarin emang ada masalah, Kak. Aku kira aku udah dipecat. Jadi aku nggak datang.” Clarissa teringat kata-kata Tara bahwa Daniel suka memecat asistennya tanpa pertimbangan. Mengingat kemarin Clarissa sudah bertindak kurang ajar, dirinya pikir Daniel sudah pasti memecatnya seperti yang dilakukannya pada asisten-asisten yang sebelumnya.

“Daniel nggak pecat kamu kok, Sa. Bahkan katanya dari pagi dia telepon kamu terus, tapi kamu nggak angkat. Pesannya juga nggak dibalas.” Clarissa mengerjap bingung dan segera mengambil ponselnya di dalam tas. Jelas saja tak terjawab, ponselnya dalam mode *silent* dan sejak tadi Clarissa asyik belanja.

“HP-nya aku *silent*, Kak.” Clarissa meringis menatap Tara.

“Kalau gitu, besok kamu kerja lagi, ya.”

Gadis itu hanya bisa mengangguk dalam diam untuk membalas ucapan wanita cantik di hadapannya.

(\*—\*)

Clarissa sedang terlentang di ranjangnya sambil melihat ponselnya. Ia sangat terkejut saat mendapati 140 panggilan

tak terjawab dari Daniel. Bahkan Daniel masih mencoba menghubunginya pukul 5 sore. Mulutnya semakin melebar saat melihat 20 pesan dari Daniel. Clarissa jadi takut untuk membuka pesannya. Pasti isinya hanya cacian Daniel.

Akhirnya dengan nekat ia menghapus seluruh pesan dan menyisakan satu pesan yang dikirim terakhir saja.

***From. Bos Galak***

*Lo tuh bener-bener ngelunjak ya makin lama. Baru kerja sebentar aja udah bertingkah! Kalau sampai malem lo nggak dateng ke apartemen gue, lo liat akibatnya! Jangan nangis kalau nanti gue bener-bener pecat lo!*

Clarissa meringis. Terang saja isinya hanyalah perkataan pedas ala Daniel. Lebih baik tadi tidak usah dibaca saja. Apa dia harus ke apartemen Daniel sekarang? Tapi ini sudah malam. Mana berani gadis itu keluar malam-malam begini.

Masa bodoh, lah!

## *Sembilan*

Clarissa menatap bingung pintu di depannya. Ia sudah sampai di apartemen Daniel sejak 15 menit yang lalu dan masih terdiam di luar. Gadis itu bingung. Apa sebaiknya ia tekan bel saja atau langsung masuk seperti biasanya? Tapi kalau tekan bel, Daniel akan marah-marahan karena Clarissa mengganggu tidurnya. Tapi kalau langsung masuk, ia takut. Apalagi saat mengingat pesan dari Daniel. Jadi sebenarnya Clarissa sudah dipecat atau belum, sih?

Kalau mengikuti pesan yang Daniel kirim, jelas Clarissa sudah dipecat karena kemarin ia sama sekali tak menampakkan batang hidungnya di depan Daniel. Tapi mengingat Tara yang datang malam-malam ke tempat indokosnya, Clarissa merasa kalau Daniel belum memecatnya. Inilah hal membingungkan yang masih ia pikirnya sejak kedatangannya, alasan kenapa ia terus berdiri di depan pintu apartemen Daniel.

(\* — \*)

Daniel kembali berdiri dari duduknya lalu mondar-mandir di depan TV. Sesekali ia melirik jam di tangannya. Sudah lewat jam 7 tapi Clarissa belum juga datang. Dari kemarin Daniel benar-benar risau karena asistennya itu.

Bukan karena apa, laki-laki itu merasa bersalah.

Kemarin dengan menekan egonya ia mengirimi pesan permintaan maaf pada Clarissa. Berkali-kali ia mencoba berbaik hati lewat kata-katanya, tapi Clarissa tak membalas pesan itu satu pun.

Perlu diperbesar, DANIEL MEMINTA MAAF.

Daniel meminta maaf pada asistennya adalah keajaiban. Ia tak pernah meminta maaf pada siapa pun sebelumnya selain keluarganya, dan kali ini ia menekan egonya untuk meminta maaf pada Clarissa. Tapi Clarissa ngelunjak! Daniel kesal dan kembali memaki Clarissa lewat pesan terakhirnya.

Apa gadis itu benar-benar marah? Tara bilang gadis itu akan kembali bekerja hari ini. Tapi mana? Daniel sudah menunggu gadis itu sejak pukul 6 dan Clarissa belum juga datang. Hah! Makin menyebalkan saja sih, si Clarissa itu. Di tengah gerutuanannya, Daniel terlonjak saat tiba-tiba Clarissa masuk dengan kikuk dan menatapnya takut-takut.

Akhirnya!

Clarissa masih terdiam di depan pintu dan kembali menunduk. Setelah berpikir panjang, Clarissa memutuskan untuk langsung masuk saja daripada terkena semprot Daniel pagi-pagi. Tapi ternyata pilihannya salah saat ia masuk dan melihat Daniel tengah berdiri di depan TV.

Sepertinya ia benar-benar dipecat hari ini. Daniel pasti sengaja bangun pagi agar Clarissa tak membangunkannya. Supaya lelaki itu bisa langsung memecatnya.

“Ngapain bengong? Siapin sarapan! Gue udah mandi.” Daniel buka suara saat melihat Clarissa malah menunduk dan terdiam di depan pintu. Clarissa menghela napas lega. Ternyata Daniel tak memecatnya. Dengan segera, ia langsung melangkah menuju dapur tanpa melihat wajah Daniel terlebih dahulu.

(\* — \*)

Daniel menyuap makanannya dengan tenang. Hari ini hanya ada sepotong *sandwich* karena Daniel memang sedang diet untuk filmnya yang sudah tahap akhir syuting. Di sela suapannya, Daniel sesekali melirik ke arah Clarissa yang juga tengah memakan sarapannya. Mereka memang sarapan bersama. Bukan Daniel yang menyuruhnya, tapi Clarissa yang memang sejak awal selalu membuat makanan untuk dirinya sendiri dan ikut memakannya di meja makan dengan jarak duduk yang jauh dari Daniel. Namun itu hanya di awal. Saat Clarissa mulai tak canggung dengan Daniel, ia berani duduk di samping Daniel—yang tak marah dan membiarkannya. Tapi hari ini, Clarissa kembali duduk di ujung seberang Daniel—jarak terjauh dari laki-laki itu.

“Hari ini syuting film gue selesai. Habis itu gue nggak main film besar lagi dan masuk perusahaan Papi,” kata Daniel membuka suara. Clarissa hanya diam mendengarkan. Pantas saja Daniel tak memecatnya. Ini berarti Clarissa hanya tinggal beberapa hari lagi bekerja.

“Lo tetap kerja jadi asisten gue di kantor.” Daniel menghabiskan kopinya dan bangkit dari kursinya.

Fyuh! Clarissa pikir ia akan menjadi pengangguran.

(\* \_\_ \*)

Hari ini Daniel berbeda, lebih banyak diam dan tidak marah-marah seperti biasa. Padahal, Clarissa tetap saja selalu membuat kesalahan. Namun hari ini, Daniel hanya mendengar menjawab kesalahan Clarissa. Itu tidak membuat Clarissa senang. Tapi rasanya malah jadi ... aneh?

Clarissa biasa menghadapi Daniel yang cerewet dan selalu marah-marah. Namun dengan begitu, gadis itu jadi mengerti apa yang Daniel mau. Tidak seperti sekarang, Daniel hanya diam dan membuat Clarissa bingung. Daniel bahkan menyerahkan semuanya kepada Clarissa. Tidak banyak meminta dan menuntut macam-macam.

“Kak, jam tangannya mau yang mana?” Clarissa datang saat sedang *break* dan mengajukan tiga jam tangan yang akan Daniel kenakan untuk *shoot* nanti.

Daniel hanya melirik satu jam tangan dan mengambilnya tanpa komentar. Biasanya Daniel akan ngomel kalau gadis itu hanya membawakan tiga jam tangan. Clarissa kembali mendesah bingung dan berjalan gontai ke ruang para kru.

“Bos lo kenapa? Kok diem aja dari tadi? Tumben nggak marah-marah?” Nate—asisten Yolanda, datang menghampiri Clarissa dan ikut duduk di sampingnya.

“Nggak tahu.” Clarissa menjawab pelan.

Sepanjang Daniel syuting, Clarissa kembali sibuk berpikir. Informasi dari Daniel yang mengatakan kalau akan fokus di perusahaan orangtuanya membuat Clarissa menyadari sesuatu. Sampai kapan ia harus menjadi asisten Daniel? Itu tidak akan ada kemajuan. Sama saja mempermalukan dirinya sendiri jika suatu saat kembali bertemu keluarganya dan keluarganya bertanya apa saja yang sudah ia dapatkan di ibu kota.

Padahal ia berencana menjadi orang sukses dengan jerih payahnya sendiri, setelah itu kembali ke rumahnya dan pamer dengan keluarganya. Memang sih, gajinya lumayan menjadi asisten Daniel. Namun tetap saja, jika nanti ditanya pekerjaannya apa, Clarissa akan tetap malu menjawabnya. Asisten Daniel sama saja seperti pembantu. Setidaknya itulah yang ia pikirkan.

(\* — \*)

Clarissa masih melamun sambil sesekali menyesap *moccachinonya*. Ini sudah pukul 8 malam dan ia masih berada di lokasi syuting. Sebenarnya syuting sudah selesai dari pukul 5 sore tadi. Tapi karena ini adalah syuting terakhir, jadilah para kru dan pemain film masih di lokasi untuk sedikit merayakan dan juga membahas promo film mereka.

Lamunan Clarissa buyar saat riuh tepuk tangan



memasuki gendang telinganya. Sepertinya acara sudah selesai. Dengan sigap, ia membenahi segala peralatan Daniel dan memasukkannya ke dalam mobil. Setelah selesai, ia melihat Daniel yang berjalan ke arahnya.

“Besok gue libur seminggu. Tapi lo tetap datang beresin apartemen,” kata Daniel di balik kemudinya. Memang Daniel yang menyetir mobilnya. Bukan karena Daniel merasa sebagai cowok *gentle* dan tak membiarkan perempuan menyetir. Namun, lebih karena Clarissa tidak bisa menyetir mobil. Satu lagi kekurangan Clarissa yang waktu itu membuat Daniel nyinyir sepanjang jalan. Selain itu, Daniel memang tidak memiliki sopir. Karena selain susah mencari asisten yang cocok, Daniel juga susah mencari sopir yang sesuai dengan keinginannya. Dan karena Tara juga sudah menyerah untuk mencari, maka Tara menyuruh Daniel untuk mengemudi sendiri.

Clarissa hanya mengganggu sekilas kemudian kembali memperhatikan Jakarta yang sedang hujan. Sepertinya doa para jomblo malam ini terkabul. Ingat hujan, ingat mantan. *Quotes* yang banyak orang bicarakan dan Clarissa setuju dengan itu.

Dia Eros. Mantan Clarissa saat SMA. Eros adalah satu-satunya cowok yang mendekati Clarissa saat itu. Sebelumnya tidak ada laki-laki yang berani mendekati Clarissa karena Clarissa memang susah didekati. Baik dengan laki-laki maupun perempuan. Di sekolah, yang ia ajak bicara

hanyalah Clarinna. Tidak ada satu pun teman akrab yang Clarissa miliki. Paling hanya sebatas teman kerja kelompok yang satu kelas dengannya. Itu semua memang karena ia yang tidak mau berteman. Namun tiba-tiba saat itu, Eros si anak baru di kelasnya mendekatinya. Clarissa cuek saja dan menjawab seadanya jika ditanya. Dan jika si Eros sudah bertanya tentang dirinya, Clarissa tidak menjawab.

Eros itu supel. Dia pandai bergaul dan dekat dengan orang lain. Tidak sampai seminggu jadi anak baru, hampir satu sekolah sudah mengenalnya. Apalagi ia memiliki wajah yang enak dipandang. Banyak sekali para gadis yang berusaha membuat tingkah menggemaskan di depannya. Kecuali Clarissa tentu saja. Clarissa mana peduli soal itu. Lebih baik menggambar atau menulis atau membaca daripada mengurus hal-hal tidak berguna seperti itu.

Tapi mungkin karena itu, Eros jadi sering mengajaknya berbicara. Laki-laki itu juga menyukai membaca buku dan membuat Clarissa merasa memiliki ketertarikan yang sama hingga dirinya bisa mulai membuka diri. Mungkin juga karena ia dan Eros duduk sebangku. Jadi Eros memiliki banyak kesempatan untuk mendekati Clarissa.

Lalu dua bulan kemudian, Eros bilang kalau ia menyukai Clarissa. Clarissa diam saja dan merasa tidak tertarik. Namun lama kelamaan, gadis itu luluh juga.

Bagaimanapun juga Clarissa adalah seorang perempuan. Ketika laki-laki supel serta terkenal satu sekolah seperti

Eros mendekatinya, luntur sudah cueknya. Mereka pun berpacaran. Berbagai hal dilakukannya bersama Eros. Hal yang tidak pernah Clarissa lakukan sebelumnya. *Chatting* semalaman, nonton, makan—khas anak SMA pacaran.

Mereka pacaran tidak sampai dua bulan karena di hari ke-50 mereka jadian, Clarissa tahu, Eros menyukai Clarinna. Seperti roman picisan yang dibacanya.

Clarissa muak jika kembali mengingat itu.

“Besok lo nggak usah dateng pagi. Gue mau bangun siang,” kata Daniel yang dijawab diam oleh Clarissa.

Daniel menolehkan kepalanya dan menemukan Clarissa sedang melamun menatap luar jendela. Perasaan, hari ini dia sudah bersikap baik. Tapi mengapa sepertinya Clarissa masih marah kepadanya? Menyebalkan sekali si Clarissa. Sudah dibaiki malah ngelunjak.

“Woy!” sentak Daniel gondok.

“Iya, Ros?” Clarissa terkejut dan langsung menoleh lalu mendapatkan wajah Daniel yang berkerut bingung.

“Lo pikir gue kakaknya Upin Ipin,” kata Daniel sebal.

“Eh, maaf, Kak. Tadi aku melamun. Ada apa?” Gara-gara Eros, dia jadi kena sembur Daniel yang hari ini jinak.

“Ck .... Sebanyak apa sih, utang lo. Makanya jangan ngelamun mulu jadi orang,” sembur Daniel.

“Iya, Kak. Maaf.”

“Besok lo nggak usah dateng pagi.”

“Iya, Kak.”

## *Sepuluh*

Clarissa melupakan perkataan Daniel semalam untuk menyuruhnya datang siang. Pagi ini Clarissa sudah di apartemen Daniel seperti biasa dan menatap laki-laki itu yang asyik berkelana dalam mimpi dengan gulingnya.

Lalu apa yang akan dia lakukan sekarang?

Membangunkan Daniel sama saja cari mati. Semalam laki-laki itu sudah jelas menyuruhnya datang siang. Ini semua karena Eros sialan yang membuat Clarissa kehilangan fokusnya.

Apakah dia pulang saja? Namun benar-benar membosankan di dalam indekos sendirian. Mau keluar jalan-jalan pun hari ini cuaca tidak mendukung. Di luar sana hujan lebat, bahkan baju Clarissa sedikit basah karena melewati hujan tadi saat akan mencari taksi. Sudahlah. Lebih baik Clarissa bersih-bersih saja. Membuat sarapan untuk dirinya sendiri, setelah itu menunggu Daniel sampai bangun dan membuat makan siang untuknya.

(\* — \*)

“Kayaknya kemarin gue udah bilang mau bangun siang.”

Clarissa menghentikan kunyahannya saat mendengar suara dan langkah kaki Daniel mendekat.

“Aku lupa, Kak,” kata Clarissa sembari menunjukkan cengiran yang terlihat bodoh di mata Daniel.

Daniel berdecak, “Terus sekarang lo ngapain? Makan sendiri sedangkan yang punya rumah belum makan?” Sindiran Daniel membuat Clarissa kembali meringis.

“Habisnya Kakak belum bangun. Kalau aku buatin juga, nanti setelah bangun jadi nggak enak,” katanya membela diri.

“Buatin gue kopi sana.” Daniel duduk di meja makan di samping gadis itu kemudian berdecak melihat *pancake* buatan Clarissa yang terlihat menggiurkan. Sedangkan Clarissa langsung berdiri dan berjalan menuju dapur dengan wajah masam sambil mengentakkan kakinya.

Tak berapa lama, Clarissa kembali dengan secangkir kopi dan menatap Daniel yang asyik dengan *pancake* yang sebelumnya baru sempat ia suap dua sendok. Namun sekarang, tinggal satu gigitan dan *pancake* itu habis.

Meletakkan cangkir kopi di atas meja, muka Clarissa tambah masam. Ia masih lapar dan menginginkan *pancakenya*. Lagi pula, bisa-bisanya Daniel yang cinta kebersihan makan makanan yang sebelumnya sudah ia cicipi. Memangnya laki-laki itu tidak jijik?

“Aku masih lapar. *Pancakenya* udah habis,” sindir gadis itu. Clarissa duduk di kursinya semula dan melirik naas pada *pancake* yang kini benar-benar tak tersisa di piringnya. Daniel memang manusia tega. Dengan santainya dia malah melahap habis potongan terakhir itu.

“Gue lapar. Lagian harusnya lo bikin yang banyak.”  
Daniel meminum kopinya kemudian melirik wajah Clarissa yang masam di sampingnya.

“Masak lagi sana,” katanya. Clarissa hanya menggeleng kemudian meminum susunya.

Terkadang Daniel heran. Clarissa memperlakukan apartemennya seperti rumahnya sendiri. Lihat saja! Bahkan sekotak susu tersedia di dapur Daniel, padahal yang punya dapur tak suka susu. Clarissa memang membelinya saat dia akan membeli kebutuhan dapur Daniel. Tentu saja pakai uang Daniel.

“Susunya enak?” tanya Daniel menyindir dan malah dijawab anggukan oleh gadis itu.

“Kakak mau juga?” balasnya.

“Gue kan nggak suka susu. Eh, heran aja liat kotak susu di dapur,” sindir Daniel lagi.

“Kan aku yang beli waktu ke supermarket.” Clarissa menjawab santai seakan tidak sadar bahwa Daniel tengah menyindirnya.

Biarkan sajalah! Yang penting gadis itu sudah tidak marah lagi seperti kemarin.

Clarissa bangkit dari duduknya. Ia masih lapar. Kemudian ingat bahwa ia juga membeli *ramyun* instan saat ke supermarket. Tangannya langsung sibuk mencari ramen yang ia ingat ia letakan di lemari atas. Namun, kini ke mana perginya?

“Kak, liat *ramyun* instan yang aku beli nggak? Seingat aku ada di lemari atas, tapi kok nggak ada, ya?” teriak Clarissa dari dapur.

Daniel mendengus di tempatnya. Clarissa benar-benar menganggap ini apartemennya juga!

“Gue buang,” jawab Daniel kemudian mendapati wajah horor Clarissa yang keluar dari dapur.

“Kenapa dibuang? Kan aku beli buat dimakan, bukan dibuang,” katanya berusaha menahan jengkelnya pada Daniel.

“Mie instan nggak sehat. Lo taro mie lo itu di sini berarti akan makan di sini, kan? Gue nggak suka baunya. Nanti *apartemen gue* bau,” jawab Daniel menekan kata *apartemen gue* dengan maksud agar Clarissa sadar bahwa ini miliknya.

Namun, apa yang mau diharapkan. Gadis itu memang takkan peka dengan kode seperti itu. Clarissa malah memajukan bibirnya seolah merajuk dan mengabaikan Daniel, kemudian berjalan ke ruang TV sambil mengentakkan kakinya.

Lihat! Clarissa memang menyebalkan seperti itu!

(\* \_\_ \*)

Senyum Clarissa mengembang menatap *pizza* di depannya. Daniel baik sekali hari ini membelikannya *pizza* sebagai ganti *pancake* yang ia habiskan tadi. Terkadang

Clarissa benar-benar menyukai saat Daniel dalam mode baik hati seperti ini.

Daniel menatap Clarissa yang tengah tersenyum senang di depan *pizzanya*. Mengapa juga dia harus merasa bersalah, ya? Lagi pula, *pancakenya* sudah Clarissa makan sedikit dan dia malah menggantinya dengan *pizza* yang baru. Mengapa dia menjadi orang baik sekarang?

“Makasih ya, Kak.” Clarissa masih tersenyum menatap Daniel yang berdiri menyender pada tembok dengan lengan yang terlipat di depan dada.

“Bukan buat lo sendiri,” kata Daniel kemudian menyusul Clarissa dan bergabung di atas sofa.

“Aku tahu, kok. Lagian, mana habis aku.” Clarissa menyengir sekali lagi membuat Daniel ingin menempeleng kepalanya saking kesalnya dia.

“Aku nyalain film ya, Kak? Makan *pizza* itu enak sambil nonton.” Daniel diam saja melihat Clarissa yang sudah di depan TV-nya.

“Ganti filmnya. Gue nggak suka film roman.” Laki-laki itu mengambil *remote* dari tangan Clarissa yang akan memulai film roman. Daniel memang kerap bermain film roman tapi bukan berarti dia menyukainya, kan? Namun, pengecualian untuk kisah-kisah roman yang ibunya dan Clarissa sukai.

“Aku nggak suka horor!” balas Clarissa melihat tayangan di depannya. Film horor adalah hal yang tidak ingin ia tonton selama hidupnya.



“Tapi gue suka. Udah, nonton aja ribet banget.” Daniel mengambil *pizza* di atas meja kemudian melahapnya. Mengabaikan Clarissa yang menutup wajah di sampingnya.

“Makan *pizzanya*. Tadi katanya lapar.” Daniel terkekeh pelan melihat Clarissa yang cemberut melahap *pizzanya*.

Mereka kemudian terdiam menyaksikan film itu dengan Daniel yang fokus pada TV dan Clarissa yang semakin merapatkan duduknya pada Daniel. Demi apa pun, Clarissa benar-benar membenci horor!

Daniel melirik Clarissa yang sudah memegang lengan bajunya dengan erat. Wajahnya begitu ketakutan saat mendengar suara dari film yang tengah diputar. Membuat Daniel ingin tertawa melihatnya.

Daniel kembali menoleh pada TV. Mengamati film yang diputar dengan serius. Kemudian berjengit kaget saat film itu menampilkan adegan seram dengan suara yang mendukung. Daniel bukan takut. Dia hanya kaget karena suaranya. Catat itu.

Film telah selesai dan Daniel baru sadar, Clarissa memeluk erat lengannya. Bukan hanya itu. Dia merasakan lengan bajunya basah.

“Lo nangis?” tembaknya langsung.

Clarissa mengangkat wajahnya dari lengan Daniel. Gadis itu memang terlihat tidak peduli di luar, tapi sebenarnya dia cengeng kalau sudah berkaitan dengan hal yang berbau horor. Clarissa bahkan yakin, ia takkan berani pulang nanti.

“Serius lo nangis?” Daniel kembali terkejut saat melihat wajah Clarissa yang sudah penuh dengan air mata. Juga suara tangis gadis itu yang malah semakin kencang. Tadi ketika menonton, ia terlalu fokus hingga tak mendengarnya.

“Nanti kalau setannya keluar dari sana gimana?” cicit Clarissa di antara isak tangisnya.

Sebenarnya Daniel kasihan melihat Clarissa menangis seperti itu. Tapi Clarissa konyol sekali. Mana ada setan keluar dari TV. Terbahaklah sudah dia. Daniel tak dapat menahan tawanya lagi. Clarissa sungguh konyol menangis karena menonton film horor.

## Sebelas

Clarissa tetap saja memposisikan dirinya sedekat mungkin dengan Daniel. Sungguh, walaupun tidak menonton adegan itu sepenuhnya, Clarissa terus saja terbayang wajah setan yang saat itu muncul. Ouch! Jangan lupakan suara yang benar-benar menyeramkan. Clarissa serasa ingin menangis lagi saat ini.

“Gue mau mandi, lo mau ikut juga?” Daniel berhenti di depan pintu kamar mandi kemudian menatap Clarissa jengah. Gadis itu menggeleng lalu duduk di ranjang Daniel sembari membaca novel yang sejak tadi dipegangnya.

Filmnya sudah berakhir dua jam yang lalu dan Daniel sudah menyuruh Clarissa pulang. Tapi gadis itu masih saja setia mengekorinya ke mana pun. Daniel berjanji tidak akan pernah mau menonton film horor bersama Clarissa lagi.

Tadi sewaktu selesai menonton dan saat ia sudah puas mentertawakan gadis itu, Daniel pergi ke ruang kerjanya karena ada yang harus ia periksa sebelum mulai bekerja di kantor ayahnya. Dan Clarissa, gadis itu mengikuti Daniel masuk ke sana. Mengabaikan Daniel yang membentakinya dan mengusirnya. Clarissa seakan menulikan telinganya kemudian duduk di sofa ruangan itu, pura-pura membaca novelnya. Padahal yang terjadi, gadis itu masih ketakutan dan mencoba menghilangkan bayang-bayang film tadi.

Daniel keluar dari kamar mandinya satu jam kemudian dan mendapati gadis itu sudah pulas di ranjangnya. Lihatlah! Clarissa memperlakukan apartemennya seperti miliknya sendiri. Kakaknya saja tidak pernah tidur di ranjangnya. Tapi gadis itu, Daniel tidak tahu harus berkata apa lagi.

“Hei! Bangun! Siapa yang izinin lo tidur di sini?” Clarissa bergeming. Masih menikmati tidur nyenyaknya. Membuat Daniel semakin geram.

Menyerah, Daniel tinggalkan begitu saja gadis itu kemudian kembali ke ruang kerjanya lagi. Daniel sejak SMA memang sudah mempelajari perusahaan papinya. Sebuah perusahaan yang menyediakan barang-barang elektronik dari mulai TV, kulkas, AC, mesin cuci, dan lain sebagainya yang telah berdiri jauh sebelum Daniel hadir di muka bumi ini. Perusahaan bernama cMas itu pun sudah tersebar hampir di seluruh Indonesia—turun temurun dari keluarga besarnya hingga kini sampai pada Daniel sebagai pewaris ayahnya yang akan mengambil alih perusahaan keluarga. Tentu saja bebannya sangat berat. Maka dari itu, ketika diberi kesempatan untuk bermain-main di dunia hiburan, Daniel benar-benar berusaha menikmatinya.

Sekarang Tuan Jemmy Handoyo meminta anaknya untuk benar-benar mengurus perusahaan karena sudah merasa lelah. Ia ingin menghabiskan waktu tuanya untuk bersenang-senang bersama keluarga. Sebenarnya, Daniel tidak begitu menginginkan hal ini dan masih ingin melanjutkan hidupnya

sebagai aktor yang berjaya. Tapi dia sudah tahu, cepat atau lambat perusahaan itu akan menjadi tanggungannya.

(\* — \*)

Clarissa mengerjapkan mata. Lalu saat terbuka, Daniel—orang yang pertama ia lihat—sedang berjalan ke arahnya dengan koper yang digeretnya.

Mau ke mana laki-laki itu?

“Gue ada kerjaan di luar kota, ke Yogya. Lo harus datang setiap hari, bersihin apartemen ini. Sekarang pulang sana!”

Clarissa masih belum tersadar sepenuhnya. Ia masih bingung dan hanya menangkap setengah dari perkataan laki-laki itu. Setelah mengerjap dan coba mengingat kembali mengapa ia bisa tidur di ranjang Daniel, Clarissa mulai tersadar. Semua karena film horor sialan itu!

“Aku ikut!” Clarissa bangkit. Kemudian mengikuti Daniel yang sudah keluar dari kamar.

“Aku ikut, ya! Biar nanti Kakak punya orang yang disuruh-suruh di sana.” Daniel tertawa. Kalau pun mau menyuruh orang, banyak yang bisa ia suruh. Tanpa perlu mengajak Clarissa.

“Lo harus bersihin apartemen,” tolak Daniel.

“Apartemen Kakak udah bersih, kok. Pokoknya aku ikut.” Clarissa masih belum berani membayangkan dirinya seorang diri sehabis menonton film itu.

Clarissa menyesal ikut. Karena nyawanya belum terkumpul penuh, Clarissa tidak mendengar bahwa Daniel akan ke Yogyakarta. Dirinya baru menyadari ke mana akan pergi saat sudah duduk manis di dalam pesawat yang akan segera lepas landas. Salahnya juga hanya mengekor pada Daniel dan menyerahkan KTP pada laki-laki itu saat *check-in* tanpa melihat tiket pesawatnya. Seharusnya dia tahu ke mana mereka akan pergi. Yogyakarta adalah kota yang ia hindari. Bagaimana kalau nanti ia bertemu dengan keluarganya? *Hell!* Clarissa tidak mau bertemu dengan mereka saat dirinya masih menjadi pembantu Daniel.

“Kak, aku balik ke Jakarta aja, ya?” Daniel menatap Clarissa kesal. Tadi gadis itu yang memaksa ingin ikut. Setelah Daniel berbaik hati mau mengajaknya, asistennya ini malah bertingkah. Clarissa sudah bertingkah sejak pesawat lepas landas dan bahkan masih bertingkah saat mereka sudah mendarat.

“Nggak! Cepet bawa koper gue!” Daniel berjalan meninggalkan Clarissa dan kopernya begitu saja. Menatap pilu pada koper itu, Clarissa dengan berat hati menggeretnya sebelum Daniel berteriak padanya.

Mereka sampai di hotel tidak lama kemudian. Daniel segera mendaratkan tubuhnya di atas ranjang. Perjalanan ke Yogyakarta memang tidak terlalu melelahkan. Namun,

setelah ini dia akan menjalani hari yang lebih melelahkan. Tuan Jemmy Handoyo menyuruhnya meninjau perusahaan cMas di Yogyakarta yang sedang terkena sedikit masalah. Beliau meminta Daniel mengatasinya agar dia bisa menduduki kursinya dan membuktikan pada para pemilik saham bahwa dia memang pantas duduk di sana.

Sedangkan Clarissa masih menggerutu saat ini. Memasuki kamar, matanya tercengang seketika. Ia kira kamarnya tak jauh berbeda dengan Daniel. Tapi ternyata jauh berbeda. Sebenarnya kamarnya tidak buruk, sih. Mereka menginap di hotel berbintang lima dan pasti kamar hotel standarnya pun mewah. Hanya saja kamar hotel milik Daniel adalah *Suite Room* dan pemandangan malam lewat balkon kamar begitu indah. Lampu-lampu gedung tersorot seperti bintang malam yang bertebaran di angkasa. Sedangkan di kamar Clarissa, meski ada balkon, pemandangannya tak seindah di kamar Daniel. Hanya terlihat kolam renang di luar sana.

Lagi-lagi Clarissa menatap nasibnya. Daniel memang sungguh kejam. Tadi Clarissa disuruh membawa kopernya sampai kamar lelaki itu di lantai tujuh dan ketika masuk, Clarissa benar-benar terkagum akan isinya. Apalagi ketika memasuki kamar mandinya, terdapat *jacuzzi* dan membuat Clarissa ingin menceburkan dirinya seketika. Namun harapan itu buyar saat Daniel mengusirnya dari kamar dan menyuruh Clarissa mengikuti petugas hotel yang akan mengantarkannya ke kamarnya. Dan yang lebih jahat,

kamar Clarissa berada di lantai dua—jauh dari kamar Daniel. Juga, tidak semewah kamar Daniel. Kejam!

Hm? Memang kamu siapanya Daniel, Clarissa?

(\* — \*)

Daniel terbangun dari tidurnya saat perutnya berbunyi. Cacing-cacing yang tidak dipeliharanya tapi selalu diberi makan itu sudah berdemo agar diberi makan. Mengambil ponsel di atas nakas, Daniel terkejut. Sudah jam 9 malam. Berarti dia sudah tidur dua jam. Padahal niatnya hanya dua menit. Pantas saja dia kelaparan. Lalu dia teringat pada Clarissa. Astaga! Gadis itu belum makan dari siang. Karena ketakutankonyolnya itu dan tertidur di kamar Daniel, Clarissa melewatkan makan siangnya dan langsung membuntuti Daniel agar ikut ke Yogya. Bahkan tidak membawa pakaian. Menyebabkan Daniel harus mengeluarkan uangnya untuk membeli pakaian Clarissa.

Daniel memutuskan menghubungi petugas hotel untuk mengantarkan makan malamnya ke kamar dan menghubungi Clarissa untuk datang ke kamarnya jika gadis itu ingin makan. Tidak lama kemudian, Clarissa datang dengan wajah cemberut sembari memegang perutnya.

“Aku kelaparan,” katanya begitu Daniel membuka pintu. Daniel mengacuhkannya kemudian berjalan menuju kamar mandi. Clarissa kembali merutuk. Benar-benar Daniel itu!



Apa dia tidak punya hati? Clarissa sudah kelaparan setengah mati dan malah disuruh ke kamarnya padahal makanan di dalam kamar pun tidak ada. Clarissa menendang ranjang tidur Daniel yang mewah kemudian dia berjalan menuju balkon.

Clarissa tidak pernah tahu sebelumnya bahwa Yogyakarta di malam hari begitu indah. Selama 21 tahun ia hidup di Yogyakarta, Clarissa hanya mendekam di dalam kamar dengan tumpukan bukunya. Jarang sekali dia memanjakan mata dengan melihat pemandangan indah seperti saat ini.

“Cepat masuk! Mau makan, nggak?” Daniel berteriak dari dalam kamar dan Clarissa segera menghampirinya. Makanan sudah tersaji di meja makan membuat mata gadis yang kelaparan itu berbinar terang, seterang bintang malam yang tadi ditatapnya.

“Makannya pelan-pelan,” peringat Daniel sembari melahap makanannya juga. Clarissa hanya menyengir membalasnya kemudian kembali menggigit ayam goreng yang bumbunya sudah mengotori pipi tembamnya. Daniel menggeleng gemas, jemarinya terulur membersihkan bumbu-bumbu nakal itu.

## *Dua Belas*

Seharian ini Clarissa hanya berdiam di dalam kamar sembari membaca novelnya. Setelah bekerja dengan Daniel, rasanya begitu bosan hanya menghabiskan waktu di dalam kamar. Padahal biasanya Clarissa tahan hanya dengan membaca novel atau menonton film di kamar seharian. Lagi pula Daniel jahat sekali, tak mau mengajak Clarissa dan malah menyuruhnya untuk tetap di hotel.

Sedang apa ya, laki-laki itu sekarang?

Mendadak Clarissa ingin tahu apa yang sedang dilakukan Daniel sekarang. Apa Daniel sedang mengomel pada pria yang ia lihat berada di kamar Daniel pagi tadi ketika sarapan? Kata Daniel, pria itu yang akan menjadi asisten Daniel selama di sini sehingga Daniel tidak membutuhkan Clarissa. Biasanya Daniel pasti selalu mengomel padanya. Mendadak Clarissa ingin tahu bagaimana Daniel kalau memarahi orang selain dirinya.

Hampir 4 bulan Clarissa mengenal Daniel. Sejauh ini ia merasa Daniel tidak seburuk yang Tara katakan. Memang sih, Daniel itu suka mengomel dan membentakinya. Namun mungkin saja itu hobinya, kan? Clarissa sudah tidak terlalu ambil pusing akan hal itu.

Lalu Tara bilang Daniel itu selalu antipati dan masa bodoh dengan siapa saja. Tapi Clarissa merasa Daniel tidak

seperti itu. Walau laki-laki itu galak, terkadang dia perhatian dengan Clarissa. Buktinya Daniel tidak protes dengan barang-barang milik Clarissa yang ada di apartemen laki-laki itu. Seperti tumpukan novelnya misalnya. Clarissa membeli banyak novel menggunakan uang Daniel dan ia menaruh novel itu begitu saja di meja makan karena Clarissa lupa membawa pulang novelnya. Esoknya Clarissa menemukan novel-novel miliknya malah tersusun rapi di rak buku dekat ruang TV. Lalu banyak hal lain seperti sepatu atau baju yang juga Clarissa beli menggunakan uang Daniel ketika Daniel membeli sepatu juga. Pokoknya Daniel itu lumayan baik.

***From. Bos Galak***

*Sebelum jam 7 nanti harus udah siap. Nanti ada petugas hotel yang antar baju sama makan siang. Makan siangnya dimakan semua termasuk sayurannya!*

Clarissa tersenyum membaca pesan dari Daniel yang masuk ke ponselnya. Itu juga salah satu contoh perhatian Daniel yang ia maksud. Daniel akan selalu mengomel kalau Clarissa meninggalkan sayur di piringnya. Karena itu, Clarissa harus memaksakan sayur yang tidak disukainya masuk ke dalam perut daripada Daniel semakin mengomel.

(\* \_\_ \*)

***From. Si Ceroboh***

*Siyappppppppp. Kakak pulangnyanya jangan lama-lama, aku bosan :(*

Daniel tersenyum ketika pesannya tak lama kemudian dibalas. Rapat sudah selesai lima belas menit yang lalu. Saat ini asisten kepercayaan ayahnya membawa Daniel ke restoran untuk makan siang. Ketika melihat menu udang saus tiram di daftar menu, seketika ia mengingat Clarissa. Pasti gadis menyebalkan itu belum makan siang dan hanya berleha-leha di dalam kamarnya sembari membaca novel. Daniel juga dapat menebak bahwa gadis itu juga belum mandi.

### ***To. Si Ceroboh***

*Dandan yang rapi, habis magrib gue mau ajak ke pesta. Jangan malu-maluin gue. Mandi sana sekarang!*

Daniel segera meletakkan ponselnya ketika selesai membalas pesan. Jam 7 nanti dia harus menghadiri pesta pernikahan salah satu klien perusahaan karena papinya tidak bisa hadir. Lagi pula Daniel juga sedang berada di Yogyakarta, jadi tidak masalah jika dia menggantikan Papi yang berhalangan hadir.

Sebenarnya malam ini Daniel memang berniat untuk mengajak Clarissa keluar. Setidaknya dia ingin menjelajah Yogyakarta ketika diberi kesempatan. Clarissa berasal dari Yogyakarta, pasti gadis itu tahu seluk beluk kota ini sehingga Daniel tidak perlu repot-repot membuka *maps* nanti. Saat sedang merencanakan hal itulah papinya menghubunginya tentang pesta itu.

Berbulan-bulan bersama Daniel, Clarissa tidak pernah tahu kalau ternyata Daniel memiliki senyum yang begitu indah. Cara senyumnya sederhana. Namun seperti gula yang jika dibiarkan semut akan mengerubunginya. Pantas saja Daniel menjadi seorang bintang. Dia tahu bagaimana cara tersenyum dengan indah ... dan memesonanya.

Clarissa tidak tahu, kapan ia akan berhenti menatap Daniel malam ini. Karena sepertinya matanya sudah diatur sedemikian rupa hingga tak bisa menoleh pada yang lainnya. Daniel dengan *tuxedo* abu-abu yang sedang ia kenakan begitu memesonanya malam ini. Bahkan Clarissa tidak tahu, bahwa laki-laki itu tengah menatap bingung padanya.

“Kesambet?” Pertanyaan sarkas dari Daniel mengalun di telinganya. Ada yang salah pada Clarissa karena ia seperti mendengar alunan melodi yang indah.

“Wah, bener kesambet.” Daniel mencubit pelan lengan gadis itu yang terbuka. Membuat empunya sadar di mana mereka berada.

“Kok dicubit?” Bibir Clarissa mengerucut. Tangannya mengusap lengan di mana Daniel mencubitnya tadi.

“Makanya, diajak bicara jangan bengong.” Bibir Clarissa semakin mengerucut.

Daniel tertawa melihat gadis ceroboh itu merajuk. Tangannya kemudian menarik Clarissa berjalan menuju

pemilik pesta malam ini. Daniel ingin segera menyelesaikan urusannya kemudian kembali ke hotel lalu istirahat.

Setelah berbasa-basi pada sang pengantin kemudian rekan bisnisnya, Daniel membiarkan dirinya ditarik Clarissa menuju stan makanan. Ia tahu, ia takkan berhasil membawa Clarissa pulang sebelum gadis itu mendapatkan apa yang ia inginkan.

“Sasa!” Panggilan seseorang membuat Clarissa tersentak. Hampir menyemburkan kue cokelat lezat yang sedang bersemayam di mulutnya.

“Kamu ke mana aja?!” Suara itu mengalun lagi. Membuat Clarissa membalikkan badannya dan tergagap seketika.

“Nana,” katanya berbisik. Tangannya sudah gemetar dan ia semakin mengeratkan pegangannya pada lengan Daniel yang tidak ia lepas sejak tadi.

“Kamu ini mikir apa, sih?! Kabur dari rumah dan aku malah ketemu kamu di sini ... sama cowok? Sejak kapan kamu punya pacar? Tunggu! Aku kenal kayaknya! Kamu Daniel Bagaskara, kan?” Clarinna menatap tajam Daniel. Membuat laki-laki itu bingung dengan apa yang terjadi.

“I—itu .... A—aku ....” Clarissa semakin tergagap.

“Pulang sekarang, Sa! Sebelum aku marah!” Wajah Clarinna memerah. Sedang Clarissa semakin panik. Jangan tanya bagaimana wajah Daniel. Dia sedang bingung melihat seseorang datang lalu marah-marah. Apalagi wajah perempuan itu mirip Clarissa.

“Tunggu-tunggu! Kamu siapa?” Daniel mencegah Clarinna saat ia menarik tangan Clarissa.

“Aku? Aku kembaran gadis nakal ini? Kamu siapa? Setahu aku belum ada *infotainment* yang memberitakan Daniel Bagaskara punya pacar!” sentak Clarinna pada laki-laki di depannya.

“Saya memang bukan pacarnya. Clarissa kerja sama saya,” jelas Daniel.

“Kerja? Kamu kerja apa, Sa? Jangan bilang kamu mau jadi artis juga? Kamu gila, Sa! Papa bakal marah! Kamu ingat aku dimarahin habis-habisan cuma karena jadi model majalah sekolah?!” Clarinna menoleh kembali pada Clarissa. Sedang gadis itu hanya bisa memegang lengan Daniel kuat-kuat setelah menarik tangannya dari genggaman Clarinna.

“Aku nggak mau jadi artis, Nana. Tolong jangan bilang sama Papa kalau kamu ketemu aku di sini. Aku janji akan pulang. Tapi bukan sekarang. Aku mohon, Nana.”

“Jangan kayak gini, Sa. Papa sedih kamu kabur dari rumah. Papa janji nggak akan me—”

“Aku mohon.” Clarissa menggenggam tangan Clarinna kuat-kuat. Wajahnya memelas berharap saudara kembarnya mengabulkan keinginannya itu. “Aku mohon. Sekali ini aja biarkan aku. Aku janji akan pulang dan baik-baik aja. Aku juga rutin kabarin keadaanku sama Mas Arion. Aku pasti baik-baik aja, Na. *Please*, biarin aku kali ini. Ya?” Clarinna terlihat bingung. Ia sudah kelimpungan mencari

kembarannya dan setelah ketemu, apa ia bisa membiarkan Clarissa begitu saja?

“Tapi kamu tinggal di mana? Kamu nggak pernah jauh dari kami sebelumnya, Sa. Kalau ada apa-apa sama kamu gimana? Kamu nggak kenal siapa pun kecuali keluargamu.”

Clarissa diam. Kemudian melirik Daniel sekilas.

“Nggak akan ada apa-apa sama aku. Aku kerja sama Kak Daniel. Kalau kamu mau ketemu aku, kamu boleh cari keberadaan Kak Daniel. Aku pasti sama dia. Dan dia nggak akan macam-macam. Kamu bisa laporkan pada wartawan kalau terjadi apa-apa sama aku.”

Daniel melotot di tempatnya. Apa-apaan Clarissa ini, membawa Daniel pada masalahnya. Dan juga, ternyata gadis itu kabur?! Astaga! Daniel butuh banyak penjelasan setelah ini!



## *Tiga Belas*

Malam ini Clarissa hanya bermalas-malasan di dalam kamar hotel dan sedang mencoba mengalihkan pikirannya agar tidak terus-menerus memikirkan kejadian di pesta tadi. Bertemu Clarinna sudah ia duga sejak menginjakkan kaki di bandara Yogyakarta. Seharusnya Clarissa mendengarkan baik-baik apa yang Daniel ucapkan sebelum merengek meminta ikut.

Akibat dari pertemuannya dengan Clarinna banyak sekali. Yang terparah adalah Clarissa harus mendengar omelan Daniel selama lebih dari tiga jam. Membuatnya tidak bisa memejamkan mata malam ini padahal waktu sudah menunjukkan pukul 2 pagi. Bukan karena teringat perkataan Daniel penyebab Clarissa tidak bisa tidur. Melainkan, laki-laki yang Clarissa akui malam ini terlihat lebih tampan itu ngomel sampai jam 12 lewat. Clarissa tidak bisa memejamkan matanya jika sudah lewat pukul 12. Jangan heran. Itu memang kebiasaannya sejak kecil.

Meneguk tegukan terakhir susunya, Clarissa mencoba memejamkan mata. Dia harus tidur sekarang juga atau besok kesiangan dan berujung Daniel ceramah panjang kali lebar lagi. Sungguh, omelan Daniel adalah hal yang paling membosankan baginya.

( \* — \* )

“Udah siap? Sebentar lagi kita berangkat.” Daniel bertanya pada Clarissa di sela suapan sarapan paginya.

“Ke mana?” Clarissa mengernyit bingung.

“Rumah orangtua lo,” jawab Daniel santai membuat selera makan Clarissa hilang dalam sekejap. Mengapa Daniel malah membahas masalah ini lagi? Jelas-jelas Clarissa sudah menolak mentah-mentah ajakan itu semalam.

“Aku nggak mau.” Meletakkan sendok garpunya kasar di atas meja, Clarissa bangkit dan melemparkan dirinya di atas kasur Daniel, menutup seluruh tubuhnya dengan selimut.

Heran Daniel dengannya. Clarissa itu lagi ngambek atau apa? Tapi masa ngambek kaburnya ke tempat tidur miliknya? Dibiarkan saja Clarissa yang tidak jelas itu, kemudian Daniel menghubungi *room service* untuk membersihkan kamarnya. Setelahnya, Daniel masuk ke dalam kamar mandi. Tidak peduli Clarissa mau atau tidak dia harus membawa gadis itu ke rumahnya hari ini. Daripada kembarannya yang Daniel temui semalam malah mengadukannya ke wartawan. Kan bisa gawat.

( \* — \* )

Satu jam kemudian Daniel keluar dari kamar mandi dan mendapati kamarnya sudah rapi kecuali menemukan

Clarissa yang malah terlelap di sana. Menggelengkan kepala heran, Daniel berjalan ke arahnya dan melemparkan handuk bekas rambutnya pada wajah gadis itu. Bukannya bangun, Clarissa hanya bergumam dan menyingkirkan handuk itu lalu melanjutkan tidurnya.

Clarissa memang makhluk paling aneh yang pernah Daniel temui di dunia ini.

Namun kalau diteliti lebih dalam lagi, Clarissa ini sebenarnya tidak jelek. Wajahnya cukup manis dengan kulit yang sedikit cokelat. Belum lagi dua bolongan di kedua pipinya jika tersenyum. Terkadang Daniel bahkan mengakui bahwa gadis itu memiliki senyum yang manis di wajahnya. Wajahnya sedikit bulat dan pipinya tembam. Hidung mungil dan rambut panjang yang kecokelatan. Cocok juga jadi bintang iklan sepertinya. Apa Daniel bawa saja Clarissa ini untuk *casting*, ya? Kira-kira gadis itu mau tidak, ya?

Kemudian Daniel teringat bayangan saudara kembar Clarissa semalam yang mengatakan bahwa ayahnya marah-marah karena saudara kembarnya itu jadi bintang majalah sekolah. Tidak-tidak. Daniel tidak mau mengambil tindakan itu. Yang ada nanti ia malah terjerat masalah, lagi. Hal paling tepat yang harus Daniel lakukan saat ini adalah membawa gadis itu kembali pada keluarganya sebelum Daniel terkena masalah lebih besar lagi.

“Kenapa liat-liat?”

Suara itu membuat Daniel tersentak.

Secepat kilat ia menjauhkan wajahnya yang tanpa ia sadari dekat sekali dengan wajah asistennya.

“Siapa yang liat-liat? Gue mau bangunin lo. Cepet bangun, mandi, habis itu pergi.” Daniel mengambil handuk yang tadi Clarissa singkirkan kemudian beranjak dari sana.

Clarissa mendengar kesal setelah Daniel pergi. Dia kan sudah bilang tidak mau. Kenapa suka sekali sih, Daniel itu memaksa orang? Seharusnya tadi Clarissa tidak usah bangun. Lagi pula kenapa Daniel menatapnya seperti itu? Bikin Clarissa geer saja. Akibatnya dia malah membuka mata, kan!

(\* — \*)

“Aku udah bilang nggak mau. Kenapa Kak Daniel ngeselin, sih?” Clarissa masih menggerutu sedangkan Daniel tetap tenang membawa mobilnya.

Setelah perdebatan alot ditambah adegan tarik menarik antara Clarissa dan Daniel di lobi hotel tadi, Daniel berhasil menyeret Clarissa untuk duduk di dalam mobilnya meski setelah itu telinganya harus mendengar gerutuan gadis itu.

“Aku nggak mau ke rumah. Nggak bisa sekali aja turutin mau aku, Kak?” Clarissa hampir saja mengeluarkan isak tangisnya sejak tadi. Daniel ini tega sekali. Clarissa berusaha mati-matian bertahan hidup di Jakarta dan menjadi asistennya agar tidak memutuskan untuk kembali ke

rumah orangtuanya. Tapi Daniel malah seenaknya sendiri menyeretnya. Memang laki-laki itu siapa?

“Aku nggak mau pulang! Kak Daniel denger nggak, sih?!” Clarissa sudah tidak peduli lagi tentang tata krama. Daniel membuatnya kesal dan ingin menangis saat ini.

“Aku nggak mau ketemu Papa, Kak!” Clarissa berteriak membuat Daniel mengusap telinganya.

Berisik sekali gadis ini!

Membelokkan mobilnya, Daniel memarkirnya di salah satu kedai es krim lalu turun dari sana. Meninggalkan Clarissa yang sepertinya sudah menangis di dalam mobil. Daripada gadis itu mengamuk, lebih baik Daniel turun saja.

Sedang, Clarissa benar-benar menangis di dalam mobil. Daniel keterlaluhan sekali membuatnya seperti ini. Pulang ke rumah adalah hal terakhir yang ingin dilakukannya. Bertemu Papa dan seseorang di rumah itu, adalah hal terakhir yang ingin Clarissa lakukan.

Tak lama Daniel mengetuk kaca mobil. Clarissa membukanya kemudian menatap Daniel dengan wajah yang sudah penuh air mata. Dia benar-benar kesal dengan lelaki itu hari ini.

“Turun!” Apalagi kali ini! Laki-laki ini benar-benar ingin melihat Clarissa mengamuk rupanya.

“Mau turun di sini atau di rumah lo?” Terburu, Clarissa turun dari mobil dan mengusap sisa-sisa air mata yang menempel di pipinya.

“Cengeng banget, sih!” Mengusap wajah Clarissa secara brutal dengan sapu tangan miliknya, Daniel menarik gadis itu memasuki kedai es krim.

“Cokelat, stroberi, vanilla, taro, *green tea*, *red velvet*, semuanya gue beli buat lo. Jangan nangis lagi.” Daniel mendudukkan Clarissa pada kursi yang di atas mejanya sudah tersedia 6 *cup* es krim. Clarissa menatap es krim itu sebentar lalu menatap wajah Daniel yang tengah menyuap es krimnya.

“Cepet dimakan, nanti keburu cair,” perintah Daniel dan Clarissa masih diam.

“Aku nggak mau ketemu Papa,” katanya ketus masih melihat wajah Daniel.

“Iya, enggak. Habis ini kita jalan-jalan terus nanti malam pulang.” Clarissa menatap Daniel tak yakin. Apa katanya tadi? Jalan-jalan? Pintar sekali mengadali Clarissa. Memangnya Clarissa anak kecil? Disogok es krim lalu diam menangis setelah itu dibodoh-bodohi? Kenapa tak sekalian saja dibelikan balon?

“Ck .... Gue janji. Habis ini kita ke Malioboro. Tara nitip oleh-oleh. Habis itu terserah lo mau ke mana. Lagian gue juga nggak tau rumah lo di mana, kan?” Clarissa masih terdiam tak yakin. Membuat Daniel semakin gondok kemudian menyuapkan es krim itu pada Clarissa. “Cepet makan es krimnya!”

“Janji?” Clarissa mengangkat jari kelingkingnya menolak suapan dan es krim dari Daniel.

Daniel berdecak namun tangannya tak urung mengaitkan kelingkingnya pada kelingking Clarissa. Seperti anak kecil saja.

“Makan es krimnya! Jangan nangis lagi,” katanya sembari menyuapkan es krim yang langsung di lahap oleh Clarissa.

## *Empat Belas*

Karena merasa bersalah sudah membuat Clarissa menangis, pada akhirnya Daniel harus ikhlas lengannya ditarik ke sana kemari oleh asistennya itu. Clarissa terlihat begitu semangat mengajaknya menyusuri Yogyakarta. Alibinya, gadis itu ingin mencari oleh-oleh untuk Tara.

Setelah puas mendapatkan oleh-oleh untuk Tara juga beberapa untuk Maminya, kini Daniel berusaha sabar menunggu dengan bosan Clarissa yang asyik menjelajahi toko buku. Mata gadis itu masih berbinar dengan bahagia sejak kakinya melangkah masuk dan mengitari rak-rak buku. Tidak lupa juga Daniel yang keheranan menatap gadis itu yang mengambil satu novel lalu membukanya dan menghirup wanginya. Clarissa bilang, wangi buku baru adalah surga. Ah, berlebihan memang asistennya itu.

Tapi, didorong rasa penasaran melihat Clarissa yang masih asyik menghirup wangi buku yang akan dibelinya, Daniel melakukan hal yang sama. Diambilnya satu novel bersampul hijau yang sudah lepas dari plastik kemudian mengikuti Clarissa menghirup wanginya.

Rasanya bagaimana, ya? Ah, tidak tahu. Daniel rasa kebodohnya semakin bertambah karena bertingkah konyol mengikuti apa yang gadis itu lakukan.

“Kak Daniel!” seru Clarissa memanggilnya. Saat gadis



itu mendekat, terburu Daniel kembali meletakkan novel yang tadi dipegangnya ke dalam rak.

“Aku beli 5 buku, ya?” Clarissa tersenyum menatapnya sembari memamerkan kelima bukunya.

Daniel mengembuskan napas jengah. “Terserah.”

Clarissa tersenyum gembira. Langkahnya semakin dekat pada Daniel kemudian menunjukkan dengan jelas lima buku yang Clarissa ambil dari rak.

“Aku mau belajar nulis novel.” Clarissa memperlihatkan satu buku tentang kiat-kiat menulis novel bagi pemula. “Dari kecil, aku ngebayangin ada nama aku yang terpajang di salah satu buku-buku di toko buku. Orang-orang mengenal tulisanku, ikut tersenyum dan merasa senang membaca tulisan-tulisanku.

“Tadi aku baca sekilas, isinya bagus-bagus. Aku mau belajar dengan benar. Aku mau jadi orang sukses yang bisa diperhitungkan. Tapi aku mau sukses dengan hal-hal yang aku suka. Aku suka novel, tapi Papa nggak suka. Papa bilang baca novel itu buang-buang waktu,” tambah gadis itu lagi. “Jadi, Kak Daniel jangan bawa aku pulang sebelum aku bisa mewujudkan cita-citaku, ya?”

Daniel terdiam sejenak. Dipandanginya Clarissa yang bercerita dengan serius dan penuh keyakinan. Setelahnya, senyum Daniel terbit. Tanpa ragu tangannya terulur mengusap lembut kepala gadis ceroboh di depannya ini.

“Oke. Tapi lo harus belajar yang rajin, ya,” ujarnya.

“Janji!” Clarissa tersenyum semakin lebar. Kali ini ditambah memamerkan deretan giginya yang tersusun rapi.

“Sana, ambil lagi buku yang banyak.”

“Boleh?” Gadis itu bertanya antusias. Saat Daniel mengangguk, Clarissa segera melesat kembali menjelajah rak-rak untuk mencari buku-buku lainnya. Tidak lupa sebelumnya gadis itu menitipkan kelima buku yang tadi dipegangnya pada Daniel

(\* — \*)

Seperti yang sudah pernah Clarissa bilang, setelah belanja yang paling asyik itu makan. Maka dari itu, setelah membayar buku-bukunya, Clarissa langsung menarik lengan Daniel untuk duduk di salah satu restoran cepat saji di dalam *mall*. Gadis itu sudah kelaparan sebab begitu antusias berjelajah keliling kota dan keliling toko buku.

“Banyak banget?” heran Daniel melihat Clarissa yang membawa begitu banyak makanan ke atas meja mereka.

“Lapar,” balas Clarissa tersenyum lebar.

“Awes ya, kalau nggak dihabisin!” ancam Daniel dibalas kekehan oleh asistennya itu.

Tak membuang waktu, Clarissa segera duduk bergabung dengan Daniel dan mengambil sepotong paha ayam krispi kemudian melahapnya langsung. Melihat asistennya yang makan dengan lahap, Daniel terkekeh sekilas. Kedua

pipi gadis itu menggembung dan wajahnya terlihat menggemaskan.

“Jangan buru-buru makannya, nanti keselek,” peringat Daniel.

Clarissa menghentikan kunyahannya sejenak kemudian menurut untuk makan dengan perlahan. Sekali-kali, dilirikinya Daniel yang mulai ikut mengambil potongan ayam dan memakannya dengan santai.

“Kuliah lo gimana?” tanya Daniel kembali membuka pembicaraan.

“Kuliah?” Clarissa menelan makanan yang ada di mulutnya kemudian terdiam sebentar menatap Daniel. Sebenarnya dia juga memikirkan hal ini sebelumnya. Meski tidak sesuai dengan jurusan yang diinginkan, tapi Clarissa sudah setengah jalan. Tinggal dua semester lagi Clarissa seharusnya sudah bisa wisuda.

“Iya. Lo bilang lo kuliah, kan? Terus gimana? *Drop out?*”

Clarissa menggeleng. “Kata Mas Arion, Papa udah urus cuti kuliah aku ke kampus.”

“Terus lo mau lanjut kuliah?” tanya Daniel lagi.

Clarissa kembali menggeleng. “Aku nggak tau. Aku nggak suka kuliahnya. Tapi ... kalau aku nggak wisuda, Papa pasti kecewa berat.”

“Boleh gue kasih saran?” tawar Daniel pada Clarissa. Gadis itu membalas dengan mengangguk, lalu menunggu laki-laki itu melanjutkan kalimatnya. “Sebaiknya lo bicara

sama orangtua lo. Bicara dan jelasin baik-baik apa yang lo mau. Jelasin apa yang tadi lo jelasin ke gue. Tentang mimpi lo, tentang cita-cita lo. Jelasin juga kenapa lo nggak suka kuliah itu.”

“Papa nggak akan mau dengar, Kak. Apa pun yang aku jelasin akan sia-sia. Kak Daniel ingat kembaran aku di pesta malam itu? Namanya Clarinna. Dia sempurna, beda sama aku yang nggak ada apa-apanya. Mungkin kalau aku bisa seperti Clarinna, baru Papa mau mendengarkan aku.”

“Lo udah pernah coba bicara sebelumnya?” tanya Daniel yang mendapat gelengan Clarissa sebagai jawaban. Laki-laki itu berdecak sekilas. Diulurkan tangannya, kemudian mengetukkan jarinya beberapa kali pada kening Clarissa.

“Di dalam sini, cuman ada pikiran negatif. Selama pikiran negatif ini nggak hilang, lo nggak akan pernah lihat apa yang sebenarnya orangtua lo liat dari diri lo,” lanjut Daniel.

Clarissa terdiam. Gadis itu memikirkan perkataan Daniel yang sejujurnya sangat memengaruhinya. Daniel mungkin benar, Clarissa terlalu berpikiran negatif dan tidak pernah mau mencoba untuk bicara serius mengenai keinginannya. Mengenai apa yang selama ini dirinya rasakan.

“Lo harus bicara. Utarain apa yang selama ini lo rasain. Tentang mimpi, tentang kembaran lo. Selain itu, lo juga harus dengar apa yang selama ini orangtua lo rasain,” saran Daniel lagi.

Clarissa tersenyum kecil. Gadis itu menatap Daniel kemudian menganggukkan kepalanya. “Aku akan bicara sama Papa. Tapi ... nggak sekarang ya, Kak? Aku belum siap.”

Tangan Daniel kembali terulur. Berbeda dengan sebelumnya, kini laki-laki itu mengusap kepala gadis ceroboh di depannya. “Ambil waktu sebanyak yang lo mau.”

## *Lima Belas*

Daniel kembali berjalan menuju kamarnya dengan semangkuk bubur yang tadi baru dibelinya. Membuka pintu, dia mendapati Clarissa yang tengah terbaring dengan air mata berlinang di wajahnya.

“Kok masih nangis?” tanyanya kemudian duduk di pinggir ranjang.

“Kepala aku muter-muter,” jawab gadis itu di sela isak tangisnya.

“Makan buburnya habis itu minum obat. Diajak ke dokter lagi lo nggak mau.”

Sudah seharian ini Clarissa terbaring di ranjang Daniel, sibuk merengek dan menangis bahwa kepalanya sakit. Suhu badannya memang panas. Mungkin akibat terkena hujan sewaktu mereka berjalan-jalan di Malioboro. Apalagi tidak ada istirahat untuk gadis itu karena setelahnya mereka langsung berangkat untuk kembali menuju Jakarta.

Sesampainya di apartemen Daniel, Clarissa yang akan pulang ke indekosnya malah menangis karena katanya kepalanya muter-muter seperti naik kora-kora. Hal yang membuat Daniel mengecek suhu tubuh Clarissa yang ternyata panas.

Daniel memaksa mengantar gadis itu ke dokter. Hanya saja, Clarissa yang keras kepala tiba-tiba menjadi cengeng

dan malah menangis kencang. Akhirnya Daniel mengalah dan menyuruh gadis itu tidur di kasurnya, membuat dirinya harus rela tidur di *sofa bed* yang ada di kamarnya. Ia kira setelah pagi Clarissa akan lebih baik, tapi ketika Daniel membuka mata, gadis itu sedang menangis. Akhirnya Daniel berinisiatif membeli bubur dan obat. Namun ketika membuka pintu kamar, Clarissa yang Daniel kira sudah berhenti menangis, ternyata tetap berada dalam kondisi yang sama seperti ketika bangun tidur.

“Buka mulutnya.” Daniel menyodorkan sesendok bubur di depan bibirnya tapi Clarissa mengabaikannya dan malah asyik dengan tangisannya.

“Makan buburnya, habis itu minum obat biar pusingnya hilang.”

Clarissa masih bergeming dan malah merebahkan badannya yang semula bersandar pada ranjang. Daniel tidak tahu bahwa ternyata Clarissa semerepotkan ini saat sakit.

“Aku ngantuk tapi pusing. Nggak mau makan,” katanya.

Dari semalam memang Clarissa terlihat gelisah dalam tidurnya. Padahal sebelumnya Daniel sudah memberikan obat padanya. Suhu badannya juga tidak menurun malah semakin naik membuat Daniel ikut begadang untuk sekadar mengganti kompresnya secara teratur.

“Makanya ke dokter.” Clarissa menggeleng lemah dan semakin menguatkan tangisnya. Menyerah, Daniel memutuskan untuk memijat pelan kepala gadis itu.

Tidak lama Clarissa tertidur. Sepertinya pijatan itu ampuh padanya. Daniel memutuskan mengambil ponsel dan menghubungi Tara untuk memanggil dokter.

(\* — \*)

“Dari semalam belum makan. Tadi dikasih bubur nggak mau. Semalam juga dia nggak bisa tidur. Habis gue pijitin baru bisa tidur. Terus juga kemarin kehujanan. Terus dia makan es krim banyak juga kemarin,” jelas Daniel pada Saka ketika dokter muda itu selesai memeriksa Clarissa.

“Dia kecapekan dan dehidrasi. Biarin istirahat dulu, nanti kalau udah bangun, kasih bubur sama minum obat yang gue kasih. *Btw*, perhatian banget sama asisten.” Saka tertawa di akhir kalimatnya.

“Dia sakit gara-gara gue.”

Saka tetap tertawa kemudian beranjak meninggalkan kamar Daniel diikuti oleh sang pemilik kamar. Saka tak yakin hanya karena rasa bersalah. Seorang Daniel Bagaskara bahkan tak pernah memiliki rasa bersalah selama sepanjang hidup mereka bersaudara. Saka curiga jangan-jangan sepupunya ini punya hubungan khusus dengan perempuan manis di dalam kamarnya itu.

Bayangkan saja, seorang Daniel Bagaskara yang perfeksionis dan tidak acuh pada orang lain membiarkan asistennya tidur di kamarnya. Apalagi Daniel merawat gadis



itu sepanjang malam. Saka perlu memberitahu keluarga besarnya akan keajaiban yang terjadi hari ini.

“Kayaknya bukan sembarang asisten,” ocehnya lagi membuat Daniel berdecih malas. Daniel sudah mewanti-wanti pada Tara agar tak membawa Saka ke sini. Tapi Tara malah membawanya ke sini.

“Cantik juga, sih. Kayak ada manis-manisnya gitu.”

“Udah sana pulang! Berisik lo!” Saka tertawa girang melihat respons Daniel.

Saka baru saja hendak keluar dari rumah Daniel saat mendapati wanita paruh baya yang tampak cantik datang tergopoh-gopoh menerobos masuk ke apartemen putranya.

“Dan, kamu sakit apa, Nak?” tanyanya khawatir kemudian memegang wajah putranya yang terlihat heran mengapa Nyonya Nirina Handoyo datang ke apartemennya. Saka yang tadi diterobos begitu saja tampak tertarik melihatnya dan mengurungkan niat untuk pulang.

“Bukan Dan yang sakit, Mi,” jawab Daniel membuat sang maminya yang cantik itu mengernyit bingung menolehkan kepalanya kepada Saka yang sudah anteng duduk di sofa.

“Tara bilang kamu suruh Saka ke apartemen. Kalau bukan kamu yang sakit, siapa?”

“Pacarnya Daniel, Tante,” celetuk Saka dan mendapat tatapan setajam elang milik Daniel.

“Kamu punya pacar?”

“Bukan pacar, Mi! Itu asisten aku!”

Nyonya Nirina Handoyo yang tampak tak percaya menerobos kamar Daniel begitu saja. Setelahnya, mami Daniel satu-satunya itu terkejut bukan main mendapati gadis cantik sedang tertidur di ranjang putranya.

“Dan anak Mami yang ganteng! Ini siapa?!” teriakan sang mami yang menggelegar membuat Daniel segera memutuskan tatapan tajamnya pada Saka dan terburu masuk ke dalam kamar. Tak lama, suara tangis Clarissa kembali terdengar akibat kaget mendengar teriakan di dalam kamar.

Daniel yang panik segera melangkah mendekati ranjang kemudian memijit kening gadis itu. Clarissa baru saja tertidur dan maminya malah teriak-teriak. Daniel merasa kepalanya hampir meledak mendengar tangis Clarissa sepanjang malam.

“Mami jangan teriak. Dia baru tidur.”

Nyonya Nirina Handoyo masih terkejut dengan tindakan sang putra gantengnya. Wanita paruh baya cantik itu melongo tak percaya. Putranya yang terkenal makhluk cuek sejangat raya sejak kapan melakukan hal seperti itu? Bahkan ketika Tara sakit dia malah memanggil Yoga untuk menuruti kemauan Tara yang menjadi-jadi saat sedang sakit.

“Kita bicara di luar.” Daniel merangkul maminya kemudian duduk di sofa yang diduduki Saka, yang masih memasang tampang rasa ingin tahunya di sana.

“Dia calon menantu Mami?” tanya Nirina Handoyo setelah berhasil mengembalikan kesadaran dirinya.

“Calon menantu apa. Dia asisten Dan, Mi.”

Nyonya Nirina Handoyo tampak tak percaya dengan ucapan putranya dan malah menatap anak bungsunya itu dengan pandangan menyelidik. Membuat Daniel yang ditatap seperti itu berdecak kesal.

“Dia Clarissa. Asisten Dan. Tara yang bawa dia untuk jadi asisten Dan. Kemarin kami habis dari Yogya. Papi suruh Dan menyelesaikan pekerjaan di sana. Clarissa ikut. Pulangnya dia demam karena kehujaan. Jadi Dan biarkan dia nginep di sini. Mami jangan salah paham.”

Nirina Handoyo masih tak puas dengan jawaban itu. Putranya bukan seseorang yang memiliki empati besar terhadap orang lain kecuali keluarganya. Nirina juga tak pernah melihat Daniel memperlakukan asistennya seperti itu sebelumnya. Pasti ada hal yang membuat Daniel seperti itu. Cinta misalnya.

Oh! Nirina begitu merasa senang jika itu terjadi. Daniel yang jarang sekali terlihat bersama wanita membuat ibu dua anak itu merasa was-was anaknya tak doyan wanita. Apalagi banyak sekali berita tentang selebritas yang memiliki kelainan seksual belakangan ini. Namun sekarang, Nirina bahagia. Sepertinya tak lama lagi dia akan mengadakan pesta.

“Mami nggak akan pilih-pilih kok, Dan. Kalau kamu suka, mami juga suka.”

“Apa sih, Mi. Clarissa cuman asisten.”

Daniel merasa tak nyaman sekarang. Maminya ini apa-apaan, sih. Suka apaan? Clarissa cuman asistennya saja. Tidak lebih.

## *Enam belas*

Bangun dari tidurnya, Clarissa terkejut mendapati seorang wanita paruh baya yang duduk di sisi ranjang tengah tersenyum kepadanya.

“Gimana perasaan kamu, Cantik? Masih pusing?” tanya wanita itu. Sedang Clarissa semakin bingung saat wanita cantik itu memijit pelan keningnya.

Tunggu, tunggu. Apa tadi? Cantik? Clarissa dipanggil cantik? Ada yang mengakui Clarissa cantik? Ini mimpi? Apa Clarissa sebenarnya sudah meninggal terus ketemu bidadari di surga? Berarti Clarissa masuk surga? Syukur banget sih, kalau Clarissa emang masuk surga. Tapi masalahnya, serius nih Clarissa udah meninggal?

“Kamu pasti masih pusing. Sebentar ya, Mami ambilin air hangat di dapur.”

Clarissa menyaksikan wanita cantik itu meninggalkan kamar dengan langkah santai. Ini serius Clarissa di surga? Tapi kok, surga mirip kamar Daniel, ya? Apa ini karena Clarissa sering bersama Daniel, jadinya surga terasa mirip dengan kamar Daniel? Apa ini karena Clarissa kangen?

Ah! Apaan itu! Masa kangen! Enggak!

Tapi omong-omong, kalau Clarissa beneran sudah di surga, itu artinya dia nggak bisa ketemu Daniel lagi? Nggak bisa ketemu Clarinna, nggak bisa ketemu Papa?

Astaga! Clarissa belum siap!

“Kak Daniel!” Clarissa teriak kemudian menangis.

Nirina tergoepoh dari dapur dengan segelas air hangat di tangannya saat mendengar teriakan dari *calon menantunya* itu. “Kamu kenapa, Cantik? Kepalanya sakit banget?” tanyanya khawatir.

“Aku beneran lagi di surga? Berarti nggak bisa ketemu Kak Daniel lagi? Ketemu Clarinna, ketemu Papa?” katanya di sela isak tangisnya.

Hah? Apaan? Surga? Kok Nirina jadi bingung begini. Ini calon mantunya lagi bener-bener sakit ya, makanya ngelantur begini?

“Siapa yang di surga, Cantik? Kamu di kamar Daniel.”

Clarissa cengo, kemudian melongo. Wanita cantik ini mengenal Daniel dan tahu bahwa ini adalah kamar Daniel.

“Terus kalau bukan di surga, kenapa ada bidadari di kamar Kak Daniel?”

Nirina kembali melongo lalu tertawa begitu keras. Ya ampun, calon menantunya benar-benar lucu dan unik. Pantas saja anaknya yang paling cuek sejagat raya itu bisa kepincut. Tapi omong-omong, apa Nirina secantik itu sampai calon menantunya nggak bisa bedain bidadari dan dirinya?

“Mami bukan bidadari, Cantik. Walaupun kata Papi, Mami secantik bidadari, sih. Mami ini calon mertua kamu.”

Calon mertua? Calon mertua apaan? Kok ini Clarissa

jadi bingung gini dari tadi. Sebenarnya dia betulan di kamar Daniel nggak, sih? Jangan-jangan Clarissa memang di kamar Daniel, tapi bukan Daniel yang Clarissa kenal. Jangan-jangan Clarissa berada di dunia paralel. Kan dari novel yang Clarissa baca, dunia paralel itu sebenarnya ada. Tapi, kalau di dunia paralel, apa Clarissa itu jadi calon istrinya Daniel? Kok Clarissa jadi seneng gini, ya?

(\* — \*)

Daniel berjalan tergesa menuju apartemennya. Dia benar-benar takut Clarissa sudah sadar dan maminya malah berbuat yang aneh-aneh. Salahnya memang meninggalkan maminya berdua dengan Clarissa. Tapi mau bagaimana lagi, tadi dia harus bertemu sutradara dan tidak mungkin hanya meninggalkan Clarissa sendirian. Lalu maminya yang cantik tapi menyebalkan menawarkan diri menjaga asistennya itu. Daniel tidak punya pilihan lain selain mengiakkannya.

“Mami,” panggil Daniel ketika masuk ke dalam apartemennya. Netra laki-laki itu mendapati maminya dan Clarissa sedang berbincang di ruang TV.

“Eh anak Mami yang ganteng udah pulang?” Nirina berjalan ke arah putranya dan membawa putranya untuk ikut duduk bersamanya dan calon menantunya.

“Mami lagi seru ngobrol sama calon menantu. Clarissa ternyata lucu ya, orangnya.”

Daniel melongo di tempat mendengarkan penuturan maminya. Ini apaan, sih? Calon menantu apaan?

Lalu tatapannya beralih pada Clarissa yang sedang menatapnya heran. Si Clarissa juga kenapa, sih? Dia masih sakit tapi asyik cekikikan sama maminya di ruang TV. Tidak menjelaskan juga lagi hubungan mereka yang sebenarnya.

“Ternyata di dunia paralel, Kak Daniel mukanya sama aja, ya,” ujar Clarissa tiba-tiba.

Daniel semakin heran mendengar celotehan asistennya itu. Sepertinya Clarissa belum sembuh benar sampai membahas-bahas dunia paralel.

“Mami sebaiknya pulang, deh. Kayaknya Clarissa masih sakit. Dan udah pesenin Mami taksi di bawah,” katanya pada sang mami yang juga ikut melongo mendengarkan penuturan calon menantunya.

Kok Clarissa jadi aneh gini? Perasaan tadi mereka berbincang seru. Emang sih, Clarissa agak aneh dengan bertanya presiden Indonesia saat ini juga harga BBM. Tapi Nirina kira itu hanya bercanda. Ini sekarang malah membahas dunia paralel.

“Mi, ayo, dong. Nanti dicariin Papi.” Daniel merangkul pundak maminya dan sedikit memaksa Nirina untuk bangkit. Namun ibu dua anak itu masih setia dengan kebingungannya dan menatap Clarissa yang sepertinya juga sedang bingung.

Ini kenapa mereka jadi bingung-bingung, sih?

Ah, Nirina semakin pusing. Sudahlah! Dia pulang saja.

Besok ke sini lagi. Kasihan Papi di rumah pasti lagi uring-uringan nggak ada yang menemani.

(\* — \*)

“Lo udah minum obat?” tanya Daniel pada Clarissa. Sedang yang ditanya, masih memasang wajah cengonya, membuat Daniel menjadi kesal sendiri.

“Astaga Clarissa! Ini bukan dunia paralel! Ini dunia nyata! Lo, Clarissa, asisten gue! Bukan calon istri gue. Tadi itu Mami gue. Orangnya emang rada begitu.”

Daniel masih heran. Clarissa yang masih belum paham saja bahwa tadi sepertinya gadis itu masih berhalusinasi. Mungkin karena efek obatnya. Padahal Daniel hanya memberi paracetamol tadi malam. Dan sekarang tidak tahu Clarissa sudah minum obat atau belum.

“Jadi ini dunia nyata?” tanya Clarissa. Daniel menggaruk kepalanya jengkel. Sudah sejam lebih sejak kepulangan maminya, Clarissa masih juga belum sadar akan hal yang terjadi. Bahkan Daniel sudah membawa gadis itu ke kamar.

“Makanya kalau diajak ke dokter itu mau. Kan jadi halusinasi gini lo!”

Jadi Clarissa tidak berada di dunia paralel? Jadi Clarissa bukan calon istri Daniel? Kok, rasanya jadi sedih gini, ya?

Lagian, maminya Daniel tega sekali. Memberi harapan palsu pada Clarissa. Padahal tadi Clarissa sudah berbincang



dengan maminya Daniel mengenai pesta pernikahan antara dirinya dan Daniel. Astaga! Clarissa benar-benar sudah berkhayal terlalu jauh.

Lagi pula, sejak kapan dia berharap jadi istrinya Daniel?

“Lo kecewa karena nggak jadi, jadi calon istri gue?” tanya Daniel asal dan sialnya dijawab anggukan oleh Clarissa.

Kok Daniel jadi deg-degan gini?

Ah, Clarissa bikin Daniel pusing saja.

## *Tujuh belas*

Clarissa mengalami hal yang membuat orang lain mendadak jadi sering termenung, terdiam, tertawa sendiri, lebih tepatnya, seperti orang gila. Untuk yang kedua kalinya, Clarissa merasakan perasaan ini kembali. Yang pertama dengan Eros dan kali ini ... Daniel. Sialnya, Clarissa sering merutuki dirinya sendiri akan hal ini. Mengapa juga Clarissa bisa jatuh cinta pada makhluk pemaarah, tukang atur, jutek, galak, perfeksionis, dan menyebalkan semacam Daniel? Clarissa bodoh sekali karena tidak bisa mengatur hatinya sendiri.

Ini semua juga karena Daniel sebenarnya. Lelaki itu terlalu perhatian yang membuat Clarissa baper seketika. Bukannya geer, tapi Daniel itu memang keterlaluan membuat Clarissa baper. Contohnya saja kemarin sewaktu Clarissa sakit. Daniel menjaga Clarissa sepanjang waktu. Memperlakukannya dengan lembut dan tidak marah-marah seperti biasa. Kan Clarissa jadi baper. Mana akhir-akhir ini Daniel terlihat begitu tampan di matanya.

Ah! Clarissa pusing.

Sebenarnya Clarissa masih malu untuk bertemu Daniel karena insiden kebodohnya yang bisa-bisanya dia merasa ada di dunia paralel. Benar-benar konyol! Tapi kan, Clarissa nggak salah juga. Ibunya Daniel yang mengira Clarissa

calon istrinya. Mana Clarissa tahu kalau ternyata itu hanya salah paham.

“Jangan bengong mulu, Clarissa. Emang itu jam tangan gue bisa rapi sendiri kalau lo bengong?”

Sentakan tangan Daniel di depan wajahnya membuat Clarissa sadar ada di mana dia saat ini. Lokasi syuting. Daniel yang katanya mau hiatus dari dunia entertain masih saja menerima kontrak iklan helm yang membuatnya masih menjadi asisten Daniel yang berkeliaran di lokasi syuting. Sebenarnya sih, Clarissa senang saja. Kan bisa terus liat Daniel yang semakin tampan jadinya.

“Bengong lagi? Lo kenapa, sih? Masih sakit?” tanya Daniel yang dijawab gelengan kepala oleh Clarissa.

“Kalau lo masih sakit, pulang aja, lah! Sana pesen taksi. Nanti gue yang bayar.”

Tuh, kan! Perhatian Daniel yang seperti ini membuat Clarissa tidak bisa menahan hatinya untuk jatuh cinta. Lihat saja saat Daniel mengatakannya. Clarissa seperti melihat cahaya kemilau di wajah Daniel. Membuat matanya terus terpaku ke sana. Bisa gawat kalau seperti ini. Kadar jatuh cinta Clarissa kali ini melebihi rasa sukanya pada Eros dulu.

“Wah, lo beneran masih sakit kayaknya. Kenapa liatin gue begitu, sih?” Daniel menggaruk kepalanya semakin bingung. Clarissa sejak datang ke apartemennya tadi bertingkah aneh dari biasanya. Dia lebih banyak bengong dan terus saja menatap Daniel dengan tatapan yang tidak biasa.

Tunggu!

Kenapa juga Daniel harus salah tingkah? Ah nggak bener, nih! Daniel jadi ikutan eror karena Clarissa. Lebih baik ditinggal saja, lah!

“Gue mau *take* lagi. Lo kalau emang masih sakit pulang aja nanti gue pulang sendiri.” Clarissa masih tidak menjawab yang membuat Daniel kembali geleng kepala. Lebih baik ditinggal saja daripada Daniel ikutan aneh.

(\* — \*)

Daniel menyelesaikan syutingnya dengan lancar. Sekujur tubuhnya lelah sekali. Ini adalah syuting iklan terakhirnya sebelum Daniel mulai di perusahaan. Dia berjalan lelah ke arah mobil, setelah matanya berkeliling dan tidak menemukan asistennya di mana pun. Sepertinya Clarissa sudah pulang duluan. Biar sajalah, lagi pula Daniel sudah terlalu lelah untuk berpikir apa yang terjadi pada gadis itu.

Membuka pintu mobil, Daniel dikejutkan dengan keberadaan Clarissa di sana. Sedang tidur pulas di kursi penumpang. Daniel kembali terkekeh geli melihat gaya tidur gadis itu. Clarissa memiliki wajah sedikit bulat dan pipi tembam. Menyebabkan pipinya terlihat lebih besar pada bagian kiri karena dia tertidur menghadap ke arah kanan. Menghadap ke bangku sopir, menghadap ke arah Daniel.

Daniel memperhatikan wajah itu. Sudah berapa

banyak waktu yang dia habiskan bersama Clarissa? Daniel seperti sudah menghabiskan waktu lama dengannya. Membuat Daniel kehilangan rasa canggungnya dan merasa bahwa mereka telah mengenal untuk waktu yang lama. Menciptakan rasa nyaman yang tanpa Daniel sadari hadir begitu saja. Rasa yang sebelumnya tidak Daniel miliki pada perempuan selain keluarganya.

Namun, Daniel tak mau terburu-buru mendeklarasikan rasa yang masih belum jelas ini. Daniel tak mau mengatakan bahwa dirinya memiliki ketertarikan pada gadis itu. Lagi pula, Clarissa tidak cantik. Maksudnya hanya sedikit cantik. Baiklah. Clarissa cantik. Namun dia pendek. Maksud Daniel sedikit pendek. Baiklah, Clarissa mungil. Membuat Daniel merasa bahwa mungkin saja mendekap Clarissa seperti mendekap guling kesayangannya.

Ah! Pikiran macan apa itu!

Sebelum Daniel benar-benar mendekapnya—tidak! Maksudnya sebelum Daniel benar-benar gila, lebih baik Daniel segera menjalankan mobilnya. Segera mengalihkan tatapannya dari gadis cantik dan mungil ini.

(\* \_\_ \*)

Clarissa membuka matanya perlahan dan mendapati bahwa dia kembali berada di ranjang Daniel. Sekarang ini Clarissa merasa bahwa ranjang Daniel adalah ranjang

ketiganya. Yang pertama ranjang di rumahnya, yang kedua di indekosnya, dan yang ketiga milik Daniel. Namun dari ketiga ranjang itu, Clarissa merasa bahwa milik Daniel adalah ranjangnya yang ternyaman. Mungkin saja karena ranjang milik Daniel lebih mahal dari yang lainnya. Atau mungkin saja, karena harum Daniel tertinggal di sana.

“Udah bangun?” Pertanyaan Daniel dengan tubuhnya yang berdiri di depan pintu membuat Clarissa mengalihkan tatapannya dari langit-langit kamar.

“Wah, gue ngerasa kamar ini milik lo sekarang. Ckckck.” Ucapan Daniel membuat Clarissa memanyunkan bibirnya. Lelaki itu masih belum berubah. Tetap nyinyir seperti biasa.

“Cepet mandi terus buatin sarapan.” Daniel keluar dari kamar membuat Clarissa segera bangkit kemudian menuju kamar mandi.

(\* — \*)

Clarissa memakan sarapannya dengan serius. Mengabaikan Daniel yang dia tahu tengah menatapnya. Clarissa hanya mencoba sebiasa mungkin agar rasa sukanya pada Daniel tidak terlalu ketara.

“Ckckck. Bahkan pakaian lo ada di lemari gue. Kenapa kita nggak tinggal bareng aja sekalian.”

Clarissa tersedak makanannya. Dengan segera meminum air putih yang disodorkan Daniel di depan mulutnya.

“Makan tuh pelan-pelan, dong,” katanya sembari menepuk pelan punggung belakang Clarissa.

“Lo kenapa, sih? Dari kemarin kelakuan lo aneh banget. Masih sakit?” Daniel meletakkan punggung tangannya pada kening Clarissa. Membuat gadis itu menahan napas seketika.

“Tapi udah nggak panas. Lo dikasih obat apa sih, sama Mami?” Clarissa terus diam. Daniel bahkan sadar, sejak kemarin asistennya itu tidak mengeluarkan kata sepatah pun. Membuat Daniel menerka-nerka apa kira-kira yang terjadi pada gadis di depannya ini.

“Mendadak sekarang lo nggak bisa ngomong? Atau gimana?”

Clarissa masih terdiam. Namun tiba-tiba pemikiran yang tidak masuk akal melintasi otaknya. Tentang sebuah pengakuan rasa sukanya.

Ah! Clarissa benar-benar sudah gila.

“Aku suka sama Kak Daniel.”

Mungkin Clarissa benar-benar sudah gila. Karena dengan gilanya, kalimat itu meluncur begitu saja dari bibirnya.

## *Delapan belas*

Daniel mungkin menyadari, apa yang ia lakukan pada Clarissa adalah sebuah hal yang terbilang cukup ‘jahat’ setelah pengakuan perempuan itu padanya tadi pagi. Hanya saja, Daniel benar-benar bingung harus menanggapi seperti apa dalam keadaan seperti itu. Daniel memang sering mendapat pengakuan cinta dari perempuan. Semua pengakuan itu tidak ada satu pun yang dijawabnya. Hanya pada Clarissa saja Daniel menanggapi. Walau ia yakin, itu pasti terdengar cukup ‘jahat’.

“Lagi stress lo?”

Daniel melirik sekilas pada Tara kemudian kembali melirik jalanan di sampingnya.

Malam ini, Nyonya Nirina Handoyo memaksa anak-anaknya untuk berkumpul dan makan malam bersama. Daniel yang sebenarnya malas dan sudah memiliki alasan untuk tidak ikut, tiba-tiba saja harus ikut karena Tara muncul di apartemennya dan menyeretnya. Daniel tidak punya pilihan selain menurut sebelum telinganya mendadak tuli karena teriakan Tara.

“Nggak usah hela napas gitu bisa nggak, sih? Ganggu tau nggak?!” Tara kembali berteriak dengan fokus tetap pada jalanan di depannya. Memiliki adik seperti Daniel ini rugi-rugi untung. Banyak ruginya, untungnya cuman



satu. Untungnya hanya karena Daniel ganteng. Selebihnya, adalah rugi. Daniel itu menyebalkan, susah diatur dan seenaknya.

“Nyetir aja nggak usah bawel,” jawab Daniel kalem. Membuat Tara yang tidak ingin lebih emosi lagi memilih diam dan fokus dengan kemudi.

Sebenarnya, Daniel pusing mikirin harus diapakan sikap Clarissa yang ternyata menaruh perasaan padanya. Daniel tidak mungkin kan, bilang kalau dia juga punya rasa yang sama pada gadis itu hanya untuk membuatnya senang. Ah, si Clarissa itu kenapa kerjanya bikin susah saja, sih!

(\* — \*)

Makan malam berjalan menyebalkan karena Nyonya Nirina Handoyo malah membahas Clarissa di sana. Menyebalkannya, Tuan Jemmy Handoyo malah ikut mendukung Daniel bersama Clarissa. Apa-apaan itu! Masa iya, Daniel mau sama asisten. Enggak banget!

Akhirnya, karena terlanjur *bad mood* malam ini, Daniel memutuskan untuk kembali ke apartemennya ketimbang menginap di rumah orangtuanya. Bukan salah Daniel. Salahkan kedua orangtuanya beserta Tara yang hobi sekali menggodanya. Daniel kan, sedang tidak *mood* digoda.

***From. Si Ceroboh***

*Kak Daniel?*

Nah, kan?! Ini apa-apaan lagi si Clarissa pake *nge-chat* segala? Nggak tau apa Daniel lagi sebel banget sama dia? Gara-gara pernyataan cintanya, juga karena keluarganya yang menggoda Daniel bersama Clarissa, tiba-tiba saja Daniel jadi *bad mood* dengan perempuan itu. Sudahlah! Tidak usah dibalas!

Alhasil, Daniel memilih berleha-leha di atas ranjangnya sambil sesekali melirik ponselnya di atas nakas. Tidak lama, ponsel miliknya kembali berbunyi. Satu pesan masuk dari pengirim yang sama kembali Daniel dapati di sana.

***From. Si Ceroboh***

*Maaf ya, aku ganggu malam-malam. Aku mau izin besok nggak bisa masuk kerja karena harus pergi ke suatu tempat.*

*Selamat malam Kak Daniel :)*

Daniel membaca pesan itu dengan kerenyit di dahinya. Emang mau ke mana Si Clarissa itu nggak masuk kerja? Setahu Daniel, nggak ada yang Clarissa lakukan selain bekerja dengannya. Hari libur saja Clarissa hanya berleha-leha di indekosnya.

***To. Si Ceroboh***

*Mau ke mana?*

Daniel tidak jadi mengirim pesan itu karena takutnya si Clarissa kegeeran. Merasa Daniel perhatian padanya dan tambah baper. Oh! Daniel sungguh tidak mau menghadapi perempuan yang baper padanya. Sama penggemarnya saja dia terkadang merasa gerah. Daniel itu tipe laki-laki

yang tidak suka dengan wanita agresif. Meski sebenarnya si Clarissa tak se-agresif penggemarnya, sih. Namun tetap saja, Clarissa malah membuat Daniel kepikiran dan berakibat *bad mood* pada asistennya itu. Alhasil, pesan dari Clarissa dia abaikan begitu saja. Daniel tidak peduli mau ke mana Clarissa besok. Sungguh, Daniel tidak peduli. Titik.

(\* \_\_ \*)

Seharian ini Daniel uring-uringan. Padahal dia cuma menghabiskan waktu untuk menonton di apartemennya. Bahkan Daniel bolos untuk datang menemui produser iklan helmnya kemarin. Daniel sedang tidak *mood* ke mana pun dan melakukan apa pun. Apartemennya juga benar-benar tak terkendali. Sangat berantakan. Minuman kaleng berserakan dan pakaian berhamburan di mana-mana. Daniel sedang tidak *mood* dibilang. Ini semua karena satu orang.

Clarissa.

Clarissa tidak datang pagi ini. Mengakibatkan Daniel terlambat bangun dan kehilangan sarapan paginya. Juga, sebenarnya Daniel penasaran, Clarissa itu ke mana sampai tidak datang kerja hari ini?

(\* \_\_ \*)

*Aku suka sama Kak Daniel.*

Sial.

Daniel terus saja teringat insiden pernyataan cinta Clarissa kemarin. Benar-benar menyebalkan sekali kejadian kemarin. Kenapa pula si Clarissa bisa suka padanya? Daniel tahu, dia memang ganteng, luar bisa ganteng. Namun tidak menyangka Clarissa jatuh cinta padanya. Daniel pikir Clarissa kebal dengan pesonanya. Namun Daniel lupa, Clarissa kan juga perempuan. Apalagi Daniel ingat Clarissa sering membaca kisah-kisah roman. Jangan-jangan gadis itu merasa kisahnya dan Daniel akan berakhir seperti kisah roman yang dibacanya, lagi?

Tapi jujur saja, setelah Clarissa mengatakan pernyataan sukanya kemarin, Daniel awalnya bingung harus bereaksi seperti apa. Alhasil dia hanya bisa terdiam. Sebenarnya juga, Daniel sedikit merasa aneh pada dirinya. Seperti ada sebuah petasan yang meletup dalam dirinya. Lebih parahnya lagi, Daniel merasa detak jantungnya berdetak lebih cepat. Sial!

Ini mungkin akibat Daniel jarang pacaran. Sepanjang hidupnya, Daniel hanya pernah pacaran sekali. Itu sewaktu SMA, Daniel juga tidak tahu itu dihitung pacaran atau tidak. Karena dia merasa tertarik pada Nadia, hanya karena gadis itu bilang dia ingin jadi pramugari. Daniel yang berpikiran ingin menjadi pilot, langsung saja menembak gadis itu. Daniel berpikir dia jadi tidak perlu bersusah-susah mencari pramugari lain untuk menjadi pacarnya. Benar-benar pemikiran yang absurd.

Namun herannya, di media Daniel malah terkenal *playboy* hanya karena orang-orang baper dengan peran yang dimainkannya. Dia sering diberitakan cinlok dengan lawan mainnya. Padahal Daniel tidak pernah merasa seperti itu. Daniel akui, lawan mainnya memang selalu aktris yang cantik. Namun Daniel tidak tertarik. Karena dia tahu bagaimana kehidupan selebritas sebenarnya. Daniel sendiri orangnya masa bodoh dengan berita tidak jelas seperti itu, jadi dia biarkan saja berita itu beredar di mana-mana. Lagi pula Daniel kan tidak harus menjaga perasaan siapa pun karena tidak punya pacar sebelumnya.

(\* — \*)

Setelah menghabiskan waktu tidak pentingnya di apartemen, Daniel memilih untuk berjalan di sekitar taman apartemennya. Berharap udara di sore hari dapat membuatnya lebih segar. Namun bukan segar, yang ada Daniel semakin merasa *bad mood*. Gimana tidak *bad mood*, kalau Daniel malah disuguhi pemandangan perempuan yang kemarin menyatakan cintanya malah asyik duduk berdua dengan laki-laki di kursi taman. Mana di taman apartemennya pula lagi! Maksudnya apa?!

“Clarissa!” Teriak Daniel membuat kedua manusia itu menoleh.

## *Sembilan belas*

*“Aku suka sama Kak Daniel.”*

*Clarissa terdiam setelahnya. Begitu pula dengan Daniel. Clarissa hanya mencoba untuk berpikir se-positif mungkin. Bisa saja Daniel ternyata juga memiliki perasaan yang sama. Apalagi mengingat betapa perhatiannya Daniel pada Clarissa akhir-akhir ini. Mungkin saja Daniel hanya tidak tahu harus menyampaikan bagaimana perasaannya pada Clarissa, kan?*

*“Hmm.. oke, gue ngerti kenapa sikap lo sehari-hari ini aneh.” Hanya segitu jawaban Daniel. Membuat Clarissa kembali berpikir.*

*“Jadi?” tanyanya kemudian.*

*“Jadi apaan?”*

*“Jadi gimana?”*

*Daniel menghela napasnya kemudian menatap Clarissa dengan tatapan anehnya.*

*“Lo nggak mungkin mikir kalau gue juga suka sama lo, kan?”*

*Telak. Clarissa ditolak mentah-mentah.*

Clarissa bangun dari mimpi buruknya. Mimpi buruk yang sebenarnya nyata. Kejadian yang dia alami tadi pagi setelah pengakuannya. Ini masih pukul 9 malam. Salahnya juga tidur sore-sore, mengakibatkanannya jadi bermimpi buruk. Apalagi mimpi tentang penolakannya tadi pagi.

Sehabis Clarissa menyatakan perasaannya dan dijawab seperti itu oleh Daniel, Clarissa pergi begitu saja dari

apartemennya. Selain karena malu, Clarissa juga patah hati. Daniel ternyata tidak memiliki perasaan yang sama dengannya. Menyedihkan.

Alhasil Clarissa memutuskan untuk tidak masuk kerja besok dengan dalih berbohong pada Daniel. Tidak mungkin juga kan dia jujur kalau Clarissa masih malu karena pernyataan cintanya dan penolakan Daniel? Tambah malu nanti yang ada. Apalagi *chat* yang dikirimnya tidak dibalas oleh Daniel. Yang lebih buruk, kalau ternyata Daniel sebenarnya ingin memecat Clarissa karena sudah kurang ajar suka padanya. Clarissa juga pernah dengar dari Tara bahwa Daniel itu meski terlihat ramah pada fansnya, tapi laki-laki itu sebenarnya sering merasa risi dengan fans yang terlalu agresif dan terang-terangan mendekatinya. Berlaku juga untuk lawan mainnya dalam sebuah film. Dia tidak suka jika mempunyai rekan kerja yang memiliki perasaan padanya. Kayak Clarissa ini.

Ah masa bodoh, lah! Clarissa kan hanya mencoba jujur. Mungkin besok dia harus menghabiskan waktu untuk mencari pekerjaan baru.

(\* \_\_ \*)

Clarissa mencoba mencari pekerjaan. Namun yang ada seharian ini dia hanya berjalan di sekitaran apartemen Daniel. Sebenarnya lagi, Clarissa itu kangen.

Sungguh menggelikan. Cinta bisa semengerikan ini ternyata.

Padahal Clarissa pikir, kehidupan romannya akan berjalan indah sesuai dengan kisah-kisah roman yang sering ia baca. Tapi kalau begini ceritanya, Clarissa kapok jatuh cinta. Harusnya Clarissa bisa memetik pelajaran dari jatuh cintanya pada Eros dulu. Lihat saja, ternyata Eros tidak benar-benar jatuh cinta kan padanya. Menyebalkan!

“Clarissa?”

Clarissa menoleh, kemudian bangkit dari duduknya. Sial! Kenapa dia malah bertemu Eros sekarang?! Di saat Clarissa masih menjadi seorang jomblowati?!

Dengan memasang tampang cueknya, Clarissa mencoba biasa saja saat Eros mendekat padanya. Wajah laki-laki itu tidak terlalu berbeda dengan terakhir kali mereka bertemu. Padahal sudah lama sekali. Ketika SMA.

“Clarissa, kan? Pasti iya. Aku nggak mungkin salah kenalin wajah kamu.” Eros tertawa di akhir kalimatnya. Sedangkan Clarissa, meringis mencoba tersenyum yang diyakini malah membuat wajahnya tampak bodoh.

“Kamu apa kabar?” tanya Eros kemudian.

“Ya, begini. Baik-baik aja.” Clarissa menjawab cuek.

“Aku kira tadi Clarinna. Tapi setelah diperhatikan lagi, aku yakin kamu Clarissa.” Eros kembali tertawa membuat Clarissa malah bingung. Sebenarnya apa yang lucu di sini?

“Kamu ngapain di sini?” tanya Eros.



“Kerja.” Clarissa menjawab singkat.

Clarissa sebenarnya sudah ingin pergi dari hadapan laki-laki ini. Hanya saja Eros terus menahannya. Laki-laki menyebalkan itu malah membawa Clarissa duduk di bangku taman dan mulai sok akrab dengan menanyakan kehidupan serta kegiatannya saat ini. Si Eros itu nggak sadar ya, kalau Clarissa itu sebenarnya males banget ngobrol sama dia?

“Kamu nggak berubah, ya. Masih jutek kayak dulu,” ucap Eros kemudian. Jangan lupa senyum menyebalkan yang terpatri di wajahnya.

“Kamu kenapa di sini?” tanya Clarissa. Sebenarnya dia tidak ingin tahu. Hanya basa-basi saja.

“Aku punya toko buku dekat sini. Itu di seberang apartemen.” Eros menunjuk deretan ruko di seberang jalan. “Aku lagi nunggu teman di sini. Kebetulan teman aku tinggal di apartemen ini,” lanjutnya.

Clarissa hanya membulatkan mulutnya, mengganggu ketika matanya menatap deretan toko di sana. Dia sebenarnya sering masuk ke toko itu untuk membeli novel. Tapi tidak pernah sekalipun melihat Eros di sana.

“Bos kamu tinggal di sini? Siapa tadi namanya?”

“Daniel Bagaskara.”

“Oh iya? Si aktor sombong itu?”

“Aktor sombong?” tanya Clarissa tak terima. Meski pada kenyataannya Daniel memang sombong, tapi Clarissa tidak suka saat seseorang mengatakan itu.

Apalagi orang itu Eros. Makhluk yang menyebalkan.

“Iya, sombong. Temanku bilang bahkan dia nggak tau siapa tetangganya. Padahal mereka sudah bertetangga lebih dari dua tahun. Apa namanya kalau bukan sombong.”

Meskipun masih tidak terima, Clarissa mencoba untuk biasa saja. Dia tidak mau Eros sampai tahu bahwa Clarissa menyukai Daniel. Bisa hilang harga dirinya.

“Eh iya, aku denger, dia mau keluar dari dunia hiburan.”

“Iya.”

“Terus kamu gimana? Masih jadi asistennya?”

“Aku belum tau, sih. Lagi pula kalau nggak kerja sama Kak Daniel, aku mau kerja di mana? Pulang ke Yogya juga males.”

Clarissa memang menceritakan alasan dia berada di Jakarta dengan Eros. Hanya secara garis besarnya saja. Syukurnya, Eros tidak memperpanjang itu saat Clarissa tidak mau lagi membahasnya.

Eros juga bercerita tentang dirinya yang melanjutkan kuliah di Jakarta kemudian merintis toko buku bersama beberapa temannya dengan bantuan modal dari kedua orangtuanya. Meski tidak terlalu besar, tapi Clarissa akui toko buku milik Eros selalu *up to date* mengenai buku-buku keluaran terbaru hingga Clarissa selalu membeli ke sana jika ada novel yang baru rilis.

“Kalau kerja di tokoku mau? Kebetulan salah satu pegawainya mau keluar karena mau menikah. Yah, meskipun

gajinya mungkin nggak sebesar kamu kerja sama Daniel. Tokoku juga masih baru dan belum terlalu besar.”

Clarissa tampak berpikir sebentar. Tadi tujuannya adalah mencari pekerjaan. Namun saat ini, pekerjaan datang menyapanya. Hanya saja, mengapa harus Eros yang mengantarkan pekerjaan padanya?

Tapi, ini kesempatannya, bukan?

“Kayaknya nggak buruk.”

Ya, ini kesempatannya. Lagi pula sepertinya Eros tidak akan sering ke toko. Kesempatan ini tidak boleh dia lewatkan. Clarissa tidak mau menjadi bucin dengan terus menempel pada Daniel yang jelas-jelas menolaknya.

“Benar, ya? Kalau gitu, kapan kamu mau masuk ke toko, kabarin aku. Oke?” Clarissa mengangguk. Dia hanya tinggal menunggu Daniel keluar dari dunia *entertainment* sepenuhnya, setelah itu dia bisa bekerja di toko Eros.

“Oh ya, kamu juga suka novel, kan? Kebetulan selain toko buku, aku juga buka penerbitan indie. Kalau kamu mau, kamu bisa gabung di penerbitan aku juga. Cukup baca novel-novel yang masuk untuk diseleksi. Gimana? Bacanya juga bisa santai sambil kamu jaga toko.”

“Setuju!” pelek Clarissa girang. Ternyata pertemuannya dengan Eros hari ini tidak terlalu buruk.

Clarissa dan Eros masih asyik bercerita tentang apa pun. Perlahan, Clarissa menghilangkan sikap juteknya pada Eros. Bagaimanapun Eros baik padanya. Memberinya pekerjaan

yang Clarissa sukai. Membaca kisah roman adalah hobinya. Dan dengan membaca, Clarissa bisa dapat uang, itu adalah anugerah. Selain itu, Clarissa juga semakin bisa belajar mengenai novel dan Clarissa yakin, keinginannya untuk menjadi novelis pasti akan terwujud.

“Clarissa!”

Clarissa sontak menoleh saat seseorang meneriakkan namanya begitu kencang. Tiba-tiba saja jantungnya berdegup kencang saat mendapati Daniel di tatapannya menuju.

Sedang apa laki-laki itu di sana?

## *Dua Puluh*

Clarissa bingung. Sedari tadi matanya hanya asyik melihat Daniel yang mondar-mandir di depannya, entah sedang melakukan apa. Laki-laki itu terus saja bergerak ke sana kemari sejak lima belas menit yang lalu. Tepatnya sejak Clarissa ditarik begitu saja ke dalam apartemennya. Meninggalkan Eros yang hanya tergugu di taman.

“Kak?” panggil Clarissa pelan.

Daniel menoleh. Menghentikan mondar-mandirnya kemudian balas menatap gadis itu. “Buatin gue makanan. Terus beresin apartemen gue.” Setelah mengatakan itu Daniel masuk ke dalam kamarnya.

Clarissa menganga di tempatnya. Kelakuan aneh Daniel sejak tadi—berteriak di taman, menyuruh Clarissa masuk ke apartemennya, setelah itu mondar-mandir tidak jelas—hanya ingin menyuruh Clarissa membuatkan makanan dan membersihkan apartemennya? Serius?

Dengan wajah cemberut beserta bingung, Clarissa pergi menuju dapur. Membuatkan laki-laki aneh itu makan siang.

(\* \_\_ \*)

Daniel merutuki kebodohnya di dalam kamar. Sial. Apa yang baru saja dia lakukan? Kenapa dia malah

menyuruh asisten kerja di saat dia tahu kalau Clarissa izin tidak masuk kerja hari ini?

Tapi ... ini bukan sepenuhnya salah Daniel. Salahkan saja si Clarissa. Siapa suruh dia asyik cekikikan di bangku taman sama cowok lain setelah pengakuannya itu. Lagian, sebenarnya si Clarissa itu serius suka sama Daniel atau enggak, sih? Buat bingung saja!

Ah, masa bodoh! Daniel malas memikirkannya.

Tapi, sebenarnya cowok itu siapa? Kenapa Clarissa kelihatan akrab banget pake cekikikan bersama seperti itu? Setahu Daniel, Clarissa nggak punya teman di Jakarta. Dan juga, Clarissa kan kabur dari rumah.

Aduh, mendadak kepala Daniel dipenuhi kemungkinan-kemungkinan serta berbagai alasan-alasan yang terjadi antara Clarissa dengan si cowok tadi. Mana kalau dilihat-lihat, itu cowok nggak jelek. Alias lumayan tampan. Sedikit tampan. Lebih tampan dirinya. Jelas. Daniel itu makhluk Tuhan yang paling tampan sejagat raya.

(\* — \*)

“Cowok tadi siapa?” Akhirnya, Daniel memberanikan diri bertanya. Setelah makan siangya hampir habis tentu saja. Dia tidak mau karena gengsinya yang begitu tinggi dia jadi tidak mau bertanya. Masalahnya, yang ada nanti malam dia malah terus kepikiran.

“Eros?” Tanya Clarissa memastikan.

“Hmm.”

“Oh, dia temen SMA aku,” Clarissa menjawab di sela suapannya.

Tapi tunggu. Tiba-tiba saja Clarissa memikirkan satu hal. Kira-kira bagaimana ya, respons Daniel saat tahu kalau Eros itu mantannya? Ya, walaupun hanya pacaran 50 hari.

“Pernah pacaran juga sih, tapi nggak lama,” sambung Clarissa.

Mendadak, Daniel menghentikan kunyahannya. Mendadak, Daniel merasa ikan yang masuk ke dalam mulutnya hambar. Tidak ada rasanya. Mendadak, Daniel merasa kenyang. Mendadak juga, Daniel merasa kesal. Kira-kira kenapa, ya?

“Oh, lo pernah pacaran juga,” respons Daniel mencoba biasa saja. Jangan sampai ketahuan kalau dia lagi kesal. Mau taruh di mana harga dirinya nanti.

Clarissa tidak menyahut lagi. Daripada semakin sakit hati karena respons Daniel, Clarissa memilih menghabiskan makan siangnya. Dia kesal tentu saja. Padahal Clarissa berharap Daniel cemburu. Marah padanya kemudian melarang Clarissa bertemu Eros lagi.

Tunggu, Clarissa masih ada satu ide lagi.

“Kak Daniel kapan mulai masuk ke perusahaan?”

“Kurang lebih dua minggu lagi. Kenapa?”

“Oh, nggak lama lagi ya berarti.”

“Hmm.”

Kemudian hening. Daniel malas berbicara lagi karena masih kesal, sedangkan Clarissa sedang berpikir bagaimana cara menjelaskannya.

“Kebetulan banget, tadi Eros tawarin aku kerja di toko bukunya. Itu loh, ruko yang di seberang apartemen. Ternyata toko bukunya di sana. Eros juga bilang aku bisa gabung sama penerbitannya. Kerjanya enak, aku disuruh baca novel yang masuk untuk diseleksi,” jelas Clarissa.

Daniel meletakkan sendoknya begitu saja. Kekesalannya bertambah. Ini apa sih, maksudnya?!

“Lo kan masih jadi asisten gue di kantor. Kenapa cari kerja lagi?” tanyanya kesal.

Clarissa diam. Mendadak dia tidak menemukan alasan untuk menjawabnya. Sebenarnya bukan tidak menemukan, tapi malu kalau harus mengatakan alasan sebenarnya. Masa iya dia mau bilang takut terkena virus bucin dan susah *move on* kalau terus-terusan sama Daniel? Mau taruh di mana harga dirinya?

“Lo nggak bisa seenaknya gitu, dong. Gue juga masih butuh asis—” ucapan Daniel terpotong begitu saja saat bel apartemen masuk ke dalam pendengaran mereka berdua.

Clarissa bangkit dari duduknya dan berjalan menuju pintu. Ia terkejut mendapati Yolanda bergelimang air mata.

“Daniel ada?” tanyanya. Clarissa mengangguk dan Yolanda langsung masuk begitu saja ke dalam. Saat



menemukan Daniel, perempuan yang jadi lawan main majikannya itu langsung memeluk Daniel erat. Membuat Daniel dan Clarissa bingung.

“Yola? Ada apa?” tanya Daniel melepaskan pelukannya. Meski pernah beradegan pelukan saat syuting, Daniel tetap merasa risi dipeluk orang asing seperti ini.

Namun wanita itu seakan-akan mengabaikan Daniel yang tampak risi dengan tindakannya. Yolanda kembali memeluknya. Tangisnya semakin keras. “Aku mau tinggal di sini,” katanya.

Melihat itu, Clarissa merasa tak nyaman. Dia tak suka perempuan lain memeluk Daniel. Apa kadar sukanya pada Daniel sudah parah? Apa Clarissa sekarang sudah terkena virus bucin? Astaga! Sepertinya benar. Clarissa sudah menjadi budak cinta sekarang.

(\* \_\_ \*)

Sudah malam dan Yolanda belum ada niatan pulang. Dia masih bercerita panjang lebar dengan Daniel di depan TV. Keinginannya masih sama: menginap di apartemen Daniel malam ini.

Katanya, Yolanda sedang bertengkar dengan suaminya. Kemudian, dia memutuskan untuk pergi dari rumahnya dan tidak tahu harus ke mana. Orangtuanya tidak ada di Jakarta. Dan Yolanda, tidak memiliki banyak teman. Mau

pergi ke rumah manajer atau asistennya, dia tidak mau. Suaminya pasti mudah menemukannya. Akhirnya, Yolanda teringat Daniel. Kebetulan, apartemen Daniel tidak jauh dari rumahnya.

Clarissa sendiri tidak mau pulang sejak tadi. Walau dia semakin kesal saat Yolanda bercerita lalu terkadang memeluk Daniel, Clarissa tetap setia duduk di kursi makan. Tempat paling strategis untuk mengawasi dua makhluk berbeda jenis itu. Clarissa tidak mau, Yolanda dan Daniel malah terhinggapi setan dan melakukan hal lain. Amit-amit.

“Sa, kamar tamu tolong dibersihkan. Yolanda mau tidur di sana.” Perintah Daniel masuk ke dalam pendengarannya.

Clarissa ingin protes. Hanya saja, Daniel hanya berkata seperti itu kemudian kembali mendengarkan Yolanda bercerita. Mau tidak mau, Clarissa menurutinya.

“Lo tidur di sini temani Yolanda,” kata Daniel ketika mengantarkan Yolanda memasuki kamar tamu. Clarissa tentu saja tidak menolak. Malahan tadi dia mau mengajukan diri untuk menginap. Untung saja Daniel menawarinya duluan.

(\* — \*)

Clarissa tidak bisa tidur. Benar-benar tidak bisa tidur! Yolanda begitu menyebalkan. Bisa-bisanya dia memeluk Clarissa begitu erat, kemudian mengendus-endus ceruk lehernya. Clarissa geli tentu saja. *Hell!* Clarissa masih normal.

Clarissa mencoba melepaskan pelukan Yolanda. Tapi Yolanda kembali memeluknya dan membuat Clarissa kesal.

Setelah berhasil lepas dari pelukan wanita cantik itu, dengan hati yang dongkol Clarissa membawa bantalnya menuju ruang TV. Biar saja dia tidur di sana malam ini. Daripada semalaman dipeluk-peluk Yolanda. Ogah! Biar Yolanda wangi dan cantik, Clarissa geli, woy!

“Ngapain kamu di sini?” Daniel bertanya saat matanya menangkap Clarissa yang tiduran di sofa ruang TV.

Clarissa menatap laki-laki itu. Daniel berdiri di depan pintu kamarnya dengan wajah bantal. Pasti laki-laki itu terbangun ketika mendengar suara TV menyala.

“Aku nggak bisa tidur. Kak Yolanda tidurnya sambil peluk-peluk. Aku risi.”

Daniel mengembuskan napas, kemudian berjalan menuju Clarissa, mengambil *remote* TV dan mematikannya.

“Tidur di kamar. Di sini banyak nyamuk,” perintahnya.

Clarissa menggeleng, “Nggak mau. Aku nggak bisa tidur kalau dipeluk-peluk gitu.”

“Tidur di kamar,” perintah Daniel lagi. Clarissa masih menggeleng.

“Tidur di kamar gue sana!”

Clarissa tersenyum semringah.

Kalau di kamar Daniel, dia tidak akan menolak. Ranzangnya empuk dan harum kamarnya seperti harum Daniel. Clarissa suka.

“Beneran?” tanyanya cengengesan. Belum Daniel menjawab, gadis itu sudah berlari membawa bantalnya memasuki kamar utama apartemen tersebut. Meninggalkan yang punya kamar di depan TV sembari menggelengkan kepalanya.

## Dua Puluh Satu

Clarissa membuka matanya. Pandangannya mengeliling dan mendapati Daniel sedang tertidur pulas di atas *sofa bed* yang tak jauh dari ranjangnya. Untung saja, di kamarnya ada sofa bed yang membuat Clarissa tidak merasa begitu bersalah telah menyabotase ranjang Daniel.

Clarissa asyik mengamati Daniel tidur dari tempatnya berada. Satu hal yang paling Clarissa sukai dari Daniel. Ya, itu. Seperti saat ini. Daniel walaupun galak tapi sopan. Dia tidak pernah bertingkah macam-macam dengan Clarissa. Bahkan dia merelakan dirinya tidur di sofa dan Clarissa di ranjang. Padahal Daniel bisa saja menyuruh Clarissa yang tidur di sofa sedangkan Daniel di ranjang. Lagi pula Clarissa tidak akan menolak. *Sofa bed* milik Daniel terlihat lebih nyaman dibanding kasur di indekosnya.

Kira-kira, Clarissa bisa tidak ya, membuat Daniel jatuh cinta padanya?

Hah! Pertanyaan itu sepertinya mustahil. Daniel tidak akan jatuh cinta pada perempuan seperti Clarissa menyadari. Dia tidak cantik, tidak pintar, tidak seksi. Dan yang lebih parah, dia kabur dari rumah. Siapa juga laki-laki yang akan suka dengan perempuan seperti itu?

Lamunan Clarissa buyar saat pintu kamar Daniel diketuk seseorang dari luar. Itu pasti Yolanda.

Clarissa merapikan rambutnya sebentar kemudian membuka pintu kamar Daniel. Di sana, dia mendapati wajah terkejut Yolanda yang menatap keberadaannya. Setelah itu perempuan itu kembali terkejut saat menemukan Daniel tertidur di atas sofa. Pemandangan yang langka.

“Kamu tidur di sini?” tanya Yolanda. Clarissa menyengir, menganggukkan kepala. Dia bingung harus menjawab apa.

“Kak Yolanda mau sarapan?” tanyanya. Kemudian Clarissa keluar dari kamar lalu menutup pintunya pelan dan membawa Yolanda ke dapur. Daniel tidak akan bangun sebelum dibangunkan. Lagi pula ini masih terlalu pagi.

“Kamu pasti nggak bisa tidur sama aku, ya? Maafin aku, ya,” kata Yolanda.

Clarissa menatap Yolanda yang sedang duduk di *bar kitchen*. Wajahnya serius menunjukkan raut bersalah. Clarissa jadi tidak enak hati.

“Aku terbiasa peluk suami aku saat tidur. Maaf ya, Sa,” lanjutnya.

“Nggak apa-apa kok, Kak. Aku cuman nggak terbiasa aja. Hehe.” Clarissa semakin tidak enak hati. Apalagi dia sempat cemburu pada Yolanda. Padahal dia tahu Yolanda sudah menikah. Huh! Dasar budak cinta!

“Kamu dekat banget dengan Daniel, ya,” ucap Yolanda tiba-tiba ketika Clarissa sedang menyiapkan bahan makanan.

“Kak Yolanda jangan salah paham. Aku beneran tidur di kamar Kak Daniel, kok. Tidurnya juga nggak satu ranjang.”

“Iya aku tahu, kok. Aku cuman nggak menyangka aja Daniel walaupun galak sama kamu ternyata dia baik, ya.”

“Kak Daniel memang aslinya baik. Cuman orangnya emang galak. Hehe.”

“Tapi keliatannya sama kamu beda, loh. Aku tahu Daniel itu baik makanya aku berani ke sini. Tapi aku nggak tau Daniel sepengetahuan itu sama asistennya. Apalagi kamu yang paling bertahan lama jadi asisten Daniel.”

Clarissa hanya diam saja sembari melanjutkan acara memasaknya. Dia bingung hendak menjawab apa.

“Asistennya yang dulu-dulu, mana pernah dipikirkan Daniel makan siangnya. Tapi sama kamu, Daniel selalu memastikan kamu udah makan siang ketika *break*. Mungkin awalnya Daniel emang jutek banget. Tapi pas akhir-akhir syuting, aku lihat Daniel beda ke kamu.”

“Perasaan Kak Yolanda aja. Mungkin karena aku paling nggak rewel kerja sama Kak Daniel, makanya dia baik.”

“Iya juga, sih.”

Setelah itu mereka berdua berada dalam perbincangan asyik. Sebenarnya Yolanda ini tipikal perempuan yang suka berbicara jika sudah kenal dekat. Padahal awalnya Clarissa sangat segan dekat dengannya. Selain cantik, Yolanda ini memiliki aura dingin yang membuat orang lain tidak bisa hanya untuk sekadar basa-basi dengannya. Tapi setelah lama kenal, Yolanda tipikal perempuan ramah dan enak dijadikan teman bicara.

“Aku bangunin Kak Daniel dulu ya, Kak,” kata Clarissa ketika mereka selesai menyusun makanan di meja makan. Yolanda mengangguk kemudian Clarissa melangkah menuju kamar Daniel.

Membangunkan Daniel kali ini tidak butuh waktu yang begitu lama. Setelah membersihkan dirinya di kamar mandi, Daniel ikut bergabung di meja makan. Dengan telaten, Clarissa mengambilkan makanan untuk Daniel.

Yolanda memperhatikan semua itu. Cara Clarissa merawat Daniel. Semua perlakuan Clarissa tidak lepas dari pengamatannya. Serta pandangan Daniel pada asistennya. Tiba-tiba saja Yolanda mengingat satu hal. Membuatnya tidak bisa untuk tidak menangis.

Daniel dan Clarissa yang akan memakan sarapannya mendadak bingung. Tidak ada angin tidak ada hujan Yolanda tiba-tiba menangis kencang.

“Kak Yolanda kenapa?” tanya Clarissa bingung. Tidak berbeda dengan raut wajah yang ditampilkan Daniel.

“Aku kangen suamiku. Setiap pagi aku juga pasti siapin dia sarapan. Karena kalian berdua, aku kangen suamiku.” Tangis Yolanda semakin kencang.

“Kamu mau pulang? Biar aku telepon suamimu, ya?” tawar Daniel. Untungnya dia memang mengenal suami Yolanda yang kebetulan rekan kerja papinya.

Yolanda menggeleng. Dia tidak mau pulang sekarang tapi dia kangen suaminya. *Moodnya* akhir-akhir ini benar-



benar parah dan tidak terkontrol. Yolanda menyadarinya. Dia semakin bertingkah kekanakan belakang ini. Dan dia tidak mengerti kenapa.

(\* \_\_ \*)

“Jadi gimana, Kak?” tanya Clarissa mengecilkan suara. Saat ini dia dan Daniel berada di dalam kamar untuk membahas langkah apa yang harus diambil untuk Yolanda.

“Gue juga bingung. Dia nggak mau pulang tapi ngerengek kangen suaminya terus.” Daniel menggaruk kepalanya frustrasi.

“Kakak coba aja kasih tau suaminya dulu kalau Kak Yolanda ada di sini. Kasian suaminya pasti khawatir juga.”

Daniel mengangguk mengiakan. Ini sepertinya lebih baik daripada tidak melakukan apa pun. Akhirnya Daniel memutuskan menghubungi Arya, suami Yolanda.

“Gimana, Kak?” tanya Clarissa saat Daniel mematikan sambungan teleponnya dengan Arya.

“Katanya biarin aja Yolanda di sini dulu. Arya tahu kok dia ada di sini.” Clarissa menganggukkan kepalanya pelan.

“Yolanda lagi hamil. Makanya *moodnya* nggak baik kayak gitu,” kata Daniel lagi.

Clarissa membulatkan matanya. Hamil? Pantas saja Yolanda seperti itu. Ternyata ada adik bayi di dalam perutnya. Mendadak Clarissa memegang perutnya sendiri.

Seperti apa kira-kira rasanya hamil?

“Lo ngapain?” tanya Daniel bingung.

“Kira-kira rasanya hamil gimana, ya?” ujar Clarissa pelan. Daniel menaikkan alisnya bingung. Ini anak nggak kesurupan, kan?

“Ya lo hamil aja kalau mau tau rasanya,” katanya asal.

Clarissa memukul lengan Daniel kesal. “Hamil gimana, nikah aja belum.”

“Ya nikah dulu. Baru hamil. Tapi kayaknya lo masih lama deh, hamilnya.”

“Kenapa gitu?”

“Lo kan, masih jomblo. Gimana mau nikah, pacar aja nggak punya.” Clarissa semakin memberengut kesal. Si Daniel kalau ngomong menyebalkan sekali.

“Sebentar lagi juga punya pacar. Eros kayaknya mau ajak aku balikan, tuh.”

Sebenarnya Clarissa menjawab asal. Hanya saja tiba-tiba Daniel sangat tidak suka dengan gagasan itu. Dia benar-benar merasa saaaaangatttt kesal.

Daniel akhirnya pergi begitu saja meninggalkan Clarissa yang juga masih kesal atas perkataan Daniel di dalam kamar.

Intinya, mereka sama-sama sedang kesal.

## *Dua Puluh Dua*

Setelah hampir 24 jam Clarissa menemani Yolanda di apartemen Daniel, saat yang ditunggunya datang. Arya menjemput istrinya dan membujuknya untuk kembali ke rumah mereka. Entah bagaimana cara yang Arya lakukan dalam hal membujuk istrinya, Clarissa tidak tahu. Dia hanya membiarkan mereka berbincang di kamar tamu sementara dirinya berada di ruang TV. Ah, jangan tanya keberadaan Daniel. Sejak selesai sarapan, dia pergi meninggalkan Clarissa berdua dengan Yolanda. Katanya ingin bertemu produser. Entah untuk proyek apa. Padahal Daniel bilang, iklan helm adalah yang terakhir. Namun sepertinya laki-laki itu masih tertarik dengan dunia hiburan.

Setelah berkali-kali mengembuskan napasnya, akhirnya Clarissa memilih untuk membenahi kekacauan yang ada di apartemen Daniel. Seketika pikirannya melayang pada Yolanda yang sempat mengamuk sembari melempari benda apa pun yang ada di sekitarnya pada Arya. Tidak menyangka, wanita secantik dan selembut Yolanda bisa berlaku seperti itu. Apa setiap wanita yang sudah menikah semenyeramkan itu? Apa saat nanti Clarissa menikah dia akan menjadi menyeramkan seperti Yolanda? Dan apakah Daniel akan sesabar Arya menghadapinya?

Tunggu!

Ada yang salah di sini.

Kenapa bisa-bisanya otak laknatnya ini memikirkan masa depan bersama Daniel? Benar-benar tidak waras! Clarissa memang menyukai laki-laki itu. Tapi setelah ditolak mentah-mentah oleh Daniel tanpa pikir panjang, Clarissa berniat untuk membuang perasaan itu jauh-jauh. Tapi baru niat saja. Karena realitanya, sulit sekali menghilangkan perasaan itu. Tapi, mungkin nanti jika mereka tidak akan bertemu lagi, Clarissa mampu. Tidak lama lagi. Dua minggu lagi dia akan membuat dirinya berjalan melupakan Daniel.

“Woy! Jangan dibiasain bengong. Nanti kesambet.”

Saat Daniel masuk ke dalam apartemennya lalu melihat Clarissa yang bengong di ruang TV, dia memang sudah berniat menepuk pundak gadis itu semata-mata ingin melihat asistennya terkejut. Keinginannya terkabul. Clarissa terkejut diikuti cubitan keras di lengannya. Lumayan sakit.

“Jangan suka kagetin kayak gitu. Kalau aku jantungan gimana?” Clarissa menatap kesal laki-laki itu yang dibalas dengan kekehan menyebalkan.

“Sori, sori. Makanya jangan bengong! Eh iya, besok gue ada pemotretan di Bali selama tiga hari. Lo nggak usah ikut. Bali terlalu jauh.”

Clarissa terdiam sebentar memikirkannya. Sebenarnya dia ingin ikut. Clarissa belum pernah ke Bali dan ingin tahu bagaimana indahnya pulau dewata. Tapi Daniel tidak mengajaknya. Mungkin dia bisa saja memaksa ikut. Namun sekarang otaknya tengah memikirkan hal lain.

“Oke. Kalau gitu aku bisa coba magang di toko buku Eros dulu. Aku takutnya pas langsung kerja malah mengecewakan.”

Daniel tidak suka gagasan itu. Entah mengapa, sesuatu yang berkaitan dengan Eros selalu berhasil membuat Daniel kesal. “Nggak boleh! Lo kan bakalan tetep jadi asisten gue di kantor. Ngapain kerja-kerja sama Eros!”

“Tapi Kak, setelah aku pikir-pikir, aku nggak mau selamanya kerja jadi asisten. Walau aku yakin kerja jadi asisten Kak Daniel pasti gajinya lebih besar ketimbang kerja di toko buku dan penerbitan milik Eros. Tapi, aku mau saat kembali ke rumah, ada sesuatu yang bisa aku banggakan sama Papa. Kerja di toko buku Eros bisa jadi peluang aku. Aku bisa jadi editor dan bahkan bisa jadi penulis novel. Aku bisa buktikan sama Papa bahwa mimpiku selama ini bukan omong kosong.”

Daniel terdiam. Dia tidak ingin menghancurkan mimpi seseorang. Tapi Daniel tidak suka kalau Clarissa harus bekerja bersama Eros. Lagian Eros itu siapa, sih? Cuman MANTAN. MANTAN itu tempatnya ada di tempat sampah. Pokoknya, Daniel tidak akan membiarkan Clarissa bekerja dengan Eros di mana peluang untuk mereka CLBK lebih besar. Nanti Daniel akan mencarikan tempat penerbitan agar Clarissa bisa bekerja di sana. Kalau perlu, Daniel akan membuka penerbitan sendiri saja. Tapi, faedah dari itu semua apa, ya? Ah, Daniel jadi pusing. Memang si Clarissa ini siapa, sih?

“Bodo, lah! Terserah lo aja!” Selepas mengatakan itu, Daniel pergi ke kamarnya. Sedangkan Clarissa, dia menatap heran bosnya itu. Sepertinya *mood* Daniel sedang tidak baik.

(\* — \*)

Clarissa asyik menonton serial Korea di televisi sembari mulutnya asyik dengan *pizzanya*. Tadi, ketika selesai membenahi apartemen Daniel yang kacau balau, Clarissa langsung memesan *pizza* karena dia sudah lapar. Untungnya, *pizza* tak lama sampai.

Clarissa tidak tahu bagaimana keadaan Daniel saat ini. Karena ketika Clarissa akan menawari Daniel *pizza*, laki-laki itu tak menjawab. Dan yang lebih aneh, pintu kamarnya terkunci. Entah apa yang sedang Daniel lakukan di dalam sana. Clarissa memilih untuk membiarkan saja ketimbang nanti dia harus menjadi korban *mood* Daniel yang sedang buruk. Mau pulang ke indekos pun takut. Ini baru pukul tujuh malam dan katanya besok Daniel akan berangkat ke Bali. Clarissa harus menyiapkan keperluan lelaki itu selama tiga hari ke depan terlebih dahulu. Mungkin saat nanti sudah pukul 9 lewat dan Daniel tak keluar dari kamarnya juga, Clarissa akan nekat pulang. Daripada harus ketakutan di jalan, Clarissa lebih memilih Daniel marah-marah padanya.

Namun rencana tinggal rencana. Clarissa tak pulang ke indekosnya karena dia tertidur di atas sofa di depan TV.

Setelah kekenyangan makan *pizza* satu loyang seorang diri, Clarissa memutuskan tidur dengan rencana lima menit yang bablas sampai pagi. Ia terbangun saat mendengar suara TV dan Daniel yang sedang memakan salad di sampingnya.

Clarissa menatap Daniel yang sedang asyik menikmati salad dengan mata fokus pada TV. Bahkan Daniel tidak tampak terganggu dengan kaki Clarissa yang tidak tahu malu nangkring di pangkuannya. Sepertinya Clarissa melakukan itu secara tidak sadar. Karena kalau sadar, Daniel pasti sudah memutilasinya.

“Kak Daniel?” Sembari mengucek mata dan menurunkan kakinya ke lantai, Clarissa memanggil Daniel pelan. Daniel hanya berdehem sebentar tanpa menoleh padanya.

“Aku ketiduran. Kakak berangkat ke Bali jam berapa?”

“Jam sepuluh. Sana beresin perlengkapan gue.”

Clarissa melirik jam yang tertempel di dinding. Masih pukul setengah 7 pagi. Masih ada waktu untuk memulihkan dirinya dan sarapan. Tapi, tumben Daniel bangun pagi-pagi seperti ini. Namun, ketimbang memikirkan Daniel, Clarissa memilih untuk beranjak ke dapur. Daniel makan salad sepagi ini pasti laki-laki juga membuatkan salad untuknya.

(\* \_\_ \*)

Setelah selesai mengatur semua perlengkapan Daniel, Clarissa melihat laki-laki itu sudah rapi dengan setelannya.

Koper yang tidak terlalu besar sudah ada di ruang tamu. Yang harus Clarissa lakukan saat ini hanyalah memesan taksi lalu mengantar Daniel sampai lobi apartemen dan pulang ke indekosnya.

“Udah?” tanya Daniel.

Clarissa mengangguk singkat, “Taksinya sebentar lagi sampe. Mendingan Kak Daniel tunggu di bawah aja sekarang.” Daniel menurut. Dengan menggeret kopernya dia berjalan diikuti Clarissa di belakangnya.

“Ayo!” Daniel menarik lengan Clarissa untuk ikut berada dalam taksi. Sementara gadis itu malah kebingungan. Ini Clarissa mau dianterin pulang dulu baru Daniel ke bandara apa gimana?

“Mau anterin aku pulang dulu?” tanyanya ketika sudah duduk anteng di samping Daniel.

“Langsung ke bandara. Lo ikut ke Bali.”

Mata Clarissa melotot sempurna. *Hell!* Dia tidak bawa baju dan perlengkapan apa pun selain dompet dan ponsel. Dan juga, dia belum mandi!



## Dua Puluh Tiga

“Kak Daniel lain kali kalau mau ajak aku pergi bilang dulu. Aku nggak bawa baju satu pun. Nggak bawa *make up*. Belum mandi. *Hello!* Aku naik pesawat pergi ke Bali, nggak bawa baju dan belum mandi. Nggak liat seberapa lecek mukaku sekarang?”

Daniel menghentikan laju jalannya. Matanya memindai Clarissa dari atas sampai bawah. Kaos hijau kebesaran, jeans panjang dan sepatu kets yang membalut gadis itu. Menurut Daniel tidak ada yang salah dengan penampilan asistennya. Setiap hari penampilan Clarissa memang seperti itu. Wajahnya pun tidak jauh beda. Setiap hari Daniel selalu disuguhi wajah polos Clarissa tanpa pernak pernik yang biasa wanita lain tempelkan di wajahnya. Menurut Daniel, tidak ada yang membedakan antara Clarissa sudah mandi atau belum mandi. Sama saja.

“Nggak ada yang beda,” katanya kemudian.

“Aku merasa bau tau nggak sekarang, Kak!” Clarissa memberengut kesal. Dia tuh belum mandi. Dan saat ini dia merasa ketiaknyanya basah. Daniel mendekatkan wajahnya ke gadis itu. Menghirup wangi Clarissa sebentar kemudian kembali menjauhkan tubuhnya.

“Iya sih. Agak bau. Mau mandi di bandara?” Clarissa semakin menekuk wajahnya. Daniel pandai sekali membuat

suasana hatinya semakin memburuk. Bagi perempuan, selain perkara berat badan, bau badan juga perkara yang begitu sensitif untuk dibahas. Apalagi dengan lawan jenis. Dan, apalagi dengan Daniel. Laki-laki yang Clarissa sukai.

“Terserah Kak Daniel!” Clarissa mengentakkan kakinya kemudian meninggalkan Daniel dan kopernya. Sedangkan laki-laki itu menatap kepergian Clarissa dengan bingung. Clarissa berkata bahwa dia merasa bau, dan Daniel sudah menawarinya untuk mandi, tapi kenapa gadis itu malah marah? Benar-benar perempuan aneh.

(\* — \*)

Daniel sudah berusaha bersabar sejak tadi. Dari Clarissa merajuk di bandara hingga Daniel rela membujuknya, lalu memberikan kamar hotel yang sama fasilitasnya dengan dirinya. Kemudian saat ini Clarissa kembali merengek. Hampir saja Daniel ingin meninggalkan gadis itu di toko baju hanya karena sepotong bikini yang Clarissa inginkan.

“Badan lo nggak bagus kalau pake itu, Clarissa. Yang ada nanti malu sendiri.” Daniel mendesah kemudian mencoba untuk mengatur emosinya. Asistennya yang menyebalkan itu semakin ngelunjak karena minta dibeliakan bikini. Clarissa bilang ini pertama kalinya dia ke Bali dan ingin difoto di pantai ketika mengenakan bikini. Masalahnya, bikini yang diinginkan Clarissa itu bikini seksi yang cocoknya dipakai

oleh bule-bule seksi pula. Bukan dengan tubuh seperti Clarissa ini. Yang menurut Daniel sedikit ... berisi.

“Aku maunya yang itu! Kalau Kak Daniel sayang uang, nggak apa-apa nanti potong aja gaji aku buat bayar bikini.”

“Bukan masalah uangnya. Gue cuman kasian sama lo kalau nanti jadi malu sendiri. Cari bikini yang agak tertutup aja. Gue bilang gini karena perhatian. Nanti kalau lo malu, yang malu gue juga.”

Wajah Clarissa semakin tertekuk. Daniel mengatai badannya jelek dan tidak cocok mengenakan bikini yang ia inginkan. Membuat Clarissa semakin ingin membeli bikini itu untuk membuktikan ke Daniel bahwa tubuhnya bagus. Daniel berkata seperti itu karena setiap hari Clarissa selalu mengenakan baju kebesaran yang pasti membuat tubuhnya terlihat lebih besar pula, makanya Daniel bilang badannya tidak bagus. Belum lihat saja dia betapa seksinya Clarissa.

“Mau yang ini, Mbak. Jangan lupa dimasukin ke nota.” Setelah menyerahkan bikini yang diinginkan pada penjaga toko, Clarissa meninggalkan Daniel begitu saja. Lihat saja, kalau Daniel mengembalikan baju yang tadi, Clarissa akan semakin merajuk padanya.

Daniel yang melihat Clarissa melenggang begitu saja hanya bisa mengembuskan napasnya kesal. Kenapa cobaannya bisa begitu berat dengan dikirimkan Clarissa sebagai asistennya? Akhirnya dengan terpaksa, Daniel membayar bikini sialan itu. Namun tidak lupa dia

memasukkan bikini lain yang menurutnya terlihat lebih manusiawi jika dikenakan Clarissa.

“Istrinya mungkin lagi hamil, Mas, makanya sensitif kayak gitu.” Perkataan penjaga kasir membuat Daniel menatapnya tak percaya. Istri, dia bilang? Lagi hamil? Sepertinya si mbaknya nggak punya TV di rumah. Dia tidak tahu bahwa seorang Daniel Bagaskara Handoyo masih memegang status *single*. Belum berubah menjadi pria yang sudah menikah.

“Sabar saja, Mas. Biasanya istri yang lagi ngambek kayak gitu, dikasih ciuman juga baik sendiri.”

Apalagi sekarang? Ciuman? Ngapain juga Daniel cium-cium asisten songongnya. Mau taruh di mana harga dirinya. Kecuali kalau Clarissa yang menciumnya duluan. Sepertinya Daniel tidak akan menolak.

(\* — \*)

Daniel risi. Tiara Larasati, partner *photoshoot*nya untuk salah satu majalah, sering kali sengaja menyentuh tubuhnya. Entah itu lengan, punggung, dada, bahkan dengan sangat kurang ajar ia menyentuh pipinya. Yang membuat Daniel langsung menepisnya sedikit kasar. Awalnya Tiara terkejut, namun perempuan itu malah terkekeh seperti mak lampir.

“Kamu lucu, ya?” katanya dengan kekehan ala Tiara Lampir. Lucu, dia bilang? Memangnya Daniel itu Sule?

Daniel itu aktor tampan yang tidak pernah sekalipun ikutan *stand-up* komedi ataupun menjadi *host* di acara-acara alay.

“Aku udah lama loh, berharap bisa *photoshoot* bareng kamu. Akhirnya sekarang terkabul juga.” Lagi, tangan si Tiara Lampir nekat mengarah ke dadanya. Langsung saja Daniel tepis tanpa ampun. Emangnya Daniel cowok apa mau dipegang-pegang. *Ewh*.

“Ternyata bener ya, selain ganteng kamu juga jutek. Kebetulan banget, seleraku cowok jutek juga, loh.”

Bodo. Daniel tidak peduli bagaimana selera si lampir itu. Yang jelas, mak lampir macam Tiara bukanlah seleranya. Cimoy jauh lebih baik ketimbang Tiara di matanya. Dasar, makhluk jadi-jadian.

Daniel akui, Tiara memang cantik. Tapi, jangan salah. Daniel itu ahli menebak mana barang asli, mana barang KW. Dan kebetulan saja, Daniel tahu bahwa wajah tirus serta hidung mancung perempuan itu pasti hasil operasi. Daniel tahu karena tadi saat *take* ada adegan di mana dia memegang wajah Tiara dengan hidung saling menempel. Daniel sih awalnya biasa saja. Toh ini pekerjaannya dan dia aktor profesional. Namun tidak menyangka saja ketika selesai *take* Tiara masih ganjen mengekorinya ke ruang ganti dan dengan tidak tahu malu duduk di sampingnya sembari mengambil kesempatan meraba-meraba.

“Kak Daniel, mau makan siang sekarang atau nanti?” Clarissa datang bagai penyelamatnya.

Daniel tersenyum semringah. Sedari tadi dia memang ingin pergi dari tempat ini tanpa harus terlihat tidak sopan di hadapan para kru. Dengan segera, dia bangkit dari duduknya kemudian merangkul asistennya itu untuk keluar dari ruang ganti tanpa berpamitan pada Tiara.

“Pertama kali dalam sejarah lo jadi asisten gue, gue seneng banget lo muncul,” oceh Daniel membuat kerutan bingung di dahi Clarissa. Si Daniel ini ngomong apa, sih?

“Mana makan siang gue?” tanyanya lagi.

“Ya belum ada. Kan tadi aku nanya biar bisa siapin makan siang Kakak. Eh Kak Daniel malah bawa aku keluar.”

“Makan di luar aja gimana? Kebetulan *takenya* masih lama.” Tawaran Daniel membuat Clarissa lebih heran. Tidak biasanya Daniel baik seperti ini. Tersenyum, lagi pada Clarissa. Malah membuat Clarissa was-was.

“Ayo di luar. Keburu si Lampir dateng.”

“Lampir?”

“Iya si Tiara. Kayaknya bakalan jadi saingan lo.”

Saingan? Clarissa malah semakin heran. Sedangkan Daniel meraih tangannya dan menariknya keluar dari *resort*, membawanya menuju mobil yang disewanya selama di Bali.

## Dua Puluh Empat

Hari ini, lokasi *photoshoot* Daniel tidak lagi di dalam *resort* melainkan di pinggir pantai. Dengan hanya mengenakan celana santai dan bikini seksi untuk Tiara, mereka kembali melakukan pose-pose seksi namun romantis.

Clarissa memperhatikan pemotretan itu. Sudah biasa ia melihat Daniel beradegan seperti itu dengan lawan mainnya yang lain, tapi entah mengapa, kali ini Clarissa merasa kesal. Kesal karena dia tahu, Clarissa menyukai Daniel dan Tiara yang cantik juga seksi itu adalah saingannya.

Mengenaskan.

Kecantikan Clarissa bahkan tidak ada seujung kuku pun jika dibandingkan Tiara. Model itu begitu rupawan dan seksi. Kulitnya putih mulus, mata tajam menggoda, hidung mancung, alis tebal, bibir tebal, dan rahang tirus yang membuat Clarissa berkali-kali mematut wajahnya pada cermin, mencoba menemukan kecantikan di wajahnya yang dapat mengalahkan Tiara. Namun nihil. Clarissa tidak ada apa-apanya dibandingkan Tiara.

Clarissa sekali lagi memandangi wajahnya di cermin. Matanya bulat, tidak bisa dikatakan seksi serta menggoda. Yang ada matanya seperti mata orang-orang lemah yang butuh perlindungan. Pipinya besar. Otomatis rahangnya tidak tirus seperti Tiara. Hidungnya tidak mancung. Namun

juga tidak pesek. Clarissa sendiri bingung bagaimana menyebutnya. Bibirnya, boro-boro mirip Kendall Jenner, bibir Clarissa itu tipis. Bahkan dia pernah dikatai oleh teman SDnya mulut lemes karena bibirnya tipis. Padahal Clarissa tidak pernah terlibat membicarakan orang lain sedikit pun.

Itu baru wajah. Melihat bagian tubuhnya yang lain, Clarissa memang tidak gemuk. Hanya saja gadis itu sangat pendek. Clarissa pernah berdiri di samping Tiara, dan dia menyadari tingginya hanya se-dagu model cantik itu. Apalagi dengan Daniel, Clarissa hanya se-dadanya. Benar-benar menyedihkan.

“Muka lo nggak akan tambah cantik walaupun ngaca setiap hari.” Daniel tiba-tiba saja sudah berada di depannya. Laki-laki itu berkacak pinggang heran menatap asistennya yang sejak tadi ia perhatikan terus saja bercermin.

“Aku tau aku emang nggak cantik! Nggak usah ngehina aku juga!” Clarissa sewot. Sejak tadi dia sudah merasa rendah diri perkara kecantikan dan kini Daniel malah mempertegasnya.

Sedangkan si artis sombong itu, hanya menaikkan alisnya heran. Perasaan dia tidak menghina. Dari mana kalimatnya yang menghina sedangkan dia hanya berkata jujur. Emang si Clarissa ini lagi suka marah-marah mulu sejak kemarin.

“Lo lagi datang bulan, ya?” tanyanya.

“Kenapa emang kalo aku lagi datang bulan? Mau minta pembalut?!” Tiba-tiba saja Clarissa berdiri dari duduknya.



Ikut berkacak pinggang sembari mendongak melihat wajah Daniel yang menyebalkan.

“Lo kenapa sih, dari kemarin marah-marah kerjaannya?”

“Terserah aku, dong! Mau marah kek, enggak kek. Urusan aku. Dasar nyebelin!” Setelah itu, gadis itu berlalu. Clarissa mau kembali ke hotel saja yang kebetulan jaraknya tidak jauh dari pantai. Bahkan bisa berjalan kaki. Kalau terus memaksa di sini, bisa-bisa Clarissa semakin bete. Apalagi jika kembali melihat Tiara dengan wajah cantiknya. Clarissa akan semakin iri.

Daniel menganga di tempatnya. Pertama kali dalam hidupnya, orang lain membentakinya di depan umum. Berkacak pinggang menatapnya garang seakan Daniel memiliki kesalahan. Padahal laki-laki itu tak melakukan kesalahan apa pun pada asisten kurang ajarnya itu.

“Asisten kamu lucu, ya.”

Daniel menatap Tiara dengan berang saat model oplosan itu cekikikan di belakangnya. Sial! Karena Clarissa, *moodnya* hancur seketika.

(\* — \*)

### ***From. Bos Galak***

*Mau ke pantai nggak? Katanya mau foto pake bikini baru?*

Clarissa menatap pesan itu dengan malas. Sejujurnya dia ingin ke pantai. Tapi jujur saja, dia masih sedikit kesal

dengan Daniel. Selain ucapan Daniel yang menyebalkan, tebakan laki-laki itu tidak salah. Clarissa sedang datang bulan. Dan ajakannya ke pantai membuat Clarissa semakin kesal. Dia tidak mau berenang saat sedang datang bulan.

### ***To. Bos Galak***

*Males.*

Setelah membalasnya, Clarissa meletakkan ponselnya begitu saja. Matanya bergerak menatap langit-langit kamar sembari terlentang di ranjang empuknya. Baru saja akan memejamkan mata, tiba-tiba ponselnya berdering. Nama Daniel tertera di sana. Clarissa tahu, bosnya itu pasti mau marah-marah.

*“Cepetan turun sekarang atau gue seret lo!”*

*“Nggak mau! Aku lagi nggak mood ke pantai.”*

*“Mahal-mahal gue beli bikini ujung-ujungnya nggak jadi dipake. Ini kesempatan terakhir lo, Clarissa. Besok pagi kita udah pulang karena kerjaan gue udah selesai. Jangan sia-siain kesempatan ini. Nggak tau kan, kapan lagi lo bisa ke Bali.”*

Clarissa terdiam. Otak kecilnya kembali memikirkan perkataan Daniel. Laki-laki itu benar. Ini kesempatannya. Dia belum tentu bisa datang ke Bali di lain hari.

( \* — \* )

*“Iya, aku turun.”*

*“Nggak pake lama!”*

Setelah mematikan panggilanannya, Daniel mengembuskan napas kasar. Dia merasa heran dengan dirinya. Bisa-bisanya dia berbuat baik seperti ini setelah tadi pagi asistennya itu membentakanya di depan umum. Entahlah, seperti ada saraf di otaknya yang terputus sehingga bisa menjadi pria seperti ini. Daniel tidak mau pusing memikirkannya. Karena jujur, memikirkan kelakuan aneh Clarissa yang suka sekali marah-marah selama tiga hari ini saja membuat otaknya pusing.

Daniel memilih keluar dari kamarnya kemudian beranjak menuju lobi hotel. Dia akan menunggu Clarissa di sana.

Daniel menahan senyum melihat wajah gadis yang tengah berjalan ke arahnya sembari membawa wajah yang memerah. Dia tahu, di balik kain pantai yang menutupi tubuh gadis itu, Clarissa hanya mengenakan bikini yang membuat mereka bertengkar di toko pakaian kemarin. Daniel jadi penasaran, kira-kira bagaimana jika Clarissa melepas kain pantainya, ya? Dia hanya berharap agar gadis itu tidak mempermalukan dirinya sendiri.

“Puas?” tanyanya ketika gadis itu sudah di depannya.

Clarissa memajukan bibir kesal. Sedari kemarin, entah mengapa dia merasa Daniel begitu menyebalkan. Gadis itu memutuskan untuk melangkah lebih dulu meninggalkan Daniel yang pasti tengah mentertawakannya di sana. Entah tertawa untuk apa.

Daniel menaruh semua barang-barang beserta baju dan celana panjangnya di atas kursi pantai. Lalu pandangannya menatap Clarissa yang sudah membuka kain pantainya. Tebakannya tidak salah. Gadis itu hanya memakai bikininnya. Tiba-tiba Daniel merasa menyesal pernah berkata bahwa gadis itu akan mempermalukan dirinya sendiri. Karena kenyataannya, tubuh Clarissa tidak kalah dari model-model atau artis-artis lainnya. Gadis itu hanya pendek. Itu saja.

Sedangkan Clarissa, sejujurnya gadis itu merasa risi. Ini pertama kalinya dia berpakaian seterbuka ini. Apalagi, ketika akhirnya mereka berjalan menuju bibir pantai, bule-bule biadab itu tidak mengalihkan pandangannya dari Clarissa. Sejujurnya, dia merasa malu. Clarissa merasa telanjang. Ingin mengenakan kain pantainya lagi, namun kain itu ia tinggal di kursi pantai.

“Kenapa?” tanya Daniel saat melihat raut tak nyaman gadis itu.

“Kok mereka ngeliatin aku, sih?”

“Itu risiko lo yang pamer tubuh lo sendiri. Gue udah peringati sebelumnya.”

Clarissa cemberut. Daniel tidak membantu sama sekali. Laki-laki itu malah meninggalkan dirinya dan masuk ke dalam air. Benar-benar menyebalkan. Clarissa hanya bisa cengo di bibir pantai sembari memperhatikannya.

“Hei! Kamu cantik sekali.”

Clarissa menoleh. Di sana berdiri laki-laki dengan wajah khas Eropa hanya saja dia berbicara bahasa Indonesia.

“Ah, aku sudah lama tinggal di Indonesia. Sedikit bisa bahasanya.” Clarissa tak menjawab. Dia hanya mengangguk.

“Boleh kenalan?” Mata laki-laki itu sudah liar mengelilingi tubuhnya. Membuat Clarissa merasa semakin tidak nyaman.

“Nggak. Aku udah punya suami,” jawabnya jutek.

“Tidak masalah. Kita bisa bersenang-senang ketika suami kamu tidak ada.”

Berengsek! Laki-laki ini pasti tipe laki-laki kurang ajar yang hanya bisa meniduri wanita. Membuat Clarissa merasa panik seketika. Namun saat Daniel berjalan mendekat ke arahnya, Clarissa langsung merasa lega.

Ketika Daniel sudah berada di dekatnya, Clarissa langsung memeluk lengan laki-laki itu lalu menyembunyikan dirinya di balik tubuh Daniel. Clarissa tidak rela jika laki-laki berengsek itu kembali menatap nakal pada tubuhnya.

“Jadi ini suami kamu?” Si berengsek itu tersenyum menyebalkan.

“Iya ini suami aku! Cepat pergi sana! Dia ini tentara. Bisa mental ke Afrika kamu ditembak suami aku nanti.”

Daniel menolehkan wajahnya ketika mendengar ucapan konyol gadis yang memeluk lengannya erat ini. Sejak kapan dia beralih profesi menjadi tentara? Sejak kapan pula Daniel menjadi suaminya?

## *Dua Puluh Lima*

Apa yang Clarissa pikirkan saat ini adalah betapa banyak hal indah yang ia lewatkan. Selama ini Clarissa hanya mengurung diri di kamar dengan setumpuk novel roman yang menunggu giliran untuk dibacanya. Clarissa tidak pernah tertarik untuk berbaur dengan alam atau apa pun hal yang harus membuatnya berjauhan dengan zona ternyamaninya. Tapi sekarang, Clarissa sedikit menyesal. Dia tidak pernah tahu, hanya menatap gurat oranye di bibir pantai bisa membuat hatinya begitu tenang. Apalagi suara ombak yang ternyata lebih membuatnya damai ketimbang musik-musik klasik yang sering didengarnya.

Mengenal Daniel di kehidupannya, membuat Clarissa menyadari bahwa dia begitu beruntung. Daniel membuatnya menyadari, bahwa hidup adalah bukan tentang seberapa nyaman zona yang kita miliki. Namun seberapa berani kita melewati dan mencari zona-zona baru sampai kita merasa, ‘ah, ini waktunya untukku beristirahat’. Kemudian Clarissa berharap, ia dapat menemukan seseorang seperti Daniel sebagai teman istirahatnya.

Clarissa tidak meminta Daniel. Dia hanya meminta ‘seseorang seperti Daniel’. Senyumnya seperti Daniel, tawanya seperti Daniel, perhatiannya seperti Daniel, galaknya seperti Daniel, matanya seperti Daniel, pokoknya,

semuanya seperti Daniel. Namun kalau dirasa syaratnya terlalu sulit, Tuhan, Clarissa minta Daniel sajalah untuk teman istirahatnya.

Tidak, Clarissa hanya bercanda. Dia tahu diri untuk tidak mengharapkan orang seperti Daniel. Clarissa sudah menguatkan hatinya sejak Daniel tak membalas perasaannya. Meskipun belum bisa *move on* dengan segera, Clarissa sudah mengambil ancang-ancang dengan langkah ekstrem yang akan dia jalani nanti. Tidak pada Eros atau siapa pun Clarissa akan datang nantinya. Sejak setengah jam yang lalu, Clarissa sudah tahu ke mana ia akan kabur untuk mengubur perasaannya nanti.

“Kenapa?” Daniel tersentak saat lengannya terasa sedikit beban. Clarissa menyandarkan kepalanya di sana dan tersenyum manis menjawab tanyanya.

“Aku numpang sebentar ya, Kak. Aku cuman mau merealisasikan apa yang aku baca di novel. Biasanya, kalau duduk di bibir pantai kayak gini cewek pasti senderin kepalanya sama cowok. Karena aku cuman kenal Kak Daniel di sini, jadi ya, sama Kak Daniel aja, lah.” Daniel hanya mencebikkan bibirnya sinis. Namun dia tak mendorong Clarissa menjauh dan ikut terhanyut pada gurat jingga di depannya yang perlahan menghilang seiring dengan menghilangnya matahari Bali.

“Orang bilang, aku terlalu sibuk dengan duniaku sendiri. Aku nggak kenal dunia yang sebenarnya. Dunia yang lebih

indah dari duniaku. Tapi sejak ketemu Kak Daniel, aku punya dunia yang berbeda. Aku punya orang lain yang harus kutulis di catatanku selain diriku sendiri. Terima kasih udah membawa aku mengenal dunia yang sebenarnya. Kakak tau, ini pertama kalinya aku merasa menyesal hidup dalam duniaku dan melewati hal indah seperti ini.

“Aku suka Bali. Aku suka pantai. Aku suka senja. Aku suka Kakak.”

Daniel menoleh pada Clarissa yang tak menoleh padanya. Gadis itu begitu serius mengamati senja di depannya seolah apa yang barusan dikatakannya tadi hanyalah angin lewat. Padahal Daniel sudah tak bisa menahan keinginannya yang entah sejak kapan menjadi begitu menggebu-gebu.

“Clarissa?” panggilnya. Gadis itu menoleh.

Cup.

Daniel menciumnya. Bukan sebagai angin lalu. Namun ciuman yang tak pernah ia lakukan sebelumnya pada wanita mana pun. Daniel tak tahu, apa maksud dari ciuman panjang ini. Yang Daniel tahu, dia hanya harus melakukannya.

(\* — \*)

Clarissa tidak bisa tidur!

Dia hanya bisa mengguling-gulingkan tubuhnya di atas ranjang bagai kambing guling. Wajahnya masih memerah sejak memasuki kamar hotelnya. Tanpa diberitahu, yang



lain pun tahu mengapa hal itu terjadi padanya. Kejadian di pantai sore tadi masih sangat membekas di ingatannya. Ciuman pertamanya. Ciuman pertamanya dengan seseorang yang Clarissa sudah tahu, akan sulit dia lupakan.

Clarissa berhenti bergerak. Dia membawa tubuhnya ke depan cermin dan mematut diri di sana. Banyak sekali pikiran di otaknya yang sepertinya sebentar lagi akan meledak. Pertanyaan-pertanyaan yang ingin ditanyakannya pada Daniel. Hanya saja, dia tak cukup nyali untuk bertanya.

Apa Daniel menyukainya?

(\* \_\_ \*)

Apa Daniel menyukai Clarissa?

*Hell no!*

Pemikiran macam apa itu? Daniel benar-benar sudah di ambang batas kewarasannya. Bisa-bisanya dia mencium asistennya sendiri. Astaga! Mau taruh di mana wajah tampannya besok? Apalagi, bisa-bisanya tadi dia menggandeng Clarissa dari pantai menuju depan pintu kamar gadis itu. Benar-benar menjijikkan. Daniel merasa jijik pada dirinya sendiri dengan perilakunya tadi.

Tapi, kenapa bibir Clarissa rasanya manis? Astaga, sejauh Daniel ciuman dengan lawan mainnya, dia tidak pernah menemukan rasa manis seperti bibir Clarissa yang terasa begitu pas saat dilumatnya.

Astaga! Daniel rasa dia benar-benar sudah gila!

(\* — \*)

Akibat tidak tidur semalaman, pagi ini Clarissa merasa begitu lesu. Padahal hari ini mereka akan kembali ke Jakarta. Ini semua salah Daniel. Clarissa benar-benar memikirkan lelaki itu semalaman, akibatnya dia tidak bisa tidur. Clarissa hanya memikirkan alasan apa yang membuat Daniel menciumnya sore itu. Apa Daniel benar menyukai Clarissa?

Tuh, kan! Clarissa jadi senyum-senyum sendiri gini.

Tapi apa yang harus Clarissa lakukan saat bertemu Daniel nanti, ya? Terus juga, kira-kira bagaimana sikap Daniel nanti padanya? Apa Daniel akan menyatakan perasaannya?

Tuh, kan! Wajah Clarissa memerah lagi!

“Clarissa, lo masih tidur?!”

Suara Daniel beserta gedoran pintu di luar sana membuat Clarissa sadar dan terbangun dari khayalannya. Dengan tergesa, dia menggeret koper dan membuka pintu kamar salah tingkah. Daniel sudah berdiri dengan tampan di sana.

Bukan hanya Clarissa, Daniel pun sama. Padahal di kamarnya tadi dia sudah mengambil ancang-ancang agar bersikap biasa saja di depan gadis itu. Namun saat melihat Clarissa langsung, Daniel kembali teringat kejadian di pantai sore itu. Matanya pun kurang ajar melihat benda yang terasa begitu manis kemarin. Astaga, dia memang sudah gila!

“Cepatan turun! Gue tunggu di lobi!” perintah Daniel lalu meninggalkan Clarissa yang mematung di depan pintu.

Clarissa sudah siap dengan perlengkapannya dan hanya tinggal pergi. Namun Daniel malah meninggalkannya dan berkata ketus. Padahal Clarissa kira mereka akan berjalan bersama menuju lobi. Tapi Daniel malah ketus padanya seakan tidak pernah terjadi apa-apa di antara mereka. Menyebalkan!

(\* — \*)

Daniel menyebalkan! Kerjaannya hanya marah-marah saja. Di bandara marah-marah. Di pesawat marah-marah. Di taksi marah-marah. Di apartemennya marah-marah. Bahkan keesokan harinya laki-laki itu jadi senang marah-marah entah apa penyebabnya. Jujur saja Clarissa bingung dan tak mengerti apa maunya. Semua yang Clarissa lakukan salah di mata pria itu.

“Maaf aku nggak tau kalau hari ini Kak Daniel libur,” kata gadis itu saat Daniel memarahinya ketika Clarissa datang. Clarissa benar-benar tidak tahu bahwa hari ini Daniel tidak ada syuting dan ternyata Clarissa dilarang datang ke apartemennya.

“Lo emang nggak becus kerjanya! Makanya kerja itu jangan sambil bengong!” Daniel kembali membentak dan Clarissa hampir menangis dibuatnya.

“Nangis? Dasar cengeng! Udah sana buatin gue sarapan!”  
Dengan patuh Clarissa menuju dapur.

Menyiapkan sarapan pagi Daniel dan ikut duduk di kursi makan seperti yang biasa ia lakukan ternyata kembali menjadi masalah di hadapan laki-laki itu.

“Lo ngelunjak, ya! Nggak pernah ada asisten yang satu meja makan sama majikannya! Gue emang udah terlalu baik sama lo selama ini. Baju, novel, bahkan semua barang-barang lo ada di apartemen gue! Lo kira apartemen gue tempat penampungan barang-barang lo!” Daniel membentakinya lagi.

“Maaf Kak, nanti aku bawa pulang semuanya.”

“Harus! Barang-barang lo itu cuman menuhin apartemen gue aja, tau! Jangan karena gue baik sama lo, lo jadi ngelunjak gini. Jadi nggak selera makan gue.” Daniel mendorong sepiring nasi goreng di depannya kemudian beranjak dari sana. Sedang Clarissa, gadis itu menangis sejadi-jadinya.

“Ah satu lagi, jangan berpikir konyol tentang ciuman gue waktu itu. Itu ciuman nggak ada artinya. Gue cuman lagi latihan. Hapus pikiran konyol lo kalau lo berpikir gue juga suka sama lo. Karena itu mustahil.” Daniel membanting pintu kamarnya setelahnya.

Clarissa memegang bibirnya. Lalu air matanya tumpah ruah. Daniel keterlaluan sekali kali ini. Clarissa benar-benar sakit hati dibuatnya.

## *Dua Puluh Enam*

Daniel merasa kesal dan merasa bodoh. Dia benar-benar kesal pada dirinya sendiri. Bahkan benci dengan dirinya. Daniel tak tahu mengapa dia menjadi seperti ini. Hanya saja, dia merasa begitu kesal saat melihat Clarissa. Dia hanya merasa bahwa Clarissa terlalu mengendalikan dirinya. Clarissa membuatnya tidak menjadi dirinya. Clarissa membuat Daniel merasakan sesuatu yang menggelikan di dalam dirinya. Sesuatu yang menggelikan seperti jantungnya yang berdebar kencang, juga rasa penasarannya yang ingin kembali mengulang kejadian sore hari itu di pantai.

Daniel memang telah membuat kesalahan. Dia akui, dia memang sudah terlihat seperti orang berengsek dengan memarahi gadis itu habis-habisan tadi. Bahkan sampai menangis. Hanya saja, Daniel tidak tahu bagaimana menghilangkan perasaan menggelikan yang terjadi pada dirinya. Dan sayangnya, Clarissa si pembuat onar itu malah hadir di depannya.

Pandangan Daniel mengeliling dan berhenti pada boneka SpongeBob milik gadis itu yang Daniel belikan entah kapan. Daniel merasa konyol dengan dirinya saat ini. Clarissa benar-benar mengubahnya dan membawanya keluar dari zona yang selama ini Daniel jalani.

Daniel hanya tidak mengerti, mengapa rasa menggelikan

yang terjadi di dalam dirinya harus terjadi karena orang seperti Clarissa yang tidak masuk kriterianya sama sekali. Dan astaga, Clarissa bahkan hanya asistennya. Daniel memang tidak masuk akal.

Namun, laki-laki itu tidak menyadari satu hal: perasaan menggelikan yang terjadi pada dirinya saat ini, tidak bisa dikontrol oleh siapa pun.

(\* — \*)

Daniel terbangun dari tidur saat dirasa tenggorokannya kering. Menuju dapur, laki-laki itu mendapati Clarissa yang tertidur di meja makan. Padahal, inginnya saat Daniel keluar kamar, laki-laki itu tidak lagi mendapati Clarissa di sekitarnya. Dia hanya tidak ingin melihat Clarissa saat ini atau dia akan kehilangan kontrol seperti tadi.

Diperhatikannya wajah perempuan itu. Air mata masih membekas pada pipi bulatnya. Deru napas yang tersendat-sendat karena habis menangis. Daniel merasa konyol saat ini. Rasa bersalah luar biasa yang menyerangnya membuatnya meringis. Daniel memang laki-laki berengsek karena sudah berhasil membuat seorang gadis polos seperti Clarissa menangis.

“Kak Daniel?” Suara Clarissa menyapanya, membuat laki-laki itu memundurkan wajahnya segera.

“Kenapa lo belum pergi juga?” tanyanya ketus.

“Maaf aku ketiduran.” Clarissa mencoba bangkit. Perempuan itu mengambil tasnya di sofa ruang TV kemudian berbalik dan kembali memandangnya, “Aku pamit pulang. Besok aku akan bawa semua barang-barangku. Maaf udah buat Kak Daniel kesal dan marah-marah.”

Lagi, rasa bersalah luar biasa kembali menyerangnya. Ingin Daniel memanggil gadis itu, memeluknya. Namun, Daniel tak akan melakukannya. Daniel akan membawa dirinya sadar bahwa dia belum segila itu untuk melakukannya.

(\* \_\_ \*)

“Jadi?” Tara bertanya.

“Aku mau *resign*. Emang sih, harusnya masih ada beberapa hari lagi kontrak kerjaku. Tapi aku harus secepatnya pulang ke Yogya. Aku titip surat ini untuk Kak Daniel ya, Kak.” Clarissa memberi surat pengunduran dirinya pada Tara yang diterima bingung oleh perempuan itu.

“Kenapa nggak kasih sendiri? Kalian berantem lagi?” Clarissa terkekeh pilu. Berantem bukanlah hal tepat untuknya dan Daniel. Dia hanya asisten laki-laki itu.

“Asisten apa yang berantem sama majikannya.” Kali ini Tara tambah bingung. Clarissa mengajaknya bertemu dan ternyata hanya memberinya surat pengunduran diri.

“Kalian benar berantem rupanya,” simpul Tara. Clarissa diam sebentar.

“Kalau begitu aku pamit ya, Kak. Terima kasih udah mengizinkan aku jadi asisten Kak Daniel selama hampir enam bulan ini. Terima kasih udah memperlakukan aku seperti adik Kak Tara sendiri. Semoga Kakak dan Kak Yoga sehat selalu dan langgeng sampai maut memisahkan. Aku titip salam untuk Tante Nirina. Sampaikan maafku karena nggak bisa temani Tante Nirina ke salon hari Minggu besok.”

“Kapan kamu pulang ke Yogya?”

“Setelah pulang dari sini.”

(\* — \*)

### ***From. Si Ceroboh***

*Maaf karena aku nggak jadi ambil barang-barangku di apartemen Kak Daniel. Sebagai gantinya, Kak Daniel bisa bayar orang pakai uang gajiku untuk membuang barang-barang aku. Terima kasih sudah baik kepadaku selama ini. Aku berdoa supaya Kak Daniel sehat selalu. ☺*

Daniel terdiam membaca pesan di ponselnya. Entah mengapa, datang sesuatu lain yang menggelikan pada dirinya. Entah mengapa, Daniel merasa, sedih. Dia tidak pernah berpikir bahwa perpisahannya dengan Clarissa akan terjadi dengan cara yang paling buruk seperti ini.

Sejujurnya, Daniel tidak berharap Clarissa pergi secepat ini. Daniel hanya meminta waktu sendiri untuk memikirkan semua perasaannya. Bukan dengan cara gadis itu yang malah pergi dan pamit lewat pesan seperti ini.



“Daniel!” Tara menerobos masuk apartemen adiknya itu dan mendapati Daniel yang sedang bengong di depan TV.

“Apa maksud ini, hah?!” Tara melempar lembaran foto di atas meja.

“Lo pacaran sama model itu nggak bilang dulu sama gue?!” Tara melotot tajam. Jelas saja, berita Daniel yang berciuman dengan model oplosan alias Tiara sudah beredar di media sosial. Dan sejak tadi ponselnya berdering dari para pencari berita yang bertanya tentang kebenaran tersebut.

Daniel hanya melirik sekilas lembar fotonya dan gadis di sana yang disangka Tara adalah Tiara sedang berciuman. Bodoh sekali! Tiara tak mungkin punya tubuh sekecil itu.

“Ah! Clarissa juga nitipin surat *resign*nya ke gue. Kalian berantem lagi?” Kali ini Daniel memfokuskan pandangan pada Tara.

“Mana suratnya?” pintanya. Tara memberikan surat tersebut kemudian Daniel membacanya sebentar dan mengembalikannya pada Tara. “Bilang sama dia, kalau mau berhenti kerja harus langsung ketemu gue.” Lalu pergi setelah mengatakan itu.

“Daniel! Gue belum selesai ngomong! Lo harus jelasin foto apa itu!”

“Itu bukan Tiara!” jawab Daniel dari dalam kamar.

Tara tidak puas. Wanita itu mengejar Daniel ke dalam kamar dan semakin gondok saat melihat adiknya yang menyebalkan itu malah mengubur dirinya di bawah selimut.

“Tengil! Jelasin ke gue biar gue tau apa yang harus gue lakuin! Lo ciuman sama siapa, hah?!” teriaknya sembari tangannya asyik memukuli Daniel dengan guling.

“Selesain kayak biasa aja, Tara. Pake uang dan kekuasaan lo.” Daniel berbicara dari dalam selimut.

Tara menatap adiknya semakin berang. Daniel selalu tidak peduli tentang hal semacam ini. Dia akan membuat Tara kerepotan dengan rentetan skandal yang sering dibuatnya dan setelah itu Daniel akan lepas tangan begitu saja. Laki-laki itu tidak pernah mau repot mengurus hal semacam itu. Bersyukur, penggemar Daniel berpikir secara dewasa. Asal Daniel bisa menampilkan yang terbaik dalam setiap proyeknya, itu sudah cukup menjadi *fans service* terbaik. Tidak perlu mengadakan *meet and greet*, membuat klarifikasi di media sosial, di wawancara akun gosip, dan lain sebagainya.

Namun kali ini, Tara akan membuat laki-laki itu mengalami sedikit kesulitan. Daniel tidak pernah membaca berita gosip tentangnya. Tidak juga membaca artikel baru yang beredar di media sosial yang berhasil Tara ciptakan.

*Bukan Tiara, Daniel Bagaskara bersama calon istrinya di Bali?*

(\* — \*)

Clarissa ragu. Antara masuk dan tidak dia benar-benar bingung. Sudah berbulan-bulan dia kabur dan sekarang saat kembali, Clarissa merasa begitu ragu dan canggung.

“Sasa?” Pintu terbuka dan suara laki-laki paruh baya membuat Clarissa tersentak.

“Sasa? Ini benar kamu, Nak? Sasa anak Papa?” Farhan, ayah Clarissa tampak berair matanya saat mendapati putrinya yang berbulan-bulan tak ditemuinya berada di depan pintu rumah.

“Papa, Sasa kangen.” Clarissa memeluk ayahnya begitu erat dan menangis di sana. Menyalurkan rasa rindu serta kepedihan di hatinya selama ini.

(\* \_\_ \*)

“Papa, ada yang Sasa ingin bicarakan.” Clarissa menautkan kedua tangan mencoba membuka pembicaraan dengan ayahnya. Setelah tadi Farhan menyuruhnya untuk beristirahat di kamar terlebih dahulu, kini setelah mandi dan bersih-bersih, Clarissa rasa dirinya perlu membuka pembicaraan serius dengan keluarganya.

Farhan Prasetya yang duduk penuh kewibawaan di sofa tunggal itu menatap putrinya dengan senyum lembut. “Papa juga ada yang ingin dibicarakan dengan Sasa. Tapi Papa mau dengar dulu apa yang mau Sasa bicarakan dengan Papa.”

Ragu-ragu, Clarissa yang semula menunduk mengangkat kepalanya dan menatap ayahnya kemudian beralih menatap Clarinna yang duduk di sampingnya. Sejak menginjakkan kaki di rumah ini, Clarissa sudah bertekad untuk mengikuti

saran Daniel terkait berbicara dengan keluarganya tentang apa yang Clarissa pikirkan dan Clarissa inginkan.

“Sebelumnya, Sasa minta maaf karena sudah buat Papa dan Nana khawatir pergi selama 5 bulan lebih dari rumah.” Clarissa memulai pembicaraannya. “Sasa tau itu bukan perbuatan baik. Tapi saat itu, yang Sasa pikirkan hanyalah pergi dari Papa ... dari Nana—”

Lagi, Clarissa menatap ayahnya dengan serius. “Pa, selama ini, Sasa tertekan. Sasa tertekan karena Papa selalu meminta Sasa untuk sehebat Nana. Sasa nggak bisa, Pa. Sasa nggak bisa seperti Nana. Sasa nggak pintar, nggak punya banyak teman, nggak bisa masuk kedokteran. Sasa bukan Nana dan Sasa ingin jadi diri Sasa sendiri.” Clarissa menjeda kalimatnya. Gadis itu sedikit menenangkan diri karena tiba-tiba saja, dirinya merasa begitu emosional. Kembali diingat bagaimana selama ini Papa selalu membandingkan bandingkannya dengan Clarinna dan menekannya untuk seperti Clarinna.

“Sasa nggak suka biologi, Sasa nggak suka matematika. Sasa nggak mau jadi dokter ataupun guru SD.” Lagi, Clarissa mengambil jeda di antara kalimatnya kemudian melanjutkan, “Sasa suka membaca novel, Sasa suka kisah-kisah fiksi. Sasa ingin menulis novel, Pa. Sasa ingin mewujudkan mimpi Sasa sendiri. Sasa ingin Papa mendukung mimpi-mimpi Sasa.”

Setelah lama Clarissa tak lagi bersuara, Farhan menatap putrinya yang tengah menunduk itu. Diraihnya tangan

Clarissa dan digenggamnya dengan erat. Laki-laki paruh baya itu kemudian menatap putrinya dengan berkaca-kaca.

“Maafkan Papa. Maafkan Papa karena selama ini Papa nggak ngerti apa yang Sasa rasakan. Saat Arion bilang bahwa Sasa ke Jakarta, saat itu juga Papa sudah siap-siap untuk nyusul Sasa ke sana. Tapi Arion bilang, Sasa nggak mau ditemui sama Papa, Sasa mau belajar hidup mandiri. Awalnya Papa nggak mau kasih izin dan tetap ingin menyusul Sasa ke sana. Tapi saat Arion bilang Sasa kekeh ingin tinggal sendiri, Papa perlahan ikut berpikir apa saja yang sudah Papa lakukan pada Sasa sampai-sampai Sasa memilih pergi dari rumah, meninggalkan Papa ....

“... Papa minta maaf karena nggak mengerti apa yang Sasa rasakan. Setelah itu, Papa janji dengan diri Papa sendiri, kalau Sasa pulang, Papa nggak akan maksa hal yang nggak Sasa sukai lagi. Termasuk menerima Riani menjadi istri Papa.”

Sasa menatap papanya tidak percaya. Apalagi setelah kalimat terakhir yang Papa ucapkan. Dari semua yang Clarissa sampaikan tadi, gadis itu sengaja tidak membahas soal hubungan papanya dengan seorang wanita yang tidak begitu Clarissa sukai untuk bersanding menjadi istri papanya. Clarissa sengaja tidak menyinggungnya karena dia pikir dia sudah terlalu banyak meminta. Namun saat Papa justru lebih dulu membahasnya, Clarissa tidak bisa tidak mengeluarkan air matanya yang sudah menggenang.

Penjelasan dan permintaan maaf dari papanya saja sudah cukup membuat Clarissa hendak menangis dengan kencang, apalagi ditambah bagaimana ternyata Papa mengerti bahwa Clarissa tidak ingin memiliki ibu baru setelah ibunya pergi saat dirinya berusia 3 tahun.

“Papa serius? Papa nggak akan menikah sama Tante Riani?” tanya gadis itu.

“Iya, Nak. Sasa dan Nana sudah cukup untuk Papa.”

Clarissa bangkit dari duduknya, beranjak mendekat pada papanya dan memeluknya begitu erat. “Sasa sayang Papa. Maafin Sasa belum bisa jadi anak yang membanggakan Papa.”

“Papa yang minta maaf, belum bisa jadi ayah yang baik.” Farhan membalas pelukan putrinya sembari tangannya yang lain terulur mengajak Clarinna turut bergabung dengan pelukan mereka. “Nana dan Sasa adalah hidup Papa, kalau kalian ninggalin Papa, bagaimana caranya Papa hidup?”

“Maaf, Pa. Sasa janji nggak akan ninggalin Papa lagi,” balas Clarissa.

“Nana juga,” sambung Clarinna.

## *Dua Puluh Tujuh*

Clarissa menikmati kehidupan lamanya dengan kepribadian yang baru. Hari ini, Clarinna mengajaknya menonton bioskop yang ajaibnya langsung diiyakan oleh kembarannya yang sebelumnya mustahil untuk keluar dari kamarnya. Kepergian Clarissa dari rumah ternyata memang membawa dampak positif tersendiri bagi kembarannya itu.

“Aku mau makan di McD. Ayok!” Clarinna menarik kembarannya masuk ke dalam salah satu restoran cepat saji yang ada di dalam *mall*.

“Kamu tau, sejak kamu nggak pulang, ini pertama kalinya aku makan di McD. Karena setiap aku ingin ke sini, pasti inget kamu. Kamu seneng banget, Sa, sama ayam McD.” Clarinna menyeruput sodanya sembari mengoceh dan menatap Clarissa yang sedang memakan ayamnya.

“Maaf ya, Na. Pasti aku buat kalian semua kesulitan selama ini.”

“Hebat! Ini pertama kalinya kamu minta maaf dan peduli sama keluargamu!” kekeh Clarinna kagum. Sedang Clarissa, dia menyadari betapa parah sikapnya selama ini.

“Tapi aku senang. Kamu lebih dewasa sekarang. Meski aku masih belum tau masalah apa yang membuat kamu kembali ke Yogya, setidaknya aku senang, kamu kembali ke keluargamu saat ada masalah.

“Kamu tau, Sa? Aku belum pernah melihat senyum semringah yang Papa tunjukkan seminggu ini. Papa selalu membanggakan aku, tapi kekhawatiran Papa lebih besar sama kamu. Kamu anak Papa yang sulit berkomunikasi dengan keluarga. Papa selalu khawatir bagaimana kamu saat dewasa nanti. Maka dari itu, Papa selalu menempatkan kamu berada di sekitarku. Papa pikir, aku akan ada untuk kamu dan membantumu. Papa sayang kita berdua, Sa. Nggak pernah Papa membedakannya. Hanya saja, Papa nggak tau bagaimana menunjukkan rasa sayangnya ke kamu. Bahkan Papa berpikir kamu perlu sosok ibu, maka dari itu Papa mempertimbangkan untuk menikah lagi. Ternyata hal itu juga yang membuat kamu malah pergi dari rumah.”

Sembari makan ayamnya, Clarissa kembali mengingat apa saja yang sudah dia lakukan selama hidupnya untuk orang lain. Dan sepertinya, nyaris tidak ada. Clarissa hanya hidup untuk dirinya sendiri. Ibu mereka pergi selama-lamanya saat usia mereka baru 3 tahun. Karena itu, Clarissa tidak sempat merasakan bagaimana rasanya memiliki seorang ibu. Seorang yang memperhatikannya dan menjaganya, serta peduli padanya.

Kepergian ibu mereka sangat berdampak pada Farhan. Farhan bahkan terlalu hanyut dengan kesedihannya dan mengabaikan putri kembar mereka hingga keduanya memasuki SMP dengan dirawat oleh asisten rumah tangga. Selain Bi Jannah yang saat itu lebih sibuk pada Clarinna



karena kembarannya itu terlalu aktif sewaktu kecil, Clarissa hanya memiliki kakak sepupunya yang sering mengajaknya bermain. Tapi tidak lama, karena kakak sepupunya itu harus kuliah di luar negeri.

“Jakarta banyak mengubah kamu, Sa. Aku senang dengan perubahan kamu saat ini. Tetaplah menjadi Clarissa yang seperti ini.”

(\* — \*)

“Bos kamu itu pacaran sama Tiara?” Clarissa menoleh pada Clarinna saat kembarannya bertanya dan menunjukkan sebuah artikel *online* padanya. Clarissa menatapnya lama. Dia sendiri bingung, kenapa foto ciuman dirinya dan Daniel bisa masuk berita *online* dengan keterangan yang salah. “Eh tapi katanya bukan,” sanggah Clarinna dengan sendirinya.

“Sejak kapan Daniel Bagaskara punya calon istri?” gumam Clarinna lagi.

“Iya sih, ini nggak mirip Tiara. Tapi kok, justru lebih mirip ... kamu.” Clarissa tersedak ludahnya. Diletakkannya novel yang dibacanya di atas meja, lalu mengambil *orange juice* dan menenggaknya hingga habis.

“Ini nggak mungkin kamu kan, Sa?!” Clarinna meninggikan suara melihat respons saudara kembarnya itu.

“Jangan keras-keras, Na!” Clarissa berbisik pelan mengingatkan saudara kembarnya.

“Jadi ini bener kamu?!” Clarinna bahkan belum sempat menutup mulutnya yang menganga lebar saat melihat Clarissa mengangguk. Tidak menyangka bahwa hampir 6 bulan di Jakarta benar-benar membawa perubahan besar bagi kembarannya.

“Aku pergi dari sana karena aku suka Kak Daniel,” aku Clarissa pada akhirnya.

“Maksud kamu?! Artikel ini bilang kalau di foto itu Daniel dan calon istrinya. Gimana bisa kamu jadi calon istrinya?”

“Untuk artikel itu aku nggak ngerti. Mungkin info itu sengaja dibuat untuk menyangkal hubungan Kak Daniel dan Tiara. Tapi aku nggak tau kenapa infonya justru berubah jadi calon istri Kak Daniel. Sebelum berita itu beredar, aku udah pergi lebih dulu.”

Clarissa menjelaskan semuanya, semua sikap Daniel yang membuatnya memiliki perasaan itu. Bagaimana Daniel yang begitu peduli padanya. Clarissa juga menceritakan insiden di pantai dan mengapa dia kembali ke Yogyakarta. Dijelaskan secara detail tanpa terlewat satu pun.

Ceritanya itu membuat Clarinna mendadak geram. Apa-apaan Daniel itu!

“Dia nggak bisa seenaknya gitu, dong! Cium anak gadis orang sembarangan dan bilang kalau itu cuman latihan! Gila! Nggak waras bos kamu itu! Kalau ketemu sama aku, aku cincang-cincang dia!” Clarinna bertekad dengan menggebu-gebu.

Sudah dua bulan Daniel benar-benar meninggalkan dunia hiburan dan bergabung dengan perusahaan. Hal itu berjalan lebih lama dari perkiraannya karena Daniel harus mengurus skandalnya terkait informasi palsu yang Tara beritahu pada media dan meyakinkan kedua orangtuanya bahwa Daniel belum segera menikah.

Selain karena hal itu, Daniel juga masih belum yakin dengan kemampuannya di dunia yang berbeda dari yang ia jalani selama ini dan masih harus belajar banyak lagi. Meski sudah lama belajar sedikit tentang bisnis, Daniel masih harus belajar banyak tentang dunia barunya. Selama dua bulan ini, jadwal Daniel lebih padat ketimbang saat dia menjadi artis. Daniel merasa, dunia barunya ini begitu hambar. Tidak semenyenangkan saat Daniel menjadi artis dulu. Namun, ini sudah menjadi pilihannya. Dia sudah berjanji dengan keluarganya dan laki-laki sejati pantang melanggar janjinya.

“Kamu baru pulang?” Nyonya Nirina Handoyo menyambutnya di depan pintu. Daniel hanya tersenyum sekilas sembari memeluk maminya kemudian masuk ke dalam rumah dan langsung menuju kamarnya.

Sudah empat bulan semenjak asistennya pergi, Daniel memutuskan tinggal di rumah orangtuanya. Dengan begitu dia tidak usah repot menyewa asisten untuk membereskan apartemennya serta memenuhi segala kebutuhannya. Jujur

saja, Daniel kapok memiliki asisten. Perempuan yang haram disebutkan namanya itu membuat Daniel lebih pendiam sekarang. Bukan hanya pendiam, Daniel menjadi sensitif.

Ketika baru tinggal kembali dengan keluarganya, nyonya rumah pernah menanyakan keberadaan asistennya. Seketika nafsu makan Daniel menghilang. Bukan hanya itu, mendadak, Daniel tak mau melakukan apa pun. Sejak itu, keluarganya tak pernah lagi menyinggung persoalan mantan asisten Daniel yang entah mengapa menjadi bahasan sensitif jika dibahas di depan putra semata wayang mereka.

Namun mereka hanya tidak membahas *di depan* Daniel. Jika tak ada Daniel, nyonya rumah dan Tara sering kali bergosip mengenai si mantan asisten. Nyonya rumah dan Tara sangat percaya pasti sesuatu terjadi di antara mereka berdua. Dugaan terkuat saat ini adalah, mantan asisten Daniel telah menolak cinta putra semata wayangnya. Apalagi setelah keduanya tahu bahwa perempuan yang bersama Daniel di pantai itu bukanlah Tiara, tetapi ... Clarissa.

(\* — \*)

Daniel mendesah malas. Entah mengapa, Yogyakarta terasa begitu menyebalkan baginya. Bukannya kenapa, Daniel hanya tidak mau saja terjadi kemungkinan dia dan mantan asistennya bertemu. Gagasan itu membuatnya kesal sekaligus berdebar seketika. Kira-kira kalau mereka

memang akan bertemu, apa yang harus Daniel katakan pada asistennya itu? Apa Daniel harus lebih dulu menegurnya? Ah, tidak! Mau taruh di mana harga dirinya!

Lagi pula, sebenarnya sudah memikirkan apa yang harus dilakukan saat bertemu mantan asistennya itu saja sudah terdengar konyol. Yogyakarta bukanlah kota yang sempit. Kemungkinannya kecil sekali untuk bisa bertemu mantan asistennya yang keberadaannya saja Daniel tidak tahu di mana. Belum tentu juga kan, perempuan itu pulang ke Yogyakarta. Bisa saja ke tempat lain.

Tapi ke mana? Si Clarissa itu kan, setahu Daniel tidak punya teman atau seseorang yang bisa dikunjungi. Karena kalau punya, tidak mungkin Clarissa kabur dari rumahnya ke tempat di mana dia tidak mengenal seseorang pun. Perkara mantan pacar si Clarissa, Daniel sudah memastikan laki-laki itu tidak tahu. Eros pernah bertanya keberadaan mantan pacarnya waktu itu. Hal yang membuat Daniel mendesah lega sekaligus penasaran, kira-kira Clarissa berada di mana. Setelah itu, Daniel berpura-pura abai dan berpikir positif bahwa Clarissa pulang ke rumahnya.

“Pak Daniel!”

Daniel tak sempat menengok pada seseorang yang memanggilnya. Karena setelah itu, dia tak merasakan apa pun lagi selain sakit pada kepalanya. Pandangannya mengabur, dan Daniel merasa konyol bahwa dia merasa melihat Clarissa di depannya.

## Dua Puluh Delapan

Matanya mengerjap. Daniel terbangun disambut wajah khawatir sekretarisnya. Kepalanya cukup pening. Dia hanya mengingat sedang memikirkan mantan asistennya itu ketika seseorang meneriakinya, lalu kepalanya terasa sangat sakit. Setelahnya dia tak mengingat apa pun lagi.

“Saya kenapa bisa di sini?” tanyanya pada sekretarisnya setelah Daniel tahu di mana dia berada.

“Bapak kecelakan di proyek tadi. Ada balok kayu yang jatuh menimpa Bapak,” jelas sekretarisnya membuat Daniel mengingat sekilas dan merasa, bahkan hanya dengan memikirkan asistennya itu Daniel ketiban sial. Sialan! Padahal tadi Daniel merasa baik-baik saja meninjau lokasi tempat *store* baru akan dibangun.

“Deon! Saya nggak bisa balik ke proyek, mau nginep di rumah sakit aja. Kepala saya pusing.” Sekretarisnya mengangguk sekaligus berpikir dalam hati, padahal dokter bilang sakitnya tidak begitu parah dan sudah diperbolehkan pulang ketika siuman. Tapi biarlah, bos selalu benar dan kacung selalu salah.

“Sekarang kamu pulang sana! Eh, tapi beliin saya makan malam dulu. Saya lapar.” Deon kembali mengangguk lalu keluar dari kamar bosnya itu.

Daniel mengotak-atik ponselnya setelah Deon keluar

dan melemparnya ke atas nakas setelah mendapati tidak ada yang bisa dilihat di sana. Sesungguhnya Daniel bingung harus melakukan apa. Dia bosan! Andai saja ada seseorang yang suka mengoceh tentang hal-hal tidak jelas ketika Daniel sedang bosan, pasti bosannya hilang. Tapi sekarang, rasanya sepi sekali. Daniel ingin mendengar suara tapi hanya ada suara AC yang terdengar. Apa dia nyalakan musik saja? Sepertinya tidak buruk.

Alunan *beat* mengalun di telinganya. Ternyata musik lumayan ampuh untuk menghilangkan kebisuan ini. Namun tak lama setelahnya, seorang suster datang dan memintanya mematikan musik dengan alasan ketenangan pasien yang lain. Emangnya sekeras apa sih, suara musik Daniel?!

Daniel sungguh bosan!

(\* \_\_ \*)

Tak disangka, keberadaannya di rumah sakit membuatnya semakin sial. Apalagi setelah bertemu dokter galak yang menatapnya tajam seperti dihunus dengan jarum hingga ke jantung. Padahal dia kan, mantan aktor paling keren di muka bumi. Bahkan *followers*nya di Instagram semakin banyak setelah dia mengunggah foto sedang di balik meja kerja dengan setelan jasnya.

Yang paling tidak masuk akal lagi adalah, si dokter galak dan jutek itu, miripppppp sekali dengan mantan asistennya.

Untuk basa-basi, Daniel menyapanya, tapi malah dihadiahi wajah galak nan jutek milik dokter itu. Rasanya dia ingin segera meninggalkan rumah sakit ini. Namun Deon masih sibuk di proyek dan tidak bisa datang. Mau tidak mau Daniel harus bersabar sedikit lebih lama di sini.

“Jadi, Dokter kembarannya Clarissa? Kita sepertinya pernah bertemu kan, di sebuah acara?” Daniel kembali bertanya saat dokter itu sedang melakukan entah apa pada lembaran kertas di lengannya.

“Ya. Dan saya hampir berpikir bahwa Anda menculik saudara saya.” Jawaban jutek itu membuat Daniel mendengus.

“Anda sudah boleh meninggalkan rumah sakit,” ucap dokter itu lagi.

“Saya tahu. Tapi saya mau pulang besok saja. Sekretaris saya masih sibuk di proyek.”

“Kalau begitu, saya permissi.” Masih dengan wajah sengaknya, dokter galak itu pergi. Bahkan Daniel hampir mencibirnya melihat wajah jutek milik dokter itu. Berbeda sekali dengan mantan asistennya yang walau mirip, wajah polos Clarissa tanpa *make up* lebih enak dipandang.

Clarissa.

Sial.

Daniel menyebut nama itu di dalam hatinya. Kenapa sih, yang berhubungan dengan Clarissa selalu membuat *mood* Daniel berantakan seperti ini. Pakai acara bertemu dengan saudara kembarnya segala. Kenapa nggak langsung bertemu



dengan orangnya saja?! Lebih baik kan begitu. Daniel cuman mau liat wajah orang yang katanya suka padanya tapi seenak jidat pergi gitu saja. Buat orang lain kesal saja!

(\* \_\_ \*)

Clarissa masih diam di tempatnya sembari membaca novel, membiarkan seseorang bermain dengan rambutnya. Entah apa yang dilakukan kakak sepupunya itu dengan rambutnya. Clarissa tebak, rambutnya sudah dibuatnya seperti anak-anak TK.

“Mas masih lama?” tanyanya. Clarissa dari tadi sudah nahan pipis dan kakak sepupunya tidak membiarkannya beranjak sedikit pun.

“Bentar lagi. Kamu jangan bawel makanya. Mas susah nih, udah nggak seahli dulu kepang rambut.” Clarissa mendengus. Dia sudah sedewasa ini dan masih dijadikan bahan percobaan oleh kakak sepupunya itu.

“Makanya cepat punya anak, Rion, biar bukan adikmu lagi yang jadi kelinci percobaannya.” Farhan datang lalu mengambil duduk di samping Clarinna dan menyalakan TV.

“Anak dari mana, Om? Istri aja belum punya.”

“Ya makanya dicari.”

“Ntar juga dateng sendiri, Om.”

“Kamu ini, jodoh memang sudah ada yang atur, tapi usaha juga perlu!”

Setelahnya adalah adu mulut antara Farhan dan keponakannya yang bandel. Arion sudah berusia 28 tahun dan masih menganggap bahwa Clarissa adalah anak kecil yang dulu sering didandani olehnya. Tapi berkat Arion juga, Clarissa merasakan pernak-pernik rambut di kepalanya. Berkat Arion, Clarissa merasakan ada seseorang yang sayang dan perhatian padanya.

(\* — \*)

“Kamu ketemu siapa?”

“Udah aku bilang, mantan bos kamu yang songong itu!”

“Kak Daniel?” tanya Clarissa memastikan, membuat Clarinna mendengus kesal. Bertemu Daniel di rumah sakit sukses menghancurkan *moodnya*.

“Kak Daniel masuk rumah sakit?” Clarissa bangkit dari duduknya kemudian mendekat pada kembarannya. Dia harus memastikan apa yang terjadi pada Daniel hingga masuk rumah sakit. Apa keadaannya parah?

“Hm.” Clarinna menjawab singkat.

“Keadaannya ... gimana? Kak Daniel baik-baik aja, kan?” Clarissa khawatir. Namun Clarinna malah melirikinya kesal. Clarissa gimana sih, sudah tahu Daniel jahat padanya, tapi masih saja khawatir.

“Kenapa emang?! Kamu mau jenguk dia besok?!” sarkas Clarinna.

“Boleh?”

“Clarissa!” Clarinna berteriak kesal. Sedangkan Clarissa meringis takut. Clarinna menyeramkan.

(\* \_\_ \*)

Clarinna bahkan hampir menceburkan Clarissa ke kolam renang saat di rumah tadi. Kembarannya yang menyebalkan itu memaksa ikut ke rumah sakit dengan dalih ingin mengetahui bagaimana suasana rumah sakit tempat Clarinna koas. Padahal Clarinna sudah tahu maksud terselubung kembarannya. Dasar Clarissa bodoh!

“Janji, Na, aku cuman mau liat rumah sakit tempat kamu kerja doang. Nggak akan cari-cari Kak Daniel.” Itu janjinya, tapi sejak tadi, Clarissa muter-muter rumah sakit dengan dalih mencari kamar mandi. Padahal Clarinna sudah memberitahu di mana letaknya.

Clarissa melangkah, mengamati setiap ruang rawat. Jujur, sebenarnya dia khawatir. Apalagi setelah Clarinna bilang bahwa Daniel tertimpa balok kayu. Clarissa bahkan berdoa agar mantan bosnya itu tidak terlalu merasakan sakit.

Clarissa melihatnya. Daniel sedang tiduran di ranjang. Berkat seorang laki-laki yang membuka ruang rawat itu, Clarissa dapat melihatnya. Kepala Daniel yang diperban dan fokus laki-laki itu pada ponselnya. Wajah Daniel yang lama tak ditemuinya entah mengapa terlihat semakin tampan.

## Dua Puluh Sembilan

Daniel mendesah malas. Petuah-petuah Nyonya Nirina Handoyo di telepon terasa menyebalkan baginya. Sudah lebih dari dua puluh menit yang lalu, Nyonya Nirina Handoyo belum puas juga menyiksanya dengan segala macam ocehan yang Daniel sering dengar sejak kecil.

*“Daniel, kamu dengar Mami?!”*

Sekali lagi, napas mantan aktor ganteng itu berembus, “Dengar, Mi,” jawabnya.

*“Makanya, kamu tuh, jangan kebanyakan melamun, Daniel. Ingat umur. Kamu udah dewasa, bukan anak-anak lagi. Lagian, apa sih yang kamu lamunin? Cewek?”*

Daniel tak menjawabnya, dia hanya diam sembari memandang malas pemandangan sekretarisnya yang sedang membenahi segala perlengkapannya di rumah sakit. Sebentar lagi, Daniel boleh meninggalkan kamar ini dan kembali ke kamar hotel mewahnya.

*“Kamu ngelamunin Clarissa, kan?! Iya, kan?! Ngaku kamu! Makanya Daniel, egomu yang tinggi itu diturunkan sedikit. Mendingan kamu temuin Clarissa terus tembak sekali lagi, tapi caranya yang romantis biar nggak ditolak lagi.”*

Tunggu!

Entah mengapa, Daniel seperti mendengar nama keramat itu dari seberang telepon. Siapa tadi kata Nyonya Nirina

Handoyo? Clarissa? Mantan asistennya yang menyebarkan itu? Yang membuat Daniel gondok setengah mati? Terus juga, apa tadi? Tembak Clarissa ... lagi? Sejak kapan Daniel pernah menyatakan cintanya pada si songong itu?!

Dan satu lagi, kalau nggak salah Nyonya Nirina Handoyo bilang kata ...

### DITOLAK

Wah! Fitnah keji macam apa itu! Kenapa imajinasi maminya bisa sampai pada hal mengerikan seperti itu, sih?!

“Mami, tunggu deh, Mami lagi ngigo, ya? Kenapa bawa-bawa mantan asisten songong itu, sih!”

*“Eh, kamu yang sopan sama Mami kalau ngomong! Ngigo?! Kamu pikir Mami lagi tidur? Mami lagi marah, Daniel! Marah karena kelakuan kamu yang kayak anak-anak itu! Pake nggak ngaku segala, lagi! Emang ya, anak zaman sekarang harga dirinya ketinggian. Kalau cinta, ya ngomong cinta. Jangan sampe ditinggalin baru nyesel. Kayak kamu gini, nih, jadi ngelamun dan kena tulahnya, kan?!”*

*Fixed!* Nyonya Nirina Handoyo makin ngelantur. Sepertinya berbicara tanpa jeda dan menggunakan urat selama tiga puluh menit membuat Nyonya Nirina Handoyo jadi berimajinasi ke mana-mana. Mana pake bawa-bawa si songong, lagi. Jadi sebel banget Daniel, kan.

“Mi, udah ya, Dan mau pulang dulu, nih. *Bye*, Mami, *Assalamualaikum*.” Daniel menutup panggilanannya tanpa mendengar balasan salam dari maminya itu. Bukannya songong, tapi Nyonya Nirina kelihatannya masih asyik mau

ngomong. Daripada kepala Daniel makin pusing, lebih baik diakhiri saja. Lagian bahasannya juga udah nggak jelas ke mana-mana. Pake bawa-bawa cinta segala lagi.

Cinta?

Benda macam apa itu? Daniel nggak pernah liat!

“Pak kita sudah bisa pulang sekarang.” Suara Deon memasuki gendang telinganya, menghancurkan bahasan tentang cinta yang sedang berkelana di otak pintar Daniel. Laki-laki itu mengangguk sekilas kemudian bangkit dari ranjang pasien dan segera keluar ruangan.

Kakinya melangkah santai. Daniel bahagia luar biasa tentu saja. Dia bisa meninggalkan rumah sakit dan matanya tak akan terkontaminasi wajah jutek nan sombong milik kembaran mantan asistennya itu.

Jujur saja, sebenarnya Daniel sedikit ngeri melihat wajah itu yang seperti mau melahapnya hidup-hidup. Dikira Daniel ikan salmon, apa?

Kakinya tiba-tiba tidak santai lagi, saat Daniel tanpa sengaja menatap kembaran dokter songong, alias mantan asistennya sedang cekikikan di bawah rangkulan laki-laki tinggi yang mau tidak mau Daniel akui sedikittttt tampan. Daniel mengenalinya dan tidak mungkin salah. Karena si dokter jutek berada di depan mereka mengenakan snellinya dan sedang tertawa juga.

Oh jadi gini cara mainnya.

Lihat saja, siapa yang akan menang.

Dengan semangat merdeka, Daniel melangkah mantap menuju ke arah tiga orang itu—salah, maksudnya ke arah mobilnya yang berada di belakang tiga orang tersebut. Melewati ketiga orang itu dengan sombong, Daniel yakin, mantan asistennya pasti terkejut mendapati Daniel yang terlihat semakin tampan dan menyesal karena pergi begitu saja dan malah berada di bawah rangkulan laki-laki yang ketampanannya bahkan hanya sejung kuku Daniel saja.

Kemudian, masih dengan wajah sombong, Daniel mengabaikan sekretarisnya yang meminta Daniel duduk di kursi penumpang. Bukan di depan kemudi seperti sekarang. Si Deon tidak tahu saja, Daniel ingin menunjukkan pada mantan asisten songongnya itu bahwa Daniellah yang menang. Dengan kuat, dia menekan klakson mobilnya dan menjalankan Pajero hitam itu dengan gaya congkaknya setelah Deon yang terkejut langsung menaiki mobil.

Tiga orang yang terkejut itu segera memberi akses untuk mobil besarnya lewat.

Lihat, kan, Daniel pemenangnya!

Tapi, sebenarnya dia sedang main apa, sih? Kenapa ada pemenang segala? Ah! Masa bodoh, lah!

Sedang Clarissa, yang masih terkejut dengan bunyi klakson Daniel hanya mampu memegangi dadanya dan menatap kepergian mantan aktor tampan itu dengan heran. Sebenarnya, tadi ketika dia menatap Daniel yang tiba-tiba melangkah di depannya, Clarissa sudah sedikit syok, sih.

Apalagi sikap sombong yang sengaja ditampilkan mantan bosnya itu. Clarissa jadi menyesal tadi mengkhawatirkan mantan bosnya itu.

“Lihat, Sa! Begitu tuh, kelakuan cowok yang kamu sukai selama ini? Sombong! *No manner!* Nggak banget lah, masuk kriteria cowok idaman kamu selama ini. Udah, cowok kayak gitu lupain aja. Masih banyak cowok lain yang lebih punya sikap dibanding mantan artis songong itu!” Clarinna memarahi Clarissa menggebu-gebu. Masih kesal sekali dia melihat sikap sombong mantan artis itu. Tahu gitu, kemarin Clarinna suntik mati saja sekalian!

“Tapi biasanya Kak Daniel nggak begitu kok, Na,” kata Clarissa pelan.

“*Seriously?! Kamu masih membela orang sombong dan nggak memiliki sopan santun kayak dia? Sa, fixed, otak kamu udah dirusak sama si sombong itu.*”

“Tunggu-tunggu. Kalian dari tadi ngomong apa, sih? Mas nggak ngerti. Serius, deh? Cowok sombong tadi, itu cowok yang Sasa suka?” Arion menyela. Dia beneran bingung setelah tersadar dari terkejutnya akibat klakson mobil tadi dan malah mendengar dua sepupunya berdebat.

“Iya, Mas. Sepupu Mas yang polos ini udah kemakan cinta buta. Masa cowok sombong kayak gitu disukai. Bukan cuman sombong, tuh cowok juga jahat. Pemain wanita. Bisa-bisanya setelah cium anak gadis orang dia malah bilang cuman latihan.”



Clarinna menjelaskan dengan sangat menggebu-gebu.

“Cium? Sasa dicium sama orang sombong itu? Kenapa kamu baru bilang sekarang sih, Na. Harusnya bilang sama Mas dari tadi biar Mas bogem tuh, muka songongnya.”

“Nana juga masih kaget, Mas. Tau dia sesombong itu, udah Nana suntik mati sekalian waktu dia baru masuk rumah sakit. Masuk penjara, masuk, deh.”

“Jangan, Na. Kalau dia langsung mati, nanti Mas nggak bisa nyiksa dia. Mas mau siksa dulu sampai tuh si sombong nyesel. Enak aja dia main cium-cium adik cantik Mas. Cari mati emang dia tuh. Siapa sih, dia? Kerjanya apa? Lagian, Sasa kenal di mana orang sombong kayak dia?”

“Dia itu mantan artis, Mas. Sekarang udah kerja di perusahaan bapaknya. Ya, tipe-tipe anak mamilah orangnya. Si Sasa dulu ini mantan asistennya.”

“Kak Daniel bukan anak Mami,” Clarissa menyela. Membuat kedua orang yang sedang dirundung rasa kesal itu menoleh pada Clarissa sembari mengacak pinggang heran.

“Kamu masih belain dia, Sa?!” Arion dan Clarinna teriak bersamaan.

## *Tiga Puluh*

Mendesah kesal, Daniel memberhentikan mobilnya dan keluar begitu saja dari kursi pengemudi. Kesal sekali dia. Benar-benar kesal! Kenapa sih, harus bertemu mantan asistennya dalam keadaan seperti itu? Harusnya mereka bertemu dalam keadaan Daniel yang terlihat semakin tampan dan Clarissa yang terlihat merana. Tapi Daniel malah harus melihat mantan asistennya tertawa bahagia dengan laki-laki lain yang ketampanannya hanya sedikit itu.

Harusnya nggak begini. Harusnya Clarissa itu kalau suka padanya, terus menempel padanya seperti lintah. Sebenarnya Daniel pun tak masalah kalau Clarissa menjadi lintahnya. Lihat, kurang baik apalagi Daniel? Dia bahkan mengizinkan seseorang untuk terus menempel padanya. Hanya saja, si Clarissa itu sepertinya memang bodoh. Dikasih kesempatan bagus malah disia-siakan. Dasar!

“Pak?”

“Apa?!” Daniel membentak saat Deon menegurnya. Nggak tau orang lagi kesal, apa?

“Maaf, Pak. Ibu Nirina menghubungi saya, katanya kita harus jemput sepupu Bapak di bandara sekarang.”

“Siapa?”

“Nona Erien.”

Mencoba mengatur amarahnya, Daniel memilih untuk

memejamkan mata setelah menyuruh Deon langsung menuju bandara menjemput adik sepupunya yang baru pulang berlibur dari Itali bersama temannya. Sejenak, Daniel harus melupakan kejadian menyebalkan itu. Nanti malam, Daniel harus menemani Erien untuk bertemu dengan calon suaminya. Sebenarnya sama Saka juga sih, kakak Erien yang katanya sore nanti akan terbang dari Jakarta menuju Yogyakarta. Hanya saja Erien sedikit aneh. Dia minta untuk ditemani Saka dan Daniel hanya untuk sekadar bertemu dengan calon suaminya.

(\* \_\_ \*)

“Kamu ngapain sih, Rien? Pake minta ditemanin segala cuman mau ketemu sama calon suami kamu aja? Aku capek tau, mau istirahat. Baru keluar dari rumah sakit juga. Kamu sama Saka aja, ya?” Daniel mencoba negosiasi. Sebab, tidur ternyata belum bisa membuatnya lupa kejadian tadi pagi di parkir.

“Nggak bisa dong, Kak. Kak Dan udah janji anterin aku.” Erien menjawab sembari merapikan *dress* yang akan dikenakannya malam ini. “Pokoknya Kak Dan harus ikut. Orang ini tuh udah tua, mesum pula. Erien nggak mau ketemu dia sendiri,” lanjutnya.

“Ya udah biarin. Lagian dia kan, calon suami kamu. Dimesumin juga nanti kamu nikahnya sama dia.” Balas

Daniel asal. Sedikit kesal dengan Erien karena gadis itu bukannya langsung pulang ke rumahnya di Yogya tapi justru bertandang ke kamar hotel Daniel demi menunggu pertemuan nanti malam.

“Kak Dan!” Erien melotot, berkacak pinggang. Kesal karena sepupunya malah seperti tak berminat membantunya. “Pokonya, Kak Dan harus ikut. Erien mau buat perhitungan sama dia sebelum menikah nanti. Kalau Erien tenang-tenang aja, nanti si om mesum itu malah seenaknya.”

Daniel tak punya alasan menolak lagi. Sebab, sebelum berangkat ke Yogyakarta, adik sepupunya itu sudah memintanya untuk menemani bertemu dengan calon suaminya. Tantenya juga sih, aneh-aneh aja. Udah zaman milenial gini, masih aja main jodoh-jodohan. Kasihan juga sih, Erien baru 21 tahun dan sudah harus menikah.

“Mendingan Kak Dan cepet pake baju sekarang. Nanti Kakak dateng dan kita belum siap, kuping kita kasian denger omelannya.”

Ah! Satu lagi. Ada Saka. Hidupnya tidak akan damai lagi setelah ini. Saka itu cerewet sekali. Sudah gitu, dia tahu tentang Clarissa. Pasti nanti Daniel akan digodanya habis-habisan. Menyebalkan!

(\* — \*)

Daniel memasuki restoran bintang lima itu dengan malas.

Di sampingnya, Erien tengah menggamit lengannya. Benar-benar menyusahkan sekali kisah cinta adik sepupunya itu. Mau ketemu calon suami aja pake merepotkan dirinya.

“Inget ya, Rien, kamu harus kasih kontrak pernikahan sama calon suami kamu itu. Jangan mau jadi badutnya dia nanti. Kamu harus berani!” kata Saka yang berjalan di samping sebelah kanan Erien.

Repot sekali kakak beradik itu. Adiknya mau menikah saja pake kontrak segala. Apalagi setelah melihat isinya. Duh, Daniel saja baru setengah membacanya sudah pusing. Kalau memang belum mau menikah, tinggal bilang aja, enggak mau. Selesai, kan. Dasarnya aja dibuat ribet begini.

“Tuh liat, muka calon suami kamu! Tengil banget!” Saka berceloteh lagi. Mau tidak mau, Daniel ikut mengalihkan pandangannya pada sosok calon suami Erien.

Sial!

Mengapa si laki-laki yang sedikit tampan itu ada di sana?! Jangan bilang ....

“Yang pakai jas abu-abu itu calon suami kamu?” Daniel bertanya. Melihat Erien menganggukkan kepalanya, membuat kepala Daniel semakin pusing. Jadi sebenarnya, si laki-laki sok tampan itu siapa?

Terus juga! Wah, nggak bisa dibiarin! Kenapa juga Clarissa dan kembarannya yang jutek bisa ada di sana?!

“Calon istri!” Laki-laki itu memanggil saat mereka mendekat. Setelahnya Daniel hanya menatap si mantan

asisten yang menatapnya terkejut juga. Bahkan Daniel tidak sadar saat Erien sudah menarik lengannya dan duduk di depan laki-laki itu.

Tunggu-tunggu! Kenapa dia jadi duduk di depan si mantan asisten? Ini kenapa mereka bertiga jadi kayak *triple date* gini, sih? Norak banget!

“Makan,” perintah Arion meletakkan piring *steak* di depan Clarissa.

Daniel melihatnya. Si laki-laki sok tampan memotong-motong daging milik si mantan asisten kemudian mengusap kepala gadis itu lembut. Ya, meskipun dia melakukan itu pada Erien juga. Hanya saja saat mengusap kepala, Erien menepisnya kencang. Jangan-jangan, si laki-laki sok tampan ini kerjanya pemotong daging? Soalnya kembaran si mantan asisten yang songong itu juga dapat perlakuan yang sama.

“Jadi, si mantan artis songong ini sepupu kamu?” Arion buka suara. Sebab sejak tadi tangannya sudah gatal ingin menguliti Daniel yang terang-terangan menatap Clarissa.

“Namanya Daniel. Jangan sembarangan manggil orang.” Erien menjawab jutek sembari memakan *steak*nya.

“Loh, aku nggak salah, dong. Sepupu kamu ini memang songong. Dan kurang ajar.”

“Eh, sembarangan ya, kalau ngomong. Yang kurang ajar itu kamu! Dasar mesum.”

“Hei! Perlu diklarifikasi. Sepupu kamu tuh, yang mesum. Kalau aku mesum juga sama calon istri sendiri. Lah, sepupu kamu? Main cium anak gadis orang sembarangan.”

“Mas!” Clarissa menyela geram. Sedang semua yang ada di sana terlihat terkejut. Termasuk Daniel.

Astaga, masa Clarissa bilang-bilang sih, kejadian di pantai waktu itu? Dasar tukang ngadu!

“Maksud kamu apa?” Erien terlihat penasaran.

“Kamu tanya tuh, sama sepupu kamu yang kurang ajar.”

Daniel menjadi serbasalah. Akhirnya dengan nekat, dia berdiri dari duduknya dan menarik tangan Clarissa, membawanya menjauh dari kumpulan orang itu. Tidak peduli setelahnya calon suami Erien itu berteriak dan Clarissa meronta. Dia perlu berbicara dengan gadis ini.

(\* — \*)

“Eh, tukang ngadu! Jawab! Lo ngadu-ngadu ya, sama sepupu lo itu?” Daniel bertanya dengan geram. Sebab sejak tadi, Clarissa hanya menundukkan kepalanya saja.

“Clarissa!” Daniel membentak. Clarissa mengangkat kepalanya dengan mata merah menahan tangis. Mendadak, Daniel merasa bersalah. Sepertinya dia terlalu kasar. Mencoba meredam amarah, Daniel kembali menjalankan mobilnya yang tadi sempat berhenti di pinggir jalan.

Sampai di kedai es krim, Daniel memaksa Clarissa turun dan memesankan berbagai macam es krim pada gadis itu. Biasanya, kalau Clarissa dikasih es krim, gadis itu akan membaik. Dan juga, perasaan bersalah Daniel karena sudah membentak sedikit berkurang.

“Dimakan. Itu rasa keju terbaru.” Daniel menyodorkan es krim keju pada gadis itu yang masih menunduk.

Perlahan, Clarissa mengangkat wajahnya. Bertemu pandang dengan Daniel, Clarissa jadi ingin menangis. Antara kangen dan sedih. Astaga, kenapa dia sekarang jadi secengeng ini, sih?

“Kok malah nangis, sih?” Daniel mendadak khawatir. Akhirnya dia pindah duduk di samping gadis itu dan memeluknya sembari menepuk-nepuk lembut punggungnya.

“Gue minta maaf. Udah dong, jangan nangis,” ucapnya lembut.



## Tiga Puluh Satu

Clarissa merasa lebih baik setelah dua mangkuk es krim masuk ke dalam perutnya. Entah karena es krim atau pelukan Daniel tadi, yang jelas, Clarissa merasa lebih baik hari ini. Ditatapnya wajah Daniel yang juga sedang memakan es krim. Daniel terlihat semakin tampan. Entah sudah berapa lama waktu yang dia habiskan untuk melewati wajah ini. Clarissa sedikit bersyukur mereka masih memiliki waktu untuk dipertemukan kembali.

“Ngapain ngeliatin gue? Baru sadar kalau gue ganteng?” Suara yang terdengar membuat Clarissa tergegap. Sial. Dia tertangkap basah. Huh, memalukan sekali.

“Eng ... enggak, kok. Cuman nggak sengaja aja.” Wajahnya memerah sembari tergegap mengatakannya. Setelah itu, Clarissa menyembunyikan wajahnya dan berharap Daniel tidak melihat wajahnya yang memerah.

“Ngaku aja. Udah ketauan tuh, muka lo *blushing*.” Daniel terang-terangan meledek. Menarik tangan Clarissa yang menutupi wajahnya dan tertawa begitu bahagia dapat menangkap basah Clarissa saat ini.

Clarissa kesal. Daniel senang sekali membuatnya mati kutu. Clarissa mencoba menarik tangannya kembali namun tak berhasil. Daniel asyik memainkan tangannya di atas meja dan menatap wajah Clarissa menggoda.

“Jujur! Kangen kan lo sama gue? Pake kabur-kaburan segala.” Daniel menatap wajah Clarissa penuh kemenangan. Dia yakin 100% Clarissa pasti merindukannya. Jelas, dia kan memang gampang membuat orang lain rindu.

“Siapa juga yang kangen. Kak Daniel kali yang kangen sama aku. Tangan aku aja sampe nggak dilepas gini.” Tepat saat Clarissa berhenti bicara, saat itu juga Daniel melepaskan tangan gadis itu. Clarissa sekarang sudah berani menunjukkan pemberontakan. Ini nggak bisa dibiarin.

“Halah! Lo kan suka sama gue. Pasti kangen lah, udah lama nggak ketemu.”

“Udah enggak, tuh.”

“Nggak usah ngelak. Lo pasti masih suka. Buktinya nggak punya pacar sampe sekarang.”

“Siapa bilang nggak punya?!”

“Terus punya?”

Clarissa diam. Daniel semakin menyebalkan dan membuatnya tak memiliki kalimat lagi untuk menjawab. Dengan perasaan kesal Clarissa kembali menyuap es krim ketiga miliknya. Kali ini rasa vanilla. Setidaknya es krim bisa membuat perasaannya membaik.

Sedang Daniel, dia kembali menunjukkan wajah kemenangannya. Lagian juga siapa yang mau dengan gadis menyebalkan macam Clarissa? Pasti tidak ada. Clarissa kan jarang bergaul. Jangankan pacar, teman saja tidak punya. Daniel tahu itu meski tidak pernah bertanya. Hal yang membuatnya sedikit lega.

Bukan, bukannya kenapa. Dia hanya lega, setidaknya Clarissa tidak akan terjerat oleh laki-laki hidung belang di luaran sana.

Ingat. Hanya itu alasannya. Tidak ada alasan lain. Sungguh!

(\* — \*)

Sejak mereka bertemu di acara pertemuan Erien dan Arion, dan terakhir berpisah di kedai es krim karena Clarissa sudah dihubungi berkali-kali oleh Clarinna dan Arion, mereka menjadi sering bertemu. Alasan pertemuan mereka tentu saja disebabkan oleh Daniel. Pernah suatu malam Daniel menghubungi Clarissa dengan mengatakan sedang tersasar. Dengan berat hati dan sedikit khawatir, Clarissa menemui Daniel di sebuah restoran. Padahal di sepanjang jalan menuju restoran, Clarissa berpikir, apa Daniel tidak terpikir untuk bertanya jalan pada pegawai restoran? Atau juga Daniel bisa menggunakan *maps* kan, untuk kembali ke hotelnya?

Ini sebenarnya yang bodoh siapa, sih?

Bukan hanya itu, Daniel juga pernah menyuruh Clarissa datang ke hotelnya dengan tujuan ingin menginterogasi Clarissa terkait Arion. Katanya, dia mau tahu lebih jauh tentang Arion yang akan menjadi suami sepupu tersayanginya. Tapi anehnya, setelah sampai di hotel, Clarissa malah disuruh masak dan membersihkan kamar

dengan dalih *room servicenya* tidak sesuai dengan keinginan laki-laki itu.

Sudah terhitung tujuh kali pertemuan sejak seminggu ini. Yang mana, setiap hari mereka bertemu. Dan kali ini, di pertemuan kedelapan, Clarinna dan Arion memaksa ikut. Mereka curiga kenapa setiap hari Clarissa meninggalkan rumah padahal gadis itu tidak memiliki pekerjaan apa pun. Di sepanjang jalan, Clarissa sibuk memikirkan kira-kira apa alasan Daniel memanggilnya kali ini. Di telepon tadi, Daniel hanya mengatakan kalau Clarissa harus datang ke hotelnya sebelum menyesal.

“Ayo turun.” Arion membuka pintu mobil lalu Clarissa dan Clarinna yang duduk di bangku belakang ikut turun. Setelah membayar ongkos taksi, mereka bergegas menuju kamar Daniel.

“Kalau alasan mantan bos kamu itu nggak masuk akal lagi, kita langsung pulang,” tekan Clarinna tegas. Dia sudah sangat kesal saat Clarissa bercerita tadi pagi mengenai alasannya keluar rumah setiap hari.

Clarissa hanya diam dan meneruskan langkahnya. Kemudian menekan bel hingga tak lama pintu terbuka.

“Lama banget, sih! Ini es krim keburu meleleh ta—” Kalimatnya menggantung saat Daniel melihat dua orang berwajah sombong berdiri di belakang mantan asistennya.

“Kok lo ajak mereka, sih?” Daniel menggeram kesal.

“Emang kenapa? Kamu takut ketahuan punya maksud

terselubung nyuruh kembaran aku datang ke sini?!” Kekesalan Clarinna tidak bisa ditahannya lagi. Hampir saja dia mencakar wajah songong Daniel yang seenaknya malah memarahi Clarissa.

“Sekarang gini aja. Jelasin ke kita, kenapa setiap hari lo nyuruh Sasa nemuin lo?” Entah sejak kapan, tapi yang pasti Arion mengucapkan kalimat itu saat sudah duduk di atas sofa dan menyuap es krim yang sudah Daniel persiapkan di atas meja.

“Eh! Itu es krim gue! Sembarang aja lo makan es krim orang.” Dengan kesal Daniel menarik mangkuk es krim dari tangan Arion.

“Pelit banget, sih! Udah deh, nggak usah berbelit-belit. Kasih tau aja alasan lo nyuruh Clarissa ke sini.” Arion menatap Daniel semakin sengit.

“Gue nggak nyuruh. Gue cuman menawarkan. Clarissa aja yang mau datang ke sini dengan sendirinya.”

“Nggak ada yang namanya menawarkan pake ngancem-ngancem segala!” Kali ini Clarinna berbicara. Kemudian mengikuti Arion duduk di sofa.

“Udah deh, ngaku aja! Lo suka sama adik gue kan, makanya cari-cari alasan buat ketemu. Buang harapan lo jauh-jauh. Nggak akan gue kasih izin!” kata Arion telak.

“Jangan sembarangan! Siapa juga yang suka sama cewek kayak gini. Asal lo tahu, yang suka sama gue banyak! *Fans* gue cantik-cantik. Adik lo mah lewat!”

Clarissa yang masih berdiri di depan pintu terdiam. Sudah jelas perasaan Daniel selama ini padanya. Menyesal dia sudah berpikir bahwa Daniel memiliki sedikit perasaan untuknya. Nyatanya, Daniel tidak memiliki perasaan apa-apa padanya. Jadi, untuk apa sikap baik Daniel selama ini? Untuk apa juga Daniel selalu mencari alasan untuk bertemu?

“Sa? Kamu dengar, kan? Nggak ada alasan lagi kamu untuk nggak terima ajakan kencan Irsyad. Ayo pulang!” Arion bangkit, menarik lengan Clarinna serta Clarissa yang masih pias wajahnya.

Sedang Daniel, tidak ada yang bisa dilakukannya selain melihat kepergian mereka. Entah mengapa, Daniel sedikit menyesal mengatakan kalimatnya barusan. Tidak. Daniel sangat menyesal.

Dan juga, siapa Irsyad?!

Sialan. Nggak bisa dibiarin. Clarissa nggak boleh kencan sama si Irsyad-Irsyad itu!

## Tiga Puluh Dua

Irsyadi Narendra, namanya. Arion mengenalkan Clarissa pada sahabatnya itu dengan dalih Irsyad adalah salah satu sahabat baiknya dan perilaku laki-laki itu begitu baik. Arion juga bilang, Irsyad pernah menanyakannya saat Arion *posting* video di akun Instagram miliknya bersama Clarissa. Arion juga bilang, Irsyad berkali-kali lebih baik daripada Daniel si mantan artis yang sombongnya nggak ketolongan. Dalam tanda lain, Arion berharap Clarissa melupakan si mantan artis yang sombongnya nggak tertolong itu dengan pergi berkenan dengan Irsyad.

“Sa, udah siap, kan? Irsyad udah mau sampe katanya.” Arion berteriak heboh. Kemudian laki-laki itu menerobos masuk ke dalam kamar adik sepupunya. Untung saja Clarissa sudah berpakaian. Kakak sepupunya ini mungkin lupa bahwa Clarissa adalah perempuan dewasa dan bukan anak-anak lagi.

“Ini udah selesai, Mas,” jawab Clarissa. Arion tampak tersenyum puas menatap Clarissa yang sudah terlihat cantik.

“Adik Mas cantik banget. Pasti Irsyad naksir, deh!” Clarissa tak menanggapi. Dia hanya bangkit dari meja riasnya dan berjalan keluar kamar diikuti Arion di belakangnya.

Arion tidak salah. Semua ciri-ciri yang masnya sebutkan mengenai Irsyadi Narendra tidak salah. Irsyad adalah

laki-laki tampan, gagah, baik, sopan, dan ramah. Yang perlu ditekankan di sini adalah, Iryad sangat-sangat sopan. Contohnya perlakuan lelaki itu pada Clarissa ketika mereka akan pergi. Irsyad tidak mau beranjak pergi sebelum ayah Clarissa datang dan mengizinkan putrinya untuk dibawa jalan-jalan oleh laki-laki itu. Benar-benar laki-laki idaman.

Setelah papanya datang, mereka berdua segera pergi dan memutuskan untuk mendatangi salah satu kafe yang tidak jauh dari rumah Clarissa. Irsyad benar-benar orang yang ramah. Dia dengan mudah membawa obrolan mereka berdua sesuai dengan yang Clarissa ketahui. Maksudnya, Irsyad berusaha membuka obrolan yang Clarissa sukai. Contohnya tentang novel.

Irsyad banyak mengetahui tentang novel karena salah satu teman dekatnya seorang penulis novel. Kemudian juga, sewaktu menjadi guru SMA, banyak sekali murid perempuannya yang menyukai novel dan membawanya serta dibaca saat jam pelajaran, menyebabkan Irsyad menyita dan mengumpulkan tumpukan novel di meja kerjanya.

“Saya baru tahu ternyata Arion punya adik sepupu kembar,” kata Irsyad.

“Mas Arion tinggal di Meksiko setelah lulus SMA, jadi kami memang baru ketemu lagi pas Mas kerja di sini. Kalau Mas Irsyad, kenal Mas Arion dari kapan?”

“Kebetulan saya teman SMA Arion. Cuman sewaktu SMA kami tidak terlalu dekat. Lalu ketemu ketika saya S2 di Meksiko juga.”



“Oiya, Mas Arion bilang, Mas Irsyad dosen, ya?”

“Iya. Saya dosen fakultas ekonomi.”

“Wah berarti jago dong ya, ngitung-ngitung.” Irsyad tertawa. Ternyata membuka percakapan dengan Clarissa cukup menyenangkan.

“Dasar dari ekonomi kan, memang berhitung. Saya dengar dari Arion, kamu mau coba *move on* dari seseorang?”

Clarissa teragap. Arion tuh apa-apaan, sih! Bikin malu aja! Ngapain juga pake bilang-bilang soal orang mau *move on*.

“Ehm ... itu, nggak juga sih, hehe. Mas Arion suka asal ngomong. Nggak usah didengerin.”

“Arion memang suka seperti itu. Tapi kalau nggak ada dia, sepi juga, sih.”

“Bener banget. Walau ngeselin tapi dia itu peduli.”

Mereka kembali terhanyut dalam percakapan seru. Selain membicarakan Arion, banyak sekali percakapan yang mereka bahas.

Clarissa baru merasakannya untuk yang pertama kali. Berbincang dengan orang asing seperti ini. Apalagi laki-laki. Selama ini Clarissa tidak memiliki teman. Hanya Clarinna orang yang bisa diajaknya berbicara. Itu pun jarang. Clarissa bukan orang yang suka bercerita dan mengobrol panjang lebar tadinya. Namun setelah perjalanan panjang di kota orang yang ia lewati, perlahan Clarissa berubah. Dia tidak ingin mengasingkan diri seperti dahulu.

(\* \_\_ \*)

Daniel mengamati Clarissa yang asyik cekakak-cekikik bersama seorang laki-laki di meja sana. Daniel mengamati keduanya dari dua meja tempat mereka. Niat hati ingin mengajak Clarissa jalan-jalan sekaligus minta maaf tadi pagi hingga nekat datang ke rumah mantan asistennya itu, Daniel malah disuguhi pemandangan Clarissa yang sedang berada di boncengan laki-laki yang tidak pernah ia lihat sebelumnya.

Tapi, dengar-dengar, Arion memanggilnya Irsyad. Jangan-jangan ....

Sepertinya tebakan Daniel tidak salah. Dia Irsyad yang disebut-sebut calon suami sepupunya dua hari yang lalu di kamar hotelnya.

Si Irsyad itu, jadi cowok kok, nggak modal banget. Masa ngajakin kencan anak orang naik motor, sih. Walau nggak sepanas Jakarta, namun tetap saja Yogyakarta itu panas. Udah gitu, kencannya di kafe murahan. Makanan paling mahal aja cuman 60.000, dasar nggak modal. Mending sama Daniel dong, walau tadi niatnya cuman ngajakin ke kedai es krim, Daniel kan jemputnya pake mobil. Es krimnya juga bukan es krim murahan yang sekali makan malah sakit tenggorokan.

Tapi ya, kesel juga sih, ngeliatin mereka berdua ngobrol. Clarissa juga sok jaim banget ketawa aja pake malu-malu segala. Biasanya juga malu-maluin. Ah, pokonya ngebetein banget lihat mereka berdua. Kira-kira kalau Daniel pura-pura lewat, Clarissa bakalan nyamperin nggak, yah?

Dicoba saja dulu. Siapa tahu karena ketampanan Daniel, Clarissa yang nggak akan pernah *move on* itu jadi tertarik untuk meninggalkan teman kencannya. Ya, begitu saja.

Daniel bangkit, berjalan dengan keren menuju meja mereka berdua dan melambatkan jalannya ketika akan sampai. Tapi kok ya, si Clarissa sepertinya malah nggak sadar. Daniel bahkan sudah dehem-dehem gini tapi mata perempuan itu masih asyik di ponsel yang sepertinya milik laki-laki nggak modal itu. Pake deket banget lagi duduknya ngeliat ponsel. Nggak tau deh, apa yang dilihat. Jangan sampe video porno aja.

Tunggu!

Nggak bisa dibiarin. Clarissa itu masih polos. Gampang banget dibodoh-bodohi. Kalau Daniel nggak menyelamatkannya sekarang, cowok nggak modal itu bisa-bisa mencuci otak polos-mendekati-bodoh mantan asistennya. Daniel harus mengambil tindakan.

“Clarissa!” Daniel memanggil, lebih kepada teriak, berdiri di samping meja mereka berdua. Clarissa menoleh terkejut. Begitu juga dengan teman kencan nggak modalnya.

“Loh? Kak Daniel? Ngapain ke sini?” tanya Clarissa bingung. Lagi seru menyaksikan video lucu yang ditunjukkan Irsyad, tiba-tiba telinganya menangkap teriakan milik mantan bosnya.

“Suka-suka gue dong ngapain kek di sini. Bukan urusan lo juga, kan! Ngapain juga nanya-nanya?” Daniel menjawab sewot dan masih setia berdiri di samping meja mereka.

“Oh, ya udah,” balas Clarissa cuek. Kembali asyik dengan ponsel milik Irsyad dan mengabaikan Daniel sepenuhnya. Lebih tepatnya, mencoba untuk mengabaikan Daniel. Sejujurnya tentu saja Clarissa sangat kebingungan tentang kehadiran laki-laki menyebalkan itu di sini. Namun untuk langsung bertanya dan menunjukkan atensi Daniel di sana, Clarissa ogah! Dia ingin sedikit balas dendam.

“Eh!” Daniel menyenggol lengan Clarissa. “*Ngapain nanya-nanya?*” tanya laki-laki itu kembali.

“Ya, nggak apa-apa. Tadi Kak Daniel manggil aku jadi aku refleks nanya. Tapi kalau itu mengganggu nggak usah dijawab juga nggak apa-apa.”

“Gue mau jawab, tapi nggak di sini. Ayok ikut.” Tanpa aba-aba, Daniel menarik lengan Clarissa membawanya menuju mobil, mengabaikan Clarissa yang meronta minta dilepaskan dan Irsyad yang mengejar mereka.

“Cepet masuk! Nanti si cowok nggak modal keburu sampe.”

Meski bingung, Clarissa nggak ada pilihan lain selain menurut dan tak lama Daniel ikut masuk kemudian meninggalkan parkir setelah tersenyum miring pada Irsyad yang sudah hampir sampai menyusul.

## Tiga Puluh Tiga

“Kenapa Kak Daniel main tarik gitu aja?” Clarissa langsung menyerang Daniel dengan pertanyaan ketika lelaki itu membawanya turun dari mobil dan memasuki salah satu kedai es krim kemudian mendudukkan Clarissa di sana. Clarissa rasa kekesalannya sudah maksimal karena sewaktu di mobil, Daniel diam sepanjang jalan tanpa menoleh pada Clarissa sedikit pun.

Saat memastikan Clarissa sudah duduk manis di atas kursinya, Daniel yang masih berdiri di sisi meja kemudian pergi begitu saja tanpa menjawab pertanyaan Clarissa. Yang sebenarnya, Daniel tidak tahu harus jawab apa. Jadi ketimbang memikirkan pertanyaan aneh Clarissa, Daniel beranjak menuju *counter* dan memesan beberapa es krim untuk mantan asistennya yang menyebalkan itu. Setelahnya, dia kembali lagi ke meja dan meletakkan beberapa mangkuk es krim di atas sana.

Clarissa dan Daniel hanya saling mengamati selama hampir 15 menit berlalu. Clarissa yang menatap kesal sekaligus bingung, dan Daniel yang menatap menyelidik. Clarissa tentu saja bingung. Daniel menariknya kemari tiba-tiba hanya untuk disuruh makan es krim dan laki-laki itu mengamatinya dengan pandangan yang menyebalkan.

“Kenapa nggak dimakan?” tanya Daniel.

“Ya habisnya, Kak Daniel ngeliatin gitu.”

“Ngeliatin gimana?”

“Ya gitu. Kayak aku habis buat kesalahan aja.”

“Ya emang, kan.”

Clarissa diam. Mencoba memikirkan kesalahan apa kira-kira yang telah dia perbuat. Seingatnya dia tidak memiliki salah apa pun. Harusnya Daniel yang salah, karena sudah menariknya tanpa izin dan membawanya ke sini.

“Aku salah apa emangnya?” tanyanya bingung.

“Masih belum sadar?” tanya Daniel kesal. Clarissa ini benar-benar polos atau pura-pura nggak tau, sih?!

“Seingat aku, aku nggak berbuat kesalahan apa pun,” jawab gadis itu. Daniel mengembuskan napas kesal. Bisa-bisanya perempuan ini tidak tahu di mana letak kesalahannya.

“Siapa tadi yang lo temuin di kafe?” tanya laki-laki itu pada akhirnya.

“Mas Irsyad?”

“Mas?! ” Daniel berteriak. Clarissa terkejut kemudian kesal. Bisa-bisanya laki-laki itu berteriak di tempat ramai seperti ini yang malah mengundang tatapan ingin tahu dari semua pengunjung.

“Mas’ lo bilang?” tanya laki-laki itu lagi gemas.

“Iya. Mas Irsyad. Dia temannya Mas Arion. Emang kenapa, sih?”

“Oke. Ngapain lo ketemu sama dia? Kencan?” Nada menyelidik Daniel membuat Clarissa kesal sekaligus pusing.

Sebenarnya apa sih, masalah laki-laki ini?!

“Kalau kencan emang kenapa? Emang ada hubungannya sama Kak Daniel?”

“Jelas ada, dong! Lo kan, suka sama gue! Kenapa kencan sama orang lain?”

“Loh, kan aku mau *move on*!”

“Ngapain *move on* segala, sih? Nggak akan bisa! Udahlah, nggak usah aneh-aneh.”

“Ya terus aku harus gimana?”

“Ya udah terima aja! Nggak usah sok-sokan mau *move on* segala. Nggak akan bisa juga, kan? Percuma aja buang-buang waktu.”

Daniel ada benarnya. Sepertinya kencan dengan orang lain demi *move on* itu cuman buang-buang waktu aja. Sebab walau sebaik dan setampan apa pun Irsyad, Clarissa tidak memiliki niat untuk keluar bersama laki-laki itu lain kali. Apalagi setelah melihat Daniel begini. Malesin banget Clarissa jadi dimarahin kayak gini. Sudahlah, mendingan nggak usah macem-macem!

“Ngerti nggak?” tanya laki-laki itu lagi masih sewot.

“Iya,” jawab Clarissa.

“Iya apa?”

“Iya nggak akan kencan lagi.”

“Bagus! Sekarang makan es krimnya.” Clarissa menurut. Memakan es krimnya sembari berbincang kecil dengan Daniel. Laki-laki itu sekarang sudah mulai banyak bicara.

Sedari tadi dia tidak henti bertanya tentang Yogyakarta, keluarga Clarissa, juga Irsyad. Ah, satu lagi, perihal laki-laki itu yang akan kembali ke Jakarta 3 hari lagi.

“Terus, Kak Daniel nggak akan ke Yogya lagi?” tanya gadis itu sedih.

“Dalam waktu dekat sih, enggak. Soalnya kan, gue juga harus kerja.”

“Hmm. *Okay*.” Clarissa menunduk sedih. Jadi, dia akan benar-benar berpisah dari Daniel?

“Gimana kalau lo ikut ke Jakarta? Jadi asisten gue lagi?”

“Boleh?” Clarissa bertanya antusias.

“Ya boleh, lah! Selamanya juga boleh!” Daniel tak kalah antusias.

(\* — \*)

“Bener-bener ya kamu, Sa! Kamu tuh polos apa oon, sih? Ngapain kamu mau ikut Daniel ke Jakarta? Mau jadi kacungnya lagi?!” Clarinna masih emosi. Tentu saja emosi. Setelah mendapat kabar dari Arion perihal kembarannya yang tiba-tiba dibawa lari oleh si artis songong, pulang-pulang Clarissa malah bilang mau ikut ke Jakarta. Clarinna bingung, sebenarnya apa sih, yang ada di pikiran kembarannya ini? Bisa-bisanya dia begitu bodohnya selalu masuk ke perangkap artis songong seperti Daniel?!

“Tapi, Na, Kak Daniel bilang nggak masalah, kok. Katanya a—”



“Aku yang masalah! Kamu pikir Papa bakalan kasih izin kamu jadi kacung lagi?! Hidup di kota orang lagi?! Sama si artis songong lagi. Kuliah kamu gimana? Kamu selamanya mau jadi kacung si Daniel? Kalau dia nikah gimana? Kamu mau jadi pembantunya? Ngurusin anak dia sama istrinya? Mau gitu? Pernah mikir nggak kamu, Sa? Kamu udah dewasa, jangan mentang-mentang cinta, semuanya jadi kamu lakuin. Aku nggak rela kamu ikut dia lagi. Ngerti!”

“Tapi, Na, Kak Daniel baik, kok. Kayaknya dia juga suka sama aku,” cicit Clarissa.

“Dia nembak kamu? Dia minta kamu jadi pacarnya? Dia ngelamar kamu?” Clarissa menggeleng. “Enggak, kan?! Kamu jangan bodoh makanya. Percuma novel-novel roman yang kamu baca begitu banyaknya. Masalah kayak gini aja kamu nggak ngerti! Pokoknya jangan coba-coba ikut si berengsek itu ke Jakarta.”

Setelah Clarissa keluar, sebenarnya Clarissa merasa resah. Dia sadar sudah menjadi manusia tolol seperti ini. Hanya saja, membayangkan berpisah lama dengan Daniel setelah Daniel melarangnya kencan dengan laki-laki lain, Clarissa merasa tidak suka. Dia yakin dia memiliki kesempatan untuk merebut hati Daniel. Tapi kenapa tidak ada yang mendukungnya? Clarissa benar-benar yakin, selangkah lagi, dia bisa mendapatkan hati Daniel. Jadi, apa dia benar-benar tidak diberi jalan?

(\* \_\_ \*)

Clarinna sudah rapi dengan penampilannya. Hari ini, dia ingin membuktikan omongan kembarannya itu mengenai Daniel yang memang tertarik pada Clarissa. Hari ini, sesuai rencana yang telah disusunnya tadi malam, dia akan menyamar sebagai Clarissa dan menemui Daniel. Mereka kembar, berpenampilan seperti biasa saja bahkan banyak orang yang salah. Apalagi mengikuti gaya Clarissa. Pasti Daniel tidak menyangka kalau dia adalah Clarinna.

Setelah mantap dengan rencananya itu, Clarinna berangkat menuju kedai es krim di mana Daniel menyuruh Clarissa datang. Untungnya saja, Clarissa mau diajak kerja sama. Matanya sudah menangkap keberadaan Daniel di meja. Pelan, dia memasang senyum agar terlihat mirip Clarissa dan berdiri di samping laki-laki itu duduk.

“Kak Daniel?” panggilnya.

“Ngapain lo?”

Apanya yang suka?! Orang songong kayak gini malah disukain! Dasar Clarissa oon. Clarinna benar-benar tidak habis pikir.

“Ngapain duduk?” Clarinna tidak jadi mendaratkan bokongnya pada sofa setelah larangan itu masuk ke telinganya. Dilihatnya Daniel dengan kesal yang malah mengedarkan pandangannya ke segala arah.

“Clarissa mana?” tanya laki-laki itu kemudian.

Jadi, sebenarnya Clarinna sudah ketahuan?

## *Tiga Puluh Empat*

Clarissa telah memikirkan segalanya. Clarinna benar. Dia harus mulai mencoba untuk memikirkan dirinya sendiri, terutama memikirkan masa depannya. Jatuh cinta memang selalu membuat orang bertindak di luar kendali dan menjadikan orang lebih bodoh dari sebelumnya. Setidaknya itulah yang ia ketahui dari novel-novel roman yang sering dibacanya. Setiap membaca tingkah bodoh orang jatuh cinta rasanya sudah di luar nalar, Clarissa selalu menekankan dirinya untuk tidak termasuk ke dalam salah satunya.

Termasuk kisah dengan Eros dulu. Clarissa berhasil melalui masa-masa itu dengan tidak bertindak bodoh. Menjauhi Clarinna misalnya. Atau juga, langsung melabrak Eros. Clarissa tidak melakukan hal bodoh itu yang mana Clarissa yakin, jika kisah cintanya dan Eros dibukukan, orang-orang akan gemas mengapa Clarissa hanya diam dan melupakan segalanya begitu saja.

Sebenarnya Clarissa memiliki tiga alasan yang masih dipikirkannya hingga saat ini. Alasan mengapa ia hanya diam dan menerima semua yang terjadi pada hubungannya dan Eros dulu.

Pertama, Clarissa merasa, itu bukan sepenuhnya salah Clarinna. Clarinna memang berkali-kali lipat lebih baik darinya. Dan juga, perasaan tidak bisa dipaksa. Lagi pula,

jika dia bertengkar dengan Clarinna hanya karena laki-laki, dia pasti menyesalinya seumur hidup. Clarissa tidak memiliki teman. Ayahnya sibuk. Yang dimilikinya sebagai teman berbagi hanyalah Clarinna. Jika dia memusuhi kembarannya, Clarissa tidak akan memiliki siapa pun di dalam hidupnya. Toh kita tidak tahu ke mana hati akan jatuh dan melangkah. Dalam kasusnya, Eros hanya terlalu pintar hingga pandai memanfaatkan keadaan.

Alasan kedua, Clarissa menekankan dirinya agar tidak termasuk dari sekian banyak orang yang bertindak bodoh karena cinta. Clarissa menyukai Eros tentu saja. Laki-laki itu begitu perhatian dan terlihat sayang padanya. Namun, sebelum berpacaran dengan Eros dan sedang mempertimbangkan keputusannya untuk menerima atau menolak, Clarissa sudah menanamkan dalam hatinya, seberapa buruk hubungannya nanti berakhir, dia tidak akan terjebak dalam kebodohan.

Atau alasan terakhir, karena Clarissa tidak benar-benar mencintai Eros. Mungkin saja, walau terlihat begitu bergantung pada Eros, itu hanya sebatas suka. Clarissa hanya tidak pernah memiliki seseorang yang benar-benar peduli padanya. Clarissa tidak pernah menemukan laki-laki asing yang memasuki kehidupannya seperti apa yang Eros lakukan. Eros tampan, cerdas, ramah, dan disukai banyak orang. Bukan hanya itu, yang terpenting, Eros selalu berusaha mendapatkan perhatiannya. Membuat

Clarissa merasa bahwa dia perempuan spesial hingga Eros melakukan hal itu.

Clarissa hanya tidak sadar, Clarinnalah yang begitu spesial hingga Eros berani mengambil keputusan untuk menyakiti hati orang lain. Karena Eros begitu menyukai saudara kembarnya.

Lalu Clarissa merasa semuanya masuk akal. Rasa sukanya pada Daniel, dan juga mengapa dia sering bertindak bodoh dan bahkan akan melakukan kebodohan yang mungkin akan disesalinya seumur hidup.

Clarissa tidak pernah membentengi dirinya sendiri untuk membatasi rasa cintanya pada Daniel. Clarissa hanya tidak pernah menebak bahwa dia akan jatuh pada laki-laki itu. Jatuh sejatuh-jatuhnya. Daniel tidak mengejanya seperti yang Eros lakukan. Meski kedua laki-laki itu sama-sama peduli dan perhatian, cara Eros lebih manis. Eros manis memperlakukannya, tidak seperti Daniel yang galak dan selalu menempatkan Clarissa pada posisi di mana dia sering dimarahi.

Tapi kenapa, rasa suka Clarissa lebih dalam terhadap Daniel. Rasa suka yang mungkin saja sudah masuk ke taraf cinta. Rasa yang biasanya membuat orang menjadi bodoh dan melakukan hal bodoh. Sepertinya.

Keputusannya saat ini benar. Cinta bukan lagi prioritasnya. Dia harus tetap hidup tanpa Daniel di sisinya. Clarissa harus menerima kenyataan bahwa mereka, hanya

sebatas atasan dan bawahan. Clarissa harus menerima kenyataan bahwa Daniel tidak benar-benar menyukainya.

“Sasa yakin, Nak?”

“Iya, Pa. Sasa rasa, ini saatnya memikirkan masa depan. Nana sudah pasti akan menjadi dokter yang hebat. Sasa tidak mau selamanya jadi pecundang di keluarga kita. Sasa mau membuktikan pada semua orang, bahwa putri-putri Papa, adalah perempuan-perempuan hebat, sama seperti Mama.”

“Sasa bukan pecundang, Sayang. Semua putri-putri Papa hebat, sama seperti Mama kalian.”

Clarissa tersenyum lembut membalas senyum ayahnya, kemudian mendekat pada laki-laki paruh baya itu dan memeluknya erat. Clarissa jarang melakukan ini. Selain gengsi, dia juga tidak merasa benar-benar dekat dengan ayahnya.

(\* — \*)

“Kamu serius nggak mau tahu gimana hasil pertemuan aku dengan Daniel tadi?” Clarinna masih mengejanya hingga di depan pintu kamar mandi.

“Nana, aku udah yakin. Kamu yang menyadarkan aku semalam. Aku yakin, pilihanku ini yang terbaik.” Tersenyum sebentar ke arah saudara kembarnya, Clarissa menutup pintu kamar mandi dan melakukan kegiatannya di dalam.

Clarinna mengulas senyum di bibirnya. Clarissa benar-benar sudah berubah. Kembarannya itu lebih dewasa dan sudah bisa mengambil keputusan. Meski menyebalkan, Daniel patut mendapat terima kasih karena sudah mengubah saudaranya hingga seperti ini. Meski bukan sepenuhnya karena laki-laki itu, Clarinna hanya merasa bersyukur Clarissa tidak dipertemukan dengan orang yang salah.

Pertemuan dengan Daniel tidak berjalan lancar. Laki-laki itu sudah mengetahui siapa dirinya bahkan sebelum Clarinna hendak duduk. Alasan mengenai Clarissa yang tidak diizinkan keluar oleh ayahnya memang membuat Daniel sedikit percaya. Saat itu Clarinna mengeluarkan sepenuhnya kekuatan untuk menahan Daniel agar tidak pergi dan mengorek informasi mengenai perasaannya pada Clarissa. Clarinna hanya ingin Clarissa tidak mengalami masa sulit lagi dalam hal percintaan. Namun naasnya, Daniel tidak bisa diajak bicara santai sama sekali.

Rasa bersalahnya tentu saja tidak akan pernah hilang meski Clarissa sudah berkali-kali bilang bahwa dia tidak apa-apa dan tidak ingin masalah mereka diperpanjang. Tetap saja, Clarinna berdosa karena sudah mengkhianati saudara kembarnya sendiri.

Sama seperti ketika mereka sekolah dulu. Saat itu, Clarinna hanya mau Clarissa berbaur dengan orang lain selain dirinya. Eros menawarkan bantuan. Semuanya berjalan lancar. Hanya saja, Clarinna tidak menyadari

perasaan yang datang padanya, bukan seperti hujan yang dapat diprediksi kapan datangnya. Perasaan itu datang seperti gempa bumi yang membuat porak-poranda dirinya. Juga, hampir saja memporakporandakan hubungannya dengan saudara satu-satunya.

(\* — \*)

“Kamu tenang aja, Sa. Aku pasti bantu kamu.”

Clarissa yang sedang menyusun buku-buku kuliahnya menoleh menatap saudara kembarnya. Setelah tahu bahwa Clarissa akan melanjutkan kuliah kembali setelah satu tahun cuti, Clarinna mendadak semangat sekali. Gadis itu bahkan selalu meluangkan waktu sibuknya di rumah sakit demi menemani Clarissa membeli beberapa buku kuliah, bahkan membantu memberikan beberapa ide untuk tugas akhir Clarissa nanti.

“Mungkin aku nggak begitu paham sama jurusan yang kamu ambil. Tapi kamu tenang aja, aku akan bantu sekuat tenaga,” sambung Clarinna lagi. “Terus juga, walaupun kamu akan gabung sama adik tingkat kamu, nggak usah khawatir. Semuanya pasti berjalan baik. Kalau ada yang ganggu kamu, bilang sama aku.”

Clarissa yang berada di meja belajarnya kemudian beranjak menuju ranjang tempat Clarinna berada dan mengambil duduk di sisi kembarnya itu. Awalnya Clarissa



juga merasa ragu untuk meneruskan kuliahnya. Apalagi dia harus mengulang di semester 7 sedangkan teman-teman seangkatannya sudah pada lulus kuliah. Meski Clarissa tidak terlalu dekat dengan teman-teman kuliahnya, tentu saja Clarissa sedikit malu. Apalagi nanti harus bergabung dengan adik tingkat.

“Makasih ya, Na. Kamu selalu ada untuk aku, selalu bantu aku,” kata gadis itu.

“Kenapa harus makasih? Itu kan, gunanya saudara?” Clarinna tersenyum lebar membalasnya.

Clarissa balas tersenyum. Jika diingat-ingat kembali, cepat sekali waktu berlalu. Satu tahun terasa begitu sangat cepat. Kabur dari rumah, bertemu Daniel, patah hati, pulang ke rumah, bertemu Daniel lagi, dan patah hati lagi kemudian mencoba untuk melupakan dan melanjutkan hidup dengan baik. Clarissa berharap, semuanya akan semakin membaik.

Clarissa juga berharap, tidak ada lagi pertemuan antara dirinya dengan Daniel.

Gadis itu kemudian memiringkan duduknya menatap Clarinna. “Koas kamu gimana? Lancar? Rencana kamu yang mau ambil *internship* di Jakarta gimana? Udah pasti?” tanyanya.

“Sejauh ini lancar. Meski masih beberapa bulan lagi, aku juga udah mulai nyicil belajar untuk ujian,” jawab Clarinna. “Ehm, sebenarnya sih, memang ada niat untuk *internship* ke Jakarta, tapi ... aku masih bingung.”

“Kenapa?”

“Kalau aku ke Jakarta, kamu cuma berdua sama Papa.”

Clarissa mengulas senyumnya, kemudian menatap gadis di depan pandangannya dengan serius. “Na ... aku nggak apa-apa berdua Papa di sini. Lagian ada Bibi. Sebelumnya juga waktu aku pergi kamu juga sama Papa aja, kan?”

“Kamu benar nggak apa-apa?”

“Nggak apa-apa, Na.” Clarissa menjeda sebentar kalimatnya. “Lagi pula, aku sedikit merasa bersalah sama Papa. Tante Riani udah menikah dengan orang lain karena Papa lebih memilih kita.”

“Sebenarnya aku juga. Tapi menurut aku itu nggak masalah karena sejujurnya aku nggak terlalu suka dengan beliau. Aku hanya ....”

“Iya, aku tau. Tanpa kamu sebutkan aku tau apa yang kamu rasakan. Kita sama.”

Clarinna dan Clarissa saling berpandangan, kemudian tersenyum bersama. Satu bulan yang lalu, Tante Riani menikah dengan orang lain. Hal itu terjadi setelah Farhan melepaskan wanita itu karena tidak disetujui oleh putri-putrinya. Saudara kembar itu tentu saja merasa bersalah. Namun mereka tidak bisa menampik bahwa dalam hati terdalam, mereka tidak bisa menerima kehadiran Riani dalam hidup mereka. Terhitung 7 tahun Farhan dan Riani saling kenal, kemudian memutuskan menjalin hubungan satu tahun belakangan.

Meski sudah kenal lama, Clarissa dan Clarinna tetap tidak menerima kehadiran Riani yang menurut mereka terlalu mendominasi hidup saudara kembar itu dan banyak merebut perhatian ayah mereka hingga seenaknya mengatur kehidupan keluarga Prasetya. Seperti bagaimana Riani yang mengatur agar Clarissa masuk ke dalam jurusan kuliah yang tidak diinginkannya.

Selama ini keduanya hanya menahan rasa tidak suka itu di dalam hati. Apalagi Clarissa. Beda dengan Clarinna yang bisa membantah aturan dari Riani, Clarissa tidak dapat melakukannya. Gadis itu memilih menurut dan menahan semua penolakannya di dalam hati hingga sampai pada batas waktunya Clarissa mengeluarkan segala yang dipendamnya hingga memutuskan kabur dari rumah.

## *Tiga Puluh Lima*

Clarissa tidak menyangka, tulisan-tulisan yang dulu sering digilainya kini terasa begitu memuakkan. Clarissa kira, menjadi seorang editor itu tidak susah dan menyenangkan. Tapi sekarang, setelah melihat tumpukan kertas berisi cerita-cerita roman yang harus ia baca, kepalanya menjadi berdenyut. Jantungnya tiba-tiba saja berdebar membayangkan banyak kisah-kisah percintaan yang kini terasa membuat perutnya mulas.

Clarissa ingin liburan!

Tolonglah, Clarissa hanya butuh liburan satu hari saja dari tulisan-tulisan memuakkan itu. Tapi, Clarissa tidak berani. Bosnya terasa begitu menyeramkan baginya. Terhitung hampir 3 bulan Clarissa magang di sebuah perusahaan penerbitan, Clarissa tidak pernah membantah sekalipun titah atasan. Selain tidak berani, Clarissa memang awalnya sangat menikmati pekerjaannya. Dan tidak pernah menyangka bahwa kegemarannya itu kini membuatnya bosan dan muak.

Saat ini Clarissa tengah menyusun skripsinya dan mengambil penelitian terkait buku tentang pendidikan sekolah dasar. Oleh karena itu, Clarissa magang di salah satu penerbitan milik teman ayahnya. Kemudian sang kepala redaksi mengetahui bahwa Clarissa menyukai kisah-kisah

fiksi dan sudah banyak mengulas cerita-cerita tersebut di jurnal pribadinya sehingga beliau meminta Clarissa untuk membantu di departemen fiksi.

“Sa, kamu kenapa?” Karin bertanya di balik kubikelnya. Clarissa hanya melirik sekilas dan menggeleng lesu. Selain atasan, teman-teman kantornya yang baik juga menjadi momok menakutkan untuk Clarissa. Karena percayalah, mereka hanya baik di depan. Contohnya, seperti Karin ini.

“Kalau kamu merasa capek, istirahat aja dulu, nanti aku bilang sama Bos kamu sakit.”

“Nggak usah! Nggak usah! Aku nggak apa-apa, kok.” Clarissa menggeleng cepat kemudian mengulas senyum terpaksa. Karin itu bermuka dua. Jika Karin mengadu, bukan dikasih libur, pekerjaan Clarissa malah akan semakin bertambah nantinya. Untungnya Karin tidak mengajaknya bicara lagi. Sungguh Clarissa bersyukur sekali akan hal itu.

“Clarissa!” Perasaan syukurnya tidak terlalu lama sebab kepala redaksi—Bu Lyca—memanggilnya. Jantungnya berdebar seketika. Clarissa mengingat-ingat kesalahan apa yang dilakukannya hingga sang bos yang biasanya hanya memanggil melalui panggilan telepon kini langsung mendatangi kubikelnya.

Clarissa berdiri seketika. Melihat Bu Lyca dengan takut-takut. “Iya bu,” jawabnya.

“Ikut ke ruangan saya.” Setelah mengatakannya, Bu Lyca kembali memasuki ruangnya. Clarissa semakin

gugup saja. Apa Bu Lyca memiliki indra keenam sehingga tahu bahwa Clarissa sering mengumpatnya di dalam hati?

Mati, lah dia!

(\* — \*)

“Jadi gimana Clarissa? Kamu mengerti dengan tugas baru kamu?” Pertanyaan Bu Lyca mengambang tanpa jawaban. Sama seperti otaknya yang kini tidak bisa berpikir. Clarissa bahkan menganggap bahwa dia masih berada di alam mimpi sehingga kejadian hari ini yang menyimpannya hanyalah mimpi belaka.

Serius. Ini. Konyol. Sekali.

Sejak kapan Daniel Bagaskara ingin menjadi penulis kisah roman?!

“Saya rasa kamu sudah mengerti. Kalau begitu, silakan kembali ke mejamu dan besok jangan lupa temui Pak Daniel untuk membahas novelnya.” Bu Lyca menatap tegas padanya kemudian beralih menatap ramah pada laki-laki yang bahkan tidak ingin Clarissa lihat seumur hidupnya.

“Sampai sekarang saya masih nggak nyangka ditelepon asisten seorang Daniel Bagaskara yang mengabari kalau Pak Daniel mau menerbitkan bukunya di penerbit ini, bahkan bersedia datang langsung kemari. Suatu kehormatan besar untuk penerbit kami, Pak Daniel.”

“Bukan suatu hal yang besar, Bu Lyca,” balas Daniel.

Tidak menjawab dan membantah, juga tidak berniat untuk mendengar percakapan mereka lebih jauh lagi, dan bahkan tanpa rasa hormat, Clarissa keluar dari ruangan yang membuatnya sesak seketika. Dia masih tidak habis pikir telah kebentur apa kepala laki-laki itu sehingga merepotkannya kembali dengan meminta Clarissa menjadi editor pribadinya untuk membantu si mantan artis itu menyelesaikan cerita yang dibuatnya, yang katanya, bingung harus dibuat *ending* seperti apa.

Enam bulan sudah mereka tidak bertemu. Clarissa yang telah melanjutkan kuliahnya dan tengah menyusun skripsi sekaligus magang di salah satu perusahaan penerbitan selama hampir tiga bulan ini begitu sibuk hingga tidak memiliki waktu untuk memikirkan laki-laki itu. Namun kini, dengan sendirinya Daniel hadir di hadapannya. Enam bulan ternyata dapat mengubah seseorang. Buktinya ya ini, Daniel.

Kenapa bisa laki-laki itu menulis kisah roman?!

Dan yang paling penting ... kenapa laki-laki itu bisa berada di sini?!

(\* \_\_ \*)

Daniel tersenyum puas melihat ekspresi sangat-sangat-sangat terkejut dari si mantan asisten yang sok kebangetan itu. Tebakannya tidak melenceng. Kehadirannya ke kantor perempuan itu hari ini dapat menaikkan *mood*nya yang

berbulan-bulan buruk sekali. Seharusnya sedari dulu dia mengikuti saran sepupunya yang lumayan pintar itu.

Selama enam bulan ini, selain mengurus perusahaan, Daniel memiliki pekerjaan lain. Tiba-tiba saja Daniel ingin menulis novel roman. Setelah dicoba dengan menuliskan beberapa paragraf, Daniel menyukainya. Daniel menyukai merangkai kalimat dari setiap kata yang terlintas indah di pikirannya. Hanya saja, ketika sudah masuk ke dalam klimaks, Daniel bingung harus diberi *ending* seperti apa ceritanya itu.

*Sad ending ... atau ... happy ending?*

Daniel benar-benar belum mempunyai gambaran akan akhir dari cerita cinta yang dibuatnya. Sekarang, selain benar-benar ingin meminta bantuan seorang editor untuk memperindah tulisannya, Daniel juga butuh editor pribadi untuk mengetahui akhir jalan cerita yang dibuatnya.

Jangan salah paham, meminta bantuan editor memang harus dilakukan mengingat Daniel tidak cakap dalam PUEBI dan merangkai sebuah tulisan agar lebih enak dibaca. Kebetulan sekali Daniel harus berkunjung ke Yogyakarta karena ada beberapa pekerjaan di sini. Kemudian ketika mengetahui Clarissa magang di salah satu penerbitan di Yogyakarta melalui media sosial gadis itu yang sudah berbaik hati Daniel *follow*, otak cemerlang Daniel langsung bekerja dengan baik. Ketimbang berkenalan dengan orang asing dan berbasa-basi dari awal, lebih baik Daniel meminta bantuan seseorang yang sudah dikenalnya, bukan?



Besok, akhir cerita yang Daniel tulis sudah bisa menemukan kisah akhirnya. Daniel benar-benar tidak sabar menantinkannya. Dan juga, Daniel tidak sabar untuk bertemu dengan si mantan asisten yang sepertinya terlihat berantakan sekali karena merindukannya. Daniel tahu itu. Clarissa pasti merindukannya. Terlihat jelas di wajah perempuan itu yang sempat terkejut tadi.

(\* — \*)

Clarissa memang merindukan laki-laki songong itu. Tapi ... hanya sedikit. Sangat-sangat sedikit sehingga rasa terkejut dan sebalnya lebih dominan. Rasa terkejutnya sudah terlewati. Kini rasa kesal yang luar biasa masih bercokol di hatinya. Menunggu si menyebalkan itu benar-benar membuatnya sangat kesal. Sangat-sangat kesal.

Dua jam terlewati dari jam yang seharusnya sudah mereka sepakati untuk bertemu. Namun, batang hidung laki-laki yang kini ditunggunya baru terlihat. Berjalan dengan sombong dan sok keren, Daniel terlihat semakin menyebalkan di mata Clarissa. Selain tampan tentu saja.

Laki-laki itu langsung duduk tanpa menyapanya atau bahkan melirik ke arahnya terlebih dahulu. Tangannya melambai ke pelayan lalu memesan beberapa makanan dan minuman untuk dirinya sendiri. Catat. Hanya untuk dirinya sendiri. Padahal Daniel melihat dengan jelas di meja hanya tersisa segelas es teh milik Clarissa yang sudah tandas. Tenang

saja. Clarissa sudah bertekad untuk tidak memesan apa pun lagi. Meski perutnya kelaparan karena belum makan siang, harga diri Clarissa lebih tinggi. Catat itu!

“Oke langsung aja, lo udah baca tulisan yang gue kirim ke email lo tadi malam, kan?” kata Daniel memutuskan pandangan kesal Clarissa pada laki-laki itu.

“Udah. Tapi nggak semua. Kak Daniel ngirim email itu jam 3 pagi. Aku baru buka subuh jadi baru dibaca sedikit.”

“Nggak profesional.”

Clarissa mendelik. Namun tak membalas. Sudah enam bulan tidak bertemu, mulut laki-laki itu semakin nyinyir saja.

“Kita ketemu lagi setelah lo selesai baca semua tulisan gue. Gue rasa besok udah bisa selesai, kan?”

“Aku usahakan.”

“*Good.*”

Makanan yang dipesan laki-laki itu sudah tiba. Segera, Daniel melahap makanannya menghiraukan Clarissa yang memilih untuk membaca tulisan laki-laki itu melalui ponsel. Itu lebih baik ketimbang melihat Daniel makan yang mana sebenarnya Clarissa juga lapar. Dan juga, rasa dongkolnya masih tersisa banyak untuk laki-laki itu. Bayangkan saja, bahkan dia tidak menawari Clarissa meskipun hanya sekadar basa-basi.

Tapi omong-omong, kok kayaknya Clarissa seperti sedikit mengenali cerita yang laki-laki itu tulis, ya. Kisahnya memang sangat pasaran sih, tentang seorang artis laki-laki

yang kedatangan seorang asisten pribadi baru. Clarissa baru hanya membaca bab pertama di mana seorang laki-laki kaya yang tampan didatangi oleh asisten pribadinya yang bodoh dan ceroboh.

## *Tiga Puluh Enam*

Clarissa hampir tidak bisa menghitung sudah berapa banyak waktu yang ia keluarkan sejak laki-laki itu kembali masuk ke dalam hidupnya. Siapa lagi kalau bukan Daniel Bagaskara si mantan artis songong yang sekarang beralih profesi selain menjadi pengusaha, menjadi penulis novel amatiran. Sebenarnya, apa pun profesi yang digeluti oleh laki-laki itu bukanlah urusannya, kalau saja Daniel tidak kembali merecoki hari-harinya.

Bertemu hampir setiap hari, Clarissa merasa profesinya sebagai editor, kini beralih fungsi kembali menjadi asisten. Dengan kata yang paling kasar, 'kacung Daniel Bagaskara'.

"Aku bener, kan? Bab ini tuh emang lumayan aneh. Justin itu nggak suka sama Selena, tapi kenapa selalu cari-cari alasan buat ketemu?"

Clarissa memijit keningnya. Daniel itu ngeyel. Dia selalu bertanya pendapatnya tapi ketika Clarissa memberikan jawaban, Daniel tidak terima. Katanya ide Clarissa tidak masuk akal. Padahal laki-laki itulah yang tidak masuk akal. Bisa-bisanya Daniel bilang bahwa dia bisa berpikir dan melanjutkan ceritanya kalau bertemu dengan Clarissa. Alasan konyol yang menyebabkan mereka hampir setiap hari bertemu demi menyelesaikan novel konyol karya Daniel Bagaskara.

“Jelas-jelas Justin suka. Kakak gimana, sih? Orang buta juga tau kalau Justin itu cuman gengsi buat ngaku kalau dia suka sama Selena.”

“Kamu tuh mikir nggak, sih? Orang buta mana bisa baca. Dia nggak akan tau.” Daniel menjawab kesal. Saat ini, dua-duanya saling kesal. Clarissa yang sudah ingin pulang, dan Daniel yang ngotot bab ini harus diselesaikan.

“Ya udah, kalau gitu terserah Kak Daniel aja. Toh ini bukan novel aku, kan. Aku mau pulang.” Clarissa bangkit, baru akan melangkah, lengannya ditarik dan dipaksa untuk duduk kembali.

“Kak ... ini udah malam. Nanti dicariin Papa.”

“Ya, makanya bantuin biar cepet selesai. Supaya kamu cepat pulang. Emang kamu doang yang mau pulang?”

“Ya udah, makanya kita pulang aja. Besok lagi dilanjut.” Clarissa menatap Daniel lelah. Benar-benar lelah. Setelah kembali dari kantor pukul 5 sore, Clarissa tidak bisa langsung pulang ke rumahnya karena harus bertemu dengan Daniel untuk membantu laki-laki itu menyelesaikan novelnya.

“Oke.” Daniel menjawab. Tangannya dengan terampil mematikan laptop miliknya kemudian memasukkannya ke dalam tas, lalu menatap Clarissa dengan senyum manisnya.

“Kita pulang sekarang, besok kamu ke apartemen aku habis pulang kantor. Ayo.” Daniel berdiri, menarik lengan Clarissa yang baru saja akan menolak titah laki-laki itu untuk kembali menemuinya esok hari.

Lelah berdebat yang pasti akan dimenangkan oleh si mantan artis songong itu, Clarissa hanya menurut saat Daniel memakaikan jaket serta helm padanya. Dengan wajah lelahnya, Clarissa naik ke atas motor. Dia segera berpegangan erat pada pinggang Daniel kemudian menyandarkan kepalanya di punggung tegap laki-laki itu. Memejamkan mata, Clarissa berharap rasa lelahnya dapat sedikit berkurang.

(\* — \*)

“Sa, udah sampe.” Daniel menepuk pelan punggung tangan Clarissa yang melingkar erat di perutnya. Kebiasaan perempuan itu yang selalu tidur di perjalanan membuat Daniel harus membawa pelan laju motornya, takut-takut Clarissa terjatuh. Dasar menyusahkan.

“Kamu tuh suka banget tidur di motor, sih. Kalau jatuh gimana?” gerutu laki-laki itu saat Clarissa turun dari motornya kemudian membuka helm dan menyerahkannya pada Daniel.

“Aku tuh capek. Ngantuk. Lagian kenapa jadi suka bawa motor, sih. Aku nggak lupa dulu Kak Daniel alergi naik motor karena banyak debu,” jawab perempuan itu. Dan juga, sepertinya Daniel lupa pernah mengejek Irsyad dengan sebutan laki-laki tidak modal karena mengajak Clarissa kencan dengan sepeda motor.

“Lebih efisien. Hemat waktu. Yogyakarta macet, tau.”

“Iya, deh. Suka-suka Kakak aja. Aku masuk dulu. Hati-hati di jalan.”

Daniel menatap perempuan yang melenggang masuk ke dalam rumahnya dengan senyum yang tak pudar. Seminggu ini, *moodnya* sedang baik sekali. Apalagi kalau bukan karena Clarissa yang selalu di sisinya. Salah. Maksudnya, karena novelnya sudah mau selesai. Clarissa banyak membantunya dalam menyelesaikan tulisannya itu.

Dengan senyum yang masih merekah, Daniel kembali mengendarai motor untuk pulang ke apartemen miliknya yang baru saja dia beli tiga hari lalu. Karena dipikirkannya, lebih enak memiliki apartemen ketimbang selalu menginap di hotel. Lebih hemat biaya dan lebih bebas. Lagi pula, Daniel tidak tahu kapan ia akan kembali ke Jakarta. Selain pekerjaan di kantor cabang yang sedang membutuhkannya, Daniel juga masih belum memiliki gairah untuk kembali ke ibu kota. Sesuatu terasa menahannya di sini.

(\* — \*)

Sampai di kamar, Clarissa langsung melempar dirinya pada ranjang empuknya. Dia benar-benar lelah. Tapi selain itu, sejujurnya Clarissa merasa bahagia. Bertemu Daniel dan mendapati perubahan yang cukup signifikan pada laki-laki itu.

Salah satunya adalah mengubah panggilan. Daniel kini meng-aku-kamu-kan dirinya. Entah apa yang terjadi sehingga laki-laki itu melakukannya, Clarissa tidak berani bertanya. Selain takut merasa sakit hati akan jawabannya, Clarissa tidak mau sampai Daniel kembali mengubah panggilan mereka. Dia hanya perlu menikmati apa yang sedang mereka jalani saat ini.

Sebut saja Clarissa gagal *move on*. Toh, dia benar-benar gagal. Usahnya selama enam bulan *move on* dan melupakan Daniel gagal hanya karena kehadiran laki-laki itu selama kurang dari seminggu. Tapi Clarissa tidak akan mengambil langkah yang salah dengan masih bodoh mengharapkan laki-laki itu. Clarissa memang selalu menuruti keinginan untuk bertemu dengan alasan menyelesaikan novel, tapi Clarissa tidak mengambil kesempatan dengan kembali memberikan hatinya untuk Daniel. Clarissa sudah tahu sakitnya, saat dia berpikiran bahwa Daniel menyukainya. Clarissa tidak mau hal itu kembali terjadi.

(\* — \*)

“Udah aku bilang, kan, Justin itu nggak suka Selena. Kamu kenapa maksa biar mereka berdua jadian sih, di *endingnya*?”

“Terus, Kak Daniel mau *ending* yang gimana? Kakak mau *endingnya* Selena ketemu cowok lain, terus menikah?”



“Enak aja! Kamu yang bener aja dong, kalau ngomong! Selena itu nggak akan pernah *move on* dari Justin! Itu yang aku mau.”

“Egois.” Clarissa bergumam. Bahkan suaranya hampir tidak terdengar oleh Daniel.

“Kamu bilang apa?”

“Kalau aku jadi Selena, aku akan pergi sejauh mungkin dari Justin. Meski nggak bisa *move on* dari dia, aku akan tetap pergi. Sejauh mungkin. Sampai dia nggak akan pernah menemukan keberadaanku.” Clarissa berkata sembari menatap Daniel dengan serius.

“Kamu mau pergi?” Daniel balas menatap Clarissa tak kalah serius.

“Kalau aku jadi Selena. Ya, tentu aja aku akan pergi. Untuk apa bertahan menyukai seseorang yang aku tau nggak akan pernah menyukai aku balik.”

Daniel hanya terdiam. Namun tatapan matanya tidak pernah terputus dari gadis di depannya. Tiba-tiba saja, Daniel merasa takut. Benar-benar takut. Tatapan Clarissa begitu penuh keyakinan.

“Selena nggak boleh pergi dari Justin.”

“Kenapa?”

“Dan kamu, nggak boleh pergi dari aku.”

“Tebakanku benar.” Clarissa tersenyum tipis. Sangat tipis.

“Apa?” tanya laki-laki itu.

“Cerita ini, tentang aku.”

## *Tiga Puluh Tujuh*

Daniel masih tidak bisa menghentikan tawanya. Perutnya bahkan sampai terasa begitu sakit. Matanya pun sudah mengeluarkan air mata. Clarissa benar-benar lucu. Tingkat percaya diri gadis itu begitu tinggi. Siapa juga yang menulis cerita tentang gadis itu. Selena berkali-kali jauh lebih baik dari Clarissa.

“Kamu tuh terlalu pede. Nggak usah kepedean. Ngapain juga aku nulis cerita tentang kamu. Banyak objek lain yang bisa aku jadiin cerita. Lagian, Selena itu berkali-kali lipat lebih baik dari kamu. Wajar kalau Justin nggak mau dia pergi. Dia cantik, polos, lucu, tegar. Sedangkan kamu? Kamu punya apa yang bisa dibanggain?”

Clarissa tidak tertawa. Bahkan tidak tersenyum sama sekali. Pikirannya melayang entah ke mana. Mungkin Daniel benar, Clarissa terlalu percaya diri. Benar-benar terlalu percaya diri hingga selama dia membaca cerita yang Daniel buat, Clarissa selalu yakin bahwa itu kisahnya. Namun ketika hendak bertanya yang sesungguhnya, Clarissa selalu ragu. Dia takut jawaban Daniel menyakitinya. Sekarang terbukti. Hatinya terasa sakit.

“Ya, mungkin benar. Aku terlalu percaya diri. Udah jam 11 malam. Aku pulang dulu.” Mengambil tasnya yang berada di atas meja, Clarissa berjalan keluar dari apartemen

milik laki-laki yang masih mentertawakannya. Sepanjang jalan ke lobi, Clarissa hampir saja menangis. Dia sangat yakin tadinya, bahwa cerita itu memang kisahnya. Namun kata-kata Daniel menyakitinya begitu dalam.

Clarissa menyerah. Benar-benar menyerah.

“Aku antar pulang.” Daniel menarik lengannya. Entah sejak kapan, laki-laki itu berhasil menyusulnya ke lobi dan menghentikan langkahnya.

“Nggak usah. Aku udah pesan taksi.” Clarissa menjawab pelan. Air matanya sudah menggenang dan dia ingin secepatnya pergi dari laki-laki ini.

“Kamu nangis?”

Bodoh. Clarissa bodoh. Bisa-bisanya dia menumpahkan air matanya di depan laki-laki laknat ini. “Enggak. Aku cuman nggak enak badan aja.” Dengan harga diri yang kembali ia coba kumpulkan, Clarissa mengusap air matanya.

“Kamu sakit? Wajah kamu pucat. Kamu nggak usah pulang. Malam ini kamu nginap di apartemen aku.”

Clarissa tidak bisa membantah ataupun menolak saat dengan tiba-tiba, Daniel menggendongnya. Tenaganya benar-benar tidak bisa digunakan. Clarissa tahu. Seharusnya yang dia lakukan adalah pergi sejauh mungkin dari laki-laki ini seperti apa yang sudah direncanakannya. Tapi sungguh, Clarissa lelah dan benar-benar tidak sanggup memberontak.

Sejujurnya Daniel merasa bersalah. Dia tahu, kalimatnya tadi sangat kasar. Hanya saja, dia tidak suka jika Clarissa merasa bahwa Daniel telah kalah padanya. Daniel tidak suka dikalahkan. Sejak kecil, Daniel tidak suka bertarung untuk keluar bukan menjadi pemenang. Itu semua karena Daniel tidak suka kekalahan. Sekarang, saat gadis itu mencoba mengalahkannya, Daniel tidak suka. Dia belum siap kalah.

Wajah Clarissa tampak pucat. Gadis itu meringkuk di ranjangnya. Dia demam dan membuat Daniel semakin khawatir. Dokter bilang, Clarissa kelelahan. Ini semua ulahnya. Daniel yang membuat Clarissa tidak memiliki waktu istirahat yang cukup. Daniel sungguh merasa bersalah. Tapi herannya, Daniel tidak menyesal. Daniel tidak menyesal setiap hari meminta gadis itu untuk bertemu.

“Kak Daniel?” Daniel tersentak saat suara lemah gadis itu memanggilnya. Masih pada tempatnya yang terduduk di pinggir ranjang, Daniel menjawab panggilan gadis itu.

“Kamu lapar? Mau makan? Di mana yang sakit? Bilang sama aku.” Daniel bertanya dengan sungguh-sungguh. Dia semakin khawatir saat Clarissa malah mengeluarkan air matanya. Daniel tidak lupa bahwa Clarissa bisa menjadi sangat-sangat cengeng saat sedang sakit.

“Sakit, Kak.” Clarissa menatapnya dengan air mata yang sudah membasahi wajah.

“Mana yang sakit? Perut kamu sakit? Kepala? Kamu pusing? Mual? Bilang sama aku mana yang sakit.”

Clarissa menggeleng lemah. Kemudian tangan kanannya terangkat dan diletakan pada dada sebelah kirinya. “Di sini, sakit banget. Saat Kak Daniel ngomong seperti tadi, di sini. Sangat sakit. Aku nggak mau merasa sakit seperti ini lagi.”

Daniel tertegun. Dia bahkan tidak bisa berkata satu kata pun. Tatapan Clarissa benar-benar membuatnya merasa sakit tiba-tiba. Dia tidak bohong. Daniel merasa ada yang salah dengan jantungnya. Seakan jantungnya berdetak semakin melemah.

“Bisa kita nggak ketemu lagi? Selamanya? Aku nggak mau ketemu sama Kak Daniel lagi. Selamanya.”

Daniel menggelengkan kepalanya. Tidak. Daniel tidak bisa. Dia tidak bisa tidak bertemu dengan Clarissa lagi.

Selamanya?

Kata macam apa itu. Daniel justru ingin melihat Clarissa selamanya. Daniel sudah kapok. Enam bulan di Jakarta tanpa melihat Clarissa. Daniel kapok. Dia tidak mau merasakannya kembali. Dia terbiasa dengan kehadiran gadis itu. Daniel sudah terlalu terbiasa. Clarissa benar-benar melekat pada dirinya, hingga saat gadis itu pergi, Daniel merasa tidak tahu apa yang diinginkannya selain melihat gadis itu kembali.

Sebenarnya, perasaan macam apa ini? Apa Daniel sudah kalah? Apa dia memang seharusnya mengaku kalah?

(\* \_\_ \*)

Clarissa menatap langit-langit kamarnya. Lima hari ini, dia hanya berdiam di dalam kamar hotel. Bahkan tidak ke kantor dan belum juga melanjutkan skripsinya. Gadis itu juga tidak peduli lagi seandainya Bu Lyca akan memarahinya habis-habisan karena meliburkan diri tanpa kabar. Setelah pertemuan terakhir mereka di pagi hari saat Daniel mengantarnya pulang setelah merawatnya semalaman, Clarissa tidak lagi memiliki niat untuk hanya mendengar hela napas laki-laki itu.

Clarissa ingin menghilang dari peradaban. Walau hanya sesaat. Clarissa bilang pada ayahnya bahwa dia harus keluar kota dan sudah dapat izin dari atasannya di tempat magang. Alasannya adalah untuk bertemu teman lamanya dan sedikit berlibur untuk merelaksasikan kepalanya agar bisa melanjutkan skripsi dengan tenang. Clarissa tidak berbohong sepenuhnya. Dia memang butuh liburan dari pikiran suntuknya karena Daniel agar bisa melanjutkan hidup dengan tenang. Dan dia memang bertemu satu-satunya teman lamanya, yaitu Eros di hari pertama kakinya menginjak ibu kota.

Eros. Sejak bertemu secara tidak sengaja sebulan yang lalu di Yogyakarta, komunikasi mereka terhitung lancar. Eros benar-benar teman yang asyik untuk berbagi. Berbagi masalah percintaan, misalnya. Ah, Eros itu sedang galau mengenai hubungannya dengan kekasihnya. Eros merasa, kekasihnya tidak benar-benar menyukainya. Sejak secara

tidak sengaja Clarissa mengetahui masalahnya, Eros menjadi sering curhat masalah asmaranya pada Clarissa.

Namun setelah sehari menghabiskan waktu bersama Eros, Clarissa mendadak tidak memiliki gairah. Dia malas beraktivitas dan memilih untuk mendekam di kamar hotel. Bukannya kenapa, setiap sudut kota Jakarta yang ia lewati, terlintas kenangannya bersama dengan laki-laki itu.

Daniel Bagaskara.

(\* — \*)

### ***From. Eros***

*Hari ini bisa ketemu? Aku butuh kamu, Sa.*

Clarissa membaca pesan itu kemudian mengembuskan napasnya. Tampaknya Eros sedang dalam masalah. Namun sebenarnya, Clarissa malas untuk bertemu. Tapi, tidak ada salahnya dia menemui Eros dulu hari ini. Karena niatnya, besok Clarissa sudah akan kembali ke Yogyakarta dan melanjutkan hidupnya. Salah satunya, melanjutkan skripsi dan cepat-cepat untuk memakai toga.

### ***To. Eros***

*Di tempat biasa ya, jam 5 sore.*

Sekarang masih jam 2 siang. Clarissa masih memiliki waktu tiga jam sebelum bertemu Eros. Tiga jam itu hanya Clarissa habiskan untuk berguling-guling di kasur dan bersiap-siap.

Lalu, di sinilah Clarissa sekarang. Duduk berhadapan dengan Eros yang sejak tadi hanya menunduk.

“Aku ditipu, Sa. Cynthia ternyata mempermainkanku.” Eros memulai pembicaraan.

“Maksud kamu?”

Eros mengangkat wajahnya, menarik tangan Clarissa kemudian digenggamnya erat.

“Aku nggak pernah benar-benar minta maaf dengan sungguh-sungguh ke kamu. Semua yang aku lakukan ke kamu saat SMA, aku minta maaf, Sa. Aku nggak pernah tau ternyata begini sakitnya. Ini karmaku. Maafin aku, Sa.”

Clarissa tidak mengerti. Semakin tidak mengerti saat Eros justru malah meneteskan air matanya. Wajahnya benar-benar kacau saat ini. Clarissa pernah baca, jika laki-laki sampai meneteskan air matanya, berarti dia sedang benar-benar hancur. Ini pertama kalinya Clarissa melihat laki-laki gagah seperti Eros, menangis di hadapannya.

Dengan perlahan, Clarissa bangkit dari duduknya kemudian pindah duduk di samping laki-laki itu, mengusap lembut punggungnya. Eros langsung memeluknya erat saat itu juga. Namun, pelukan laki-laki itu tidak lama. Eros tiba-tiba saja tertarik dan tersungkur di lantai. Clarissa benar-benar menjerit saat melihat Daniel yang datang tiba-tiba dan menghajar Eros.

“Kak Daniel!” Clarissa berteriak masih dengan mencoba menarik laki-laki itu agar menjauh dari Eros.



“Kamu apa-apaan?!” Daniel berteriak di depan wajahnya.

“Kamu yang apa-apaan tiba-tiba datang main pukul seenaknya!”

“Dia peluk-peluk kamu!”

“Apa urusannya sama kamu!”

Daniel terdiam. Matanya masih memancarkan emosi yang mendalam. Tangannya mengepal. Masih dengan emosi yang belum mereda, Daniel kembali mendekat pada Eros, membawa laki-laki yang masih tersungkur itu untuk berdiri kemudian kembali memukulnya dengan keras.

Tangan Daniel kembali terangkat untuk memukul, namun berhenti saat Saka dan petugas kafe ikut meleraikan mereka. Menyaksikan Eros yang masih tersungkur di lantai dengan memar-memar di wajahnya, emosi Clarissa benar-benar tidak bisa lagi terkendali. Apalagi saat setelahnya, Daniel justru menarik tangannya keluar dari kafe, meninggalkan kekacauan itu begitu saja.

“Lepas!” teriak Clarissa marah saat Daniel memaksanya masuk ke dalam mobil.

Seakan tidak peduli, Daniel langsung menutup pintu penumpang kemudian masuk ke dalam pintu satunya. Dia duduk di depan kemudi dengan wajah yang masih mengeras. Tak lupa mengunci pintu dan siap menyalakan mobil.

“Pakai sabuknya,” perintah Daniel saat menoleh pada gadis di sampingnya yang masih menatap nyalang padanya.

Tidak ada balasan dari Clarissa, Daniel memajukan tubuh kemudian memasang sabuk pengaman gadis itu meski Clarissa berkali-kali mendorong tubuhnya menjauh.

Plak.

“Berengsek. Bajingan.”

Dua julukan terkasar yang pernah ia dapatkan dari perempuan yang membuatnya kalah. Mereka sama-sama terdiam ditemani hening dan bekas tamparan Clarissa di wajahnya. Daniel yang masih tidak mengeluarkan satu patah kata pun kemudian memilih fokus pada kemudinya. Perlahan, Range Rover hitam milik Saka yang Daniel kemudian meninggalkan parkir dan segala kekacauan yang ada di sana.

## *Tiga Puluh Delapan*

*Daniel Bagaskara membuka kacamata hitamnya sesaat setelah kakinya melangkah melalui pintu keluar bandara. Meski sudah merasa wajahnya kacau selama lima hari ini, Daniel masih mendapat banyak tatapan memuja dari kaum hawa. Jangan salahkan dia, Daniel memang terlahir menjadi orang tampan. Tak salah Clarissa memujanya mati-matian.*

*Mengingat Clarissa, senyum Daniel timbul. Tiba-tiba ia terbayang kenangan manis mereka. Rasanya, semua tempat yang ia pijaki, ada bayangannya bersama dengan mantan asistennya itu. Termasuk di bandara.*

*“Udah gila? Mau bengong di bandara sampe kapan?” Suara ketus seseorang membuat Daniel menoleh. Kemudian laki-laki itu terkekeh menatap Saka yang memasang wajah kesalnya. Terang saja kesal, sepupunya itu dipaksa untuk menjemput mantan artis sombong itu di bandara padahal aktivitasnya di rumah sakit sedang sibuk-sibuknya.*

*“Sepupu gue makin ganteng aja, sih.” Daniel menoleh dagu Saka yang membuat laki-laki bermata sipit itu menepis tangannya kasar. Bukan marah, Daniel malah tertawa geli.*

*“Orang lagi jatuh cinta emang nggak waras!” Saka melangkahakan kakinya cepat meninggalkan Daniel yang masih tertawa diikuti pandangan memuji kaum hawa yang merasa ketiban durian runtuh mendapati Daniel tertawa begitu lepas.*

*Sepanjang jalan, senyuman tak juga pudar dari wajahnya, meski ia*

*tahu, saat ini dirinya menjadi pusat perhatian. Daniel tidak masalah. Toh, dia sudah terbiasa. Paling yang sering merasa terganggu dengan hal itu hanyalah mantan asistennya. Entah karena memang risi menjadi bahan tontonan, atau karena cemburu sebab Daniel menjadi pusat perhatian.*

*(\* — \*)*

*Daniel asyik bersenandung di dalam mobil. Saka sebenarnya sudah geram sekali melihatnya karena sepupunya itu benar-benar seperti orang gila. Apalagi di keadaan Jakarta yang macet seperti ini, Saka semakin geram saja melihatnya.*

*Ketika mobil yang dikendarai Saka berhenti karena lampu merah, ponsel milik dokter muda itu menggema. Seulas senyum sinis menghiasi wajah Saka saat melihat sebuah gambar yang baru saja ia terima dari kakak sepupunya yang tidak lain adalah kakak kandung Daniel, Tara. Tiba-tiba otak Saka sudah memikirkan bagaimana cara membalas Daniel dengan senyum menjijikkannya itu.*

*“Masih bisa senyum setelah liat ini?” Saka menunjukkan ponselnya pada Daniel. Tebakannya tidak meleset. Daniel mengumpat saat itu juga. Wajahnya merah padam. Saka sudah menebak seberapa cemburunya laki-laki itu saat melihat foto wanita pujaannya sedang berduaan dengan mantan kekasihnya. Ditambah lagi, tangan laki-laki itu dengan kurang ajarnya menggenggam erat tangan mungil yang seharusnya hanya milik Daniel seorang*

*“Ke tempat mereka! Sekarang! Sialan! Beraninya Clarissa selingkuh!” Daniel tidak bisa menyembunyikan wajah kesalnya.*

*“Selingkuh? Kapan jadiannya?” Saka bergumam pelan. Tidak berani secara lantang karena sejujurnya dia sedikit takut melihat wajah Daniel yang sudah merah padam menahan amarah.*

*Tapi dengan semangat melihat keadaan yang akan membuat Daniel tidak bisa senyum secerah tadi, Saka menjalankan mobilnya menuju tempat Clarissa dan mantan pacarnya berada. Untungnya, lokasi itu tidak jauh dari sini, hanya membutuhkan waktu kurang dari 10 menit.*

*Saka hanya tidak menyangka, perbuatannya yang mencoba memanasi sepupunya itu berdampak sebegini parahnya. Saka tidak menyangka, Daniel benar-benar kehilangan akalnya karena cemburu sampai-sampai memukul anak orang*

(\*\_\*)

“Lepasin!” Setelah berusaha sedemikian rupa, Clarissa akhirnya bisa melepaskan diri dengan napas yang memburu. Dia tidak menyangka akan bisa semarah ini dengan Daniel. Siapa pun pasti akan melakukan hal yang sama jika mendapat perlakuan serupa. Daniel sudah benar-benar gila.

“Ngapain kamu tarik-tarik aku!” Clarissa berteriak dan akan pergi meninggalkan apartemen itu jika saja Daniel tidak lebih cepat mengunci pintu apartemen dengan *remote control* yang berada di genggamannya.

“Kamu nggak akan bisa keluar!” Setelah itu, Daniel memutuskan untuk meninggalkan Clarissa dan menaiki tangga untuk masuk ke dalam kamarnya. Dia tidak yakin dapat menahan amarahnya jika masih memutuskan untuk

berdebat dengan perempuan itu. Karena jujur saja, emosinya masih belum hilang. Keinginan untuk marah-marah pada gadis yang sudah berani-beraninya selingkuh saat dia sedang berjuang sulit untuk bisa dia tahan.

Sedang Clarissa, dia benar-benar tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Daniel pergi begitu saja meninggalkan Clarissa seorang diri di ruang TV. Akhirnya, Clarissa memutuskan untuk duduk di sofa, berusaha mengatur napasnya yang masih memburu supaya pikirannya tenang. Dia tahu, sekuat apa pun suaranya untuk menyuruh Daniel keluar, laki-laki itu tak akan mendengarkannya.

Pandangan Clarissa mengeliling. Tidak ada yang berbeda dengan apartemen Daniel sejak terakhir kali kakinya berada di tempat ini. Semua masih sama. Bahkan novelnya masih tersusun rapi di rak buku. Oh, jangan lupakan juga boneka SpongeBob yang Clarissa ingat pernah dibeli Daniel atas renekan Clarissa tentu saja.

(\* — \*)

Hari beranjak malam dan Clarissa kelaparan. Saat melihat dapur, tidak ada apa-apa di sana kecuali air mineral. Jelas saja, Daniel kan sudah seminggu lebih tidak di Jakarta. Tapi ini serius, Clarissa kelaparan! Daniel tega sekali. Seharusnya kalau mau mengurung diri di kamar seperti ini, Clarissa harus disediakan makanan biar tidak kelaparan.

Selain bersandar dan menatap TV dengan bosan, Clarissa tidak bisa melakukan apa pun untuk keluar dari sini. Ponselnya tertinggal di kafe hingga Clarissa tidak bisa menghubungi siapa pun. Selain itu, tidak ada alat komunikasi yang bisa Clarissa jangkau. Meski begitu, entah mengapa Clarissa merasa aman di tempat ini.

Memutar-mutar saluran TV sejak tadi, akhirnya Clarissa meletakkan *remote* setelah mendapati sebuah berita yang cukup menarik. Clarissa bahkan berkali-kali geleng kepala menyaksikan wajahnya yang secara jelas ditayangkan di salah satu acara gosip. Oh, jangan lupa, wajah Daniel Bagaskara si mantan artis juga ikut terpampang di sana. Benar sekali! Clarissa sedang menyaksikan berita di mana Daniel Bagaskara mengamuk di tempat umum dan memukul laki-laki tak bersalah sampai babak belur.

Tapi yang buat Clarissa geleng-geleng kepala, kenapa juga berita itu malah menyudutkannya dengan mengabarkan bahwa Daniel mengamuk karena memergoki Clarissa selingkuh? Berita tidak masuk akal seperti apa itu! Sejak kapan dia mempunyai hubungan dengan Daniel sehingga bisa dikatakan dia berselingkuh? Tidak masuk akal!

Ada yang lebih tidak masuk akal saat layar di depannya menampilkan *screenshot* Instagram Daniel yang menampilkan *postingan* foto Clarissa di sana. Sejak kapan Daniel *memposting* fotonya di Instagram milik laki-laki itu? Apalagi *caption*nya yang konyol: ‘*Wife soon to be*’. Ini apa maksudnya?!

Perempuan itu kemudian bangkit dari duduknya dengan napas kesal yang memburu. Dipijaknya anak tangga dengan kekesalan yang maksimal. Saat sampai di depan pintu kamar laki-laki itu, Clarissa menggedornya sekuat tenaga yang ia punya.

“Kak Daniel! Keluar sekarang! Kak Daniel! Keluar sekarang sebelum aku hancurin apartemen Kakak, ya!” Clarissa berteriak dengan sekuat tenaga.

Perbuatannya berhasil. Daniel membuka pintu kamarnya dengan wajah bangun tidur yang membuat Clarissa menggeram seketika. Bisa-bisanya laki-laki itu malah enak-enakan tidur setelah kekacauan yang dibuatnya. Bukan hanya itu, bisa-bisanya Daniel meninggalkan Clarissa yang kelaparan. Tapi bukan itu yang terpenting. Yang terpenting adalah Clarissa harus mengklarifikasi soal *postingan* pria itu di Instagram miliknya.

“Ini maksudnya apa?!” Clarissa bertanya galak setelah menyalakan TV kamar Daniel dan menunjukkan *postingan* foto tersebut.

Daniel memicing menatap jelas-jelas gambar itu sembari mengumpulkan semua kesadarannya karena nyawanya belum terkumpul semua. Jujur saja, Daniel masih ngantuk. Apalagi setelah menghabiskan tenaga untuk memukul laki-laki selingkuhan Clarissa, membawa gadis itu ke dalam apartemennya, serta memastikan agar Clarissa tidak melarikan diri. Jadi setelah yakin Clarissa tidak bisa pergi



ke mana pun, Daniel memilih masuk ke dalam kamar untuk menenangkan diri dan sedikit merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Setelah itu, ya, Daniel ketiduran.

Perlu diketahui, lima hari belakangan ini Daniel tidak bisa tidur dengan nyenyak. Selain selalu teringat dengan Clarissa, ada sebuah misi yang harus Daniel lakukan. Kemudian saat kembali ke Jakarta, harapan Daniel adalah tidur nyenyak di kamarnya kemudian menemui gadis itu dan menjalankan rencana yang sudah ia susun dengan rapi.

Yang Daniel tidak sangka, Clarissa justru menyuguhkan pemandangan menyebalkan bersama laki-laki lain. Lalu kini apa? Daniel heran melihat Clarissa yang teriak-teriak cuman karena masalah ini dan mengganggu waktu tidurnya.

“Foto kamu. Terus kenapa?” ujar Daniel santai sekaligus bingung. Apa yang salah?

“*Terus kenapa?*” Clarissa mengulang pertanyaan Daniel geram. Daniel menatap wajah perempuan itu dengan raut bingung. Sebenarnya si Clarissa ini ada masalah apa, sih?

“Sejak kapan aku jadi calon istri Kak Daniel?” Clarissa bertanya kesal. Ah, Daniel paham. Dia lupa memberitahu perempuan ini bahwa lamarannya sudah diterima oleh ayah gadis itu.

“Sejak lamaran aku diterima sama papa kamu,” beritahunya santai.

“Hah?! Lamaran apa? Kapan? Jangan ngada-ngada, ya! Aku nggak pernah merasa dilamar sama Kak Daniel.”

“Aku emang belum ngelamar kamu. Tapi kan, yang penting aku udah dapat restu dari papa kamu. Dan aku *posting* foto itu setelah dapat restu semalam. Terus paginya langsung terbang ke Jakarta, eh malah dapet kabar calon istriku asyik-asyikan selingkuh.”

“Selingkuh?”

“Ya apa namanya pelukan sama laki-laki lain di belakang calon suaminya kalau bukan selingkuh?”

*Fixed!* Daniel sungguh sakit jiwa!!

## *Tiga Puluh Sembilan*

“Ngapain liat-liat?!” Clarissa bertanya galak saat meletakkan tulang ayam di piringnya.

“Emang liat calon istri sendiri nggak boleh?” Daniel bertanya songong.

Clarissa tidak menjawab. Dibiarkan saja Daniel melakukan apa yang dia inginkan. Clarissa lebih memilih untuk menghabiskan makanannya ketimbang ikut gila memikirkan Daniel yang sedang tidak waras. Percakapan mereka sebelumnya berhenti akibat perut Clarissa berbunyi. Hal yang membuat wajahnya memerah menahan malu. Apalagi Daniel ikut mentertawakannya. Untung saja laki-laki itu peka dan dengan segera memesan makanan untuknya.

“Enaknya kita nikah di mana ya, Sa?” Ocehan Daniel diabaikannya. Clarissa hanya fokus dengan makanan di depannya.

“Yang pasti sih, harus di Jakarta-Yogya. Eh, tapi aku juga mau nikah di Bali. Di pinggir pantai waktu kita pertama kali ciuman.”

Clarissa tersedak tulang ayam.

“Duh, kamu pelan-pelan dong makannya.” Daniel mencoba menepuk punggung perempuan itu lembut sembari memberinya air minum. Setelah meminumnya, Clarissa langsung memukul lengan Daniel cukup kuat.

“Kok dipukul, sih?” adunya sambil mengusap lengannya.

“Kakak ngapain, sih? Ngomong asal aja.”

“Asal apa? Aku benar, kan? Kita emang ciuman di Bali pertama kali. Di pinggir pantai saat *sunset*. Kamu nggak mungkin lupa, kan? Pasti enggak, lah. Aku tau itu ciuman pertamamu, kok.”

Clarissa menganga di tempatnya. Dia tidak tahu sisi Daniel yang seperti ini. Bisa-bisanya laki-laki ini berbicara masalah seperti itu secara blak-blakan.

“Kak Daniel tuh kenapa, sih? Kesambet? Dari tadi aneh banget ngomongnya,” katanya kesal.

“Kok aneh, sih? Aneh gimana? Jangan-jangan kamu beneran lupa? Mau aku ingetin?” tanpa aba-aba, Daniel mencium bibir Clarissa yang membuat sang empunya melotot di tempat.

“Rasa ayam goreng,” ucapnya setelah menjauhkan wajah. Setelah itu, laki-laki tersebut beranjak dan berlari memasuki kamar saat dilihatnya wajah Clarissa yang sudah memerah.

“Kak Daniel!” Clarissa mengejar Daniel dan berhasil menangkapnya kemudian menjambak rambut laki-laki itu meski Daniel sudah menghindar dengan masuk ke dalam kamar. Clarissa tidak jera dan masih belum puas menjambak dan memukuli Daniel bahkan laki-laki itu sudah meminta ampun berkali-kali hingga jatuh di atas ranjang.

“*Astagfirullah.*”

Suara Nyonya Nirina Handoyo di depan pintu kamar menyadarkan mereka dari posisi saat ini: Daniel yang terbaring di atas ranjang dan Clarissa yang menindih perutnya dengan tangannya di atas kepala Daniel. Sangat tidak layak dipandang.

“Setelah berbuat kekacauan, kalian malah asyik buat dosa di sini?” Ibu Nirina Handoyo berkata sinis. “Clarissa, hubungi ayah kamu, bilang Mami dan Papi datang melamar lusa. Kalian menikah minggu depan,” lanjutnya.

Clarissa semakin menganga di tempatnya. Bahkan tidak bergerak sedikit pun dan masih anteng duduk di atas perut Daniel ketika Nyonya Nirina Handoyo sudah meninggalkan tempat itu. Daniel sih, jangan ditanya. Dia malah senyum-senyum tidak jelas dan menikmati memandangi wajah Clarissa dari bawah sana. Ternyata posisi ini bagus juga.

“Aku sih, nggak masalah kamu mau duduk di situ sampe besok pagi.” Suara Daniel menyadarkannya. Clarissa segera tersadar kemudian bangkit dari posisinya dan melangkah keluar kamar dengan tergesa. Setelah berhasil mengambil *remote control* untuk membuka pintu apartemen yang ternyata belum ditutup oleh Ibu Nirina Handoyo, Clarissa bergegas keluar dari tempat laknat itu.

“Sa! Tas kamu ketinggalan!” Suara Daniel terdengarnya. Dengan wajah memerah, dia masuk kembali ke apartemen itu kemudian merutuki kebodohnya karena Clarissa lupa bahwa sebelumnya dia tidak membawa tasnya ke sini.

Entah bagaimana kabar tasnya sekarang.

Baru hendak melangkah pergi setelah tahu dirinya dibohongi, Daniel justru menahan lengannya dan menatapnya dengan senyum yang sangat menyebalkan.

“Besok pagi aku jemput.” Setelah mengatakannya dan mencium kening gadis itu sekilas, akhirnya Daniel melepaskan lengan gadis itu, membiarkan Clarissa pergi. Tenang saja, Clarissa tidak akan pergi sendiri malam-malam begini. Daniel yakin, Nyonya Nirina Handoyo masih menunggu di lobi. Lagi pula, pasti wartawan masih berada di bawah saat ini dan juga pasti maminya itu masih banyak ocehan yang ingin disampaikan pada calon menantunya.

Senyum Daniel merekah. Nyonya Nirina Handoyo bilang bahwa mereka akan melamar Clarissa secara resmi lusa. Berarti Daniel masih mempunyai waktu satu hari untuk melamar Clarissa secara pribadi. Tenang saja, meski Daniel sedikit kejam dengan melamar anak orang tanpa memberitahu yang bersangkutan secara pribadi lebih dulu, Daniel sudah memiliki rencana untuk menebusnya besok.

(\* — \*)

“Kak Daniel belum jelasin apa-apa. Sehariian kita cuman muter-muter nggak jelas sampe-sampe dikejar wartawan dan berakhir terdampar di tempat seram begini.”

“Seram?”

“Iya lah, seram. Liat tuh, sepi banget. Kalau ada makhluk-makhluk aneh gimana?”

Daniel tertawa begitu nyaring. Tempat seram yang Clarissa maksud adalah *rooftop* gedung kantornya yang Daniel perintahkan orang untuk mendekornya sedemikian rupa hingga menimbulkan kesan romantis seperti meja yang dihiasi lilin-lilin melingkar berbentuk hati dengan macam-macam hidangan di atas meja. Jangan lupa, lampu-lampu Jakarta yang tampak indah terlihat dari atas sini.

“Bilang aja kamu mau deket-deket sama aku. Iya, kan?” katanya menggoda, menggeser kursinya hingga di sisi gadis itu dan memeluknya erat.

“Ngapain sih, ini peluk-peluk. Modus banget!” Tak menjawab, Daniel asyik tertawa sembari tangannya mengusap lembut rambut gadis itu setelah melepaskan pelukannya.

“Mau makan dulu, apa mau cerita dulu?” tanyanya.

“Jelasin aku! Kenapa tiba-tiba aku jadi calon istri Kak Daniel padahal aku nggak pernah merasa dilamar.”

“Hm. Oke. Aku jelasin.” Daniel mengatur posisi duduknya menatap gadis di sisinya ini dengan senyum yang pudar. “Jadi, sehari setelah kamu kabur nggak ada kabar, aku ke rumah kamu. Dapet satu bogeman dari Clarinna, satu bogeman dari sepupu kamu yang menyebalkan, satu bogeman dari papa kamu, kemudian aku diusir. Besoknya, aku datang lagi, dipukul lagi sama sepupu nyebelin kamu

itu, terus diusir lagi. Besoknya, tentu aja aku datang lagi. Nempel sama papa kamu kayak lintah, ngelakuin semua yang kembaran kamu mau, membuat sedikit perjanjian sama sepupu kamu itu, sampe akhirnya, lamaran aku diterima,” jelasnya.

“Hah?”

“Hah, hah? Apa? Udah, kan. Aku udah jelasin ke kamu. Lapar nih, mau makan.”

“Kok bisa Papa terima lamaran Kak Daniel?”

“Ya bisa, lah. Aku bilang sama Om Farhan bahwa putrinya cinta mati sama aku dan nggak pernah berhasil *move on*.”

“Apa-apaan! Berhasil, kok!” Clarissa memukul lengan Daniel membuat laki-laki itu lagi-lagi tertawa menyebalkan.

Tawa Daniel lenyap. Berganti dengan mimik wajahnya yang serius kemudian mengambil kedua tangan gadis itu dan digenggamnya erat. Clarissa yang melihatnya ikut memasang wajah serius dengan degup jantung yang sudah tidak beraturan. Clarissa seperti sudah menerka apa yang akan terjadi setelah ini.

“Aku tau kamu pasti bisa *move on* dari aku. Maka dari itu, aku mati-matian cari cara bagaimana caranya agar kamu gagal *move on* dan terus mencintai aku sampai aku yakin dengan perasaanku sendiri. Dan sekarang, aku nggak pernah seyakini ini, Sa. Aku nggak pernah sesenang ini saat aku tahu, aku kalah. Kamu pasti tahu, aku benci pertarungan karena



aku benci kekalahan. Hal yang membuat aku berkali-kali menolak bahwa aku sudah terkalahkan olehmu.

“Kamu beda dari perempuan lain, Sa. Kamu berhasil mengendalikanku. Kamu berhasil membuat aku bingung dengan dunia yang selama ini aku singgahi. Dunia yang tenang tiba-tiba porak-poranda sejak kamu datang. Maka dari itu, aku takut. Aku takut jika aku benar-benar kalah dan aku takut kamu mengendalikanku sepenuhnya hingga aku nggak bisa memiliki diriku sendiri. Hingga aku nggak bisa menjadi tuan rumah di duniaku sendiri. Tapi ternyata, rasa takutku lebih besar saat aku sudah nggak memiliki cara agar membuat kamu terus bertahan mencintaku. Aku lebih takut saat memikirkan berpisah sama kamu. Aku lebih takut saat nggak melihat kamu. Aku lebih takut, saat kamu justru jatuh cinta dengan laki-laki lain.

“Maka dari itu, Clarissa Area Putri, menikah denganku. Kendalikan aku sepuasmu. Meski aku nggak bisa memberikan seluruh dunia untuk kamu, tapi kamu sudah mengambil duniaku tanpa aku sadari dan kehendaki. Jadi tolong, izinkan aku tinggal di dunia itu bersama denganmu lebih lama. Sampai kita berpindah ke dunia baru yang lebih abadi.”

Clarissa tidak bisa bergerak. Bahkan bernapas pun terasa ragu. Air matanya sudah menggenang akan tumpah. Dan benar-benar tumpah saat Daniel mencium keningnya lembut. Tatapan mata laki-laki itu yang seolah memujanya.

Tatapan pertama yang Clarissa lihat dari seorang laki-laki untuknya. Clarissa merasa ... bahagia.

“Jadi gimana? Lamaran aku pasti diterima, kan?” Daniel kembali berbicara karena Clarissa masih tidak menjawab. “Karena kamu udah pakai cincin dari aku, pasti diterima sih, lamarannya,” lanjutnya.

Clarissa langsung melihat jarinya di mana sudah ada cincin yang indah di sana. Clarissa bahkan tidak tahu kapan Daniel memakaikan cincin di jari manisnya.

“Kok bisa di sini cincinnya?” gumamnya bingung.

“Bisa, dong. Aku yang pakein waktu kamu masih bengong.” Daniel mendekap Clarissa kembali. Meski sedikit kesal dengan laki-laki itu, Clarissa lebih bahagia malam ini. Daniel membuatnya merasa begitu dicintai.

“Besok kita ke rumah kamu, ya. Melamarmu secara resmi. Seminggu kemudian kita menikah. Seperti apa yang Nyonya Nirina bilang.”

“Berarti delapan hari lagi? Emangnya nggak terlalu cepat?” tanya Clarissa masih di dalam dekapan laki-laki yang katanya sudah menjadi calon suaminya itu.

“Enggak, dong. Soalnya kalau lebih lama aku takut khilaf. Ini aja udah berani peluk-peluk. Berani cium-cium. Lama-lama aku berani yang lain-lain.” Perkataan Daniel membuat Clarissa menjauhkan tubuhnya kemudian mencubit pinggang laki-laki itu sampai mengaduh.

“Aduh! Sakit, Sayang.”

“Nggak usah sayang-sayang!”

“Calon istri udah berani ngambek ya, sekarang.”

Daniel semakin menggoda dan dengan berani mencubit pipi tembam milik calon istrinya yang dibalas dengan tatapan kesal dari Clarissa.

Malam itu, bintang dan langit malam Jakarta serta lampu-lampu kota menjadi saksi bahwa Clarissa bisa menyelesaikan cerita romansanya sendiri dengan *ending* yang lebih indah dari dugaannya. Daniel Bagaskara Handoyo, membalas perasaannya. Itu sudah lebih dari cukup.

*End*

## *Extra Part Satu*

Adalah hari yang menyebalkan ketika Clarissa menatap Daniel yang seolah tidak peduli padanya. Pikiran-pikiran negatif terus saja berkeliaran di kepalanya. Hari pernikahan mereka sudah di depan mata, namun seperti tidak peduli, Daniel justru bertingkah. Clarissa kesal, dia marah, meraung dan intinya, Clarissa sangat-sangat-sangat kesal.

“Kalau memang Kak Daniel nyesel mau nikah sama aku, bilang aja. Nggak usah pake sok-sok sibuk cuekin aku. Emangnya dipikir dicuekin itu enak?” Untuk yang kesekian kali, Clarissa mengeluarkan unek-uneknya beserta air matanya secara bersamaan.

Sedang Daniel, laki-laki itu melihatnya dengan pandangan geli. Entah kenapa, bukannya merasa bersalah, Daniel justru menyukai melihat Clarissa marah-marah padanya.

“Udah nangisnya? Kalau udah, bilang, biar aku cium.”

“Daniel!” Clarissa membentak seiring dengan Daniel yang tertawa dengan bahagia.

“Iya, iya, aku minta maaf. Sini, dipeluk.” Melangkah mendekati calon istrinya, Daniel akhirnya tidak tega melihat Clarissa yang tampak begitu sedih dengan tangisnya. Didekapnya tubuh mungil gadis itu yang malah semakin kencang tangisannya.

“Nggak usah dipeluk. Dasar cowok jahat. Sana nikah aja sama klienmu. Nggak usah pikirin aku.”

Bicaranya memang menyuruh untuk tidak memeluknya, namun tangan Clarissa yang melingkar di tubuh laki-laki tampan itu begitu erat, membuktikan betapa Clarissa sebenarnya tidak mau Daniel melangkah sejengkal pun. Dasar wanita. Bilang tidak mau tapi mau.

“Aku kan kerja, Sayang. Bukan senang-senang,” ucap Daniel menenangkan.

“Kerja tapi sama cewek-cewek cantik semua! Emangnya aku bego nggak bisa liat kamu yang kesenangan peluk-pelukan sama cewek cantik. Mentang-mentang aku jelek. Badan aku nggak seseksi mereka.”

“Siapa bilang? Kamu yang tercantik. Sini-sini liat aku.” Daniel melepaskan pelukannya namun tidak sepenuhnya melepas karena jarak mereka masih begitu dekat.

Sedikit menunduk memperhatikan wajah imut yang membuatnya selalu gemas, Daniel mengusap air mata Clarissa yang tangisnya sudah mulai mereda. Diusapnya pipi gempal itu kemudian.

“Tuh, liat. Hidung merah, mata sembab, bibir ngerucut gini aja cantik,” gombalnya. Padahal sebenarnya tidak cantik-cantik amat.

“Bener?” tanya Clarissa meyakinkan.

Daniel terkekeh gemas. Memang tidak cantik-cantik amat sih, tapi kalau jujur nanti calon istrinya tambah kesal.

Tapi seriusan deh, meski yang lebih cantik dari Clarissa banyak, tidak ada yang memiliki wajah semenggamkan seperti milik gadis ini.

“Bener, Sayang,” jawab Daniel.

“Ya udah, peluk lagi,” ucap Clarissa manja, kembali memeluk tubuh tegap milik laki-laki menyebalkan itu.

Sudah dua bulan lebih semenjak lamaran Daniel pada malam hari itu, mereka tidak jadi menikah dua minggu kemudian. Itu karena Clarinna dan Arion yang ngomel-ngomel dan tidak mengizinkan. Meski lamarannya diterima, tapi kedua makhluk menyebalkan itu belum sepenuhnya rela kalau Clarissa diberikan begitu saja pada laki-laki sok ganteng dan sombong seperti Daniel.

Farhan Prasetya pun sama. Meski sudah menerima lamaran Daniel dan keluarganya, laki-laki itu tidak mengizinkan Clarissa untuk segera menikah. Farhan mau Clarissa menyelesaikan kuliahnya yang sudah sebentar lagi selesai terlebih dahulu, baru setelah itu Daniel boleh menikahnya. Lagi pula, sebenarnya juga, Farhan belum terlalu ikhlas melepas Clarissa begitu saja.

Keputusan pun akhirnya dibuat. Daniel akan menikahi Clarissa setelah Clarissa wisuda yang mana itu adalah sebulan lagi. Selain itu, Daniel juga tidak boleh keseringan menemui Clarissa di Yogyakarta agar Clarissa bisa melanjutkan skripsinya tanpa gangguan dari Daniel. Karena, jika ada Daniel, kerjaan mereka hanyalah pacaran saja.

Daniel merasa berat, tentu saja. Niatnya yang ingin cepat-cepat menjadikan Clarissa istrinya harus pupus. Ia harus lebih banyak bersabar karena Clarissa sendiri minta tidak terburu-buru. Clarissa mau persiapan pernikahan mereka matang agar pesta sekali seumur hidupnya itu menjadi hal yang tak akan dilupakannya seumur hidup. Karena permintaan calon istrinya itulah, Daniel akhirnya setuju.

Namun ... ada hal lain yang paling menyebalkan.

Clarissa tidak boleh ikut dengannya ke Jakarta sebelum mereka menikah dan hanya Daniel yang diperbolehkan sesekali mengunjungi. Alhasil, setelah lamaran resmi, Daniel dan keluarganya terpaksa kembali ke Jakarta tanpa membawa Clarissa. Juga, mengenai pernikahan yang akan dilaksanakan di Yogyakarta, Arion dan Erien bersedia membantu persiapannya. Daniel yang bekerja di Jakarta mau tidak mau menurut saja dan hanya bisa seminggu sekali menemui calon istrinya itu.

Tanggal pernikahan mereka sudah ditetapkan setelah Clarissa mendapatkan tanggal wisudanya. Skripsi Clarissa pun sudah selesai dan tinggal menunggu wisuda. Namun, yang membuat Clarissa gelisah dan meraung seperti tadi adalah, sudah dua minggu Daniel tidak datang menemuinya dengan alasan pekerjaan. Dengan hati yang dongkol, Clarissa nekat mendatangnya ke kantor. Lalu mengamuk saat melihat Daniel malah berpelukan dengan seorang perempuan yang katanya ‘rekan kerja’.

Gila saja! Mana ada rekan kerja peluk-peluk!

Perlu diingat, Daniel bukan lagi seorang aktor yang biasa dengan cipika-cipiki. Laki-laki itu pekerja kantoran yang seharusnya hanya berjabat tangan. Tapi Daniel bilang, dia pun kaget karena calon kliennya itu malah memeluknya ketika hendak pergi dari ruangnya. Tidak bisa salahkan Daniel juga, risiko orang ganteng bukannya memang begitu?

(\* — \*)

“Pasti kalau Nana tau kita berdua gini, dia ngamuk, deh,” kata Clarissa sembari tangannya asyik memeriksa ponsel laki-laki itu.

“Kembaran kamu itu jutek banget sih, Sa. Suruh dia cepet-cepet nikah deh, biar tahu gimana rasanya jatuh cinta.” Daniel menjawab sembari mengusap rambut Clarissa yang sedang bersandar di bahunya.

Saat ini mereka berdua sedang berada di apartemen Daniel setelah insiden Clarissa mengamuk di kantornya. Untung saja tidak banyak yang melihat kejadian itu. Jadinya hanya Daniel yang bisa melihat wajah menggemaskan perempuan miliknya ini.

“Kakak kenapa udah dua minggu nggak nemuin aku? Pasti keasyikan sama klien Kakak yang cantik itu, kan?” tanya Clarissa dengan sinis. Membuat lagi-lagi Daniel tertawa gemas.



“Kamu kangen ya, sama aku?” Laki-laki itu malah balas bertanya.

“Emangnya Kak Daniel nggak kangen?”

“Kangen, donggg! Banget malah. Tapi kan, kerjaan aku numpuk, Sayang.”

“Halah, biasanya juga walaupun kerjaan banyak tetep bisa nemuin aku, tuh.”

“Aku harus selesain semuanya dengan segera. Papi izinin aku cuti 5 bulan kalau semua kerjaan untuk lima bulan ke depan beres.”

“Lima bulan?” Clarissa bangkit dari posisinya yang sedang menyender. Dia memperhatikan Daniel dengan heran. Perasaan, biasanya cuti menikah cuman semingguan. Yah, meski Daniel anak pemilik perusahaan, sebulan deh bantar-bantar. Lagian juga, mau ngapain laki-laki itu sampai tidak bekerja selama lima bulan?

“Iya, lima bulan. Kamu lupa, ya? Kita kan mau bulan madu keliling dunia. Lima bulan aja sebenarnya masih sebentar banget,” kata Daniel. “Pokoknya kamu ikutin aja alurnya. Aku akan bikin lima bulan milik kita adalah hal yang nggak akan pernah kamu lupakan seumur hidup.”

(\* \_\_ \*)

“Sa! Sa! Sayang! Kamu jangan ngambek, dong. Aku mana tau kalau Tiara ada di hotel ini juga. Bener deh, aku

nggak tau, Sa.” Daniel berhasil menyusul langkah Clarissa yang baru saja akan menutup pintu kamar hotel mereka.

“Bohong! Kak Daniel pasti sengaja kan, ketemu sama dia?!” Hardiknya kesal. Bulan madu mereka yang baru tiga minggu terganggu dengan kedatangan nenek sihir menyebalkan itu.

“Enggak tau, Sayang. Serius. Lagian kalau tau dia di sini, aku nggak akan milih hotel ini. Aku kan pengen berdua aja sama kamu tanpa ada orang yang mengenali kita.”

“Bener?” tanya Clarissa memastikan.

“Iya, Sayang. Aku nggak mungkin bohong sama kamu. Kamu kan tukang ngambek, bisa-bisa kamu nggak kasih jatah nanti malem.”

“Tuh, kan! Malah mesum! Tidur di sofa sana!”

Daniel tertawa gemas. Bilangnya saja suruh tidur di sofa. Tapi ketika direalisasikan, Clarissa akan menangis tengah malam dan menuduhnya tidak mencintainya lagi karena tidak mau tidur di sampingnya. Padahal wanita itu sendiri yang mengusirnya.

“Bener nih, tidur di sofa? Nanti malem nggak akan nangis, nih?”

“Ih! Nyebelin banget, sih! Kamu tuh, suaminya siapa, sih? Kok bisa nyebelin begini!”

“Suaminya Nyonya Clarissa Bagaskara Handoyo, dong!” Daniel memeluk tubuh mungil itu dan memberikan ciuman-ciuman gemas di seluruh wajah imutnya.

“Eh, Dan, kita ketemu lagi.” Suara cempreng milik Mak Lampir membuat Clarissa yang baru saja akan memakan makan siangnya urung dilakukan.

“Aku gabung, ya.” Tapa malu dan tanpa diizinkan oleh pemilik meja, Tiara sudah menaruh makanannya dan duduk di meja yang sama dengan mereka.

Padahal mereka sudah pindah hotel. Tapi kenapa masih bisa ketemu sama si Mak Lampir ini, sih? Clarissa benar-benar geram dan pengen nampol jadinya.

“Dan, kamu tahu, nggak? Lihat *sunset* di gondola seru, loh. Ke sana sama aku, yuk.” Tiara mengajak tanpa tahu malu.

“Ehem. Maaf ya, Mbak Lampir, saya dan suami saya udah naik, tuh.” Clarissa yang menjawab. Sedang Daniel, dia membiarkannya. Karena sepertinya akan menyenangkan melihat Clarissa yang biasanya enggan ribut dengan seseorang kini menjadi berani.

“Apa kamu bilang? Mbak Lampir? Itu mulut nggak pernah di sekolahin?” Tiara geram dikatai Mbak Lampir dengan wanita jelek yang kayaknya peletnya jago banget sampe-sampe bikin Daniel mau nikah dengannya.

“Iya, lah. Suara Mbak Lampir tuh ganggu banget. Nggak tau orang lagi bulan madu? Apa emang sengaja mau jadi pelakor? Dasar nggak tahu malu!”

Mendengarnya, Tiara jadi naik pitam. Dia berdiri dari duduknya dan menatap marah pada Clarissa. Perempuan itu menunjuk wajah Clarissa, “Dasar cewek jelek. Jangan mentang-mentang pelet yang kamu pake mujur sampe-sampe dinikahin Daniel kamu jadi sok, ya.”

“Enak aja pake pelet. Mbak Lampir tuh, yang sok kecantikan. Muka permakan gitu aja bangga!”

“Kamu!” Tiara hampir saja mendaratkan tangannya pada wajah Clarissa, hanya saja Daniel sudah lebih dulu menangkis tangannya.

“Berani tangan kotor kamu nyentuh istri saya sedikit aja, kamu akan lihat akibatnya.” Ancaman Daniel sukses membuat Tiara semakin geram.

Tiara menatap kesal pada sepasang manusia itu lalu beralih pada semua orang yang ternyata menatap pada mereka bertiga. Sial! Walau dia mengalah kali ini, dia akan kembali dan membuat wanita jelek itu malu, kemudian merebut Daniel. Lihat saja!

(\* — \*)

Ucapan Tiara tiga bulan lalu tentu saja tidak terbukti.

Selain Daniel tidak akan membiarkan itu terjadi, Tiara memang menjadi biang masalah dengan beritanya yang menjadi selingkuhan aktor senior terkuak di media. Bukan hanya itu, bahkan pertengkarannya di restoran sebulan lalu

dengan istri menggemaskannya ikut terkuak di media. Cap pelakor sudah tersemat di wajahnya.

“Kamu ngapain sih, senyum-senyum sendiri?” Daniel bertanya pada istrinya yang sejak tadi cekakak-cekikik melihat ponselnya.

“Ini loh, Sayang, si Nenek sihir mukanya udah dijadiin *meme* di media sosial. Lucu, deh.” Clarissa menunjukkan ponselnya yang terdapat gambar Tiara yang dijadikan *meme*, penuh komentar cacian dan ejekan di Instagram.

“Sayang, kamu jangan benci-benci sama orang, deh. Nanti anak kita jadinya mirip dia, loh. Kamu mau?” kata Daniel mengingatkan.

“Oh iya, aku lupa. Engga, kok. Aku nggak benci. Cuman lucu aja ternyata Tiara jelek banget nggak pake *make up*.”

“Sayang ....” tegur Daniel.

Bukannya mau membela Tiara. Hanya saja Daniel tak mau karena Clarissa mengejek Tiara, calon anak mereka nanti jadi mirip dengannya. Amit-amit. Memikirkannya saja Daniel geli sendiri.

“Iya, iya, aku lupa.” Clarissa menyengir kemudian masuk ke dalam pelukan suaminya yang sedang membaca majalah di ranjang mereka.

Clarissa memang sedang mengandung. Sudah jalan hampir dua bulan. Saat ini, mereka sedang ada di Jepang setelah bertolak dari Korea Selatan. Masih ada waktu sebulan lagi untuk mengakhiri bulan madu mereka.

“Sayang, Mami udah nyuruh pulang. Katanya, kasian *babynya* kalau kita jalan-jalan terus.” Clarissa mengingatkan. Nyonya Nirina Handoyo memang sudah mulai bawel dan cerewet sejak mengetahui Clarissa sedang mengandung. Bahkan hampir setiap hari menelepon hanya untuk menyuruh mereka kembali ke Indonesia.

“Kan kita masih punya waktu sebulan lagi. Lagian aku masih mau jalan-jalan sama kamu. *Babynya* juga sehat kok, kita juga udah konsultasi sama dokter kandungan. Dia pasti sehat, Sayang, bikinnya aja dingin-dingin di bawah langit hijau. Jangan-jangan nanti anak kita punya kekuatan kayak *Princess Aurora* lagi. Kan, bikinnya di bawah cahaya *Aurora*.”

“Emang bisa gitu?”

“Nggak tau juga, sih. Tapi aku yakin *baby* pasti jadi anak yang kuat.”

“Aamiin.”

“Kalau *baby* udah lumayan besar nanti, kita buat adik *baby* di Alaska lagi ya, Sayang. Enak juga berduaan di sana. Dingin-dingin sama kamu jadi anget.”

“Ihh takut, ah! Kemarin aja aku takut denger-denger suara beruang. Kalau nanti ada beruang beneran gimana?”

“Oh iya? Kok aku nggak denger apa-apa, sih? Aku cuma denger suara kamu.”

“Itu sih emang kamunya aja yang bucin.” Clarissa menjulurkan lidahnya memeleket menggoda Daniel.

“Emangnya kamu enggak? Kamu juga bucin kok, ditinggal sebentar aja nangis,” balas Daniel tak mau kalah.

“Oh gitu, jadi maunya tinggalin aku?” Clarissa membalas, bersiap-siap melepaskan diri dari pelukan Daniel.

“Enggak gitu, Sayang.” Daniel mengeratkan pelukannya, menahan Clarissa beranjak barang sesenti saja. “Emang aku yang bucin. Duh, aku nih bucin banget, sih.” Tangannya bergerak memukul kepalanya sendiri dengan pelan hingga membuat Clarissa tertawa yang tidak berapa lama, menular pada Daniel.

*“I love you, Sayang. Tetap di sampingku, ya.”*

*“I love you too.”*

## Extra Part Dua

“*Baby*, bangun udah siang,” bisik Clarissa lembut. Namun seseorang di atas ranjangnya itu malah menggeliat dan balik badan membelakanginya.

“Sayang, bangun, dong. Kok malah balik badan, sih.” Masih tidak ada jawaban. Bahkan Clarissa sudah memeluk erat dan mencium seluruh wajahnya, namun dia masih tetap pulas dalam tidurnya. Bahkan sepertinya bertambah nyaman karena dekapan hangat Clarissa.

“Bangun dong, nanti aku kasih hadiah spesial, loh.” Clarissa kembali berbisik. Namun masih tidak ada jawaban yang didapatnya. Lama-lama kesal juga kalau seperti ini. Akhirnya, Clarissa dengan tega menggelitiki perut buncit hingga sang empunya merasa tidak nyaman. Meski begitu, yang dilakukan targetnya hanyalah menyingkirkan tangan Clarissa dengan mata terpejam.

“*Baby!* Kalau masih nggak mau bangun juga, liat nan—”

“Sa, kemeja aku yang krem di mana, sih?” Daniel menyela. Clarissa menoleh pada Daniel yang berdiri di depan pintu kamar anak mereka dengan bertelanjang dada. Kebiasaan pagi laki-laki dewasa manja itu.

Clarissa mendesah lelah. Beranjak dari ranjang anaknya, kemudian menatap Daniel penuh permusuhan. Daniel sendiri heran ditatap seperti itu.



Masa bertanya kemeja aja jadi dimusuhi? Salahnya apa?

“Liat tuh, anak kamu! Dibangunin susah banget. Emang ya, gen kamu tuh kuat banget sampe nurun ke anak. Sampe yang jelek-jelek juga diturunin.” Setelah menyembur Daniel yang makin melongo di depan pintu, Clarissa beranjak dari sana. “Bangunin tuh, anak kamu! Nanti kalau telat sekolah ujung-ujungnya ngomel-ngomel sama aku bilang nggak dibangunin. Bapak sama anak sama aja.”

Daniel menggaruk kepalanya yang tak gatal. Semakin bingung karena sudah kena sembur pagi-pagi seperti ini. Akhirnya Daniel mengalah dengan memasuki kamar anaknya dan menggelengkan kepala melihat kelakuan balita itu yang nyenyak sekali tidurnya. Sebenarnya Daniel tuh malas kalau disuruh membangunkan anaknya. Karena, *oh God*, anaknya itu sungguh menjengkelkan. Masih empat tahun tapi kelakuannya sudah membuat orangtua geleng-geleng kepala.

“*Baby*, bangun. Kalau Ayah hitung sampai lima nggak bangun juga, Ayah nggak akan beliin mainan lagi. Satu ... dua ....” Daniel mencoba peruntungannya. Biasanya anak kecil suka dibelikan mainan, kan?

“Tiga ....” Balita itu tampak tidak peduli.

“Empat .... Oke ditambah juga nggak boleh makan es krim lagi.” Masih tidak ada pergerakan.

“Empat setengah. Ayah serius loh ini, nggak bohong-bohong.”

“Lima!”

Daniel menggaruk kepalanya frustrasi. Anaknya benar-benar menyebalkan. Perasaan dia nggak susah-susah amat kalau dibangunin. Ini anaknya turunan siapa sih, kok gini banget? Kata Clarissa, anak mereka meniru sifat ayahnya. Tapi masa iya? Perasaan Daniel nggak gini-gini amat.

“Oke. Masih nggak bangun juga. Ya udah, nggak apa-apa. Tidur nyenyak, anakku sayang. *Baby* nggak usah sekolah lagi selamanya.” Daniel bangkit dari duduknya di atas ranjang. Berdiri kemudian berjalan keluar.

“Ayahhhh! *Baby* mau sekolah. Huhuhu.” Suara tangis anaknya terdengar. Daniel menoleh tidak percaya saat ancamannya kali ini ternyata membuat anaknya luluh juga. Wah, kenapa tidak terpikirkan sebelumnya, ya? Padahal kan Daniel tahu seberapa cintanya anaknya dengan sekolah.

“Ya udah, makanya bangun. Ayo mandi sama Ayah habis itu sarapan. Ibu udah buatin sarapan di bawah.” Daniel berbalik kemudian menggendong anaknya, membawanya ke kamar mandi. Balita itu menurut saja dengan merangkul leher ayahnya kuat.

(\* — \*)

“Heran, anak baru satu tapi kayak ngurus dua balita di rumah.” Clarissa menggerutu sembari kembali menyuapkan sarapan suaminya. Setelahnya, berganti menyuapi anaknya.

Jangan kaget. Kerjaan Clarissa setiap hari sejak anaknya berusia 4 tahun memang seperti itu. Pernah suatu hari Daniel yang secara tiba-tiba merajuk dengan mendiamkannya selama hampir tiga hari membuat Clarissa bertanya-tanya. Dan dengan dongkol saat kesabarannya sudah hampir habis karena Daniel yang tidak mau memakan sarapannya, Clarissa mendatangi laki-laki itu di kantor. Pikiran buruk sudah memenuhi otaknya. Clarissa takut kalau ternyata Daniel bosan dengannya dan memiliki wanita lain. Namun sampai kantor, dengan drama dadakan yang dibuat pasangan itu, Daniel akhirnya mengakui apa alasannya merajuk.

Daniel cemburu.

Cemburu! Demi Tuhan, yang Daniel cemburui adalah anaknya sendiri. Clarissa yang saat itu meraung-raung di kantor tiba-tiba cengo dibuatnya. Daniel cemburu dengan anaknya dan merasa terasingkan. Katanya Clarissa lebih mencintai anaknya daripada suaminya. Sudah tiga bulan berlalu pun Clarissa masih geleng-geleng kepala kalau mengingat kejadian di kantor saat itu.

“Ayah kayak anak kecil ya, Bu. Masa udah ayah-ayah masih disuapi Ibu.” Balita yang duduk di samping kanan Clarissa terkikik geli. Mentertawakan ayahnya tentu saja. Karena setiap pagi ibunya yang tadinya hanya menyuapkan dirinya, bertambah dengan menyuapkan ayahnya yang sudah ayah-ayah.

“Nggak usah sirik, deh. Mau nggak, Ayah beliin mainan

lagi?” kata Daniel melirik anaknya dari balik punggung Clarissa. “Eh lupa, kan emang nggak dibeliin mainan lagi. Tadi kan, Ayah bangunin nggak mau bangun.”

“Ayahhh! *Baby* kan udah bangun,” regek anak itu.

“Tetep aja. Ayah udah hitung sampai lima, *Baby* nggak bangun juga.”

“Ibuuu, Ayah nakal,” adu balita itu pada ibunya.

“Tuh kan, mulai. Males ya Ibu kalau kalian berdua berantem lagi. Mau nggak Ibu suapin makan lagi?” Keduanya kompak menggeleng. “Makanya kalau lagi Ibu suapin, makan yang tenang. Kalau nggak bisa tenang, makan sendiri aja.” Clarissa berhasil membuat keduanya makan dengan tenang pagi itu.

(\* — \*)

“*Baby*, ingat ya, nggak boleh nakal di sekolah. Nggak boleh berantem, nggak boleh ngelawan ibu guru.” Petuah yang biasa Clarissa katakan pada anaknya saat akan berangkat sekolah.

“Iya, Ibu. *Baby* ngerti. Salim.” Setelah mencium tangan ibunya, balita berpipi gembul itu mendapat ciuman di kedua pipi, kening, serta perut buncitnya dari sang ibu.

Clarissa beralih pada bayi satunya lagi yang menanti perlakuan sama. Sejak acara merajuk Daniel tiga bulan lalu, Clarissa memang sedikit tersadar saat anaknya masuk

sekolah, Daniel jarang diperhatikan karena sibuk mengurus anaknya. Clarissa akhirnya mengubah kebiasaannya dan lebih memperhatikan Daniel.

“Kamu juga. Jangan nakal di kantor. Kalau udah siang, makan. Jangan sampai lupa makan karena keasyikan kerja. Kalau lembur, kabarin aku. Jangan genit-genit sama klien kamu yang cantik-cantik itu.” Clarissa menatap suaminya yang tengah tersenyum dengan lebar.

“Iya, Sayang. Kamu di rumah juga jangan nakal.” Daniel memeluk istrinya erat. Mengabaikan anaknya yang sudah berlari duluan ke mobil. Malas saja melihat ibunya yang asyik peluk-pelukan setiap pagi dengan sang ayah.

“Ya udah, sana kerja. Pelan-pelan nyetirnya.” Clarissa melepaskan pelukannya dan mengecup kedua pipi, serta kening suaminya. Lihat, tidak jauh beda dengan yang dilakukan dengan anaknya, kan? Daniel memang semanja itu. Dia mau dimanjakan juga seperti anaknya.

Daniel tersenyum semringah. Laki-laki itu kemudian berlutut untuk menyejajarkan wajahnya dengan perut buncit istrinya yang saat ini tengah mengandung 4 bulan. Diusapnya dengan sayang, Daniel kemudian berbisik pelan di sana, takut-takut Clarissa mendengarnya.

“*Twins*, jangan nakal ya, di sana. Jaga Ibu. Kalau Ibu nakal, nanti bilang Ayah.”

(\* \_\_ \*)

“Benar *Baby* nggak diajak?” tanya Daniel sekali lagi.

“Nggak usah, lah. Nanti sampe sana malah nangis. Anak kamu itu kan takut kalau ketemu orang banyak-banyak. Lagian juga dia anteng kok, kalau sama Mami.” Clarissa menjawab saat sudah menutup pintu mobil. Akhirnya Daniel melajukan mobilnya meninggalkan pekarangan rumah maminya menuju tempat konferensi pers.

Novelnya yang terbit empat tahun lalu itu, dinaikkan ke film layar lebar. Daniel sendiri tidak menyangka kalau novel itu ternyata banyak sekali peminatnya. Sampai-sampai diangkat ke layar lebar seperti sekarang. Padahal alasan utamanya membuat novel awalnya hanya karena dia begitu merindukan Clarissa. Akhirnya, tangannya bergerak sendiri mengulas kisah mereka sebelumnya hingga kemudian otak pintarnya memiliki ide untuk kembali bertemu dengan Clarissa. Ah, mengingat masa-masa itu Daniel jadi ingin tertawa sendiri. Betapa konyol dulu sikapnya yang menolak mentah-mentah Clarissa padahal di hatinya begitu menginginkan perempuan itu. Untung kekonyolannya sudah musnah sekarang.

“Anak kamu itu, Kak. Duh, benar-benar.” Clarissa kembali berbicara.

“Kenapa lagi sih, anak aku?”

“Pulang sekolah tadi, anak kamu nangis terus ngadu sama aku. Katanya dia malu dipanggil *baby* sama kita. Padahal kan, dia sendiri yang mau dipanggil *baby*.” Clarissa

bercerita. Daniel tertawa di tempatnya. Ada-ada saja sih, tingkah anaknya itu.

“Kan namanya emang bukan *baby*, sayang.”

“Tapi kalau aku panggil pakai nama dia, suka nggak nyaut, anak kamu itu.”

Daniel kembali tertawa. Anaknya itu memang sangat menggemaskan. Namanya memang bukan *baby*. Itu hanya panggilannya sejak kecil. Sejak masih bayi. Namun keterusan dipanggil *baby* meski sudah beranjak balita seperti sekarang.

“Tadi dia juga ngomel-ngomel. Katanya nggak dapat barisan paling depan saat senam. Heran aku, anak kamu mau jadi *dancer* pas gede atau gimana? Kok suka banget joget-joget.”

“Aku juga heran, sih. *Baby* suka banget sekolah. Kayaknya gen aku emang kuat banget. Aku dulu juga suka sekolah loh, Sayang. Makanya otak aku cerdas, kan?”

“Apanya? Nggak usah ngarang cerita kamu. Aku tau kamu waktu SD harus diseret ke kamar mandi sebelum berangkat sekolah.”

“Pasti Tara yang cerita, kan? Duh, anak itu.”

“Heh! Gitu-gitu dia kakak kamu. Kalau nggak ada dia, kita nggak nikah sekarang.”

“Oh iya, ya.” Daniel menyengir lebar.

Ah, benar juga. Pertemuan mereka memang karena Tara yang memberi pekerjaan pada Clarissa. Untung saja saat itu, Clarissa dipertemukan dengan Tara.

Karena mungkin kalau tidak, Clarissa sudah luntang-lantung tidak jelas di ibu kota.

(\* — \*)

Konferensi pers yang didatangi keduanya sangat meriah. Bukan hanya wartawan, namun fans Daniel saat menjadi aktor dulu pun berdatangan. Pencinta novelnya pun turut menghadiri. Konferensi pers ini memang terbuka untuk umum. Karena setelahnya, Daniel dan Clarissa mengadakan jumpa fans untuk sekadar memberikan tanda tangan pada novelnya.

“Tepuk tangan yang meriah sekali lagi untuk pasangan romantis ini.” Tepuk tangan kembali menggema di aula tersebut. Daniel dan Clarissa baru saja menyampaikan kesan dan pesan terhadap novel dan juga film dari novel tersebut yang akan tayang.

“Oke, selanjutnya kita adakan sesi tanya jawab dengan Daniel dan Clarissa. Ada yang ingin bertanya?”



## Extra Part Tiga

*Daniel ingat, saat itu, tepatnya ketika Clarissa menghilang dari pandangannya setelah laki-laki itu antar ke rumahnya. Daniel merenungkan semua. Perasaannya pada Clarissa, dan juga keinginannya. Tidak lama merenung, Daniel sadar, yang diinginkannya hanyalah bersama Clarissa. Dia tidak mau jauh-jauh dari Clarissa dan Daniel ingin selalu berada di dekat perempuan pendek menyebalkan itu.*

*Daniel telah memutuskan satu hal. Apalagi setelah tahu bahwa Clarissa kembali kabur darinya. Bogem dari ayah, kembaran, serta kakak sepupu Clarissa yang menyebalkan itu sedikit banyak telah menyadarkannya. Daniel tahu apa yang harus dia lakukan. Ya, meski dia tahu, langkahnya ini takkan pernah mudah.*

*“Kamu masih nggak ngerti apa yang saya katakan?!” Farhan Prasetya kembali sewot. Karena demi Tuhan, makhluk menyebalkan yang bernama Daniel Bagaskara Handoyo ini terus saja mengganggunya sejak bogeman yang dilayangkannya dua hari lalu. Sepertinya otak anak ini memang sudah gesrek.*

*“Ngerti kok, Pak. Clarissa pergi, kan? Iya, saya paham. Makanya saya ke sini mau minta izin untuk jemput Clarissa pulang, habis itu saya akan melamar Clarissa untuk menjadi istri saya.” Daniel berkata tanpa gentar. Karena ini bukanlah lamarannya yang pertama. Daniel sudah mengatakan tujuannya sebelum mendapatkan bogeman maha dahsyat itu.*

*“Duh, mantan artis sok kegantengan, mendingan lo pulang, deh.*

*Nggak usah dateng-dateng ke sini lagi, adik gue udah nggak suka sama lo.” Itu Arion yang menyahut. Kebetulan yang menyebalkan selama dua hari ini, calon suami sepupunya itu terus saja berada dekat dengan ayahnya Clarissa.*

*Tapi sebentar, Daniel punye ide cemerlang*

(\* — \*)

Clarissa kembali membaca novel itu berulang-ulang. Novel kisah dirinya dan Daniel yang akan segera naik layar lebar. Bingung juga sih, kok bisa-bisanya orang-orang menyukai kisahnyanya dan Daniel. Padahal Clarissa saja mengelus dada meski membacanya berkali-kali.

Novel itu memang akhirnya menggunakan nama Daniel dan Clarissa sebagai pemerannya. Toh novel itu memang kisah mereka berdua. Dan orang-orang yang ada di dalamnya juga tidak keberatan untuk dimasukkan ke dalam cerita. Namun, ada satu kisah yang tidak diceritakan pada novel itu. Kisah saudara kembarnya yang mengamuk saat Clarissa meminta izin untuk memasukkan cerita pada hari di mana Daniel dan Clarissa menikah.

Padahal pernikahan mereka begitu manis, loh. Sayang sekali, ada kejadian yang tidak bisa diceritakan karena Clarissa mengancam akan menggunduli kepala Daniel jika kisah itu dimasukkan. Akhirnya, mereka berdua mengalah. Jujur saja, Daniel sebenarnya lumayan takut pada kembaran

istrinya itu. Clarinna benar-benar garang seperti singa. Pantas saja belum laku sampai sekarang. Padahal Clarissa sudah mau melahirkan anak kedua dan ketiga mereka. Namun hilal jodoh Clarinna sepertinya belum tampak juga.

“Sa, *Baby* mana, sih? Kok dari tadi aku cari nggak ada?” Baru saja diomongin, suara Clarinna sudah masuk ke dalam indra pendengarannya.

“Lagi main sama ayahnya. Eh, Na, kamu jangan coba-coba panggil Aska pake sebutan *baby* lagi. Bisa ngamuk dia. Bahaya kalau ngamuk.” Clarissa masih belum lupa kejadian di mana Aska mengamuk karena nama panggilannya itu.

“Duh, bener-bener anak kamu, Sa. Lucu banget sih, jadi kangen, kan.”

“Makanya buat sendiri dong, Na. Papa udah senewen tuh, setiap cerita pasti ceritain kamu yang belum punya pasangan juga.”

“Duh, Sa. Nggak usah bahas itu, deh. Pusing kepala aku. Udah lah, aku mau makan aja.” Clarinna berjalan dengan dongkol menuju dapur meninggalkan Clarissa di ruang TV.

(\* \_\_ \*)

Daniel dan Clarissa sedang asyik berdua. Sembunyi-sembunyi di balik tembok akhir-akhir ini menjadi kegemaran dua pasutri tersebut. Bukan sedang mesra-mesraan, tapi sedang mengintip. Coba tebak siapa yang diintip?

“Duh, dokter Saka, sudah dibilang ya berkali-kali, saya nggak mau. Titik. Kenapa masih maksa aja, sih?” Suara Clarinna yang dongkol terdengar begitu jelas.

“Dokter Clarinna, coba dipikirkan dengan baik. Rencana ini bukan hanya menguntungkan untuk saya, tapi untuk kamu juga. Capek kan, ditanya kapan nikah terus? Saya juga!” Kali ini, suara Saka yang ikut dongkol juga terdengar.

“Coba dipikir-pikir lagi. Apa salahnya dicoba?” Saka kembali membujuk.

“Dokter Saka nih, kurang berpikir atau gimana? Nikah itu bukan hal yang main-main. Saya nggak mau kalau ternyata nanti gagal dan ujung-ujungnya harus cerai. Saya nggak pernah ada niat buat jadi janda.”

“Ya kamu pikir saya mau jadi duda? Belum dicoba aja kamu udah pesimis gitu, gimana, sih?”

“Pokoknya sekali enggak tetap enggak!”

Daniel dan Clarissa keluar dari tempat persembunyian mereka saat melihat Saka yang mengacak rambutnya dengan frustrasi. Dokter tampan itu tampak terlihat benar-benar frustrasi menghadapi Clarinna yang keras kepala.

“Menurut Kak Daniel, mereka berdua jodoh nggak, sih?” Clarissa berbisik.

“Kayaknya emang jodoh. Tapi kasian juga Saka kalau harus jodoh sama macan betina kayak gitu,” jawab Daniel.

“Maksud kamu apa? Kamu ngatain kembaran aku macan betina?! Tidur di luar!” teriak Clarissa garang.

Setelah itu, perempuan tersebut meninggalkan Daniel yang memucat.

“Sayang! Aku bercanda, Sayang. Clarissa!”

(\* \_\_ \*)

Pesta pernikahan Clarinna dan Saka berlangsung sangat meriah. Terlihat sekali dua keluarga yang amat bahagia karena pesta tersebut. Bukan hanya itu, Nyonya Nirina Handoyo pun tak kalah antusiasnya saat tahu bahwa keponakan yang sering ia ledek sebagai bujang lapuk akhirnya *sold out* juga. Apalagi dengan kembaran menantu tersayanginya. Daniel, Clarissa, serta sulung mereka yang berusia 5 tahun dan si kembar yang masih 3 bulan—yang saat ini berada di *strollernya*—pun terlihat antusias dengan pesta tersebut.

“Ibu, Aska mau nyanyi di panggung.” Alaska berucap dengan lucu. Pipinya masih celemotan dengan cokelat namun matanya begitu antusias menatap panggung.

“Emang Aska bisa nyanyi?” Daniel yang bertanya, sedang Clarissa membersihkan sisa-sisa cokelat dari kue yang ada di pipi tembam putranya itu.

“Bisa, Ayah. Kata ibu guru, suara Aska bagus. Dapat bintang lima waktu Aska nyanyi balonku di kelas kemarin. Kendra cuman dapat bintang 3. Aska hebat, kan?” Alaska bercerita.

Ceritanya itu sudah berkali-kali diceritakannya pada kedua orangtuanya.

“Hebat dong, anak Ayah. Siapa dulu yang ajarin Aska nyanyi?” Daniel mengusap rambut putranya dengan sayang.

“Ibu!” teriak Alaska riang. Jangan berharap Daniel memiliki suara yang bagus sehingga bisa mengajarkan anaknya itu bernyanyi. Suara Daniel adalah suara tersumbang yang pernah Clarissa dengar sepanjang hidupnya.

Saat ayah dan anak itu masih asyik berbincang, mata Clarissa tidak lepas dari pelaminan. Dua makhluk yang baru saja halal itu tampak tidak terlalu antusias. Bahkan Clarissa tidak jarang melihat mereka berdebat di sana. Tiba-tiba saja, otaknya sudah memikirkan ide brilian yang sepertinya memang harus direalisasikan.

“Jangan coba-coba, Sa. Aku nggak mau ya, kepalaku digunduli sama kembaran kamu yang beringas itu.” Daniel memperingatkan. Menilik wajah diam istrinya, tidak susah Daniel menebak apa yang ada di kepala cantiknya itu.

“Tapi, Kak, kisah mereka berdua itu unik. Aku yakin, akhirnya mereka berdua pasti saling jatuh cinta. Bisa menambah pundi-pundi kita juga, kan. Aku yakin, kisah mereka pasti laku keras di pasaran. Kisah-kisah *married life* kayak gitu kan banyak penikmatnya.” Clarisa memang menjadi matre semenjak menikah. Meski tahu uang suaminya nggak akan habis tujuh turunan, tapi Clarissa

menjadi senang saat tahu kisahnya dan Daniel yang dibukukan ternyata mendapat uang yang banyak. Dan ia yakin, kisah saudara kembarnya itu juga pasti akan sama lakunya jika dibuat novel.

“Enggak! Pokoknya jangan coba-coba!” Daniel kembali mengingatkan.

## *Daniel's Side*

Nama gue Daniel. Awalnya hidup gue berjalan lancar dan biasa-biasa aja. Syuting hampir setiap hari, terus main *PlayStation* kalau lagi libur. Mungkin di mata publik, selebritas itu anak gaul. Keluyuran klub malam, liburan, pamer Lamborghini, rumah mewah, cewek cantik, dan segala kemewahan lainnya. Tapi gue enggak, sih. Dari kecil sampai umur gue yang mau 26 tahun ini, gue masih aja jadi anak rumahan—di luar kegiatan kerja, ya.

Daripada menghabiskan waktu di luar saat libur, mendingan dipake untuk istirahat dan main PS. Setidaknya itu yang gue pikirkan.

Orang bilang gue ini perfeksionis. Nggak salah, sih. Gue emang sedikit bawel dengan hal-hal yang berkaitan dengan diri gue sendiri. Karena gue ini anak rumahan, gue harus punya rumah—setidaknya apartemen yang gue tinggalin sekarang—yang rapi dan bersih dan enak dipandang mata gue. Masalahnya, mata gue ini mata mahal. Susah banget ketemu sesuatu yang cocok sama selera mata gue.

Maka dari itu, banyak asisten gue yang kabur lebih dulu karena kebawelan gue akan kebersihan rumah. Permasalahannya juga, gue ini pemalas. Gue selalu ngandelin orang lain untuk mengikuti kesempurnaan yang gue mau itu.



Bukan cuman pemalas, gue sadar kok, kalau gue juga galak dan jutek. Ya gimana ya, itu udah karakter gue dari dulu, sih. Karena karakter-karakter gue itu, sedikit orang yang betah bergaul lama-lama sama gue. Teman dekat juga gue nggak punya. Ya, paling-paling Saka, lah. Itu juga karena dia sepupu gue dan kita masih punya hubungan darah. Tapi sebenarnya juga gue nggak peduli sih, mau punya teman dekat atau enggak. Selama hidup gue masih dalam roda yang tepat, gue sih biasa-biasa aja. Lagi pula, gue nggak begitu suka banyak-banyak berinteraksi basa-basi dengan orang yang nggak begitu gue kenal.

Kemudian bertemulah gue dengan Clarissa. Gadis itu benar-benar gadis yang paling biasa-biasa aja yang pernah gue temuin. Awalnya begitu. Awalnya juga gue ngira dia nggak akan tahan lama jadi asisten gue. Yah, bantar-bantar seminggu, lah.

Tapi ternyata ... Clarissa bisa melewati seminggu, dua minggu, sebulan, dan berbulan-bulan. Gue akuin, Clarissa memang hebat. Dia keliatan terlalu biasa dan tipe cewek yang penurut, nggak mau kena masalah. Dia selalu patuh dan walaupun ceroboh, Clarissa selalu mau belajar dari kesalahan. Itu yang buat gue sedikit salut sama dia. Ketimbang orang yang bisa segala hal, gue lebih suka orang yang mau belajar dari kesalahannya sendiri.

Keliatannya Clarissa itu memang polos menjurus ke bego. Kenyataannya Clarissa memang polos, tapi dia nggak

bego. Dia punya ambisi, dia punya cita-cita dan dia punya semangat untuk meraihnya. Saat membaca tulisan Clarissa sampai dia ngambek nggak masuk kerja, jujur aja gue benar-benar kagum sama tulisannya. Dia punya bakat, itu yang setidaknnya gue pikirin. Kemudian, Clarissa yang keliatannya polos menjurus bego itu, ternyata lebih pintar dari yang gue duga. Dia tahu apa yang dia mau, apa yang dia kuasi dan dia bertekad untuk mewujudkannya. Saat melihat tekad itu di matanya, saat melihat bagaimana dengan semangatnya dia cerita tentang mimpinya, semakin rasanya gue ingin terus liat dia untuk meraih mimpi-mimpinya.

Semakin lama, susah rasanya untuk sembunyi dari perasaan gue sendiri yang sejak awal sudah mulai kagum dengan semangatnya. Dia tahu apa yang dia mau. Nggak kayak gue yang lebih suka ikutin arus yang ada. Bahkan saat memutuskan untuk main film, gue nggak begitu yakin kalau itu yang gue mau. Gue hanya ... ya, awalnya coba-coba aja. Eh, keterusan. Sampai-sampai Papi turun tangan untuk ingetin gue bahwa gue harus melakukan sesuatu yang lain yang udah ditetapkan dari awal.

Gue sedih? Kecewa? Kesal?

Sejujurnya enggak. Dari awal, gue nggak punya ambisi. Nggak kayak Clarissa yang tau apa yang dia mau. Gue ini susah mengerti diri gue sendiri. Termasuk mengerti saat gue ternyata udah sangat jatuh cinta sama dia. Gue cuman ... nggak terbiasa.

Nggak terbiasa untuk menginginkan sesuatu sebesar itu yang perlahan gue mulai takut kalau gue yang akan kalah. Gue sendiri nggak tau kalah dari apa. Intinya gue cuman ... ya, begitu, lah.

Karena hal itu, gue sering berbuat jahat sama dia. Melontarkan kata-kata jahat yang sebenarnya gue sesali setengah mati setelahnya. Apalagi, saat kejadian itu. Karena setelahnya, Clarissa pergi begitu aja. Tiga kali dia pergi ninggalin gue begitu aja.

Pertama, gue masih belum yakin. Gue masih mencoba untuk baik-baik aja meski gue tahu segalanya udah beda. Apartemen gue yang semakin kosong dan gue yang merasa kesepian. Awalnya, gue kira perasaan itu karena pergantian profesi gue yang udah mulai terjun ke perusahaan. Tapi nggak sesederhana itu. Gue mulai kembali merasa ramai, mulai kembali merasa sangat hidup saat gue kembali mendapati dia di penglihatan gue. Yang gue pikirin saat itu, gue mau terus lihat dia. Terus-terusan lihat dia selama yang gue mau. Tapi lagi-lagi, sifat egois gue muncul yang pada akhirnya gue kembali kesepian.

Kedua, gue sedikit yakin. Gue yakin gue suka dengan cita-cita dia yang mau jadi seorang penulis. Maka dari itu, entah ide konyol dari mana, gue jadi mau nulis juga. Gue mau rasain bagaimana mata dia yang berbinar-binar saat cerita tentang mimpinya. Dan ternyata, ya, menulis memang semenyenangkan itu. Sangat menyenangkan sampai gue

lupa, tulisan yang gue buat perlu *ending* agar menjadi tulisan yang sempurna.

Dari situ, ide brilian gue muncul lagi. Apalagi saat gue lihat di media sosial—gue emang terlalu baik sampai asisten aja gue *follow*—kalau Clarissa lagi magang di salah satu penerbitan. Langsung gerak cepat untuk membuat tulisan gue semakin sempurna. Meski udah nggak jadi aktor, tapi pasar gue masih luas di publik. Terbitin satu buku pasti ada aja yang baca, kan? Keberuntungan memang lagi berpihak sama gue waktu itu, karena tiba-tiba gue harus dinas ke Yogya.

Sekali dayung, dua pulau terlampaui banget nggak, tuh?

Hari-hari gue semakin menyenangkan. Tulisan gue sebentar lagi bakal selesai dan gue bisa melihat Clarissa sebanyak yang gue mau. Gue sadar gue jahat banget karena semena-mena sama dia. Bahkan sampai buat dia sakit karena kelelahan. Gue merasa bersalah. Tapi ... gue nggak bisa untuk nggak lihat dia ketika gue tahu dia sedekat itu saat itu. Setiap hari keinginan gue semakin menggebu-gebu. Mau cepat selesai kerja supaya bisa segera ketemu dia.

Kemudian saat itu, jadi yang ketiga.

Ketiga, saat gue benar-benar yakin, Clarissa pergi lagi. Setelah malam dia menginap di apartemen gue dan paginya gue antar pulang, gue memikirkan semuanya. Matang-matang dan benar-benar yakin. Setelah kepergian Clarissa dari apartemen gue itu, gue nggak ke mana-mana. Cuman

diam di kamar dan berpikir. Lalu besoknya, gue putuskan untuk mendatangi ayah gadis itu yang gue tau dari Mami ternyata salah satu kolega Papi.

Apa yang gue lakuin saat itu?

Dengan percaya diri gue minta ketemu dengan ayahnya untuk melamar Clarissa.

Pagi itu, awalnya gue disambut baik. Senang dong gue. Saat itu gue pikir nggak begitu susah untuk dapat restu. Tapi ternyata ... justru luar biasa jungkir baliknya.

Bego sih, gue emang. Mau ngelamar anak orang tapi nggak punya strategi. Udah gitu, malah jujur banget lagi. Gue juga nggak ngerti kenapa gue justru ceritain semua yang terjadi sama gue dan Clarissa selama ini secara gamblang dan terperinci sama bapaknya. Cari mati gue kayaknya waktu itu.

*“Setelah apa yang kamu lakuin sama putri saya masih berani kamu meminta restu?! Pergi kamu dari hadapan saya!”* Suara Pak Farhan Prasetya saat itu benar-benar menggelegar. Setelah kemarinnya gue masih diusir baik-baik dari kantornya, keesokan paginya gue diusir secara terang-terangan.

*“Kalau tahu Clarissa keluar rumah setiap hari karena permintaan konyol kamu itu, saya nggak akan biarkan Clarissa keluar dari rumah barang sejengkal pun. Pergi sekarang! Jangan coba-coba tunjukkan muka kamu di hadapan saya lagi. Saya nggak peduli mau kamu anak Jemmy atau anak presiden sekalipun. Berkali-kali kamu sakitin putri saya. Kamu pikir masih ada ampun lagi bagi kamu?”*

Dateng ke rumahnya itu bukan cuman teriakan dan usiran dari Pak Farhan Prasetya yang gue dapati. Makhluk songong yang bernama Arion Aksara Jawa yang nggak lain calon suami dari sepupu gue sendiri sekaligus sepupu dari Clarissa juga ikut campur. Wajah tampan nan berharga milik gue sampe kena getahnya.

Apa yang gue lakuin saat kena bogem waktu itu?

Oh, tentu saja diam. Sedikit banyak gue tahu peran Arion bagi Clarissa dan gue nggak mau menghancurkan segalanya cuma karena nggak terima wajah tampan gue jadi bonyok. Saat itu gue pilih mengalah dan pulang. Tapi malemnya, gue datang lagi. Datang lagi bawain makanan yang banyak. Dengan tampang nggak tau malu, gue langsung bertingkah sok akrab pada keluarga itu.

Datang-diusir, datang-diusir, sampai yang ngusir capek sendiri. Pelan-pelan, gue bisa mendapatkan restu. Strategi gue ampuh soalnya. Gue cuman perlu kasih tau tentang hal-hal yang Erien sukai ke Arion, turutin permintaan-permintaan nggak masuk akal Clarinna, dan banyak cerita tentang kehidupan Clarissa di Jakarta yang ternyata membuat Pak Farhan Prasetya tersentuh.

Puncaknya, saat gue cerita bagaimana Clarissa yang terlihat begitu berbinar-binar saat cerita tentang mimpinya. Bahkan gue nggak nyangka Pak Farhan Prasteya yang awalnya galak ampun-ampunan sampai kelihatan nahan tangis saat mendengar cerita tentang putrinya sendiri. Yang

paling buat gue nggak menyangka, Pak Farhan Prasetya justru berterima kasih. Beliau berterima kasih sama gue karena udah mengerti dan mendukung apa yang Clarissa impikan selama ini. Beliau berterima kasih karena Clarissa bertemu dengan gue saat itu.

Gue senang bukan main. Restu udah gue kantongin dan tugas gue saat itu cuman perlu jemput Clarissa untuk gue nikahin.

Yang nggak gue sangka, gue malah ngeliat dia lagi pelukan sama mantannya. Cemburu dong, gue. Pasti banget sih, itu. Sejak awal gue nggak suka Clarissa dekat-dekat sama mantannya.

Gue melakukan kesalahan saat di kafe karena main pukul begitu aja. Tapi gue nggak mau kehilangan kesempatan. Gue nggak mau Clarissa pergi lagi dari hidup gue. Maka dari itu, dengan sepenuh-penuhnya kesadaran, gue buang segala gengsi dan ego milik gue. Clarissa suka hal-hal yang romantis. Maka gue harus melamarnya dengan cara yang paling manis.

Makan malam romantis di bawah sinar bulan dan angkasa malam, Clarissa akhirnya jadi milik gue.

## Profil Penulis

Mill, lahir dan besar di Jakarta pada 06 Maret 1999. Hobinya banyak, salah duanya yaitu rebahan dan nonton bioskop sendirian. Menyukai cerita-cerita tentang zombie dan psikopat tapi sukanya menulis *romance-comedy*.

Mill menyukai tulis menulis sejak SMP lalu kini aktif menulis di wattpad dan sudah menerbitkan beberapa cerita. Romankasa adalah cerita sederhana tetapi butuh waktu bertahun-tahun untuk menyelesaikannya.

Cerita-cerita Mill yang lain dapat di baca di Wattpad 'killmill77' dan Mill juga bisa diikuti di Instagram 'kill.mill77'.









# Romankasa

Clarissa berbeda dengan Clarinna.

Meski kembar, perlakuan yang mereka terima dari sang papa sangat berbeda sejak kecil. Clarinna adalah anak kesayangan Papa karena punya segudang prestasi dan mudah bergaul. Sedangkan Clarissa tak begitu pintar dan selalu sibuk dengan buku-buku roman favoritnya.

Tuntutan dari sang ayah yang selalu memintanya untuk bisa seperti Clarinna, membuat Clarissa memutuskan kabur dari rumah. Dia ingin menunjukkan pada sang papa kalau dirinya bukanlah bayang-bayang Clarinna, kalau dia bisa sukses dengan hal yang dia sukai.

Namun, ternyata itu tak semudah cerita yang Clarissa baca di buku-buku romannya. Apalagi ketika dia harus bekerja menjadi asisten Daniel—aktor muda yang tampan, kaya, dan terkenal, tapi banyak maunya!



Gd. Kompas Gramedia  
Jl. Palmerah Barat 29-37,  
Jakarta Pusat, 10270  
[www.mnccgramedia.id](http://www.mnccgramedia.id)



m&c!



@penerbitclover

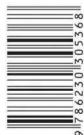
INDONESIAN EDITION FOR DISTRIBUTION  
AND SALE IN INDONESIA ONLY

NOVEL



532190017

U 15+



9 786230 303368

Harga P. Jawa Rp 78.000,-